

**DINAMIKA *EMOTION FOCUSED COPING* PADA *PARENTING*
STRESS IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEKTRUM
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME
RIVER KIDS MALANG**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Nuriel Aida Rahmania

NIM. 200401110048

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**DINAMIKA *EMOTION FOCUSED COPING* PADA *PARENTING*
STRESS IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEKTRUM
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME
RIVER KIDS MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh

Nuriel Aida Rahmania
NIM. 200401110048

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**DINAMIKA *EMOTION FOCUSED COPING* PADA PARENTING
STRESS IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEKTRUM
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME
RIVER KIDS MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Nuriel Aida Rahmania

NIM. 200401110048

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Ermita Zakivah, M.Th.I

NIP. 198701312019032007

Dosen Pembimbing II



Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog

NIP. 199004072019032013

Malang, 1 Agustus 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, M. A

NIP. 198010202015031002

**DINAMIKA EMOTION FOCUSED COPING PADA PARENTING
STRESS IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEKTRUM
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME
RIVER KIDS MALANG**

SKRIPSI

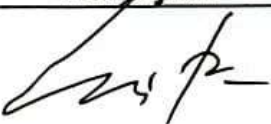
Oleh

Nuriel Aida Rahmania

NIM. 200401110048

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 3 Juli 2025.

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Ermita Zakiyah, M.Th.I NIP. 198701312019032007		25 juli 2025
Ketua Penguji Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog NIP. 199004072019032013		25 juli 2025
Penguji Utama Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si. Psikolog NIP. 197207181999032001		27 juli 2025.



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**DINAMIKA EMOTION FOCUSED COPING PADA PARENTING
STRESS IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEKTRUM
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME
RIVER KIDS MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nuriel Aida Rahmania
NIM : 200401110048
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 18 Juni 2025

Dosen Pembimbing 1,



Ermita Zakiyah, M.Th.I
NIP. 198701312019032007

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UTN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**DINAMIKA *EMOTION FOCUSED COPING* PADA PARENTING
STRESS IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEKTRUM
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME
RIVER KIDS MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nuriel Aida Rahmania
NIM : 200401110048
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 19 Juni 2025

Dosen Pembimbing 2,



Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog

NIP. 199004072019032013

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuriel Aida Rahmania

NIM : 200401110048

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **DINAMIKA EMOTION FOCUSED COPING PADA PARENTING STRESS IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME RIVER KIDS MALANG**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 9 Juni 2025

Penulis,



Nuriel Aida Rahmania
NIM. 200401110048

MOTTO

Merasakan emosi bukanlah tanda kelemahan, melainkan bukti bahwa manusia terus berproses, belajar, dan pada akhirnya menemukan makna

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini bukan hanya tugas akhir untuk memenuhi persyaratan akademik, namun juga termasuk bagian dari proses peneliti menjadi manusia seutuhnya.

Dengan segala rasa terima kasih, peneliti persembahkan skripsi ini untuk:

1. Allah SWT. Tuhan yang peneliti imani dan percayai bahwa berkat kekuatan dan keridhoannya-lah yang membuat peneliti dapat sampai di tahap saat ini. Peneliti mengamini bahwa dengan bantuan yang diberikan Allah, peneliti dapat terus bergerak maju, terus mengerjakan tanpa kenal lelah, dan terus mau belajar tanpa kenal puas.
2. Diri sendiri yang mau berusaha walaupun dengan menangis, malas, sakit, antusias, hingga puas karena tidak mudah menyerah. Peneliti banyak belajar mengenai kehidupan melalui proses pengerjaan skripsi yang panjang dan melelahkan ini; belajar untuk menjadi tidak sempurna; belajar untuk mengatur waktu; belajar untuk membangun kebiasaan; hingga belajar bahwa hidup ini memang tidak mudah namun bukan berarti tidak bisa untuk dilewati. Terima kasih untuk diri sendiri, bukan karena sudah menyelesaikan skripsi dengan baik, tapi karena tetap berusaha dan hidup dengan caranya sendiri.
3. Ibu yang luar biasa, tidak berhenti mendo'akan dan mengusahakan yang baik dari yang terbaik untuk peneliti. Adik perempuan yang selalu percaya, mendukung, hingga menemani peneliti untuk bimbingan ke Malang. Adik laki-laki yang selalu mengucapkan hati-hati ketika hendak bimbingan ke Malang dan selalu menghibur dengan caranya sendiri. Mbah uti yang selalu

peduli dan mendo'akan peneliti kapanpun dan di mana pun. Tanpa mereka, peneliti tidak akan percaya bahwa keluarga yang menenangkan, tidak mudah menghakimi dan selalu percaya dengan kemampuan peneliti itu nyata adanya.

4. Ayah yang selalu ada dalam hati dan pikiran peneliti. Tubuh ayah memang tidak lagi hidup, namun jiwa, cerita, dan pesan yang disampaikan akan terus abadi dalam ingatan. Tanpa ayah, peneliti akan berhenti kuliah sejak tahun 2021.
5. Mbah Fadil dan Mbah Emi yang banyak membantu, mendo'akan, dan mendukung peneliti selama di Malang. Berkat mereka, peneliti dapat mengerjakan skripsi dengan fokus dan semangat.
6. Partisipan DN dan LA yang dengan murah hati bersedia untuk menjadi bagian dari perjalanan skripsi ini. Cerita mereka akan hidup melalui karya ini dan semoga dapat menjadi manfaat untuk para ibu-ibu lainnya di luaran sana.
7. SLB Autisme River Kids Malang yang berkenan membantu dalam proses pencarian partisipan peneliti. Memudahkan dan selalu mencarikan cara untuk peneliti supaya dapat melakukan penelitian dengan baik.
8. Pihak lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu semoga segala kebaikan, dukungan, dan do'a yang diberikan dapat kembali ke mereka dalam bentuk yang lebih.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang tepat. Sholawat serta salam tak lupa pula dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang mana telah membawa dan menuntun kita dari zaman jahiliyah hingga zaman terang benderang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya tidak lepas dari bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M. Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M. A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ermita Zakiyah, M.Th.I selaku dosen yang membimbing dan mendukung peneliti dalam menyusun hingga menyelesaikan skripsi ini. Melalui beliau peneliti belajar bahwa perlu menempatkan fokus sesuai porsinya dan tetap bertanggungjawab.
5. Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog, selaku dosen yang membimbing dan tidak pernah lelah mengingatkan peneliti untuk belajar menjadi tenang. Melalui beliau peneliti menjadi belajar lebih banyak mengenai diri sendiri termasuk mencintai diri dengan penuh melalui ketidaksempurnaan.

6. Pihak lainnya yang telah membantu dan mendukung peneliti baik melalui dukungan langsung maupun tidak langsung.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam bidang psikologi dan pengembangan strategi koping pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme.

Malang, 9 Juni 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	viii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
MOTTO.....	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
الملخص	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. <i>Parenting Stress</i> (Stres Pengasuhan).....	13
1. Definisi <i>Parenting Stress</i> (Stres Pengasuhan).....	13
2. Aspek-aspek <i>Parenting Stress</i> (Stres Pengasuhan)	13
3. Faktor-faktor <i>Parenting Stress</i> (Stres Pengasuhan)	15
B. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme	17
1. Pengertian Gangguan Spektrum Autisme	17
2. Kriteria Diagnostik Gangguan Spektrum Autisme	17

3. Tingkat Keparahan Gangguan Spektrum Autisme.....	19
4. Dampak Gangguan Spektrum Autisme pada Anak.....	22
C. <i>Emotion Focused Coping</i>	23
1. Definisi <i>Emotion Focused Coping</i>	23
2. Aspek-aspek <i>Emotion Focused Coping</i>	24
3. Hasil Adaptasi <i>Coping</i>	25
D. <i>Emotion Focused Coping</i> dalam Kajian Islam.....	27
1. Konsep <i>Emotion Focused Coping</i> dalam Kajian Islam.....	27
2. Analisis Surat Al-Insyirah Ayat 5-6.....	28
E. <i>Parenting Stress</i> dalam Kajian Islam.....	29
1. Konsep <i>Parenting Stress</i> dalam Kajian Islam.....	29
2. Analisis Surat Al-Balad Ayat 4.....	30
BAB III	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Kerangka Penelitian.....	32
B. Partisipan Penelitian.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisa Data.....	37
G. Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian.....	38
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Setting Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Profil dan Biografi.....	44
D. Hasil Temuan Penelitian.....	45
1. Dinamika <i>Emotion Focused Coping</i> pada Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme dalam Mengatasi <i>Parenting Stress</i>	45
2. Implikasi <i>Emotion Focused Coping</i> pada Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme dalam Mengatasi <i>Parenting Stress</i>	74
E. Pembahasan.....	83

1. Dinamika <i>Emotion Focused Coping</i> pada Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme dalam Mengatasi <i>Parenting Stress</i>	83
2. Implikasi <i>Emotion Focused Coping</i> pada Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme dalam Mengatasi <i>Parenting Stress</i>	98
BAB V	103
PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat Keparahan Gangguan Spektrum Autisme	20
Tabel 2.2 Analisis Surat Al-Insyirah Ayat 5-6.....	29
Tabel 2.3 Analisis Surat Al-Balad Ayat 4	31
Tabel 4.1 Perbandingan Identitas Partisipan	45
Tabel 4.2 Perbandingan <i>Parenting Stress</i>	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Informed Consent</i>	111
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	114
Lampiran 4. Lembar Hasil Observasi	118
Lampiran 5. Lembar <i>Expert Judgement</i>	124
Lampiran 6. Verbatim Wawancara, Koding dan Kategorisasi Data.....	126

ABSTRAK

Rahmania, Nuriel Aida, 200401110048, *Dinamika Emotion Focused Coping pada Parenting Stress Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Luar Biasa Autisme River Kids Malang*, 2025.

Dosen Pembimbing : Ermita Zakiyah, M.Th.I dan Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog

Kata kunci : *Emotion Focused Coping, Parenting Stress, Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme*

Anak dengan gangguan spektrum autisme membutuhkan pengasuhan intensif karena keterbatasan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Ibu sebagai pengasuh utama sering menghadapi stres karena keterbatasan tersebut. Salah satu strategi yang digunakan untuk menghadapi stres ini adalah *emotion focused coping*, yaitu upaya mengelola emosi saat situasi dianggap sulit untuk diubah. Namun, kajian mendalam mengenai dinamika strategi ini, khususnya pada ibu dengan anak autis di SLB Autisme River Kids Malang, masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika *emotion focused coping* yang digunakan ibu dengan anak gangguan spektrum autisme dalam mengatasi *parenting stress*, serta menjelaskan implikasi dari strategi koping tersebut terhadap kehidupan dan pengasuhan mereka. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif ibu, bentuk-bentuk koping emosional yang digunakan, serta dampaknya terhadap pengelolaan stres pengasuhan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika *emotion focused coping* pada ibu yang menghadapi *parenting stress* dalam merawat anak dengan gangguan spektrum autisme di SLB Autisme River Kids Malang. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan strategi homogen, yaitu ibu yang memiliki karakteristik serupa, yakni merawat anak dengan autisme kategori sedang dan terlibat langsung dalam pengasuhannya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika *emotion focused coping* pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme di SLB Autisme River Kids Malang bersifat kompleks dan berkembang seiring waktu. Implikasinya tampak dari peningkatan fungsi sosial, *morale*, dan kesehatan mental melalui dukungan lingkungan, refleksi diri, serta pengelolaan stres yang lebih sehat. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu kurangnya keterbukaan dari salah satu partisipan serta keterbatasan komunikasi dengan *significant other*, sehingga beberapa aspek penting tidak dapat digali secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pengaruh pengalaman masa lalu dan pola asuh orang tua terhadap cara individu merespons stres dan memilih strategi *coping*, khususnya dalam pengasuhan anak gangguan spektrum autisme, karena temuan menunjukkan pengalaman masa kecil dan pola asuh berperan penting dalam mengelola tekanan dan emosi saat ini.

ABSTRACT

Rahmania, Nuriel Aida, 200401110048, *The Dynamics of Emotion Focused Coping on Parenting Stress of Mothers with Children with Autism Spectrum Disorder at River Kids Autism Special Needs School Malang*, 2025.

Thesis Advisors : Ermita Zakiyah, M.Th.I dan Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog

Keywords : *Emotion Focused Coping, Parenting Stress, Children with Autism Spectrum Disorder*

Children with autism spectrum disorder require intensive care due to limitations in communication, social interaction, and behavior. Mothers, as primary caregivers, often face stress due to these limitations. One strategy used to cope with this stress is emotion-focused coping, which involves managing emotions when a situation is perceived as difficult to change. However, in-depth studies on the dynamics of this strategy, particularly among mothers of children with autism at the SLB Autisme River Kids Malang, remain limited.

This study aims to explore the dynamics of emotion-focused coping used by mothers of children with autism spectrum disorder in coping with parenting stress, as well as to explain the implications of these coping strategies on their lives and parenting. The focus of the study is on the subjective experiences of mothers, the forms of emotional coping used, and their impact on the management of daily parenting stress.

This study uses a qualitative method with a case study approach to explore in depth the dynamics of emotion-focused coping in mothers facing parenting stress in caring for children with autism spectrum disorders at the SLB Autisme River Kids Malang. Participants were selected using purposive sampling with a homogeneous strategy, namely mothers who had similar characteristics, namely caring for children with moderate autism and being directly involved in their care. Data were collected through interviews and observations.

The results of the study indicate that the dynamics of emotion-focused coping among mothers of children with autism spectrum disorder at the SLB Autisme River Kids Malang are complex and evolve over time. The implications are evident in improved social functioning, morale, and mental health through environmental support, self-reflection, and healthier stress management. This study has limitations, including the lack of openness from one participant and communication barriers with significant others, preventing a deeper exploration of certain key aspects. Further research is recommended to examine the influence of past experiences and parenting styles on how individuals respond to stress and choose coping strategies, particularly in the care of children with autism spectrum disorder, as findings suggest that childhood experiences and parenting styles play a significant role in managing current stress and emotions.

الملخص

رحمانيا، نوربيل عابدة، 200401110048، ديناميكية التكيف المرتكز على العواطف في ضغوط الأبوة للأمهات اللاتي لديهن أطفال مصابون باضطراب طيف التوحد في مدرسة ريفر كيدز الخاصة بالتوحد في مالانج. 2025،

الكلمات المفتاحية: التكيف المرتكز على العواطف، ضغوط الأبوة، الأطفال المصابون باضطراب طيف التوحد.

المشرفون الأكاديميون: إرميتا زكية، ماجستير في اللاهوت الإسلامي، وفوجي أستوطيك، ماجستير في علم النفس، أخصائية نفسية

الأطفال المصابون باضطراب طيف التوحد يحتاجون إلى رعاية مكثفة بسبب صعوبات في التواصل والتفاعل الاجتماعي والسلوك. الأم، بصفتها الراعية الرئيسية، غالبًا ما تواجه ضغوطًا بسبب هذه الصعوبات. إحدى الاستراتيجيات المستخدمة للتعامل مع هذا الإجهاد هي "التكيف المرتكز على العواطف"، وهي محاولة لإدارة العواطف عندما تعتبر المواقف صعبة التغيير. ومع ذلك، لا تزال الدراسات المتعمقة حول ديناميكيات هذه الاستراتيجية، خاصة بالنسبة للأمهات اللواتي لديهن أطفال مصابون بالتوحد في مدرسة SLB Autisme River Kids Malang، محدودة.

هذا البحث يستخدم المنهج النوعي مع نهج دراسة الحالة لاستكشاف ديناميكيات التعامل المركزة على العواطف لدى الأمهات اللواتي يواجهن ضغوط التربية في رعاية أطفالهن المصابين باضطراب طيف التوحد في مدرسة التربية الخاصة للتوحد SLB Autisme River Kids Malang. تم اختيار المشاركات باستخدام تقنية العينة الموجهة مع استراتيجية متجانسة، أي الأمهات اللواتي لديهن خصائص متشابهة، أي رعاية أطفال مصابين بالتوحد من الفئة المتوسطة والمشاركة المباشرة في رعايتهم. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة.

نتائج البحث تظهر أن ديناميكيات التعامل المركزة على العواطف لدى الأمهات اللواتي لديهن أطفال مصابون باضطراب طيف التوحد في مدرسة التربية الخاصة SLB Autisme River Kids Malang تعتبر معقدة وتتطور بمرور الوقت. وتظهر آثارها من خلال تحسن الوظائف الاجتماعية والمعنوية والصحة العقلية من خلال الدعم البيئي والتفكير الذاتي وإدارة الإجهاد بشكل أكثر صحة. تحتوي هذه الدراسة على بعض القيود، منها عدم انفتاح أحد المشاركين وقلة التواصل مع الشريك الحميم، مما أدى إلى عدم التمكن من استكشاف بعض الجوانب المهمة بعمق. يُقترح أن تدرس الأبحاث اللاحقة تأثير التجارب السابقة وأنماط تربية الوالدين على طريقة استجابة الأفراد للتوتر واختيار استراتيجيات التكيف، خاصة في تربية الأطفال المصابين باضطراب طيف التوحد، لأن النتائج تشير إلى أن تجارب الطفولة وأنماط التربية تلعب دورًا مهمًا في إدارة الضغوط والعواطف الحالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain. Terdapat anak yang lahir dengan normal dan seperti anak pada umumnya, namun ada juga anak yang lahir dengan memiliki keistimewaan. Keistimewaan tersebut membuatnya membutuhkan perlakuan yang khusus. Anak dengan kebutuhan khusus tersebut salah satunya adalah anak dengan gangguan spektrum autisme.

Gangguan spektrum autisme adalah kondisi perkembangan neurobiologis yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku. Gangguan ini mencakup berbagai tingkat keparahan, mulai dari gejala ringan hingga berat, dan biasanya muncul sejak masa kanak-kanak. Gejala utama autisme meliputi defisit dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta pola perilaku yang terbatas dan repetitif (DSM-5, 2013).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan sekitar 1 dari 100 anak di seluruh dunia mengalami autisme. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengidap autisme, diantaranya faktor lingkungan dan genetik. Adapun tanda-tanda autisme dapat diketahui sejak masa kanak-kanak, namun tanda-tanda autisme sering kali tidak diketahui hingga waktu yang cukup lama (WHO, 2023).

Jumlah anak autisme di Indonesia terus meningkat, saat ini diperkirakan sekitar 2,4 juta anak Indonesia mengalami gangguan spektrum autisme (DetikHealth, 2024). Jumlah anak autis yang setiap tahunnya terus meningkat itu perlu untuk lebih diperhatikan oleh orang tua, psikolog, pemerintah dan semua orang yang terlibat. Melalui dukungan dan intervensi yang tepat yang diberikan kepada anak dengan gangguan spektrum autisme akan membantu mereka dalam pengembangan interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan motoriknya.

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme dapat bersekolah di berbagai jenis pendidikan, seperti sekolah inklusi, Sekolah Luar Biasa (SLB), atau *home schooling*, tergantung pada kebutuhan dan tingkat keparahan mereka. Mengutip dari kumparanMOM (Rosalina, 2020) Psikolog Klinis Anak, Anita Chandra, M.Psi., mengatakan bahwa mendaftarkan sekolah untuk anak dengan gangguan spektrum autisme itu tergantung pada kondisi anak. Jika anak mengalami gejala autisme ringan, mereka bisa dimasukkan ke sekolah inklusi dengan tetap memperhatikan kemampuan anak, kemampuan sekolah dan kesiapan dari keluarga. Sedangkan jika anak memiliki gejala ringan ke sedang bisa dimasukkan ke sekolah khusus dulu dan tentunya tergantung pada kemampuan anak.

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu pilihan bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme, terutama bagi mereka yang memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih terarah dan didukung oleh lingkungan yang memahami kebutuhan khusus mereka. Salah satu SLB yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk anak autisme adalah SLB Autisme River Kids Malang, yang telah dikenal dengan program-program unggulannya dalam mendukung perkembangan anak dengan kebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme River Kids Malang merupakan sekolah berkebutuhan khusus yang menangani anak dengan gangguan spektrum autisme, tuna grahita ringan, *down syndrome*, dan gangguan perilaku. Sekolah tersebut memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa, yang mencakup pengembangan aspek akademis, keterampilan sosial, bina diri, serta terapi perilaku untuk mendukung pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan yang terarah dan dukungan lingkungan di SLB Autisme River Kids Malang tidak hanya membantu perkembangan anak dengan gangguan spektrum autisme, tetapi juga memberikan dampak positif bagi orang tua, khususnya ibu yang sering kali menjadi pendamping utama. Hal ini terjadi karena ibu umumnya lebih banyak terlibat dalam pengasuhan dan perawatan anak secara langsung. Mengutip Kompas.com, kondisi ini dipengaruhi oleh

minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yang masih kuat terpengaruh oleh budaya patriarki di Indonesia (Caesaria, 2023). Selain itu, selaras dengan hal tersebut, menurut Martin dalam Amelia et al., (2018) hubungan kelekatan antara ibu dan anak mulai terbentuk sejak masa kehamilan dan berlanjut selama proses menyusui.

Setiap ibu pastinya mengalami tantangan dan tekanan yang berbeda-beda, dan cara menyelesaikan atau mengatasi tantangan pun berbeda-beda. Ketika ibu menghadapi hal tersebut, terdapat dua koping yang biasa digunakan yaitu *Problem Focused Coping* (koping yang berfokus pada masalah) dan *Emotion Focused Coping* (koping yang berfokus pada emosi) (Lazarus & Folkman, 1984).

Emotion Focused Coping atau koping yang berfokus pada emosi adalah cara yang dilakukan individu dalam berpikir dan berperilaku untuk mengelola stres yang dirasakan yang mana individu tersebut menilai bahwa situasi tertentu tidak dapat diubah (Lazarus & Folkman, 1984). Upaya tersebut dapat berupa penghindaran dari masalah, menjaga jarak dari masalah, memberi makna positif dalam suatu situasi yang menekan, menerima tanggung jawab, dan juga mencoba mengontrol diri.

Ketika ibu merasa situasi sulit untuk diubah, strategi ini memungkinkan mereka untuk menenangkan diri, menerima keadaan, dan memberikan makna positif terhadap pengalaman yang dialami. Dengan meredanya emosi negatif seperti marah, lelah, dan frustrasi, ibu menjadi lebih tenang dalam merespons perilaku anak dan mampu menciptakan suasana rumah yang lebih stabil dan hangat. Hasil wawancara di bawah ini menunjukkan bahwa *emotion focused coping* memberikan efek langsung terhadap perasaan dan cara ibu dalam menghadapi anak:

Yaa suasana.. lebih baik, istilahnya ee yang. Misalnya di rumah, kepengennya marah-maraah aja sama anak, apa, misalnya anak-anak salah dikit gitu, udah, teriak-teriak gitu ehehe, yaa itu udah agak.. freshan gitu, udah.. maksudnya apa ya.. yaaws dihadapi, santai gitu, apa, anak-anak, ngapain, gitu (DN, 2025).

Iya membantu mbak, he'eh. Selaluu.. apa si, kek legaaa. Terus, ada solusi (LA, 2025).

Emotion focused coping tidak selalu berarti menolak kenyataan, melainkan bisa membantu seseorang untuk tetap memiliki harapan dan rasa optimis, sehingga ia dapat lebih kuat secara emosional dalam menghadapi situasi yang sulit (Lazarus & Folkman, 1984). Selain itu, memungkinkan seseorang untuk mengatur emosi dalam kondisi yang penuh tekanan dengan cara mengubah cara pandangnya terhadap situasi tersebut. Dengan demikian, individu dapat tetap menjalani perannya secara lebih stabil dan penuh makna, meskipun masalahnya belum sepenuhnya terselesaikan.

Menurut Beckman dalam Rahmania et al., (2016) ibu dengan anak autisme cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah, walaupun memang kedua orang tua yang memiliki anak autisme memiliki beban permasalahan yang sama beratnya. Ibu dengan anak gangguan spektrum autisme sering mengalami stres yang lebih tinggi, disebabkan oleh kemampuan sosial anak, perilaku tantrum yang kerap terjadi di tempat umum, serta kebiasaan perilaku berulang anak yang dapat membuat ibu merasa malu atau khawatir akan mengganggu orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlinda (2011) terkait Pengalaman Ibu dalam Merawat Anak dengan Kebutuhan Khusus: Autis di Banjarbaru Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 9 ibu yang memiliki anak dengan autisme menghadapi kebutuhan perawatan yang khusus dan memerlukan konsistensi serta ketegasan dalam pengasuhan, sering merasa berbeda dengan orang tua lainnya terutama saat harus menyikapi tanggapan dari lingkungan sekitar, serta membutuhkan dukungan dari lingkungan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran ibu dalam merawat anak dengan autisme tidak hanya mencakup tanggung jawab fisik, tetapi juga emosional dan sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa para ibu masih dihadapkan pada tantangan besar dan kesulitan dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autisme. Kesulitan yang dihadapi orang tua dengan anak gangguan spektrum autisme di antaranya adalah kesulitan mengendalikan perilaku anak, kesulitan menjaga

kondisi emosi anak yang cenderung berubah-ubah, serta kesulitan berkomunikasi dengan anak secara efektif (Helmiyant & Fikrie, 2024).

Wawancara awal yang telah dilakukan pada ibu dengan inisial DN dan LA yang memiliki anak dengan Gangguan Spektrum Autisme yang bersekolah di SLB Autisme River Kids mengatakan bahwa:

*Kayak tadi mau berangkat sekolah “Ayo pake sepatunya”, nggak dipake-pake gitu terus. “Ayo!!” wes.. nangis gitu. Malah bikin kayak emosi gitu loh. “Kenapa loh? Disuruh pake sepatu ae nangis” gitu.. (DN, 2024).
Perilakunya sih mbak yang paling buat kayak... kayak pusing kayak gitu. (LA, 2024).*

Pernyataan tersebut menggambarkan pengalaman emosional ibu yang menghadapi tantangan sehari-hari dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autisme. Ibu sering kali dihadapkan pada situasi di mana anak menunjukkan perilaku yang sulit dipahami atau tidak sesuai harapan, seperti kesulitan dalam menjalankan instruksi sederhana, yang memicu frustrasi dan kelelahan emosional. Contoh yang diungkapkan oleh DN menunjukkan bagaimana situasi kecil, seperti meminta anak memakai sepatu, dapat berubah menjadi momen yang penuh tekanan karena respons anak yang menangis. Hal ini juga dirasakan oleh LA, yang mengungkapkan bahwa perilaku anaknya sering membuatnya merasa pusing dan kewalahan. Pengalaman ini mencerminkan tekanan emosional yang signifikan yang dialami ibu.

Kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dengan anak gangguan spektrum autisme tentu dapat menimbulkan stres maupun kelelahan fisik dan emosional. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan pada ibu dengan inisial DN dan LA yang memiliki anak dengan Gangguan Spektrum Autisme yang bersekolah di SLB Autisme River Kids mengatakan bahwa:

*“Ya.. kadang ya stres juga kalau pas anak-anak susah. Ya kadang tuh capek, kayak berjuang sendiri gitu loh..” (DN, 2024).
“Pernah sih mbak, apalagi kalau muncul perilaku-perilaku baru kayak gitu, suka apa sih kayak.. perilaku-perilaku baru yang sebelumnya belum pernah kayak gitu itu saya kayak agak pusing, ini kapan berakhirnya ini, kayak gitu si. Misalnya dulu kan kayak pernah buka-buka celana tuh, kadang kalau saya capek saya biarin, yaudahlah biarin aja dia buka celana sebentar, tapi kalau saya ini ini, ayo pake pake. Palingan kayak diulang-ulang terus ini.. perintahnya.” (LA, 2024).*

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana tantangan dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autisme dapat menyebabkan tekanan fisik dan emosional yang signifikan. DN menyampaikan bahwa dirinya sering merasa stres dan kelelahan, terutama ketika menghadapi kesulitan anak atau merasa seperti "berjuang sendiri" tanpa dukungan yang memadai. Hal serupa juga dirasakan oleh LA, yang merasa kewalahan ketika anaknya menunjukkan perilaku baru yang tidak terduga, seperti membuka celana. Kondisi ini membuat LA harus terus-menerus memberikan instruksi berulang, yang pada akhirnya menambah beban emosional dan fisik.

Ibu yang memiliki anak autis merasa tertekan, khawatir, takut, stres saat menghadapi kenyataan memiliki anak dengan kebutuhan khusus, mereka khawatir karena anak mereka yang berbeda dari anak seusianya, yang mana kekhawatiran berlebihan tersebut dapat menimbulkan ketegangan dalam dirinya sehingga mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku ibu terhadap anaknya (Hardi & Sari, 2019).

Ibu dengan anak gangguan spektrum autisme juga menghadapi berbagai tantangan sehari-hari yang dapat memperparah tekanan tersebut. Mereka sering merasa lelah karena menghadapi perilaku anak yang sulit dikendalikan, seperti berteriak dan berlarian, ibu juga sering mengalami sakit fisik, seperti pegal-pegal dan terluka akibat tantrum anak selain itu dalam mengasuh anak dengan autisme ibu mengalami perasaan positif dan juga negatif (Herdani et al., 2022).

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh ibu tersebut tidak hanya mempengaruhi hubungan antara ibu dan anak, tetapi juga dapat menjadi pemicu utama munculnya *parenting stress*. *Parenting stress* adalah tekanan yang muncul saat orang tua berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dalam peran pengasuhan anak yang mana dapat memicu reaksi psikologis dan fisik yang tidak nyaman (Deater-Deckard, 2004).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh N. Wulandari (2020) menunjukkan bahwa proses menuju tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di Kota Malang berbeda-beda yang ditandai dengan keterbukaan, kesehatan psikologis, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta

kesadaran akan keterbatasan. Temuan tersebut dapat menjadi pembanding yang relevan karena sama-sama menyoroti peran emosi, makna personal, serta dukungan sosial dalam merespons stres, namun fokus penelitian ini lebih menekankan pada *emotion focused coping* yang digunakan ibu dalam menghadapi tekanan pengasuhan, bukan hanya proses penerimaan diri semata.

Ibu dengan anak gangguan spektrum autisme kerap dihadapkan pada kondisi yang kompleks dan seringkali sulit untuk diubah dalam waktu singkat, seperti tantrum berulang, keterbatasan komunikasi anak, hingga respon lingkungan sosial yang tidak mendukung. *Emotion focused coping* menjadi relevan, karena membantu ibu untuk mengelola emosi negatif yang muncul akibat tekanan tersebut, sehingga ia tetap dapat menjalankan perannya dalam pengasuhan dengan lebih sabar, penuh kasih, dan tidak mudah larut dalam keputusan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa para ibu cenderung menggunakan pendekatan yang berfokus pada pengelolaan emosi mereka sebagai respons terhadap stres pengasuhan, seperti menenangkan diri, mengikhlaskan, atau memberi makna positif pada situasi. Hal ini menunjukkan bahwa *emotion focused coping* memiliki peran penting dalam membantu ibu beradaptasi terhadap tekanan jangka panjang yang ditimbulkan oleh kondisi yang bersifat jangka panjang dan tidak mudah diselesaikan secara langsung.

Penelitian terdahulu juga umumnya membahas strategi coping secara umum. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus dan mendalam mengeksplorasi dinamika *emotion focused coping* pada *parenting stress* ibu dengan anak gangguan spektrum autisme yang bersekolah di SLB Autisme River Kids Malang dan implikasinya terhadap kehidupan ibu. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika *Emotion Focused Coping* pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme di SLB Autisme River Kids Malang dalam mengatasi *parenting stress*?
2. Bagaimana implikasi *Emotion Focused Coping* pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme di SLB Autisme River Kids Malang dalam mengatasi *parenting stress*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi dinamika *Emotion Focused Coping* pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme di SLB Autisme River Kids Malang dalam mengatasi *parenting stress*.
2. Menjelaskan implikasi *Emotion Focused Coping* pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme di SLB Autisme River Kids Malang dalam mengatasi *parenting stress*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang psikologi, khususnya mengenai teori *coping*. Hasilnya akan memperluas pemahaman terkait dinamika strategi *Emotion Focused Coping* pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme dalam menghadapi *parenting stress* atau stres pengasuhan.

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dampak penerapan strategi *Emotion Focused Coping* ibu pada anak dengan gangguan spektrum autisme dalam menghadapi *parenting stress*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme, mengenai cara yang efektif dalam mengatasi *parenting stress* melalui strategi *Emotion Focused Coping*. Dengan demikian, para ibu bisa lebih siap dan terarah dalam mengelola stres yang mereka alami.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh guru, psikolog dan terapis di SLB Autisme River Kids Malang serta Lembaga Pendidikan khusus serupa dalam merancang program intervensi atau pelatihan yang dapat membantu meningkatkan keterampilan *coping* ibu. Serta dapat mendorong pengembangan program dukungan sosial yang lebih baik di sekolah maupun masyarakat untuk membantu ibu dengan anak gangguan spektrum autisme dalam menghadapi *parenting stress*.

E. Orisinalitas Penelitian

Skripsi yang ditulis oleh H. Wulandari (2024) dengan judul “Strategi *Coping* dalam Mengatasi Kelelahan Emosional pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) Graha Jiwa Indonesia Pringsewu Provinsi Lampung menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autis mengalami kelelahan fisik, emosi dan mental karena melakukan pengasuhan dan perawatan pada anaknya. Strategi koping yang digunakan ibu dalam mengatasi kelelahan emosional adalah *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. Kedua strategi koping tersebut dilakukan untuk mengatasi situasi yang berat, memperluas upaya mencari pemecahan masalah dan cara menghadapi masalah, serta mengelola perasaan emosional yang intens.

Jurnal yang ditulis oleh Neijs et al., (2024) dengan judul “*Parental Stress and Quality of Life in Parents of Young Children with Autism*” menunjukkan bahwa tingkat stres orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme cukup tinggi sejak awal masa pengasuhan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ibu seringkali merasa stres disebabkan oleh perasaan

konflik pada anaknya, tantangan dalam mengasuh serta merasa terkungkung dalam peran sebagai orang tua. Selain itu, ayah dan ibu mengalami stres yang sama dalam hal perasaan konflik terhadap anak dan kesulitan mengasuh, namun ibu mengalami lebih banyak stres terkait dengan peran pengasuhan dibandingkan ayah.

Skripsi yang ditulis oleh Arifah (2023) dengan judul “Dinamika *Problem Focused Coping* Orang Tua dalam Mengasuh Anak *Autism Spectrum Disorder* Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Bina Putera Ambarakawa Kabupaten Semarang” menunjukkan bahwa *Problem Focused Coping* yang dilakukan orang tua terlihat dalam aspek konfrontasi, mencari dukungan sosial serta perencanaan pemecahan masalah.

Jurnal yang ditulis oleh Rasoulpoor et al., (2023) dengan judul “*Determining The Relationship Between Over-Care Burden and Coping Styles, and Resilience in Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder*” menunjukkan bahwa ibu dengan anak gangguan spektrum autisme memiliki beban yang cukup besar dalam mengasuh dan merawat anaknya, daya tahan (resiliensi) berada dalam kategori sedang, memiliki strategi koping yang berada dalam kategori sedang serta cukup memiliki kemampuan adaptasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ibu cenderung menggunakan strategi koping berupa penghindaran dalam menghadapi stres pengasuhan anak autis.

Jurnal yang ditulis oleh Syahrina et al., (2021) dengan judul “Strategi *Coping* Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Masa Pandemi” menunjukkan bahwa ibu menggunakan kombinasi strategi koping yaitu *emotional focused coping*, *problem focused coping*, dan *spiritual coping* untuk beradaptasi saat pandemi covid-19. Kombinasi strategi koping tersebut dapat membantu ibu dalam pengasuhan di masa pandemi covid-19.

Jurnal yang ditulis oleh Amin et al., (2021) dengan judul “Analisis Mekanisme Koping Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luas Biasa (SLB/C) menunjukkan bahwa orang tua siswa-siswi menggunakan strategi koping gabungan. Pertama, strategi koping yang berfokus pada

masalah seperti usaha mengatasi masalah, mencari dukungan sosial dan merencanakan pemecahan masalah. Kedua strategi koping yang berfokus pada emosi seperti mengelola emosi saat menghadapi situasi yang menekan, menerima keadaan dan bertanggung jawab, menilai dari sisi positif, serta menghindari masalah.

Jurnal yang ditulis oleh Daulay et al., (2018) dengan judul “Proses Menjadi Tangguh bagi Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis” menunjukkan bahwa ibu menggunakan koping spiritual seperti percaya kepada Tuhan, ikhlas, sabar, sholat, mengaji, dan lainnya. Proses ibu dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autisme tentu tidak selalu mudah namun ibu tetap bertahan dalam kondisi sulit sehingga memberikan pengaruh dalam ketangguhan dirinya.

Jurnal yang ditulis oleh Dina et al., (2017) menunjukkan bahwa ibu tunggal yang memiliki anak autis remaja menggunakan berbagai bentuk Emotion Focused Coping di antaranya yaitu mencari dukungan sosial, mengendalikan diri, menerima tanggung jawab, hingga mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kualitatif dengan empat subjek ibu tunggal yang memiliki anak autisme remaja.

Jurnal yang ditulis oleh Maretih & Wahdani (2017) dengan judul “Melatih Kesabaran dan Wujud Rasa Syukur sebagai Makna Coping bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Autis” menunjukkan bahwa ayah cenderung menggunakan *emotional focused coping* sedangkan ibu cenderung menggunakan *problem focused coping*, hal tersebut dikarenakan ibu lebih merasa bertanggungjawab dalam pengasuhan anaknya namun bukan berarti ayah tidak peduli dengan pengasuhan anak. Selain itu, orang tua juga menggunakan koping spiritual dengan cara melatih kesabaran dan meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan.

Jurnal yang ditulis oleh Hidayah et al., (2017) dengan judul “Studi Fenomenologi: Strategi Koping Orang Tua dalam Merawat Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menunjukkan bahwa ibu/bapak yang merawat anak

ASD secara langsung menggunakan strategi koping yang konstruktif seperti melakukan pendekatan spiritual, mencari informasi, melakukan relaksasi, mencari bantuan formal, berpikir dari sisi positif serta mengekspresikan emosi dengan menangis sedangkan strategi koping destruktif seperti mencubit, memukul, mengunci di dalam ruangan, memarahi dan beteriak pada anak ASD.

Jurnal yang ditulis oleh Kiami & Goodgold (2017) dengan judul “*Support Needs and Coping Strategies as Predictors of Stress Level among Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder*” menunjukkan bahwa penggunaan strategi koping yang efektif oleh ibu dapat menurunkan tingkat stres yang dialaminya, sedangkan pemenuhan kebutuhan penting yang tidak terpenuhi justru dapat meningkatkan stres pada ibu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Parenting Stress* (Stres Pengasuhan)

1. Definisi *Parenting Stress* (Stres Pengasuhan)

Parenting stress atau stres pengasuhan adalah serangkaian proses yang kompleks dan dinamis, muncul akibat upaya dalam beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua, yang menyebabkan adanya respon psikologis dan fisiologis yang tidak menyenangkan (Deater-Deckard, 2004). Hal tersebut sering kali muncul dalam bentuk pikiran dan perasaan negatif terhadap diri sendiri maupun terhadap anak. Pikiran dan perasaan negatif tersebut muncul sebab peran pengasuhan.

Stres dalam pengasuhan dapat terjadi pada orang tua meskipun mereka memiliki semua hal yang dibutuhkan dalam hidup, seperti tempat tinggal, penghasilan yang cukup serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua satu dengan orang tua lain pun berbeda-beda, tergantung pada bagaimana orang tua memandang pengalaman dalam mengasuh anak (Deater-Deckard, 2004).

Stres pengasuhan yaitu stres yang disebabkan oleh peran menjadi orang tua yang berasal dari tanggung jawab yang terus-menerus dan berulang dalam merawat, mendidik dan mengasuh anak (Abidin et al., 2022). Stres pengasuhan tersebut dapat muncul berulang kali yang pada akhirnya dapat menyebabkan stres kronis yang pada akhirnya tampak dalam bentuk reaksi psikologis dan fisiologis.

2. Aspek-aspek *Parenting Stress* (Stres Pengasuhan)

Menurut sudut pandang teori P-C-R dalam Lestari (2012), stres pengasuhan berasal dari tiga aspek di antaranya sebagai berikut:

a. Ranah Orang Tua (*Parent*)

Ranah orang tua yaitu segala aspek stres pengasuhan yang berasal dari pihak orang tua. Karakteristik tertentu pada orang tua dapat

memicu munculnya stres dalam pengasuhan. Misalnya, orang tua yang mudah mengalami gejala depresi cenderung lebih rentan terhadap tekanan, kelekatan yang terlalu kuat dengan anak juga bisa menambah kekhawatiran dan rasa cemas.

Cara orang tua menjalankan peran pengasuhan, perasaan tidak kompeten dalam mengasuh anak, terisolasi dalam sosial, kurangnya hubungan yang harmonis dengan pasangan, kondisi kesehatan yang buruk, baik fisik maupun mental, yang dapat menghambat kemampuan orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan, itu semua dapat berkontribusi pada meningkatnya stres pengasuhan.

b. Ranah Anak (*Children*)

Ranah anak yaitu segala aspek stres pengasuhan yang berasal dari perilaku anak. Karakteristik tertentu pada anak dapat berkontribusi dalam stres pengasuhan, seperti anak dengan kemampuan adaptasi yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, sehingga membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua. Selain itu, kurangnya penerimaan terhadap orang tua dan sikap yang sering menuntut atau menyusahkan dapat menambah beban bagi orang tua.

Karakteristik lainnya seperti suasana hati anak yang buruk, lalu jika anak mengalami kekacauan pikiran, dan ketidakmampuan anak untuk memberikan dukungan emosional kepada orang tua dapat membuat mereka merasa lebih tertekan dalam menjalankan peran pengasuhannya.

c. Ranah Hubungan antara Orang Tua dengan Anak (*Relationship*)

Ranah tersebut yaitu segala aspek stres pengasuhan yang bersumber dari hubungan orang tua dengan anak. Salah satu penyebab dalam hubungan antara orang tua dan anak yang dapat menyebabkan stres dalam pengasuhan adalah tingkat konflik yang muncul selama interaksi di antara mereka. Derajat konflik ini mencerminkan seberapa besar ketegangan atau perselisihan yang terjadi, dan semakin tinggi

tingkat konflik, semakin besar potensi stres yang dirasakan oleh orang tua.

3. Faktor-faktor *Parenting Stress* (Stres Pengasuhan)

Menurut sudut pandang teori *Daily Hassles* dalam Lestari (2012), stres pengasuhan adalah jenis stres yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta termasuk kondisi yang normal bukan sampai menyebabkan gangguan psikologis. Faktor-faktor yang dapat memicu munculnya stres pengasuhan dibagi menjadi tiga jenis tingkatan, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkatan Individu

Pada tingkat individu, faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting stress* dapat berasal dari kondisi pribadi orang tua ataupun anak. Kondisi kesehatan fisik orang tua, seperti penyakit yang berlangsung lama, dapat menjadi penyebab munculnya stres pengasuhan. Selain itu, kesehatan mental dan emosional yang kurang baik pada orang tua juga dapat menjadi pemicu stres.

Tingkatan individu dari sisi anak, terdapat berbagai faktor individu yang dapat menjadi sumber stres bagi orang tua dalam pengasuhan. Masalah kesehatan fisik pada anak, misalnya, membutuhkan perhatian ekstra, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya perawatan yang terus menerus. Kondisi ini dapat membuat orang tua merasa lelah dan terbebani secara emosional maupun finansial. Selain itu, perilaku anak yang bermasalah, seperti tantrum, kesulitan dalam berinteraksi sosial, atau ketidakmampuan mengikuti aturan, juga menjadi tantangan besar bagi orang tua. Orang tua yang menghadapi anak dengan kondisi ini cenderung lebih mudah mengalami stres dalam pengasuhan.

b. Tingkatan Keluarga

Pada tingkat keluarga, masalah keuangan dan struktur keluarga sering kali menjadi pemicu utama stres pengasuhan. Masalah keuangan, seperti pendapatan yang terbatas atau kebutuhan yang terus meningkat, dapat memberikan tekanan tambahan pada orang tua

karena mereka harus mengatur pengeluaran dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Struktur keluarga juga dapat menimbulkan stres pengasuhan, faktor tersebut termasuk jumlah anggota keluarga yang banyak.

Orang tua yang mengasuh anak seorang diri, baik karena pasangan tidak terlibat atau karena status orang tua tunggal, sering kali menghadapi beban yang lebih besar. Hal tersebut membuat tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya berada di pundak satu orang, yang secara signifikan meningkatkan risiko stres. Di sisi lain, hubungan keluarga yang diwarnai konflik, baik antar pasangan maupun antara orang tua dengan anak, juga dapat menjadi sumber stres pengasuhan yang signifikan.

c. Tingkatan Lingkungan

Stres dalam pengasuhan bisa terjadi dalam waktu singkat dan bersifat sementara jika penyebab stres berasal dari lingkungan. Namun, jika stres ini tidak dikelola atau diatasi dengan baik, ada kemungkinan stres tersebut berlangsung dalam jangka waktu lebih lama. Kondisi ini berpotensi menjadi stres kronis yang berdampak negatif pada kesejahteraan orang tua dan dinamika pengasuhan, sehingga penting untuk segera mencari cara penanganan yang tepat agar stres tidak berkembang menjadi masalah yang berkepanjangan.

Menurut Crouter dan Bumpus dalam Lestari (2012), orang tua yang menghadapi tekanan kerja berlebih umumnya merasa terbebani dan cenderung menunjukkan penerimaan yang lebih rendah terhadap anak, sehingga lebih sering terlibat dalam konflik. Contohnya, ketika menghadapi perilaku remaja yang sering berubah-ubah, toleransi orang tua juga menurun, kemudian dapat memicu perselisihan. Jika situasi ini tidak dikelola dengan baik, hal tersebut dapat menyebabkan anak merasa sedih atau bahkan timbul perasaan tidak berharga.

B. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme

1. Pengertian Gangguan Spektrum Autisme

Menurut DSM-5 (2013), gangguan spektrum autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta adanya pola perilaku dan minat yang terbatas dan berulang. Kondisi ini muncul sejak usia dini dan dapat bervariasi tingkat keparahannya. Gejala umumnya mulai tampak pada usia 12–24 bulan, namun dapat muncul lebih awal atau lebih lambat tergantung tingkat keparahannya.

Menurut Azrom (2020) autisme adalah gangguan perkembangan *pervasive* yang ditandai dengan adanya kegagalan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terbatasnya kemampuan bahasa, terganggunya perilaku motorik, gangguan kognitif serta sulit menyesuaikan diri dalam perubahan yang terjadi di lingkungan.

Menurut Daulay (2017) anak dengan gangguan spektrum autisme adalah anak dengan gangguan perkembangan yang kompleks, disebabkan oleh ketidaknormalan struktur dan biokimia yang ada di dalam otak. Karakteristik anak autis yaitu kesulitan melakukan komunikasi dan interaksi sosial, emosi yang cenderung tidak stabil, hiperaktif atau sangat pasif, senang menyendiri, tertawa tanpa alasan yang jelas, tantrum atau menyakiti dirinya sendiri, sulit melakukan kegiatan psikomotorik, serta adanya perilaku yang tidak wajar disertai dengan gerakan yang berulang.

2. Kriteria Diagnostik Gangguan Spektrum Autisme

Menurut DSM-5 (2013) terdapat 5 kriteria diagnostik gangguan spektrum autisme, diantaranya sebagai berikut:

- a. Defisit persisten dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial di berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan dalam hal-hal berikut:
 - 1) Defisit dalam timbal balik sosial-emosional, mulai dari, misalnya, pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan percakapan bolak-balik yang normal; hingga berkurangnya

berbagi minat, emosi, atau pengaruh, hingga kegagalan untuk memulai atau menanggapi interaksi sosial.

- 2) Defisit dalam perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, mulai dari, misalnya, komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak terintegrasi dengan baik, hingga kelainan dalam kontak mata dan bahasa tubuh atau defisit dalam memahami dan menggunakan gestur, hingga kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.
 - 3) Defisit dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan, mulai dari, misalnya, kesulitan menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan berbagai konteks sosial hingga kesulitan dalam berbagi permainan imajinatif atau dalam berteman, hingga tidak adanya minat pada teman sebaya.
- b. Pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang, seperti yang ditunjukkan oleh setidaknya dua dari berikut:
- 1) Gerakan motorik yang stereotip atau berulang, penggunaan objek, atau ucapan (misalnya, stereotip motorik sederhana, menyusun mainan atau membalik objek, ekolalia, frasa idiosinkratik).
 - 2) Ketekunan pada kesamaan, kepatuhan yang tidak fleksibel pada rutinitas, atau pola perilaku verbal atau nonverbal yang ritualistik (misalnya, tekanan ekstrem pada perubahan kecil, kesulitan dengan transisi, pola berpikir yang kaku, ritual menyapa, perlu mengambil rute yang sama atau makan makanan yang sama setiap hari).
 - 3) Minat yang sangat terbatas dan terpaku yang intensitas atau fokusnya tidak normal (misalnya, keterikatan yang kuat atau keasyikan dengan objek yang tidak biasa, minat yang sangat terbatas atau persisten).
 - 4) Hiper atau hiporeaktivitas terhadap masukan sensorik atau minat yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan

(misalnya, ketidakpedulian yang nyata terhadap rasa sakit/suhu, respons yang merugikan terhadap suara atau tekstur tertentu, penciuman atau sentuhan objek yang berlebihan, ketertarikan visual dengan cahaya atau gerakan).

- 5) Gejala harus ada pada periode perkembangan awal (tetapi mungkin tidak sepenuhnya terlihat sampai tuntutan sosial melampaui kapasitas yang terbatas atau mungkin tertutupi oleh strategi yang dipelajari di kemudian hari).
- 6) Gejala menyebabkan gangguan yang signifikan secara klinis dalam bidang sosial, pekerjaan, atau bidang penting lainnya dari fungsi saat ini.
- 7) Gangguan ini tidak dapat dijelaskan dengan lebih baik oleh disabilitas intelektual (gangguan perkembangan intelektual) atau keterlambatan perkembangan global. Disabilitas intelektual dan gangguan spektrum autisme sering kali terjadi bersamaan, untuk membuat diagnosis komorbiditas gangguan spektrum autisme dan disabilitas intelektual, komunikasi sosial harus di bawah yang diharapkan untuk tingkat perkembangan umum.

3. Tingkat Keparahan Gangguan Spektrum Autisme

Menurut DSM-5 (2013) terdapat 3 tingkatan keparahan dalam gangguan spektrum autisme, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Keparahan Gangguan Spektrum Autisme

Tingkat Keparahan	Komunikasi Sosial	Perilaku Terbatas dan Berulang
Level 3 Memerlukan dukungan yang sangat besar	Mengalami defisit yang besar dalam keterampilan komunikasi sosial, baik verbal maupun nonverbal. Hal ini berdampak pada terganggunya fungsi sosial secara signifikan, minimnya inisiatif untuk memulai interaksi, serta respons yang sangat terbatas terhadap ajakan sosial dari orang lain. Contohnya, seseorang mungkin hanya memiliki sedikit kosakata yang dapat dimengerti, jarang memulai percakapan, dan jika melakukannya, cenderung menggunakan cara yang tidak biasa semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dan hanya merespons jika berinteraksi secara langsung dan jelas.	Perilaku yang kaku serta sangat kesulitan dalam menghadapi perubahan. Pola perilaku yang terbatas atau berulang ini berdampak signifikan dan mengganggu fungsi dalam berbagai aspek kehidupan. Cenderung sangat tertekan/kesulitan ketika diminta untuk mengalihkan fokus atau mengubah tindakan.
Level 2 Membutuhkan dukungan substansial	Defisit yang nyata dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan nonverbal; meskipun sudah mendapat dukungan. Jarang memulai interaksi dan	Perilaku yang kaku, kesulitan menghadapi perubahan, atau perilaku terbatas/berulang yang muncul cukup sering

	memberikan respons sosial yang tidak sesuai atau terbatas. Misalnya, seseorang yang berbicara dengan kalimat sederhana, yang interaksinya terbatas pada minat khusus yang sempit, dan menunjukkan komunikasi nonverbal yang tidak biasa.	sehingga mudah dikenali oleh orang lain dan mengganggu fungsi dalam berbagai situasi. Kesusahan dan/atau kesulitan mengubah fokus atau tindakan.
Level 3 Memerlukan dukungan	Tanpa adanya dukungan, defisit dalam komunikasi sosial menyebabkan gangguan yang nyata. Kesulitan memulai interaksi sosial, dan sering respons dengan cara yang tidak sesuai. Mungkin terlihat kurang tertarik untuk berinteraksi secara sosial. Misalnya, seseorang yang mampu berbicara dalam kalimat lengkap dan komunikasi tetapi percakapannya tidak mengalir dua arah, dan upayanya untuk membangun pertemanan cenderung tidak biasa dan jarang berhasil.	Perilaku yang kaku menyebabkan gangguan signifikan terhadap fungsi dalam satu atau lebih aspek kehidupan. Kesulitan beralih antar aktivitas. Memiliki hambatan dalam mengorganisasi dan merencanakan, yang berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian.

4. Dampak Gangguan Spektrum Autisme pada Anak

Gangguan spektrum autisme berdampak dalam perkembangan anak di beberapa bidang, di antaranya sebagai berikut:

a. Gangguan Interaksi Sosial

Anak dengan gangguan spektrum autisme mengalami kesulitan memahami motivasi dan niat dari orang lain sehingga dia kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Anak yang kesulitan melakukan interaksi sosial akan kesulitan dalam percakapan dan komunikasi sosial, kurang memahami cara berpikir dan perasaan orang lain, kesulitan berimajinasi dan berpura-pura, kesulitan dengan makna abstrak atau makna tersirat, serta kesulitan memahami nuansa sosial.

b. Kemampuan Komunikasi

Anak dengan autisme memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda dan memiliki keunikan, ada yang mampu non-verbal hingga mampu verbal saja. Mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk komunikasi dengan orang lain serta kesulitan memahami makna tersirat dari suatu bahasa.

c. Aktivitas dan Minat yang Terbatas

Anak dengan autisme cenderung memiliki minat dan aktivitas yang terbatas, seperti menyusun mainan dan terobsesi pada topik atau hal tertentu. Aktivitas yang rutin dilakukan dapat memberikan perasaan nyaman kepada anak dengan autisme karena itu mereka mempertahankan pola yang berulang.

d. Kemampuan Kognitif

Anak dengan autisme kesulitan melakukan komunikasi baik verbal maupun non-verbal hal tersebut disebabkan karena mereka juga kesulitan dalam memproses informasi, seperti sulit berpikir secara konkret dan sulit memahami konsep-konsep abstrak.

C. *Emotion Focused Coping*

1. Definisi *Emotion Focused Coping*

Coping adalah upaya yang dilakukan atau dipikirkan seorang individu, yang dilakukan secara terus menerus dalam mengelola atau mengatasi tuntutan tertentu yang dianggap membebani atau melampaui kemampuannya. *Coping* bukanlah suatu sifat, melainkan suatu proses yang dilakukan seorang individu tergantung pada tuntutan atau permasalahan yang dihadapi terlepas dari apakah *coping* tersebut berhasil atau tidak (Lazarus & Folkman, 1984).

Coping merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang muncul, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar (Bakhtiar & Asriani, 2015). Proses ini melibatkan berbagai strategi yang digunakan individu untuk mengelola tekanan dan mempertahankan keseimbangan emosional.

Secara umum, *coping* memiliki kemiripan dengan konsep penyesuaian diri (*adjustment*), namun keduanya memiliki perbedaan dalam cakupan makna. Penyesuaian diri mencakup reaksi terhadap berbagai tuntutan, baik yang bersumber dari lingkungan maupun dari dalam diri individu, sementara *coping* lebih mengacu pada usaha spesifik dalam merespons tekanan atau stres tertentu (Wardani, 2009).

Menurut Lazarus & Folkman (1984) terdapat dua macam *coping* yaitu *Problem Focused Coping* atau *coping* yang berfokus pada masalah dan *Emotion Focused Coping* atau *coping* yang berfokus pada emosi. *Problem Focused Coping* cenderung digunakan saat suatu kondisi dianggap dapat diubah. Sedangkan *Emotion Focused Coping* cenderung digunakan saat suatu kondisi dianggap tidak dapat diubah atau tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah suatu kondisi yang membebani atau mengancam.

Emotion Focused Coping menurut Lazarus & Folkman (1984) adalah upaya yang dilakukan seorang individu untuk mengurangi tekanan emosional. Upaya tersebut dilakukan individu ketika ia merasa bahwa

stressor tidak dapat diubah, sehingga ia berfokus mengelola respon emosional terhadap situasi tertentu. Upaya tersebut dapat berupa penghindaran dan menjaga jarak dari situasi atau kondisi yang dapat menimbulkan tekanan, minimalisasi masalah agar tidak terasa terlalu berat, memilih fokus pada hal yang tidak terlalu menekan, membandingkan diri atau situasi dengan sesuatu yang lebih buruk, serta menemukan sisi baik dari suatu peristiwa buruk yang terjadi.

2. Aspek-aspek *Emotion Focused Coping*

Menurut Lazarus & Folkman (1984) terdapat beberapa aspek dalam *emotion focused coping* yaitu sebagai berikut:

a. Proses Kognitif untuk Mengurangi Tekanan Emosi

Emotion focused coping melibatkan berbagai proses kognitif yang berfungsi untuk mengurangi tekanan emosional akibat situasi stres. Proses ini mencakup strategi seperti penghindaran (*avoidance*), meremehkan masalah (*minimization*), menjaga jarak emosional (*distancing*), memusatkan perhatian pada aspek tertentu dari masalah (*selective attention*), melakukan perbandingan positif dengan kondisi yang lebih buruk (*positive comparisons*), serta mencari nilai positif dari pengalaman negatif (*wresting positive value*). Melalui strategi ini, individu mampu mengelola perasaan negatif tanpa mengubah situasi stres secara langsung.

b. Proses Kognitif yang Meningkatkan Tekanan Emosi

Proses kognitif yang justru meningkatkan tekanan emosional sementara yaitu contohnya adalah menyalahkan diri sendiri (*self-blame*) atau menghukum diri sendiri (*self-punishment*). Proses ini terkadang diperlukan agar individu bisa merasakan tekanan emosional secara intens sebagai tahap awal untuk kemudian mendapatkan kelegaan atau memotivasi dirinya untuk bertindak, seperti yang dilakukan oleh beberapa atlet sebelum kompetisi.

c. *Reappraisal* (Penilaian Ulang Kognitif)

Reappraisal adalah strategi kognitif yang mengubah makna atau cara pandang terhadap situasi stres tanpa mengubah fakta objektifnya. Contohnya adalah menganggap bahwa masalah yang dihadapi tidak terlalu penting, membandingkan dengan kondisi yang lebih buruk, atau mengurangi ketergantungan emosional pada sumber stres. Ancaman atau tekanan emosional yang dirasakan seseorang dapat berkurang ketika ia mampu mengubah cara pandangnya terhadap situasi yang dihadapi.

d. Strategi Perilaku Non Kognitif

Emotion focused coping juga meliputi berbagai strategi perilaku yang bertujuan mengalihkan perhatian atau mengurangi tekanan emosional, tanpa secara langsung mengubah makna situasi. Contohnya termasuk melakukan olahraga, meditasi, meluapkan kemarahan, mengonsumsi minuman tertentu, dan mencari dukungan emosional. Meskipun strategi ini dapat memicu *reappraisal*, tindakan-tindakan tersebut bukanlah *reappraisal* itu sendiri.

e. *Self-Deception* (Penipuan Diri Sendiri)

Proses *emotion focused coping* melibatkan penipuan diri untuk mempertahankan harapan dan optimisme. Individu dapat menyangkal kenyataan, menolak kemungkinan terburuk, atau bertindak seolah masalah tidak penting. *Self-deception* atau penipuan terhadap diri sendiri umumnya terjadi di luar kesadaran.

3. Hasil Adaptasi *Coping*

Menurut Lazarus & Folkman (1984) terdapat tiga jenis hasil dasar dari *coping* yang digunakan individu yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang merasa puas dalam hubungan dengan orang lain, atau kemampuan serta sikap yang dibutuhkan untuk membangun dan menjaga hubungan tersebut.

Fungsi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup seseorang yang dapat membentuk sikap terhadap ketergantungan, kemandirian, kepercayaan, dan keintiman, serta norma dan budaya mengenai peran sosial dan cara menjalankannya.

Karakteristik individu serta kondisi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap siapa yang akan dijadikan teman atau relasi sosial, apa tujuan dari relasi tersebut, dan bagaimana hubungan itu dirasakan secara pribadi serta ditunjukkan dalam perilaku. Meskipun faktor individu dan budaya dapat membentuk kecenderungan terhadap jenis hubungan dan peran sosial tertentu, pola-pola ini terus berkembang dan berubah melalui interaksi sehari-hari. Kemampuan individu dalam menghadapi situasi harian dengan baik menjadi faktor penting yang menentukan seberapa baik fungsi sosialnya secara keseluruhan.

b. *Morale*

Morale berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dan situasi hidup yang dijalannya. Dalam jangka panjang, *morale* cenderung menjadi kondisi afektif yang menetap dan tidak mudah berubah. *Morale* seseorang juga dipengaruhi oleh seberapa baik ia mampu menghadapi berbagai situasi dalam hidup. Orang yang memiliki kemampuan *coping* yang baik biasanya akan mengalami stres yang lebih ringan atau bahkan tidak terlalu merasa terbebani, karena mereka tahu cara menangani masalah sehingga stres bisa dicegah atau setidaknya dikurangi.

Ketika seseorang semakin mampu menghadapi tantangan secara efektif, maka upaya yang diperlukan pun cenderung lebih ringan, sehingga energinya tidak cepat terkuras dan kepuasan pribadi lebih mudah tercapai karena hambatan yang dihadapi relatif lebih sedikit. Namun, hal ini tidak selalu menjamin tingkat stres yang lebih rendah, karena individu yang dianggap kompeten justru sering diberikan tanggung jawab atau tantangan yang lebih besar.

c. Kesehatan

Kesehatan bisa dipengaruhi oleh cara seseorang menghadapi stres dan emosi. Dalam dunia medis dan psikologi, emosi terutama yang negatif seperti takut dan marah, dianggap berperan besar dalam menimbulkan perubahan fisik dalam tubuh. Karena itu, emosi sering dikaitkan dengan penyakit. Stress, emosi, dan cara mengatasinya (*coping*) dapat berkontribusi terhadap munculnya penyakit.

D. *Emotion Focused Coping* dalam Kajian Islam

1. Konsep *Emotion Focused Coping* dalam Kajian Islam

Individu yang menggunakan *emotion focused coping* ketika dihadapkan dengan situasi yang menekan bukan hanya akan menghindari dan menjaga jarak dari situasi tersebut, namun mereka juga berusaha untuk memberi makna yang positif terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Dengan memberi makna positif, individu dapat melihat bahwa setiap tantangan, meskipun berat, memiliki sisi pembelajaran atau hikmah yang berharga. Cara tersebut dapat membantu mereka merasa lebih tenang dan terkendali, meskipun dalam situasi yang tidak dapat diubah.

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Insyirah ayat 5-6 yang berkaitan dengan memberi makna positif dalam suatu peristiwa yang terjadi.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6).

Tafsir ayat tersebut dapat dilihat dalam Tafsir Al-Mishbah Volume 15 yang menjelaskan bahwa salah satu prinsip Allah yang selalu berlaku adalah bahwa setiap kesulitan pasti akan diiringi dengan kemudahan, asalkan orang tersebut memiliki niat dan usaha untuk menghadapinya (Shihab, 2002). Meskipun kesulitan bisa terasa berat dan penuh tekanan, namun dengan niat yang kuat dan usaha yang maksimal, Allah pasti memberikan kemudahan.

Ayat tersebut sangat sesuai dengan pendekatan *emotion focused coping*, di mana seseorang yang menghadapi kesulitan tidak hanya merasa tertekan,

tetapi juga dapat berusaha untuk melihat sisi positif dari setiap situasi yang dihadapi. Sikap positif tersebut memungkinkan individu untuk tetap tenang dan fokus dalam mengelola emosinya, meskipun tekanan tetap ada.

Contoh nyata dari ayat tersebut pun ditunjukkan dalam diri pribadi Nabi Muhammad SAW. yang juga dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah Volume 15 (Shihab, 2002). Nabi Muhammad menghadapi berbagai ujian berat, termasuk penganiayaan dan pemboikotan dari kaum musyrikin di Mekkah selama tiga tahun, di mana beliau dan keluarga tidak diperbolehkan berinteraksi dengan orang lain, melakukan jual beli, atau menikah. Meskipun menghadapi kesulitan yang sangat besar, beliau tetap sabar dan tabah. Akhirnya, setelah menghadapi puncak kesulitan, datanglah kemudahan, kelapangan hati, dan kemuliaan sebagai hasil dari kesabarannya, sesuai dengan janji Allah bahwa setelah setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang menyusul.

Sikap sabar dan tabah yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi ujian berat tersebut mencerminkan penerapan *emotion focused coping* dalam situasi yang menekan. Beliau tidak hanya menghindari atau mengeluh atas kesulitan yang dihadapi, tetapi tetap berusaha untuk memberi makna positif dari setiap peristiwa yang terjadi dan bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya. Dalam menghadapi tekanan, Nabi Muhammad tetap tenang dan optimis, meyakini bahwa setiap ujian pasti diiringi dengan kemudahan, seperti yang dijanjikan dalam surat Al-Insyirah. Hal ini mengajarkan bahwa dengan niat yang kuat, usaha maksimal, dan sikap positif, setiap tantangan yang dihadapi akan membawa hikmah dan pada akhirnya mendapat kemudahan yang didambakan.

2. Analisis Surat Al-Insyirah Ayat 5-6

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah Volume 15 (Shihab, 2002), kata (مَعَ) secara harfiah memiliki makna “bersama”, namun beberapa ulama’ menafsirkannya sebagai “sesudah”. Ulama’ yang menafsirkan kata tersebut dengan makna “sesudah” merujuk pada firman Allah dalam surat At-Thalaq

ayat 7 pada kata (بَعْدَ) yang berarti “sesudah”. Namun, yang menafsirkan kata tersebut dengan makna harfiah yaitu “bersama” juga tidak keliru, karena dalam ayat 5 dan 6 sama-sama menjelaskan bahwa seberat apa pun kesulitan yang dihadapi, pasti ada kemudahan dalam prosesnya.

Ayat 5 kata (الْعُسْرَ) merupakan bentuk definit dengan awalan alif dan lam, begitu juga dengan ayat 6. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan yang disebutkan pada ayat 5 sama dengan kesulitan yang dimaksud di ayat 6. Berbeda dengan kata (يُسْرًا) yang berarti “kemudahan”, kata ini tidak menggunakan bentuk definit yang mana kemudahan yang disebutkan di ayat 5 berbeda dengan yang ada di ayat 6. Ini menunjukkan makna bahwa setiap satu kesulitan akan diikuti oleh dua kemudahan (Shihab, 2002). Secara rinci di bawah ini dijelaskan analisis surat Al-Insyirah Ayat 5-6.

Tabel 2.2 Analisis Surat Al-Insyirah Ayat 5-6

No	Komponen	Kategori	Teks Al-Qur'an	Makna Ayat	Aspek Psikologi
1	Aspek	Makna	فَإِنَّ مَعَ	Maka sesungguhnya bersama	<i>Coping</i>
2	Faktor	Eksternal	الْعُسْرَ	Sesuatu yang sangat keras, sulit atau berat	Eksternal problem
3	Efek	Psikis (+)	يُسْرًا	Kemudahan	Efek positif
4	Aspek	Makna	إِنَّ مَعَ	Sesungguhnya bersama	<i>Coping</i>
5	Faktor	Eksternal	الْعُسْرَ	Sesuatu yang sangat keras, sulit atau berat	Eksternal problem
6	Efek	Psikis (+)	يُسْرًا	Kemudahan	Efek positif

E. *Parenting Stress* dalam Kajian Islam

1. Konsep *Parenting Stress* dalam Kajian Islam

Setiap manusia tidak selalu bahagia dalam hidupnya, akan ada waktu di mana ia merasa tertekan, sedih, sulit beradaptasi, dan sebagainya. Perasaan tersebut dapat terjadi pada siapa saja, tidak terlepas pada orang tua tentunya. Orang tua memiliki banyak tanggung jawab dalam hidupnya, salah satunya

bertanggung jawab pada anak. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang anak dapat menjadi sumber yang membuat orang tua merasa tertekan, sedih, kesal dan sebagainya, belum lagi jika anaknya tidak sama dengan anak yang lainnya.

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 4 yang berkaitan dengan kondisi tertekan dan kesulitan yang dihadapi manusia.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah.” (QS. Al-Balad: 4).

Tafsir ayat tersebut dapat dilihat dalam Tafsir Al-Mishbah Volume 15 (Shihab, 2002) yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dalam keadaan penuh kesulitan, yang akan selalu menghadapi tantangan, jika Allah tidak membantu manusia dalam kesulitan, pasti dia akan hancur. Manusia digambarkan dalam keadaan susah payah maksudnya adalah bahwa sejak dalam rahim ibu hingga kematian, bahkan setelah mati, manusia tidak pernah terlepas dari berbagai kesulitan yang terus-menerus datang.

Setiap manusia mengalami kesulitan dan perjuangan, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dalam menjaga dan melindungi diri serta keluarga mereka. Bahkan, dalam usaha untuk mengembangkan potensi diri yang baik, manusia harus terlebih dahulu berjuang melawan dirinya sendiri sebelum berhadapan dengan orang lain. Manusia pun benar-benar merasakan penderitaan karena ia menyadari keberadaannya, dan kesadaran ini membawa rasa sakit, kesulitan, serta kegelisahan bagi dirinya (Shihab, 2002).

2. Analisis Surat Al-Balad Ayat 4

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah Volume 15 (Shihab, 2002), kata (الْإِنْسَانَ) dalam Al-Qur'an biasanya diartikan dengan makna “jenis manusia”. Ada pula ulama' yang menafsirkan kata tersebut dengan makna “mereka yang memiliki penyakit kejiwaan”. Sedangkan kata (كَبَدٍ) memiliki makna

“penyakit yang melanda hati”. Kata tersebut mencakup semua jenis kesulitan yang dihadapi, karena setiap kesulitan pasti membuat hati merasa gelisah. Tidak hanya mengacu pada kesulitan fisik, tetapi juga mencakup beban psikologis yang membuat hati merasa tidak tenang.

Manusia akan selalu menghadapi berbagai peristiwa sulit yang tidak bisa dihindari. Bahkan jika ia berhasil menghindarinya, kesulitan lain tetap akan datang. Manusia akan selalu menghadapi kesulitan yang tak bisa dihindari. Jika berhenti, ia akan menjadi pesimis. Namun, orang yang beriman tetap optimis, terus berjuang, dan percaya akan ada jalan keluar meskipun menghadapi penderitaan (Shihab, 2002). Secara rinci di bawah ini dijelaskan analisis surat Al-Balad ayat 4.

Tabel 2.3 Analisis Surat Al-Balad Ayat 4

No	Komponen	Kategori	Teks Al-Qur'an	Makna Ayat	Aspek Psikologi
1	Aktor	Individu	لَقَدْ خَلَقْنَا	Sesungguhnya Kami telah menciptakan	Aktor
2	Audien	Individu	الْإِنْسَانَ	Manusia	Audien
3	Proses	Kesulitan hidup	فِي كَبَدٍ	Dalam keadaan susah payah	Stres

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan rancangan atau metode yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ilmiah. Rancangan atau metode dalam penelitian menjadi penting sebab berperan dalam memastikan penelitian yang dilakukan dapat bekerja secara sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2022) metodologi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau ungkapan lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

Metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan ini mampu memahami dan menggambarkan dunia sosial yang mencakup konsep, perilaku, persepsi, serta isu yang berkaitan dengan individu yang diamati oleh peneliti Jane Richie dalam Moleong (2022). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman emosional, pola pikir, dan persepsi individu dalam konteks sosial yang mereka alami. Melalui data deskriptif yang kaya dan mendetail, peneliti dapat menggali aspek-aspek yang sulit diukur dengan pendekatan kuantitatif, seperti emosi, perilaku, motivasi, dan interaksi sosial.

Model penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Creswell dalam Herdiansyah (2010) menyebutkan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang berfokus pada eksplorasi mendetail atas "sistem terbatas" pada satu atau beberapa kasus, mengumpulkan data secara mendalam dari berbagai sumber informasi yang kontekstual dan bertujuan untuk memahami individu atau unit sosial tertentu dalam periode waktu yang spesifik. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapat pemahaman yang lebih terperinci dan mendalam dari kasus yang diteliti.

Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena mampu menggali secara mendalam terkait dinamika *emotion focused coping* pada *parenting stress* yang dialami oleh ibu dengan anak gangguan spektrum autisme di SLB River Kids Malang. Pendekatan ini mampu memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana dinamika *coping* berbasis emosi terbentuk dan berkembang dalam menghadapi stres pengasuhan yang kompleks dan berkelanjutan, mengingat bahwa setiap ibu memiliki pengalaman unik yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan latar belakang emosional. Selain itu, konteks spesifik seperti lingkungan SLB Autisme River Kids memberikan wawasan tambahan yang relevan dalam memahami *coping* tersebut secara lebih intens dan mendalam.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini didapatkan dengan teknik *Purposeful Sampling* yaitu teknik yang menentukan subjek dan lokasi penelitian secara sengaja untuk mendalami atau memahami isu utama yang menjadi fokus penelitian (Herdiansyah, 2010). Sedangkan strategi *sampling* yang digunakan yaitu *sampling* yang bersifat homogen. *Sampling* yang bersifat homogen yaitu strategi yang digunakan peneliti untuk menentukan dan memilih subjek penelitian atau lokasi penelitian berdasarkan sifat atau karakteristik yang sama dari unit kelompok atau populasinya (Herdiansyah, 2010).

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme, karena mereka dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika *emotion focused coping* pada *parenting stress* yang dialaminya. Adapun kriteria partisipan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ibu yang mempunyai anak dengan gangguan spektrum autisme kategori sedang dan telah didiagnosa oleh psikolog
2. Ibu yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak dengan gangguan spektrum autisme kategori sedang

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme River Kids Malang yang terletak di Perumahan Joyo Grand, Merjosari, Kota Malang, yang dikenal sebagai institusi yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak khususnya anak dengan gangguan spektrum autisme, tuna grahita ringan, *down syndrome*, dan gangguan perilaku.

Penelitian ini juga akan dilakukan di rumah partisipan, yaitu ibu-ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Lokasi rumah partisipan menjadi penting sebagai pendukung wawasan yang mendalam mengenai dinamika dan tantangan yang mereka hadapi dalam pengasuhan sehari-hari.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2022) adalah kata-kata dari individu yang diwawancarai dan perilaku individu yang diamati, sedangkan dokumentasi, sumber tertulis, dan data statistik adalah data tambahan. Dengan demikian, manusia memegang peran penting dalam instrumen penelitian kualitatif.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Data tambahan juga akan dikumpulkan dari wawancara dengan orang terdekat partisipan. Sumber data dari orang terdekat partisipan yaitu keluarga dan guru SLB yang dikumpulkan untuk memberikan informasi tambahan terkait kondisi ibu dan anaknya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Adapun penjelasan dari kedua teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua orang; yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab dari pertanyaan tersebut, yang mana memiliki maksud dan tujuan tertentu (Moleong, 2022).

Tujuan dilakukannya wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2022) adalah (1) membangun pemahaman terkait individu lain, peristiwa tertentu, motivasi, perasaan, dan sebagainya, (2) membangun ulang pemahaman atau gambaran tentang suatu peristiwa atau pengalaman yang telah terjadi sebelumnya, (3) memproyeksikan pemahaman dan peristiwa yang terjadi sebagai harapan untuk masa yang akan datang, (4) memastikan kebenaran dan memperluas informasi yang diperoleh (triangulasi), (5) memperluas konstruk pemahaman yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya.

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2022) membagi wawancara menjadi empat jenis yaitu, (1) wawancara oleh tim atau panel yaitu wawancara yang dilakukan bukan hanya oleh satu orang, namun juga dua orang atau lebih yang sudah disepakati dan disetujui semua pihak, (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, dalam wawancara tertutup orang yang diwawancarai tidak menyadari atau mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai, sedangkan dalam wawancara terbuka orang yang diwawancarai memahami maksud dan tujuan dari wawancara tersebut., (3) wawancara riwayat secara lisan dilakukan untuk menggali latar belakang kehidupan seseorang yang memiliki pengaruh besar, (4) wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang mengikuti format dan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang lebih fleksibel dan tidak mengikuti format tertentu.

Jenis wawancara yang akan digunakan peneliti yaitu jenis wawancara semi terstruktur dan wawancara terbuka karena kombinasi kedua jenis wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif, terperinci dan mendalam. Wawancara terbuka memungkinkan partisipan untuk mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatatnya dan memberikan makna pada situasi tersebut (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang terjadi secara langsung.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2022) observasi dilakukan dalam penelitian kualitatif sebab beberapa hal di antaranya yaitu, (1) observasi berdasarkan pada pengalaman yang terjadi secara langsung, (2) observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung kemudian mencatat atau merekam perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi, (3) observasi memungkinkan peneliti tidak hanya mencatat data yang jelas dan faktual, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi yang diamati secara langsung, (4) memverifikasi ulang data untuk menghindari keraguan pada peneliti, (5) teknik observasi memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai situasi yang kompleks, (6) observasi dapat digunakan sebagai alat dalam situasi-situasi tertentu ketika teknik komunikasi lain tidak memungkinkan untuk diterapkan.

Menurut Moleong (2022) observasi dapat dikategorikan menjadi pengamatan yang dilakukan dengan cara berperan serta dan pengamatan yang dilakukan tanpa berperan serta. Observasi berperan serta atau biasa disebut partisipan observasi memungkinkan peneliti ikut serta secara langsung dalam aktivitas yang sedang dipelajari atau diamati. Sedangkan observasi tanpa peran serta atau biasa disebut non partisipan observasi adalah observasi yang dilakukan peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.

Kategori observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Peneliti akan melakukan observasi partisipan saat melakukan kunjungan ke rumah partisipan. Hal tersebut dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana interaksi antara ibu dan anak dalam

kehidupan sehari-hari. Peneliti akan memperhatikan ekspresi emosi ibu saat menghadapi perilaku anak, cara ibu merespons kebutuhan atau tantrum anak, serta cara yang digunakan ibu untuk menenangkan diri maupun anaknya.

Metode pencatatan observasi menggunakan *jotted notes* yaitu catatan yang ditulis langsung di lokasi penelitian, bersifat singkat, dan memuat kata-kata kunci yang berfungsi sebagai pengingat terhadap peristiwa yang diamati di lapangan (Herdiansyah, 2010). Penggunaan *jotted notes* memungkinkan peneliti untuk tetap terlibat secara alami dalam situasi observasi tanpa mengganggu interaksi partisipan dengan anaknya, serta memudahkan peneliti dalam menyusun data secara lebih rinci setelah kegiatan observasi selesai dilakukan.

F. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2022) analisis data kualitatif adalah langkah-langkah yang dilakukan dengan cara mengolah data termasuk mengatur dan menyusunnya, membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menyusun kembali, mencari pola, menyoroti hal-hal penting yang ditemukan, dan menentukan apa yang bisa dibagikan kepada orang lain.

Creswell (2014) mengemukakan bahwa terdapat 6 langkah dalam melakukan analisis data.

Langkah pertama yang dilakukan yaitu menyusun dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. Langkah tersebut melibatkan proses transkripsi wawancara, memindai materi, menuliskan kembali catatan observasi, serta memilih, memilah, dan mengatur data berdasarkan jenis dan sumber informasinya.

Langkah kedua yang dilakukan yaitu meninjau seluruh data secara menyeluruh. Pada langkah ini, memungkinkan peneliti dalam memberikan pemahaman awal mengenai informasi yang terkumpul dan kesempatan bagi peneliti untuk merenungkan makna keseluruhan dari data.

Langkah ketiga yang dilakukan yaitu melakukan pengkodean pada semua data yang telah dikumpulkan. Langkah keempat menggunakan proses pengodean untuk menyusun deskripsi yang rinci tentang tempat, orang, atau peristiwa, serta untuk menemukan tema atau kategori utama dalam data.

Langkah kelima yaitu menjelaskan bagaimana deskripsi dan tema yang akan disampaikan dalam bentuk narasi kualitatif, dengan menggunakan narasi untuk menjelaskan temuan serta menyertakan gambar dan tabel untuk mendukung penjelasan. Langkah keenam yaitu pembuatan interpretasi terhadap temuan atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

G. Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian

Keabsahan data adalah konsep yang berkembang dari konsep validitas dan reliabilitas dalam pendekatan positivisme, yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, kriteria, dan paradigma dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2022). Keabsahan tersebut juga berfokus pada bagaimana data tersebut relevan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkannya dengan data atau informasi lain (Moleong, 2022). Triangulasi dilakukan untuk mengecek konsistensi dan keakuratan informasi yang ada, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Teknik yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2008).

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif juga diperlukan. Menurut Gibbs dalam Creswell (2014), validitas kualitatif dilakukan untuk memeriksa sejauh mana temuan yang diperoleh akurat dengan menggunakan prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti tetap konsisten, baik dalam penelitian yang berbeda maupun oleh peneliti yang berbeda.

Adapun cara yang dilakukan peneliti berdasarkan Creswell (2014) untuk memastikan data yang didapatkan valid dan reliabel adalah sebagai berikut:

1. Meluangkan waktu yang lebih lama dalam penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam dan memberikan detail yang memperkuat keakuratan laporan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan partisipan.
2. Memeriksa hasil transkripsi untuk memastikan bahwa apa yang tertulis benar-benar sesuai dengan apa yang diucapkan oleh peserta tanpa ada kesalahan yang terjadi saat menyalin percakapan atau wawancara untuk menjaga keaslian dan keakuratan data dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan agar peneliti dapat memahami secara lebih mendalam topik yang sedang diteliti. Pengambilan topik dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti saat melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang merupakan program Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. PKL dilaksanakan di SLB Autisme River Kids Malang, yang kemudian memunculkan ketertarikan terhadap isu-isu psikologis yang dihadapi oleh ibu dengan anak gangguan spektrum autisme.

Saat PKL di SLB Autisme River Kids Malang peneliti menemukan berbagai macam hal yang ada pada diri anak autisme, seperti tantrum, perilaku yang diulang-ulang, terbatasnya kemampuan berkomunikasi dan sosialnya, hingga perilaku anak yang terlalu aktif atau tidak bisa diam. Tentunya dengan berbagai macam hal tersebut menuntut ibu harus menjadi sosok yang terus adaptif dan terus belajar karena anak autis akan selalu mengalami perubahan dan ketidakpastian. Selain itu ibu sering menjadi figur utama yang paling terlibat secara emosional, fisik, dan psikologis dalam merawat dan mendampingi anak.

Pada saat setelah pelaksanaan PKL, peneliti mulai memilih topik tersebut yang telah disetujui dosen pembimbing dan menyusun proposal skripsi. Setelah pelaksanaan seminar proposal skripsi, peneliti mulai melakukan penggalan data hingga pengumpulan data yang dilaksanakan mulai Januari-April 2025. Penggalan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebagaimana pedoman wawancara dan observasi dilakukan dengan menggunakan teknik *jotted notes*.

Pada saat sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak SLB Autisme River Kids Malang, sebagai lokasi tempat partisipan berada. Setelah memperoleh izin dari pihak sekolah, peneliti

kemudian dibantu untuk menghubungi calon partisipan dan menyampaikan maksud serta tujuan penelitian. Peneliti juga memberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan partisipan untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Partisipan penelitian berjumlah 2 orang. Kedua partisipan dipilih melalui teknik *Purposeful Sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu: ibu yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak terdiagnosis autisme kategori sedang oleh profesional, dan ibu bersedia mengikuti proses wawancara dan observasi. Masing-masing partisipan memiliki latar belakang keluarga, usia anak, serta tantangan pengasuhan yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang beragam mengenai *coping* yang digunakan.

Wawancara dilakukan kepada partisipan utama yaitu ibu dari anak dengan gangguan spektrum autisme, serta kepada *significant other* seperti ayah atau guru kelas anak untuk lebih memahami secara mendalam dan memperkaya data. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun namun tetap tidak membatasi pertanyaan yang mungkin muncul saat wawancara berlangsung dan dibantu dengan alat perekam serta alat tulis untuk mencatat poin-poin penting supaya menghindari kelupaan dan kekeliruan dalam data yang telah didapatkan.

Observasi dilakukan dengan metode pencatatan *jotted notes* dan secara langsung di tempat tinggal partisipan, seperti di rumah. Melalui observasi ini, peneliti mencatat perilaku anak, interaksi antara ibu dan anak, serta respons ibu terhadap situasi-situasi tertentu yang muncul selama proses observasi. Observasi ini bertujuan untuk mendukung data dari wawancara dan memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana *coping* ibu yang terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

1. Rumah Partisipan

Penelitian dilakukan di rumah partisipan, yaitu rumah DN dan LA, dengan menyesuaikan waktu luang dan kesediaan dari masing-masing partisipan. Penelitian yang dilakukan di rumah partisipan yaitu saat pelaksanaan observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali untuk masing-masing partisipan, saat 3 kali wawancara dengan partisipan DN, dan saat 1 kali wawancara dengan partisipan LA.

2. Masjid Al-Ikhlas Merjosari Malang

Penelitian dilakukan di Masjid Al-Ikhlas yang cukup dekat dengan SLB River Kids Malang. Wawancara yang dilakukan di masjid dengan partisipan DN dilakukan sebanyak tiga kali, sementara dengan partisipan LA dilakukan sebanyak empat kali. Penelitian yang dilakukan di masjid sebagai lokasi wawancara dengan partisipan LA merupakan permintaan langsung dari partisipan yang menyampaikan ketidaknyamanannya jika wawancara dilakukan di area sekolah. Sedangkan wawancara dengan partisipan DN pada awalnya direncanakan untuk dilakukan di sekolah. Namun, karena keterbatasan ruang di SLB, lokasi wawancara kemudian beralih ke masjid juga.

Selama proses wawancara berlangsung, tidak ada orang lain yang berada di dalam masjid karena pelaksanaan wawancara dilakukan pada pagi hari sekitar jam 8-10 saja. Selain itu, kondisi masjid yang tertutup juga mendukung privasi dan kenyamanan partisipan dalam menyampaikan pengalamannya secara terbuka.

3. Google Meet

Penelitian yang dilakukan secara daring melalui aplikasi Google Meet yaitu saat wawancara dengan significant other LA yaitu suaminya (SOIV) dan dilaksanakan dua kali dengan kamera yang nonaktif (off-cam). Hal tersebut dilakukan karena permintaan langsung dari pihak suami partisipan. Permintaan ini kemudian dikomunikasikan kepada dosen pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing bahwa

pelaksanaan wawancara secara daring diperbolehkan maka metode daring pun dipilih sebagai alternatif pelaksanaan wawancara secara luring.

Wawancara daring ini dilakukan sebanyak dua kali, yakni pada tanggal 5 Maret 2025 dan 13 April 2025. Rentang waktu yang cukup jauh antara wawancara pertama dan kedua disebabkan oleh keterbatasan waktu dari pihak suami partisipan yang memiliki kesibukan pekerjaan dan selama pertengahan bulan Ramadan hingga menjelang Hari Raya Idulfitri suami partisipan juga menjalankan ibadah umrah sehingga wawancara kedua baru dapat dijadwalkan setelah beliau menyelesaikan ibadah umroh.

4. WhatsApp Chat

Penelitian yang dilakukan secara daring melalui aplikasi WhatsApp yaitu saat wawancara dengan significant other DN yaitu guru kelas AZ (DA). Pelaksanaan wawancara secara daring ini dilakukan karena kebijakan resmi SLB River Kids yang menyatakan bahwa wawancara dengan pihak guru hanya diperbolehkan dilakukan secara online saja. Wawancara tersebut dilakukan melalui media percakapan teks (chat), menyesuaikan dengan preferensi serta waktu luang guru kelas yang bersangkutan.

Wawancara melalui WhatsApp chat ini berlangsung dalam tiga sesi, yakni pada tanggal 19 Maret, 23 Maret, dan 25 Maret 2025. Rentang waktu antar sesi wawancara tersebut karena untuk memberi ruang kepada guru dalam merespons secara maksimal tanpa mengganggu kegiatan mengajarnya dan juga karena kurangnya keterbukaan pihak guru dalam menjawab pertanyaan wawancara yang terlihat dari cara menjawab yang seadanya dan kurang memberikan informasi secara detail.

C. Profil dan Biografi

1. Identitas Partisipan

a. Partisipan DN

- 1) Nama : DN
- 2) Tempat / Tanggal lahir : Wamena, 5 Desember 1990
- 3) Jenis kelamin : Perempuan
- 4) Suku bangsa : Jawa
- 5) Agama : Islam
- 6) Pendidikan terakhir : Sarjana (S1)
- 7) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- 8) Status pernikahan : Menikah
- 9) Alamat : Merjosari, Malang
- 10) Anak ke : 4
- 11) Hobi / kegemaran : Memasak
- 12) Usia anak : 11 tahun
- 13) Jenis diagnosa : Autisme kategori sedang

b. Partisipan LA

- 1) Nama : LA
- 2) Tempat / Tanggal lahir : TG. Balai, 20 Oktober 1991
- 3) Jenis kelamin : Perempuan
- 4) Suku bangsa : Batak
- 5) Agama : Islam
- 6) Pendidikan terakhir : Sarjana (S1)
- 7) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- 8) Status pernikahan : Menikah
- 9) Alamat : Tlogomas, Lowokwaru
- 10) Anak ke : 1
- 11) Hobi / kegemaran : Menonton film atau drama
- 12) Usia anak : 7 tahun
- 13) Jenis diagnosa : Autisme kategori sedang

Tabel 4.1 Perbandingan Identitas Partisipan

No.	Aspek	Partisipan DN	Partisipan LA
1	Tempat / Tanggal lahir	Wamena, 5 Desember 1990	TG. Balai, 20 Oktober 1991
2	Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
3	Suku bangsa	Jawa	Batak
4	Agama	Islam	Islam
5	Pendidikan terakhir	Sarjana (S1)	Sarjana (S1)
6	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
7	Status pernikahan	Menikah	Menikah
8	Alamat	Merjosari, Malang	Tlogomas, Lowokwaru
9	Anak ke	4	1
10	Hobi / kegemaran	Memasak	Menonton film atau drama
11	Usia anak	11 tahun	7 tahun
12	Jenis diagnosa	Autisme kategori sedang	Autisme kategori sedang

D. Hasil Temuan Penelitian

1. Dinamika *Emotion Focused Coping* pada Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme dalam Mengatasi *Parenting Stress*

a. Gambaran *Parenting Stress*

1) Partisipan DN

DN menghadapi berbagai tantangan perilaku dari anaknya, AZ, yang membuatnya mengalami kesulitan. Salah satu perilaku yang dianggap menyulitkan adalah ketika AZ bermain dengan benda-benda yang seharusnya tidak dimainkan seperti bedak dan obat-obatan atau kebiasaan AZ membongkar atau mengacak-acak barang-barang di rumah. Hal tersebut sering memicu emosi DN.

Yaa yang berantakin, mainan apa misalnya mainan yang nggak boleh dimainin, kayak bedak, obat (DN.3.6a); Ituu.. opo..

mberantakin mainan, mberantakin barang. He'eh. Apa.. kayak kemaren itu barusan ke kamar mandi.. apa.. bedak tabur ehihihi habis langsung ahehehe bedak tabur.. teros, mainan itu, sabun wajaah (DN.4.74); Tidur tidak teratur, suka bermain sabun, odol bedak yg berlebih (SOAN.1.22); Menghabiskan bahan2 contoh sabun, bedak, minyak kayu putih, minyak goreng, tepung. Pokoknya dia sering membuat mainan bahan2 yg ada di rumah kalau tidak dipantau (SOAN.1.32); Marah dan diarahkan bermain yg lain seperti slim atau plastisin (SOAN.1.28); Pertama marah setelah itu AZ dikasih tahu dan diarahkan (SOAN.1.34).

Perilaku lain yang membuat DN kesulitan yaitu AZ yang menunjukkan kebiasaan buang air besar atau kecil di sembarang tempat, termasuk di dalam kamar saat belum bisa ke kamar mandi sendiri atau di lantai kamar mandi, meskipun sudah mampu ke kamar mandi sendiri. Ketika sedang asyik bermain, AZ kerap menunda buang air hingga akhirnya mengompol, bahkan setelah dipanggil berkali-kali. Hal ini membuat DN harus terus mengarahkan dan mendampingi.

teros dulu ya AZ masih belum, apa.. lolos toilet training, kan istilahnya kal- teros belum ada kamar mandi dalem kan istilahnya kalok saya capek, pengen istirahat, kan pintu saya kunci pintu kamar, otomatis dia nggak bisa keluar, lah kalok saya ketiduran? Dia udah pup, atau pipis di dalem kamar (DN.3.6b); Teros.. ya itu, pup- pupup.. apa.. di sembarang tempat gitu (DN.3.8b); Anuu.. apa tu.. ee... kadang-kadang tu kayak.. pup gitu nggak dikloset gitu loh mbak. Jadi di lantai berceceran gitu, maaf ya jorok ahehehe Apa.. di lantai kamar mandi gitu berceceran, gitu.. apa.. “loh kak, apa.. pupupnya di dalam kloset, kok di- nganu gitu,” (DN.3.10); misalnya... “kak!!” apa ya.. misalnya.. (ada jeda) oh misalnya dia lagi mainan gitu, teross ngompol, lagi.. apa.. sebenarnya bisa ke kamar mandi dia, cuman lagi mainan jadi asik males ke kamar mandi, ngompol. Lah terus, “kak, ayo!! Ke kamar mandi!!” Apa.. kan.. “celananya dilepas” gitu. Hah itu.. apa.. yauda dia asik mainaan gitu. Apa.. nggak cepet-cepet, kita sampek bilang berapa kali gitu, sampek nggandeng tangannya gitu, baru berangkat, gitu (DN.3.14).

Tingkah laku AZ yang lain pun menambah beban emosional DN. AZ sering membuka bajunya sendiri tanpa alasan yang jelas atau

tanpa pemicu tertentu, merobek popok adiknya dan bermain dengan serpihan popok, serta bermain dengan kotoran karena ia menyukai benda-benda yang lembek. Belakangan, AZ juga memiliki kebiasaan meludah di baju atau permukaan lain lalu mengusap-usapkannya. Pola perilaku AZ pun tidak konsisten; kebiasaan-kebiasaan tertentu bisa menghilang dan kemudian digantikan oleh kebiasaan baru, sehingga DN harus terus menyesuaikan diri dengan perilaku baru yang muncul tersebut.

Teross dulu suka buka-buka opo.. bajuu, gitu. Jadi kayak malem-malem gitu saya tidur, tiba-tiba udah nggak pake bajuu gitu (DN.3.8c); Kalok buka baju tuh.. nggak ada penyebabnya si mbak (DN.3.24); Teros.. anu.. nyobeki pempesnya adeknya jadi suka, sukaa... maenan pempesnya adeknya gitu, apalagi kalok adeknya pup atau pempesnya penuh gitu dah disobeek gitu, kan, apa kayak serpihan-serpihan pempes itu... ituu... ituu suka kayak gitu (DN.3.8d); dia suka maen yang lembek-lembek (DN.4.70); Teros.. yang baru-baru kemaren itu.. suka kayak ludah-ludah gitu.. ludah-ludah di- opo.. di baju atau di mana gitu. Terus dioseke-osek, gitu (DN.3.8e); perilakunya tuh kadang-kadang yang satunya hilaang, satunya apa.. ada timbul perilaku baru, gituu (DN.3.8f).

Respons AZ terhadap lingkungan sekitar juga terkadang kurang. Dalam situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman atau menolak suatu aktivitas, AZ cenderung berteriak dan menggigit tangannya sendiri. Perilaku menggigit ini bahkan pernah terjadi di sekolah saat AZ tidak mau menyelesaikan tugas. Selain itu, AZ juga cenderung mengambil makanan milik orang lain. AZ cenderung menunjukkan amarah dengan menangis keras apabila keinginannya tidak terpenuhi dan ketika ingin tidur tetapi kesulitan, ia akan menangis dan berteriak-teriak, yang mana hal tersebut tentu menyulitkan DN terutama di malam hari.

Sebenarnya tu AZ tu paham, cuman kadang-kadang tu kayak nggak.. apa.. nggak didengerin, gitu loh. Pura-pura nggak didengerin, gitu loh aheheh (DN.3.12); dulu gigit tangan. Apa.. ya itu, tweriak-teriak sambil gigit tangan, “heeh” gitu, sampe tangannya biru-biru item gitu (DN.3.18); ya di tangan itu. di..

baju. Kan, apa.. misalnya lengennya panjang gitu, di bajunya gitu, “heeeh” gitu.” (DN.3.20); Misalnya apa.. saya udah ngambil makanan gitu, terus “ayo kak maem” gitu. Hah sebelum dia maem tu, sek nggigit tangan dulu gitu “heeeh” (DN.3.22); Terus dia juga di sekolah ada perilaku itu. misalnya kalau nggak bisa sesuatu, misalnya kayak dikasih tugas satu kertas gitu tapi dia nggak mau semuanya, terus dia gigit tangan (DN.6.158); ohya kayak perilaku apa itu.. dulu suka ngambil makanan orang itu ahehehe (DN.3.26); Padahal sudah saya sur-, apa.. kasih maem, gitu. Cuma dia itu kayak mau tidur, nggak bisa tidur-tidur gitu loh. Teriak-teriak nanges gitu (DN.4.10); yaa nanges, apa.. istilahnya kayak nggak terima gitu loh (DN.3.38).

Perilaku tantrum AZ juga sering kali dialami oleh DN. AZ tantrum disebabkan oleh tidak adanya kegiatan yang dilakukan dan DN bingung mencari kegiatan untuk AZ karena AZ juga tipe anak yang mudah bosan. AZ akan teriak-teriak dan menangis ketika dia merasa bosan dan tidak ada aktivitas atau bisa juga karena ketika dia ingin keluar rumah.

Kalok yang itu tantrum, soalnya nggak ada kegiatan itu saya juga bingung nyari kegiatan apaa, ya kadang-kadang saya ajariin yang apa.. di terapi itu saya ajarin.. tapi kan.. anaknya tu kayak cepet bosen gitu loh mbaak. He’eh.. Cepeet bosen. Sebentar gitu udah pergii gitu (DN.4.68); Bosen. Nggak ada aktivitas. Biasanya kan, kayak dia.. apa.. ya itu.. dulu kan pas hamilnya AS ini kan apa, dari terapi di Malang terus saya bawa ke.. apa.. nggresek, cuti beberapa bulan gitu loh terapinya. Laah itu kan yang biasanya ada aktivitaas, dari pagi sampe siang terapi, teross apa.. nggak sekol- istilahnya nggak terapi sama sekali di rumah, cuman tengok-tengok, istilahnya nonton tv, atau.. apa.. dulu prosotan ayunan gitu, lah itu dia bosen kan, ya itu teros.. teriak-teriak. Atau kadang.. apa.. pengen mintak keluar gitu. Mintak jalan jalan gitu, kok di rumah teros, gitu, nggak pernah keluar gitu. Ituu. Teriak-teriak (DN.3.16).

DN merasa lebih mudah terpancing amarah terutama saat merasa capek dan banyak pikiran. Tantangan juga dirasakan DN dalam memahami keinginan dan kebutuhan AZ yang kerap tidak terkomunikasikan dengan jelas, termasuk ketika AZ kesulitan tidur sementara DN sudah dalam kondisi lelah.

AZ kan maksudnya beda dengan anak-anak lain. Maksudnya memahami apa yang dia mau itu.. ya jug- juga butuh waktu, istilahnya kenapa sih kok nangis teruss? Kenapa sih, kok.. apa.. maksudnya narik-narik atau apaa gitu. Ituu memahami (DN.3.2); Teros, apa ya. Kayak misalnya kita cap- apa.. capek teros AZnya nggak tidur-tidur, itu kan jugak, apa ya.. tantangan ya mbak (DN.3.4a); Tapi kadang tuh apa ya, kalau kayak udah capek, udah apa ya, wes pikiran sumpek, gitu kayak.. langsung srttt... gitu, bikin emosi gitu (DN.1.70); kayak pas, misalnya nggak tidor-tidor gitu, apa, padahal saya pengen tiduur gitu. “ayo to kak, ndang bubuk gitu” kadang, ditambah nangis karena dia nggak tidor-tidor, opo.. rewel gitu loh mbak. opo teriak-teriak, nangis gitu. Lah itu, opo.. apalagi kalok pas malem-malem gitu ya nggak bubuk-bubuk, teriak-teriak gitu, “kakak!! Nandang bubuk gitu!!!” (DN.4.6); Yaa kayak tiba-tiba, opo.. hari ini misalnya, pagi, opo, stabil-stabil ajaa gitu, terus nanti sore tiba-tiba anaknya reweeel terus, teriak-teriak terus, nggak tau mintak apa, mintak minum, apa, mintak apa gitu. Aahh.. eheheh nanti lama-lama akhirnya.. apa.. “kakak!!” ya itu, emosinya meledak” (DN.4.18); perilaku-perilaku kemarin itu, itu ya awal-awalnya yaa kayak apa ya, saya judeeg gitu. Opo, kok gini terus si. Apa, maksudnya kadang tu nangiiiis terus, terus kayak.. apa tuu... ya itu BAB sembarangan gitu. Kok gini terus gitu. Kadang tu, piye se istilah e, apa ya, ngatasinya gitu (DN.4.20a).

Ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial dirasakan oleh DN karena di lingkungan sosial sekolahnya adiknya AZ wali muridnya cenderung membentuk geng, sehingga DN memilih menyendiri atau ngobrol dengan orang lain, mengiyakan keputusan mereka dan sekadar mengikuti bagaimana keputusannya, atau bahkan pulang lebih awal jika memungkinkan.

Lah kalok yang di sekolahnya AS ini itu kayak, apalagi kelasnya AS hehehe, itu mama-mamanya ya mungkin masih muda-muda ya, jadi... apa tu.. (ada jeda) ya ada gitu loh kayak geng-gengan, grup-grupan gitu. Itu saya kayak kurang nyaman gitu, kadang yawes saya biarin gitu, mojok sendiri gitu. Kalok nggak gitu yaws ngobrol sama yang laiin gitu (DN.4.32); yawes geng-gengnya mereka gitu, yaws kemana-mana nggerumbul mronoo. Apa, itu loh mbak. jadi, kayak apa ya.. merasa.. ada kadang kalok pas.. apa, ngobrol-ngobrol di groop gitu, laah.. kayak kurang nyaman gitu loh mbak rasanya, itu wes mending iya iya aja gitu, misalnya ada rundingan apa gitu wes ngikut gitu aja (DN.4.34); nek mereka gerumbul-gerumbul gitu ya saya wes biasaa, cari tempat

duduk yang nyaman buat saya, maksud e ngga us-, nggaak.. malah ikut nggerumbul itu nggak. Atau misalnya, kalok ASnya bisa ditinggal di sekolah gitu, saya pulang dulu gitu (DN.4.36).

Kejengkelan juga dirasakan DN dalam lingkungan keluarga, terutama ketika kakak dan saudaranya terus-menerus bertanya soal perkembangan AZ, yang mana hal tersebut membuat DN memilih untuk menghindari pulang kampung, karena menurut DN tumbuh kembang AZ cukup ia dan suami saja yang mengetahuinya.

bulek-bulek saya. “piyee AZ wes iso opo?” gitu. Setiap pulang, setiap pulang kampung selalu seperti itu. Jadi kayak, apa yaa, jengkel gitu loh kadang tuh. Ngapain sih selalu ditanyain, “AZ sudah bisa apa?” Kalau anaknya nggak bisa ngapain-ngapain kenapa? Aheheheh. Jadi saya tuh kayak mengurangi kayak pulang kampung. Itu juga karena jadi saya nggak suka apa ditanya-tanya orang, “AZ sudah bisa apa?” gitu. (DN.6.44b).

DN merasa kewalahan ketika harus menghadapi situasi yang mengharuskannya membawa ketiga anaknya sekaligus, seperti saat salah satu anak mengikuti kegiatan *outing class*. Kondisi ini menjadi beban tersendiri karena DN harus memastikan semua anak tetap aman dan terkendali selama kegiatan berlangsung. Rasa kewalahan juga muncul ketika salah satu anak sakit, sementara ketiganya harus ikut bersama ke rumah sakit.

kewalahan itu kalok pas misalnya salah satu ada yang eheh, opo, outing class gitu ya. Lah itu, apa.. misalnya dulu pas KR masih kecil, jadi wali murid harus apa, ikut itu.. jadi, mbawak anak 3 mbak saya ehehehe (DN.4.38); atau pas, apa, salah satu sakit, jadi semua harus di rumah sakiit gitu ehehe (DN.4.40).

DN sering merasa kelelahan, terutama saat berada dalam kondisi kewalahan. Keinginan untuk beristirahat sering kali tidak terpenuhi karena perilaku anak yang mengganggu, seperti saat AZ tidak bisa tidur, mengompol, buang air sembarangan, rewel, membuat kekacauan, hingga berteriak-teriak. DN tidak mempermasalahkan jika anaknya terjaga tetapi tetap tenang, namun terkadang menjadi

berat ketika perilaku tersebut terjadi secara bersamaan dan berulang. Kondisi ini membuat DN semakin lelah karena waktu istirahatnya terganggu. Ketika AZ mengalami tantrum yang terus-menerus, DN tidak hanya merasa kelelahan fisik tetapi juga emosional, bahkan nyaris kehilangan kendali atas dirinya. DN mengakui bahwa ketika emosinya memuncak akibat perilaku anaknya yang berulang, terkadang ia meluapkannya dengan tindakan fisik seperti mencubit atau memukul.

Lah kalok nggak tidur-tidur gitu, yang satunya tidur, satunya nggak tidur gitu, apa.. lah kadang tu, kalok anteng-anteng ae nggak papa mbak, kadang tu yang AZnya tu apa, ngompol lah, AZnya pup lah, mbersihin lah, teros, atau, kalau nggak gitu reweel ae, nggak, opo, teriak-teriak opo gitu. Sini mau tidur serrr gitu, dia teriak aahhh gitu eheheh (DN.4.50); kewalahannya tu apa, ketika pengen istirahat, teros nggak bisa istirahat karena.. apa.., kadang tu baru mak serr gitu udah, apa, dibuat bangun lagi gitu ehehehe (DN.4.56); saat pas, apa.. tantruum.., opo.. heboh.. AZ.. apa... teros.. saya kayak.. gimana yaa apa istilahnya kadang tu kayak kita tu, opo.. sering emosi ya jadi, haah.. AZ perilaku gini terus saya juga sering emosi, teros kadang tu rasanya udah.. capeek gitu. Lah.. opo.. terus akhirnya, gimana yaa.. apa, istilahnya.. is- ya kayak kadang tu saya rasanya kayak hampir gila gitu loh mbak kadang tu... (DN.4.66a); Pewarna makanan. Ituu. Dii.. apa yaa.. ee.. kacang mente.. adalagi, ee.. kayak.. teri medan, punyaanya utinya gitu, teroos jadi tu.. udah nyampur ke mentee.. teroos, apa, di lantai itu juga ada pewarna-pewarna makanan ahaha di.. opo.. atas frizer box jugak.. wess... pokoknya buanyak gitu di.. opo.. seruangan gitu ahaha haa itu, jadi, apalagi malem-malem gitu ya, tengah malem gitu, wuuhh.. mbersihin gitu, laah habis mbersihin itu dia pupup ahaha di kamar gitu. yaaAllaahhh.. durung istilah e sempet istirahat gitu (DN.4.78); kadang tu perilaku teros saya emosi teros saya tu kadang kalok emosi itu sambil.. ya itu yang.. nyubit, yang mukul, yang apa gitu lah (DN.4.66b).

Dulu, saat DN sedang hamil adik AZ, ia merasa sangat stres karena kesulitan memahami dan menangani kondisinya AZ yang sering menangis dan berteriak tanpa sebab yang jelas. DN juga pernah mengalami kelelahan yang sangat berat, khususnya saat AZ masih di bawah usia lima tahun dan terus-menerus menangis.

Meskipun berbagai cara telah dilakukan untuk menenangkannya, AZ tetap menangis hingga akhirnya DN memilih untuk membiarkannya.

Dulu awal-awal itu suka teriak-teriak, teriak-teriak nangees gitu, tiba-tiba.. teros kan.. saya belum bisa memahami, itu ya stres banget mbak saya pas hamil ini, apa.. dia kan nggak sekolah di nggresek ya, terus juga nggak terapi di lawang juga saya bawa ke nggresek, itu nuangiiiiis ae, teriak-teriak, gitu. Dii- pas.. si.. sapa, KR juga masih kecil tu, masih di magetan itu jugak nanges (DN.3.8a); Kayak dulu misalnya AZ dulu waktu Masih di bawah lima tahun Pernah nangiiis aja Seharian gitu. Ya udah coba ditenangin gitu. Terus, malem itu kan nggak tidur-tidur, nangiiis ae. Sayanya sudah capeek. Adiknya, KR, masih nenen gitu. Teros, akhirnya ya udah saya biarin gitu, wees nangis-nangis o gitu. Nanti kalau capek Paling diem sendiri gitu (DN.6.12a).

Konflik dengan ibu kandung turut menjadi pemicu munculnya *parenting stress* pada diri DN. Hubungan DN dengan ibunya sebelum DN menikah berlangsung seperti hubungan orang tua dan anak pada umumnya. Saat itu, ibunya belum tinggal serumah dengan DN dan keluarganya. Namun, hubungan itu mengalami perubahan setelah DN menikah dan memiliki anak pertama, AZ. Kemudian ibunya ikut tinggal bersamanya. Hal tersebut menjadi titik awal di mana ibunya cenderung ikut campur dalam urusan pengasuhan anaknya. DN meyakini ibunya seperti itu karena ibunya turut membantu dalam pengasuhan AZ saat DN menjalani masa kuliah.

Sebelum menikah Ibu saya Belum ikut saya. Jadi Ya udah Hubungan ibu dan anak biasa, gitu. Tanyak kabar, apa. Ibu saya juga Dulu masih kerja. Terus Habis itu kan, apa, karena vertigo Terus Berhenti njahit. Terus ikut saya.” (DN.6.16); Cuman Ibu saya tu semenjak saya nikah itu mungkin ya karena dulu habis saya, apa, Punya AZ itu Ibu saya ikut Ke saya, Terus ngurus AZ Sepenuhnya selama saya kuliah itu kan. Jadi kayak, Ibu saya tu pingin ikut campur gitu loh Dalam masalah Urusan rumah tangga saya, Masalah pengurusan anak (DN.6.14a).

Ibunya sering bersikap seolah dirinya yang paling benar dan selalu menganggap DN salah. Konflik antara DN dan ibunya paling

sering dipicu oleh perbedaan pandangan dalam mengasuh AZ, namun juga dapat muncul akibat aktivitas pribadi DN, misalnya penggunaan ponsel di rumah yang dianggap tidak sesuai oleh ibunya. Bahkan DN pernah berkonflik dengan ibunya yang membuat DN frustrasi hingga muncul rasa benci terhadap AZ karena merasa semua usaha DN dianggap salah. Hal tersebut membuat rasa empati dan kasih sayangnya terhadap AZ menurun dan menyebabkan jarak di antara ia dan AZ.

Yaa yang paling berat itu, kontroversi saya sama apa.. ibu saya untuk AZ. Istilahnya perkembangan AZ. Kadang.. kayak.. apa ya.. dulu tuu.. orang tua saya tu.. apa ya.. istilahnya... ee.. dalam pendidikan itu ikut campur gitu loh. “ini tu diginiin loh” istilahnya apa yang saya lakukan itu selalu salah gitu loh mbak!! jadi tu, saya tu kadang tu juga ya stresnya di situ (DN.2.32a); Kadang tu Ibu saya yang pokoknya paling bener gitu loh ahehahah. Wess apa yang saya lakukan itu salah gitu loh Di mata ibu saya itu. yoo opo, “njarene wong tuo ki mbiyen nek ngene iki ngene” istilah e yaa sek Menganut Model-model kayak gitu lah aheheh (DN.6.14b); Ya terus akhirnya yaa pelampiasannya AZ juga, gitu. Apa.. kadang tu, agak.... dulu tu saya tu kayak ada rasa benci gitu loh sama AZ. Gara-gara saya konflik sama ibu saya.. ya itu.. dinilai salah sama ibu saya tentang apa.. apa yang saya lakukan ke AZ tu.. menurut ibu saya salah gitu loh!! Menurut saya apa yang sudah saya usahakan itu saya maksimalkan, yaa itu.. ya itu, dulu saya sempet kayak ada rasa benci gitu loh (DN.2.32b); karena merasa kayak disalah-salahkan. Apa, selalu nggak bener, gitu kan. jadi rasa empati, rasa sayang ke anak tu.. jadi saya tuh sejak anak udah.. AZ usia berapa itu udah jarang tidur bareng sama AZ. Yaudah AZ tidur kasur sini, saya tidur kasur satunya, gitu. Maksudnya jarang kayak peluuuk, ngelus-ngelus, kayak, gitu loh Mbak (DN.6.58); tentang anak yang utama. Terus biasanya Kayak aktivitas saya, Misalnya saya tu kalok Di rumah hapean, Kayak hapean Agak lamaaa dikit, udah wess, “di rumah nyekel hapee ae” (DN.6.24).

DN menduga bahwa kebiasaannya meluapkan emosi dengan marah berkaitan dengan pengalaman masa lalunya. Ia terbiasa memendam emosi sejak kecil karena sering mengalami konflik dengan ibunya. Ia menggambarkan bahwa emosi yang selama ini

tertahan seolah-olah meledak seperti bom waktu dalam pengasuhan anak saat ini.

Dulu saya masih awal-awal AZ masih kecil tu kan sering konflik karena Ibu saya di rumah saya, sering konflik sama Ibu saya tapi kan saya kayak pendeeem gitu, tapi ya, apa, akhirnya kayak apa ya, bom waktu gitu loh sama saya. Jadi, terus, apa, dulu pas ada apa ya, adaa di sekolah AZ tu ada apaa gitu, terus saya itu cerita sambil nangis gitu. Akhirnya tuh saya tuh apa semenjak sekarang tuh pokoknya, apa ya, Ibu saya ngomong apa gitu, ya langsung saya jawab gitu, apa yaa derderdedrrrr gitu looh ahehehe. Jadi nggak bisa rasa sabar-sabar kayak dulu gituu. Sekarang tuh lebih banyak emosian gitu. Yaa mungkin karena itu juga, karena sering mendem itu ya, jadi emosi yang saya rasakan sekarang tu ya dari hal-hal yang dulu saya pendam pendam. Jadi sekarang tuh kayak sedikit misal e anak gini dikit, emosi. Apa dikit emosi gitu. Jadi nggak bisa sabaran gitu loh mbak (DN.6.54b).

2) Partisipan LA

LA menghadapi berbagai kesulitan dalam mengasuh ZB karena perilaku-perilaku yang muncul, seperti kebiasaan melempar barang. ZB sering kali melempar remot TV, lalu mengambilnya kembali dan melemparnya lagi. Ketika ZB dimarahin karena perilaku tersebut, dia menjadi tidak terkendali. LA mengeluh karena bukan hanya remote tv yang ZB lempar, tapi juga hape LA, sampai ia berganti ke hape yang baru. ZB juga pernah melempar handphone milik ayahnya lebih dari sekali. LA menyadari bahwa tidak ada pemicu yang membuat ZB melakukan itu. Selain itu, perilaku ZB yang suka pipis setetes-setetes tanpa alasan yang jelas juga membuat LA kesulitan.

Awalnya beli 1, beli 2, akhirnya beli 10 kan ayahnya. Jadinya 17, tinggal.. 11 lah yang rusak. Kan tinggal 6 tuh yang masih utuh, itu tuh dilempar diambil, dilempar diambil (LA.1.47a); Kalo dimarahin makin.. makin mengerikan (LA.1.47b); Terus itu, ee... hape juga. Hape itu, hape itu sampe rusak mbak dua-duanya, hape kita itu. Mana ya.. dulu itu kan.. terakhir ketemu hape saya masih.. pokoknya ini udah ganti ini. Ini akhirnya, ini hape ketiga (LA.1.47c); hape ayahnya dua kali itu rusak. Jadinya dia notal itu 5 lah ya hapenya. Itu juga sama rusak, sampe ininya (LA.1.49a); dari atas itu loh mbak, dari tangga itu dilemparnya

(LA.1.49b); *jadinya dia naek tangga, dilempar (LA.1.51a); Kita mau ngejar dia lebih cepat (LA.1.51b); jadi dia tuh nggak tau kenapa, bangun tidur, ngambil hape, lempar. Jadi itu nggak ada pemicunya gitu loh mbak (LA.1.53a); Pokoknya dia setiap bangun tidur, kalo hape ini.. kan kalo dia bangun tidur kita nggak ada perasaan marah, perasaan sedih nggak ada kan, nah itu dia langsung lempar (LA.1.53b); Pipis sana, pipis sini, terus pipisnya itu sampe yang setetes-setetes itu loh mbak. Jadinya, awalnya kan pipis tuh selalu banyak, karena dipaksainnya Cuma keluarnya setetes dua tetes kayak gitu (LA.1.61a).*

ZB juga menunjukkan perilaku *stimming* yang dinilai merugikan, seperti berputar-putar hingga terjatuh lalu mengulangnya kembali. LA kebingungan ketika ZB mulai muncul perilaku *stimming*. ZB juga mengalami kesulitan makan yang membuat LA lelah menghadapinya.

Kek perilaku misalnya kalok dia muncul.. ee... perilaku stimming-stimming ala-ala anak-anak autis itu loh mbak. Misalnya kayak maen ludah, atau ee.. ketawa-ketawa sendiri, nggak ada yang lucu ketawa-ketawa, maksudnya mau tidur pun dia masih ketawa-ketawa kek gitu loh mbak. Kek gitu-gitu si yang saya kadang “ini tu kenapa sii” kek gitu. Kayak.. itu si.. kek yang perilaku anak-anak autis ini kan berubah-ubah itu yang paling menurut saya, kek saya sama suami pun kebingungan.. (LA.2.8); Kadang ada stimming yang muter-muteer sampe dia jatuh, terus muter-muter lagi (LA.4.52); jadi ZB tuh kadang pagi tuh susah tuh makannya. Makannya kadang suka terlambat. Nah itu dia ee.. ee... 4 suapan pertama itu susah banget (LA.4.10b); itu kan saya juga capek kan, “ayo ayo” saya- dia ke sana kemari. Kek gitu. Terus itu dia, udah dikejar pun tetep aja nolak-nolak, hem hemm, kek gitu kek gitu (LA.4.10d).

Penyebab utama perilaku yang membuat LA kesulitan adalah dua hal, yaitu ketika ZB menginginkan sesuatu namun tidak dapat mengkomunikasikannya dengan jelas karena keterbatasan komunikasi verbalnya, dan ketika ZB diminta melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan.

Ada si mbak, mungkin dia kalok ada yang dia pengen kita nggak ngerti, itu itu pemicunya. Terus kita pengen, kita pengen ee.. nyuruh apa dia nggak mau, itu juga (LA.2.28); terus itu kan

karena anak saya non verbal, itu si.. kayak komunikasi saya itu bingung kee ZBnya. Saya kurang mengerti dia itu pengennya apaa, keluhannya apaa, kek gitu. Jadinya masih selalu merabara-raba gitu loh mbak. Karena kan ZB itu non verbal tadi tu dia nggak bisa mengutarakan apa yang dia pengeen, apa yang dia rasa, kek gitu si (LA.2.6); ortunya pengen ini dia nggak mau, kek gitu. Misalnya disuruh mandi, dia nggak mau-mau tuu, itu masih maraah aja kek gitu, itu si. Kek gimana gitu, kita kan mandi mandi, kek gitu-gitu kan, itu dia marah (LA.2.30).

LA menyadari adanya perbedaan perilaku ZB saat di rumah dan di sekolah, yang membuat LA menjadi bingung. Perilaku yang berubah-ubah juga turut membuat LA menjadi kebingungan dalam mengatasinya. Selain itu, LA mengeluhkan karena ZB tidak kunjung memahami hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.

Soalnya di sekolah pun perilaku ZB beda sama di rumah. Dia lebih bihep, maksudnya lebih baik lah di sekolah daripada di rumah, kek gitu. Kalo di sekolah tuh memang.. kek nggak ngerti lah dia kek beda banget. Kalo udah masuk pulang ke rumah, udah langsung.. kek gitu lah mbak (LA.1.61c); Kek bingung si pertamanya. Kita kan binguung. Dia ni di sekolah mau, di rumah nggak mau, itu (LA.4.38); Kalok pas awal ya, kalok ZB muncul perilakunya itu, itu pertama kita binguung. Maksudnya bingung, kita kita belum bisa inii, ini perilaku baru atau saat itu aja nanti ilang sendiri, kek gitu. Maksudnya, kek sekali muncul ajaa. Itu tu belum tau, kek bingung, ini nih. Pertama binguung (LA.4.58); yaallah kok nggak ngerti-ngertilah ni anak (LA.4.34a).

LA menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan terkait pengasuhan menjadi salah satu sumber tantangan yang dihadapi. Kurangnya pengetahuan mengenai cara mengasuh anak membuat LA masih terbawa oleh pola asuh orang tuanya dulu. LA juga menjelaskan bahwa sebagai orang Medan, komunikasi dengan nada tinggi sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihindari, meskipun ia menyadari hal ini tidak selalu cocok diterapkan pada ZB.

Kurang belajar cara ngasuh itu kayak gimana, sehingga jadi masih terbayang asuhan-asuhan orang tua saya dulu kek gitu (LA.2.2a); Misalnya.. kalo saya kan orang medan, jadi tu terbiasa kayak, kayak keras gitu loh mbak. Maksudnya bukan

keras karena marah ya, tapi karena omongannya keras kayak “jangan taro situ!!” maksudnya.. maksudnya nyuruh pun ngajak itu pun keras, “ayok makan, ayok makan!!” kayak gitu, seharusnya kan “ayok makaan” atau nadanya, tapi karena memang terbiasa kek gitu loh mbak (LA.2.2b); Jadinya masih terbayang pola asuh orang tua karena kitanya nggak belajar, nggak belajar gimana sih cara pengasuhan itu kek gimana, ya itu (LA.2.2c).

Kondisi yang membuat LA harus mengasuh ZB tanpa kehadiran suaminya membuat ia merasa kewalahan, karena LA selalu bersama suaminya dalam mengasuh ZB. Jadi jika harus meninggalkan ZB sendirian tanpa pengawasan suami atau orang lain, LA merasa khawatir dan takut terjadi sesuatu yang membahayakan ZB. Selain itu, LA diliputi kecemasan seperti khawatir jika suatu saat ZB membencinya karena sering dipaksa, serta merasa kehilangan jika ia tidak berada di sisi ZB.

Kewalahan sii.. kalok pas ayahnya nggak ada si mbak (LA.3.66); kewalahannya tu.. ee.. kalok kek saya mau BAB, pipis, mandi itu saya takut ni anak ini ngapain, kek gitu sii. Kalok ka-, maksudnya kalok bersama itu nggak kewalahan, maksudnya saya sama ZB itu saya ngg-, tapi kalok saya melakukan untuk hal saya sendiri kek gitu. Kek mandii, ee.. BAB.. kek gitu gitu loh mbak. itu saya agak-agak, agak takuut kek gitu. Ini tu ngapain ya dia, maksudnya, dia, dia butuh apa, kek gituu (LA.3.70); saya kan selama ini selalu bersama kan jadi kan agak.. agak.. terlalu worry.. maksudnya agak... agak takuut, banyak khawatirnya, kek gitu (LA.3.82); Takut apa si, takut.. kayak.. misalnya kalok kayak tadi itu saya mandi, saya takut ZB ngapain-ngapain, nggak, apa, nggak ngapa ngapin, dia ngapain, kek gitu, maksudnya dia itu ngapaiin, kek gituu. Takut, dia itu kan dulu suka manjat-manjat lemari mbak, saya takut nanti lemarinya jatuh lah, apa gimana lah, kek gituu (LA.3.78); Khawatir ZB itu nyariin ibunya apa enggak.. kek gitu, maksudnya mau nggak dia sama ayahnya, kek gitu (LA.4.78); saya tu kan juga pernah nanyak ke.. ke.. bu IN. “bu IN, kalok saya, apa si, maksa -maksa gini nanti ZB benci nggak si ke saya, kalok masa depannya, maksudnya kalok dia gede, kayak gitu (LA.4.72).

LA mengalami tekanan psikologis yang sangat berat, dimulai sejak masa kehamilan. Pada saat itu, ia memiliki keinginan untuk

melarikan diri dan mengakhiri hidup. Rasa putus asa tersebut semakin dalam hingga muncul keinginan agar hanya anaknya saja yang hidup setelah dilahirkan, karena ia merasa bahwa hidup terlalu berat untuk dijalani. LA bahkan mengungkapkan kepada suaminya bahwa ia ingin meninggal lebih dulu.

Tapi kalo kayak dalam diri saya semuanya tuh ada si mbak. Kayak, kita itu apa, karena kita punya.. stres kan ada kayak ada perasaan pengen kabur lah, pengen mengakhiri hidup lah, kan kayak gitu pasti ada ya mbak (LA.1.29); Maksudnya pengen ee.. pokoknya nanti kalau hamil melahirkan anakku aja lah yang hidup, aku ngga usah. Saking kek merasa beratnya hidup, kayak gitu loh mbak. Maksudnya pas dijalanin ke-, pas dijalanin selama ini tuh kan kek berat gitu (LA.1.31); Sampe saya itu, udahlah nih apa.. saya tuh.. udahlah ini apa, ibu mati aja lah. Allah cabut nyawa ibu duluan. Saya bilang ke suami, biar ayahnya tuh nikah sama guru RK aja heheh yaallah.. (LA.1.71a).

LA mengakui bahwa pikiran untuk mengakhiri hidup terkadang masih muncul, terutama saat ia sedang mengalami menstruasi dan merasa tidak berguna. Kondisi ini diperparah ketika ZB menunjukkan perilaku yang mengganggu saat ia sedang kesakitan, yang memicu perasaan tidak dibutuhkan dan keinginan untuk meninggal.

Kadang si ada, kalok.. eng.. kalok pas haid itu loh mbak, pas haid itu hormon saya itu agak-agak berantakan, itu tu kayak gitu sering tu kalok pas haid, tapi kalok pas udah selesai haid itu enggak si, udah.. udah apa nggak ada pikiran kayak gitu (LA.4.168); pas waktu haid dia itu berulaah, saya lagi sakit perut, sakit kepala, punggung, semuanya, kek gitu loh mbaak.. jadi kek ada perasaan “ZB ini laah, yaampun apa nggak butuh ibunya, kek gitu, udahlah ibu, meninggal aja” maksudnya kek gitu gitu looh. Jadinya kayak.. dia ini nggangguin teruus, kek.. kek.. kita lagi istirahat kan, maksudnya kita lagi sakiit jangan diganggu teruus, jangan banyak ulaah, kek gitu (LA.4.172).

b. Dinamika *Emotion Focused Coping*

1) Partisipan DN

a) Strategi Perilaku Non Kognitif

DN berusaha mengendalikan emosinya dalam menghadapi perilaku AZ dengan memilih untuk menenangkan dirinya supaya merasa lebih baik, menetapkan niat untuk tidak marah, bahkan ketika anaknya membuat kekacauan seperti buang air sembarangan atau bermain dengan barang-barang pribadi miliknya. DN juga mengatur waktu untuk tidur supaya tidak terlalu capek dan sampai tersulut emosi.

Kadang tuh kalau udah niat gitu, “wes aku saiki, opo, eh, AZ ngopo-ngopo wes, opo, istilah e gak, gak bakal marah gitu ya. Itu istilah e wes diniatin gitu, yaudah sampe kadang tuh bertahan berapa minggu. Ayem-ayem gitu hehehe. Istilah e. Ya maupun wes kadang kayak pupup nggak di kloset, di lantai kamar mandi, atau kadang apa tuh, mungkin mainan apa gitu yang kayak bedak, bedak tabur saya atau opo lipstik atau apa apa gitu. Dibuat mainan gitu, wes wes biarin gituu, istilah e. Misal e dia bikin kotoran apa gitu, yawes dibersihin gitu, wes ngga usah atek marah gitu, istilah e (DN.1.68); Yaa mungkin menenangkan diri (DN.6.50); Maksudnya mengatur waktu kita gimana sih supaya kita nggak marah-marah, apa.. ketika kita capek, kita pengen istirahat, tapi anaknya masih, apa.. belum tidur. Masih.. apa.. berbuat yang aneh-aneh istilahnya (DN.3.4b).

DN menyadari bahwa dirinya belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi, terutama saat merasa sangat tertekan. Namun, ia berusaha untuk mengurangi frekuensi marah dan lebih sabar dalam menghadapi perilaku anak, meskipun emosinya kadang tetap naik turun dan ia sempat mempertanyakan apakah perlu berkonsultasi ke psikiater terkait kondisinya tersebut. Selain itu, DN cenderung langsung menghubungi suami jika ia merasa emosi negatif menguasai dirinya.

Rata-rata tuh sekarang saya belum bisa mengendalikan diri si mbak. Cuma sering-seringnya ya emosi sama anak, cuman saya kan kalau emosi gitu kan selalu langsung curhat sama papanya gitu kan. “wes to ma, sabar, nyapo se emosi-emosi” istilahnya papanya yang istilahnya meredakan (DN.6.46a); Kalau untuk meredakan emosi sekarang saya masih belum bisa cuman kadang-kadang lebih mengurangi frekuensi aja sih. Maksudnya marah-marahnya gitu, misalnya senin-selasa marah gitu, terus ehh saya pingin sabar gitu ya, misalnya ada apa-apa gitu nggak marah-marah gitu. Mungkin nanti beberapa hari misalnya 3-4 hari bisa stabil lagi gitu kondisi hati bisa stabil maupun anak bikin ulah, apa gitu, wess hadapi dengan sabar tapi nanti beberapa hari lagi emosi lagi gitu, jadi kadang tu, apa yaa, kadang tu “pa paa, aku ki kadang perlu neng psikiater nggak sih” aheheheh (DN.6.46b).

DN menceritakan dalam salah satu kejadian bahwa AZ sulit tidur, lalu mengambil makanan dan susu adiknya, yang memicu emosi sesaat pada dirinya hingga ia memukul AZ, bahkan sampai ponselnya retak. DN juga menceritakan kejadian itu kepada suaminya.

Lah terus.. apa... si AZ nggak tidur-tidur. Terus akhirnya, apa tuh, ya itu, lauknya adeknya, susunya adeknya, dimakan sama dia. Terus, apa, yo baru bangun, terus kayak emosi, emosi sesaat gitu loh mbak. Terus, itu tak, tak pukulin. Nih sampe hape saya retak, hehehe (DN.1.60); Terus apa, habis itu curhat, ngomong sama suami, “AZ gini gini gini gini” terus, apa, “kok apakne” gitu. “yo aku jengkel, tak pukul sama hape, hapeku retak” (DN.1.64).

Ketika AZ tantrum di tempat umum, DN terkadang mencubit anaknya dan menyuruhnya diam. Selain itu, ketika AZ belum tidur dan terus berperilaku aktif, DN mengaku pernah memarahi anaknya dan bahkan menggunakan benda untuk dilempar agar AZ merasa takut.

kalok misalnya pas tantrum, apa, tantrumnya di tempat umum gitu yaa apa, kadang biar, apa, dia anu itu kadang saya cubit gitu. “diem, diem” gitu. Yaa sambil, yaa ada itulah, ta-, main tangan eheheh. Apa, saya cubit, gitu

(DN.5.22a); *Di tempat belanjaan gitu. Anaknya nangis ahahehe. Tatapannya tu kan nggak enak ya. Sampek anaknya saya anu gitu, saya tarek-tarek, saya cubit-cubit gitu* (DN.6.40a); *apa ya.. ya kadang tu yo opo, emosi tapi cuman... opo.. gem- kayak.. opo.. “KAKAK!! Nandang bubuk!!” gini gini gini. Istilah- kayak kemaren itu dia nggak bobok-bobok, apa, itu.. apa.. bedak bayi.. yang kosong tu.. tak.. lemparin ke tembok gitu dia biar dia.. takut. Ehehehe. “ayo!! ndang bobok!!” gitu* (DN.4.52).

DN sering berbagi perasaannya dengan suaminya, seperti ketika ia bercerita kepada suaminya setelah merasa emosi terhadap AZ dan saat ia merasa kelelahan karena tidak bisa beristirahat.

misalnya kayak, ee.. kendala kadang, kayak.. saya habis emosi sama AZ gitu, teros.. saya curhat ke suami gitu (DN.3.30); *kalok saya curhat sama suami gitu, apa.. “paa..” apa, pengen, istirahat, nggak bisa istirahat, gitu* (DN.4.60).

DN pernah mencurahkan perasaannya kepada guru AZ saat merasa kewalahan menghadapi perilaku anaknya. Ia mengaku pernah memukul atau mencubit AZ karena kelelahan dan emosi, serta mengungkapkan keputusan saat hasil terapi tidak menunjukkan perkembangan meski telah mengorbankan banyak waktu, tenaga, dan biaya.

Itu ya kadang tu ya saya udah sumpek gitu ya curhat sama gurunya gitu. “bu, AZ tu gini gini giiii” gituu (DN.4.20b); *teros ya itu curhaat. Kee.. gurunyaa gitu. dulu.. sempet si aheheh masalah gitu gitu gitu saya curhatin ke gurunya, bunda mau AZ itu istilahnya bunda pukul, apa.. bunda sakitin.. AZ nggak ngertii, gitu loh* (DN.4.66c); *eh dulu itu saya pernah punya perasaan gini, saya curhat sama bu IN, bu, menurut- kadang pas saya kalo udah cuwapeekk.. udah.. apa.. kayak.. apa ya.. menyerah gitu. “buk, saya tuh, perasaan udah terapi sana sana udah habis uang banyak, udah waktu banyak, tenaga banyak, tapi.. apa.. maksudnya AZ itu kok masih.. menurut saya tu masih.. kayak gini-gini aja, gitu looh. Ya mungkin ada perubahan tapi sedikit gitu.”* (DN.2.26a).

DN mencoba menikmati setiap momen, jadi saat merasa lelah atau malas untuk melakukan apapun maka ia akan memilih untuk istirahat dan tidak melakukan aktivitas. Terkadang ia memilih bersantai bersama anak-anaknya, seperti menonton TV atau mendengarkan cerita mereka. Bahkan ketika anak menangis ia membiarkan anaknya sampai ia merasa lebih tenang kembali.

Pokoknya di enjoy-enjoyin gitu lah mbak, misalnya udah capeek, udah males ngapa-ngapain ya udah nggak ngapa-ngapain istilahnya, wes cukup nyantai sama anak-anak, nonton tv, atau ngapain, nangepin kalau anak-anak banyak ceritanya gitu (DN.6.78); Yaa udah istirahat apa, gitu. Kalau anak-anak, apa ya, kasih kegiatan yang, misalnya nonton tv, atau hapee gitu, yaa saya tinggal istirahat, anak-anak yang biar bisa nggak, yang, apa ya, nggak ngganggu saya gitu loh mbak eheheh (DN.5.2); Paling si Saya biarin gitu ya mbak. saya Tinggal, apa, Mainan hape Atau apa gitu. Kalau Untuk, apa, maksudnya, Pindah Lokasi ya nggak mungkin. Ya Paling Anaknya saya Biarin. Misalnya mau nanges, ya nangees, gitu hehehe. Saya, apa, wess.. sayaa pokoknya Mainan hape atau apa sampek diri saya Baik duluu istilahnya (DN.6.8).

Salah satu bentuk *healing* bagi DN adalah dengan mengikuti acara atau perkumpulan paguyuban, bertemu teman-teman dalam perkumpulan, saling ngobrol, makan bersama, dan bercanda satu sama lain. Momen saat berbelanja juga pernah dimanfaatkan oleh DN sebagai cara untuk menghilangkan jenuh dan lelah.

Paling ya kalok, apa ya, ada acaraa itu, opo, perkumpulan paguyupaan gitu, ya bentuk heling opo, bentuk healingnya ehehe (DN.5.4); Iyaa refreshingnya. Ketemu temen-temen, ngobrol-ngobrol, makan-makan bareeng, bercanda sama samaa gitu (DN.5.6); Kadang itu kalok dulu itu, Anak-anak sekolah gitu, Saya pas Kebetulan ada Jadwal belanja gitu ya, ke SP gitu, jadi Kayak.. Apa.. Menghilangkan Jenuh.. letih.. Sambil shopping itu loh mbak (DN.6.6).

b) *Reappraisal* (Penilaian Ulang Kognitif)

DN merasa jengkel dan sayang terhadap barang-barang yang sudah dirusak atau dicampur aduk oleh AZ, namun ia berusaha untuk mengendalikan emosinya dengan berpikir positif bahwa barang bisa dibeli lagi dan uang bisa dicari lagi, sehingga lebih memilih untuk tidak memarahi atau menyakiti anak. Dan ia menyadari bahwa menjadi orang tua anak berkebutuhan khusus itu perlu belajar sepanjang hidup.

Kalau udah, misalnya udah dicampur aduk jadi satu gitu yo ahahaha pasti jengkel, ada rasa emaan gitu sama barangnya gitu. Tapi yaa saya kadang mbalek lagi wes, apa, barang bisa dibeli istilahnya, daripada marahin anak, daripada nyubitin anak, yawes apa, istilahnya barang bisa dibeli, uang bisa cari lagi, istilahnya gitu (DN.5.28); istilahnya kayak hal yang, apa, perilaku yang baruu, jadi seperti hal yang baru juga kan untuk saya kan, untuk.. apa.. istilahnya ibu abk tu belajar sepanjang ahahehe hidup istilahnya (DN.4.22).

DN merasakan hal positif dalam pengasuhannya yaitu ketika ada hal-hal lucu atau tidak terduga yang dilakukan anak-anaknya karena kelucuan anak-anak menjadi sumber penyemangat dan hiburan baginya.

Ada hal-hal lucu, ada hal-hal surprisenya gitu istilahnya anak-anak tuu (DN.6.38a); terus apa, kayak kelucuannya anak-anak tu sebagai penyemangat saya gitu loh, hiburan saya gitu loh (DN.6.80); untuk anak yang berkebutuhan khusus istilahnya melakukan sesuatu yang baik sama adeknya atau apa gitu. Mungkin menurut pandangan biasa, “ah biasa” istilahnya, tapi kalok kita melihat ini itu anak istimewa, istilahnya melakukan gini aja udah spesial gitu looh (DN.6.38b).

DN saat ini berusaha untuk tidak peduli dengan pandangan orang lain dan menerima kondisi anaknya dengan lebih terbuka dan percaya diri.

Tapi saya sekarang, apa, kayak berusaha untuk, apa, muka tembok gitu. Nggak. Ngapain malu, istilahnya ini anakku, istilahnya ngapain malu punya anak kayak gini, istilahnya gitu loh mbak. Saya berusaha untuk punya muka tembok ahehehe (DN.6.40b).

c) Proses Kognitif untuk Mengurangi Tekanan Emosi

Saat AZ menangis terus-menerus dan tidak kunjung tenang, DN memilih untuk memasukkannya ke dalam kamar dan menutup pintunya agar AZ menangis sendiri di dalam kamar sampai tenang, sebagai cara untuk menghindari rasa emosinya semakin meningkat.

AZ tu dulu.. nanges mbak. nanges gak diem dieem gitu. Dii apain, pokoknya didiem diem ga diem-diem, akhirnya tak masukin kamar, pintunya tak tutup gitu. “Udah”, apa, maksudnya, ws tak suruh nanges di kamar gitu ahahaehe daripada apa, di depan saya, tambah saya bikin emosi ya, jadi saya taro kamar, pintunya saya tutup gitu ya, biar nanges-nanges sampe diem gitu (DN.5.22b); Saya coba, apa.. Saya Istilahnya saya tenangin diri Dulu, istilahnya Diam dulu, anak wes biarin nangis gitu (DN.6.12b).

DN mengurangi frekuensi pertemuan dengan ibunya untuk menghindari konflik, sehingga ia hanya bertemu dengan ibunya setahun sekali agar hubungan dengan anak-anaknya lebih sehat dan terjaga.

pokoknya saya kurangi pertemuan saya sama Ibu saya. Maksudnya ya untuk biar nggak sering cekcok. Jadi, apa, ya kayak Ibu saya paling setahun sekali gitu, apa, ngendangi cucu-cucunya, gitu. Biar nggak terlalu sering cekcok. Jadi ya, saya juga lebih hubungan saya ke anak-anak lebih sehat gitu loh (DN.6.62).

2) Partisipan LA

a) Proses Kognitif untuk Mengurangi Tekanan Emosi

Saat merasa lelah, LA memilih untuk beristirahat sejenak, tidak memaksakan diri, dan menyadari bahwa penting untuk istirahat terlebih dahulu saat lelah, karena jika memaksakan diri akan muncul emosi marah.

Yang pasti istirahat dulu. Kayak take a break gitu istilahnya. Maksudnya, istirahat ditinggalkan dulu sebentar, baru nanti kalo udah terasa terisi tapi jangan sampe penuh kan

kelamaan, maksudnya terisi aja kek gitu, maksudnya kek tenaga kita ya kita balik lagii ngasuh, ngasuh anak kek gitu lah istilahnya mbak (LA.4.6); Iya istirahat, jangan dipaksakan kek gitu (LA.4.8a); Karena nanti.. ya gimana ya, kalok kita capek, nanti ada lagi tuh, ee muncul-muncul, kek marah lah, apa lah, mengumpat lah, kek gitu kek gitu si (LA.4.8b).

Bentuk istirahat yang dilakukan LA berupa hal-hal sederhana seperti minum air, makan, atau mengambil ruang untuk diri sendiri sambil tetap mengawasi ZB, saat merasa marah pun LA mengambil waktu untuk menenangkan diri. Dan ketika sedang sakit, LA tidak memaksakan diri untuk mengasuh ZB secara penuh.

Istirahatnya tu bukan istirahat kayak apa, ya minum aja pun kita udah.. bentuk istirahat si. Maksudnya, udahlah minum dulu aja, atau apalah, kek saya mau ngunyah dulu maksudnya biar kayak ngga usah dipikirin dulu lah itu ZBR atau gimana, nanti ya bisa.. (LA.4.10a); Misalnya ada yang saya minuum, ada yang, kalok, saya jarang si kalok di kamar, selalu saya liatin aja ZBR itu (LA.4.26a); Makanya saya, akhirnya, kita, apa, tenangin diri duluuu, baru nanti kita.. misalnya kalok tone suaranya tinggi ya nanti bisa, kalok udah tenang ya, udah kek biasa aja kalem aja, maksudnya udah ZBR terserah ZBR lah, kek gituu (LA.4.34b); palingan kek kalok lagi sakiit, itu itu yaaa mau nggak mau saya nggak inii, nggak.. nggak.. nggak megang ZBR, palingan Cuma nyuapin selebihnya itu ya ayahnya. Kayak ngajak maiin, ngajak apa-apa, kek gituu (LA.4.76).

LA tidak memaksakan kehendaknya jika ZB tidak mau, seperti saat ZB tidak mau disuapi atau belajar, dan lebih memilih memberi waktu hingga ZB siap. Ia pun mulai memahami bahwa memarahi anak tidak menyelesaikan masalah, sehingga memilih untuk memberi ruang bagi anak dan dirinya sendiri untuk menenangkan diri terlebih dahulu sembari tetap mengawasinya. Setelah tenang, ia akan kembali menghadapi ZB. LA juga memberikan waktu baik untuk dirinya maupun ZB saat belum berhasil menenangkan emosi ZB.

Nah itu dia ee.. ee... 4 suapan pertama itu susah banget, jadi saya, yaudahlah kalok nggak mau makan, ee yaudahlah nanti aja kek gitu (LA.4.10c); Terus yaudahlah nanti aja saya tunggu, saya tungguu dia itu kek gimana gitu, ininya maksudnya dia ngapain, baru nanti saya kasih makan lagi. Saya suapin (LA.4.10e); tapi kalok dia nggak mau yaa, maksudnya, dia marah-marah terus ya, udahlah nggausah berarti dia nggak mau belajar (LA.4.42); yaudahlah dibiarkan kek gitu loh mbak. jadi, biar nggak sama-sama capek kita, anak udah capek, kita kenak marahin, kita pun capek, marah tapi anak nggak ngerti, kek gituu (LA.4.22b); misalnya saya, yaudahlah biarin aja, itu kan saya liatin aja, kita tu bukan meninggalkan ya, maksudnya lempar-lempar, kita liatin aja, terus kita merasa udah tenaang, udah maksudnya ruang itu lebih tenang, nyamaan kek gitu, baru kita menghadapi lagi ZBR, maksudnya kita larang lagi, kek gitu loh mbak. kita larang lagi, kita capek kita istirahat lagi, gituu (LA.4.24b); kalau saya, saya biarkan aja dulu dia ehehehe. Biar dia selesaikan dengan caranya dia sendiri dulu, karena saya pun udah capek, kita pun ortunya udah capek, maksudnya kita ngasih tau cara-cara semuanya ternyata nggak berhasil, yaudahlah kita saling menenangkan diri kita sendiri, dia pun juga menenangkan dirinya, kek gituu. Yaudaah, tapi masih diawasin dia tu ngapaiin (LA.2.24); Kalok.. misalnyaa.. nggak bisa ngatasi ZB ni dia lagi marah, kalok dia marah terus dia pengen apa tu kita pun nggak ngertiii, kek gitu. Ya itu saya.. yaudahlah sama-sama diem, maksudnya kita sama-sama tenangkan diri aja (LA.3.54); misalnya kayak ZBR meludaah, atau main lempar-lempaar kek gitu itu, saya diamkan duluu, terus itu saya hadapi dulu ini ZBR, tapi kalok kek saya udah tenang.. baru saya tanya, ke gurunya (LA.4.86).

LA cenderung menunda mencari solusi atau bantuan saat merasa perlu menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum berbicara kepada guru atau ketika enggan bercerita ke sekolah karena merasa perilaku anaknya masih bisa ia tangani sendiri.

terus kalok saya belum mau bertanya ke gurunya, itu kan menunda juga kan maksudnya? Saya perlu menyiapkan diri untuk bertanya kan, ee.. perlu.. perlu apa ya.. perlu kaya.. perlu menyiapkan diri lah istilahnya. Terus saya tunda itu, kek gituu.maksudnya, kek gitu gitu si bentuk penundaannya. Saat, saat belum mencari solusi (LA.4.84); awalnya saya

nggak mau saya.. ceritain ke sekolah. Karena menurut saya ini ada solusinya nggak (LA.1.61b).

LA juga mencari pelarian emosional untuk membuatnya merasa lebih baik dengan cara melihat anak autis yang lain di media sosial, membaca artikel, menonton drama Korea, *scrolling* media sosial, hingga makan makanan manis.

Kalok saya itu lebih seringnya kayak.. nyekrol.. nyekrol.. nyari anak autis yang lain gitu loh mbak ahiih (LA.4.122); maksudnya nyekrol-nyekrol ig, terus apa, kalok nggak ya baca-baca artikel, kek gituu. Kadang ya suka juga nonton kayak ee... kayak drama-drama korea (LA.4.124); Makan, kayak ya makan yang manis-manis gituu (LA.4.130).

Ketika menghadapi perilaku ZB yang membuatnya kesulitan dan hendak berkonsultasi dengan guru, LA akan menyiapkan diri terlebih dahulu karena menceritakan ulang perilaku ZB itu bisa memunculkan emosi-emosi yang sebelumnya ada.

bertanya pun saya harus menyiapkan diri (LA.4.100); harus menceritakan ulang kan yang kejadian-kejadian itu kan, itu kan menimbulkan kek.. apa si.. kek emosi-emosi gitu loh mbak. maksudnya perasaan-perasaan. Muncul lagi perasaan sedih, perasaan, kita maraah, kek gituu (LA.4.102).

b) *Reappraisal* (Penilaian Ulang Kognitif)

LA mulai menerima kondisi ZB sejak ZB bersekolah di SLB Autisme River Kids Malang. Sejak itu, LA mulai menurunkan ekspektasinya terhadap ZB. Selain itu, ia juga menyadari bahwa sejak ZB bersekolah di sana, dirinya menjadi berubah pandangannya dan lebih memaklumi ZB.

Awalnya.. ee.. semenjak sekolah di sini si anak saya. Dulu kaan pas ZB terapi, terapinya di jogja, di mana mana itu kan sedikit kan ketemu anak-anak, anak-anak autisnya gitu. Kalok terapi kan hanya ya mungkin 4 orang, kalok di sini kan banyak kan mbak. jadinya, kalok kita melihat kadang ya ada juga ternyata yang lebih ternyata mereka lebih bisa kek gituu (LA.3.30a); semenjak saya sekolahin di sini si saya, kek tadi

itu loh menurunkan ekspektasi kek gitu. Ternyata ada yang, kalok dia nggak bisa ngomong yaudaah, diajarin bahasa pake.. apa, pakek gitu. Kek pisual (LA.3.34); Itu si yang paling, paling apa si namanya... membuat berubah, semenjak sekolah di sini kan saya melihat, ternyata pun yang dewasa ini juga ada yang samaa, yang.. yang.. yang perilakunya nggak baik-baik aja.. gitu. Masih ada yang suka maraah, ada yang nggak ngomong jugaa (LA.4.140); Karena, anak ini kan beda, nggak bisa, kalok kita marah berlebihan dia pun juga nggak ngertii kita marah itu gimana (LA.3.28b); Jadinya saya menurunkan ekspektasi kek gitu. Maksudnya mengatur batasan, apa ya.. harapan-harapan itu udah diatur, kek gitu. Kalok dulu tu kan berharapnya ZB itu harus kek gini harus kek gini diajarin kek gini biar nanti itu, kalok kita ajarin kek gini, nanti itu, nanti.. ee mengikuti tuu.. (LA.3.30b).

Seiring waktu, LA menjadi lebih tenang dalam menghadapi perilaku-perilaku ZB, bahkan saat muncul keinginan untuk marah. Ia juga menunjukkan ketenangan saat menghadapi perilaku tantrum anak seperti berguling-guling di tempat umum serta memaklumi perilaku stimming yang dilakukan oleh ZB.

Tapi, sekarang itu kan, kalok dia marah itu kan dia kek kemarin itu tiba-tiba dia marah, ngambil isi, apa, bo- bo- obat-obatan di kulkas itu mau dibuang-buangin itu uda ada sa-, tapi ya nggak ada yang pecah si, tapi langsung saya, “enggak enggak ZB enggak” enggak langsung yang tadi itu tenang kek gitu, walaupun dalam hati kek pengen maraah terus (LA.3.46b); kalok sekarang si karena.. udah sering si, saya udaah, udah biasa aja, kayak gitu. Udah kayak.. ya tenang aja, misalnya kayak ZB, guling-guling di tempat umum, yaudah nggak papa kayak gitu, dijelaskan aja ke orangnya ini anak autis, kek gitu (LA.3.50a); Yaa nggak papa mbak, itu kan dia bagian dari pola pikir dia memang kayak gitu. He’eh. Jadinya kita yang maklum kek gitu. Maksudnya, dia kan otaknya sama otak kita bedaa, gitu. Anak autis itu (LA.4.50).

LA mulai menerima kondisi ZB setelah melakukan terapi selama 3 bulan. Ia pun menyadari bahwa autisme bukanlah

suatu penyakit, melainkan kondisi neurologis yang tidak dapat disembuhkan.

Setelaaah.... setelah ZBR udah terapi 3 bulanan atau 4 bulanan kek gitu (LA.4.144); menerima ternyata anakku ini... apa, kebutuhan khusuuuss, kek gitu (LA.4.148a); kita kan punya.. punya prinsip. punya apa sih ya itu intinya tuh nggak ada hubungannya, kek gitu. Mau diapa-apain yang emang kek gini, ini tuh bukan penyakit autisme ini emang pola pikir kek gitu. Emang nggak bisa disembuhkan (LA.1.83).

LA mensyukuri bagaimana kondisi ZB dengan melihat bahwa ZB juga memiliki keunggulan sesuai kemampuannya dan juga melihat anak autisme lain yang kemampuannya dirasa di bawah ZB.

Pertama kan saya dulu di sekolah saya melihat yang lebih, lebih bawaah kek gitu, maksudnya, itu si, kayak, bersyukur, harus kita, masih ada yang lebih di bawah kita, kek gitu, maksudnya lebih, lebihnya tu kayak.. kan ZB masih bisa, maksudnya kontak mata, ada yang sampe enggaa, kek gitu gitu loh, maksudnya mensyukuri gimana anak kita (LA.4.136).

LA berusaha tetap sabar dan tenang dalam menghadapi ZB, karena menyadari bahwa ZB adalah anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan tertentu. Ia memahami bahwa kehadiran ZB menjadi proses pembelajaran baginya untuk lebih mengelola emosi dan menjadi lebih sabar. LA juga meyakini bahwa tindakan menyakiti anak justru dapat menimbulkan dampak yang buruk.

kita sadar ini anak berkebutuhan khusus, jadinya kek gitu si mbak, selaluu menyadarii ini itu, menyadari, memaklumi kalau ini anak punya keterbatasan (LA.4.106); yang pertama jelas, kita semua orang tua autisme itu harus sabar, seperti itu mbak. Karena kembali lagi kalau ibaratnya kita mau.. mau jengkel juga, ya nggak bisa karena dia sendiri pun nggak tahu kalau itu salah, seperti itu. Yang kedua kalau untuk merubah sifatnya ya kita cuman ajarin aja kalau ini nggak boleh, yang ini boleh, seperti itu mbak (SO.IV.2.6); Jadinya kita harus bersabar gitu, misalnya kayak dia berangkat

sekolah dia susah yaa sabar aja diikutiin kek gitu. Pokoknya selaluu kek gitu lah mbak. ee.. dia misalnya ee pulang.. dia pulang sekolah dia marah-marah udah sabar aja kek gitu si keseringan perasaan.. (LA.3.22); belajar lebih sabar si. Kalok... eee... kek gini, kadang saya kalok saya nggak punya ZB saya mungkin nggak akan kayak gini, nggak akan jadi seperti ini, kek gitu sii (LA.4.176a); saya tu kan ama suami, kan gini, kalok barang itu bisa rusak, tapi kalok kita nyakitin anak itu nggak bisa diapa-apain kek gituu (LA.4.34c).

LA tidak langsung melarang jika ZB melakukan perilaku seperti *stimming* melainkan mengawasi terlebih dahulu dan mempertimbangkan dampaknya, lalu jika perilaku tersebut berlanjut, ia akan menghentikannya dengan pendekatan lembut seperti memeluk dan mencium ZB. Ketika menghadapi perilaku tidak diinginkan seperti melempar barang, LA sempat merasa marah karena ZB tidak mendengarkan larangannya, namun ia kemudian menyadari bahwa kemarahan tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Pertama saya liatin, ini ni kalok jatuh.. kek gimanaa, kek gitu. Dia masih ngelakuin apa enggak. Ternyata masih ngelakuin, langsung “udah udah nggak boleh” saya peluk terus jangan jangan, saya alihkan, saya gelitikin, saya cium-cium ketiaknya (LA.4.54); Pertama kita kan melarang, kalok secaraaa... apa si, orang tua tu kan langsung nalurinya melaraang, ee.. “jangan lempar-lempar” kek gitu. Tapi ternyata anaknya tuu nggak mau kaan. ya awalnya saya marah, tapi, kita marah pun nggak ada hasilnya apa-apa (LA.4.22a).

LA selalu meminta maaf kepada ZB sebagai bentuk penyesalan setelah meluapkan emosinya. Ia mengungkapkan permintaan maaf kepada ZB karena merasa belum cukup sabar dan belum sepenuhnya memahami kebutuhannya.

Pokoknya kalok setiap saya marah itu, saya minta maaf lah ke ZB. Kan kan gitu ya. “maaf maafin ibuk ya ZBR, maafin ibuk belum sabaar belum ngerti ZBR, maafin ayah sama ibuk..” (LA.4.64); kadang kalok, apa si, ee.. pas udah tenang

itu kita minta maaf juga, misalnya kayak dia mau hape, atau mau apa.. gitu tu, minta maaf juga.. (LA.4.66).

c) Strategi Perilaku Non Kognitif

LA cenderung berbagi cerita hanya kepada orang-orang yang ia percayai, seperti suami, guru, atau psikolog. Di awal pernikahan, ia mulai menceritakan perasaannya secara perlahan kepada suami, terutama saat merasa tertekan atau tidak nyaman. Setiap kali bercerita kepada guru, ia selalu menangis. Ia juga pernah mengungkapkan kepada psikolog keinginannya untuk meninggal lebih cepat, dan menjelaskan bahwa ia terbiasa menyampaikan pikiran semacam itu kepada orang lain dengan harapan bisa menemukan solusi dari perasaannya.

Saya palingan cerita itu ya ke guru, atau suami, atau langsung ke psikolog (LA.2.58); cerita sedikit-sedikit si mbak. Tapi nggak yang terlalu ini. Karena.. ya gimana, baru.. baru nikah.. kayak mungkin, apa namanya, nggak enak gitu mau cerita gitu mungkin ehehe (SO.IV.1.16); Pokoknya setiap ngomong sama guru selalu nangis saya ahehehehe (LA.4.104); Saya cerita ke psikolog itu, saya ada punya pikiran ee.. yaallah cabutlah tapi bukan bunuh diri ya, cumak pengen.. pengen meninggal cepet kek gitu loh mbak (LA.1.71b); Setiap ada perasaan kayak.. saya pengen.. pengen kek gitu gitu itu loh, pengen mengakhiri hidup, pengen.. pengen.. apa si? Karena.. menurut saya, saya nggak bisa ngasih solusi, mungkin orang lain yang ngasih solusi, kek gitu (LA.1.75).

d) Proses Kognitif yang Meningkatkan Tekanan Emosi

Ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya didiagnosa autisme, LA diliputi kesedihan mendalam hingga muncul pemikiran bahwa hal tersebut adalah bentuk hukuman atas dosa yang pernah dilakukannya. Ia juga merasa gagal sebagai orang tua dan diliputi rasa sedih.

Sedih si mbak.. sedih. Sedihnya kayak.. apa si? Kayak.. eee... berasa ini tuh dosa apa, kek gitu. Kita tuh melakukan dosa

apa sampek dikasih anak kek gini (LA.1.97a); Iya, sedih.. kek gagal.. kek gitu (LA.1.99).

Pada awalnya, LA masih berharap dan meyakini bahwa autisme adalah kondisi yang dapat disembuhkan. Ia sempat menangis ketika membaca informasi tentang autisme karena masih menolak untuk menerima kondisi tersebut. Perasaan malu pun sempat muncul ketika ZB menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan di hadapan orang lain.

Pengen anaknya cepet sembuh lah istilahnya. Dulu kan nggak tau, nah jadi juga ada dulu terapi autis yang apa.. kiyurable. Maksudnya autis yang bisa disembuhkan, kek gitu. Nah itu tu kita masih berpedoman ma itu. Sampe pengen.. ee.. ini tuh kalau yang autis bisa disembuhkan butuh biaya biaya segini (LA.1.101); Walaupun ya sambil membaca ya sambil menangis kek gitu. Kan baru awal-awal menerima ZB itu masih denail parah lah mbak (LA.1.103); Kalok dulu kan emang.. kalok dulu tu karena maen, apa ya, perasaan.. mental, kek gitu, belum.. belum bagus, jadi ada perasaan malu (LA.3.50b).

Saat menghadapi perilaku ZB yang suka melempar-lempar barang, LA memarahi dengan menggunakan nada yang meninggi dan melarang.

Palingan saya, kek verbal doang yang, “janganlah ZB, merusakkan semua!!” Saya ngomongnya kek gitu (LA.4.32a).

LA menyalahkan diri karena tidak lebih awal menghubungi pihak sekolah terkait perilaku anaknya di rumah. Hal ini disebabkan oleh rasa lelah dan perasaan bahwa menceritakan kondisi anak justru menguras energi.

jadi saya salahnya pas lagi puncak-puncaknya memang nggak saya kasih tau (LA.1.65a); Karena pun saya udah capek juga mbak di rumah. Kan kalo kita ngobrol ini kan juga mengeluarkan energi kan. Jadinya, jadinya.. saya kek, kalo saya ada waktu luang yaudah saya di rumah aja lah, ngga usah ngga usah diomongin ke sekolah. Kek gitu.

Maksudnya, karena pun, ya kayak itu tadi, kan capek juga kan ngomong ini. (LA.1.65b).

e) *Spiritual Coping*

LA menunjukkan sikap pasrah kepada Tuhan melalui doa, serta menyadari bahwa perubahan-perubahan perilaku ZB merupakan bagian dari ujian hidup yang harus dijalani. Saat menghadapi perilaku yang memancing emosi, seperti melempar-lempar, LA merespons dengan beristighfar sebagai bentuk menenangkan diri.

Sampek.. kita tu pun doa Cuma.. YaAllah... Cuma gitu doang, nggak bisa lagi ngomong (LA.1.69a); kan ada yang diuji dengan ekonomi, ada yang diuji dengan suaminya, mungkin saya itu diujinya itu kek gini, anak saya berubah-ubah perilakunya (LA.1.69c); dia kan lempar-lempar tu, yaudah saya, kek gini “astaghfirulloh” maen istighfar kan mbak eheheh (LA.4.26b).

LA menonton kajian dan mendapatkan pemahaman bahwa memiliki anak dengan autisme bukan karena dosa, melainkan adalah bentuk anugerah dari Tuhan. Kajian-kajian tersebut ditonton secara berulang-ulang hingga akhirnya membantunya sampai pada tahap penerimaan atas kondisi anaknya.

Terus itu kan saya baca nonton-nonton kajian, ini tu bukan dosa. Kan, kita pasti menyalah- menyalahi diri sendiri kan, maksudnya “ini dosaku di masa lalu”, “aku dosa apa sampe punya anak kek gini” ternyata itu bukan. Ini tu, anak ini itu anugeraah, anak ini bukan karena dari perbuatan dosa orang tuanya, ya memang Allah ngasihnya kek gini, ngga ada yang buruk di anak inii (LA.4.148b); Kajian, he'eh. Diulang-ulang mbak. bukan sekali doang. Jadinya, kan kita kan sekali kan, masih nangis, maksudnya masih sedih, masih maraah, kek gitu. Jadi, pas kita tenang, kita tonton lagi (LA.4.150).

Suami LA mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan hanya berusaha untuk mengajarkan dan memberi tahu kepada ZB mana yang benar dan salah. Suami LA juga menjelaskan

bahwa apa yang mereka lakukan tidak berubah sejak awal, keberhasilan ZB dalam menerima pengajaran mereka menunjukkan adanya kekuatan lain yang lebih besar, bukan semata-mata karena usaha mereka.

Yang kita lakukan ya hanya ikhtiar, kita ajarin, kita kasih tahu mana yang benar, mana yang salah (SO.IV.2.20); terutama kayak apa yang kami lakukan mungkin itu sama terus ya mbak, dari awal ZB ini sampai sekarang yang kita lakukan mungkin selalu sama, terus kenapa kok waktu awal-awal itu gak bisa, sekarang mungkin ada bisanya yang diterima ZB, itu kan berarti tidak bergantung dari kemampuan kami, tidak bergantung dari apa yang kami lakukan, karena yang kami lakukan sama dari dulu, berarti ada kekuatan lain yang lebih besar, yang bisa membuat yang kami ajarkan itu diterima seperti itu (SO.IV.2.22).

2. Implikasi *Emotion Focused Coping* pada Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme dalam Mengatasi *Parenting Stress*

a. Partisipan DN

1) Fungsi Sosial

DN bertahan karena merasa nyaman dengan kondisi sekolah AZ yang memberikan dukungan dan kenyamanan bagi anaknya. Dukungan dari suami dan paguyuban SLB Autisme River Kids Malang membuat DN merasa cukup terbantu, karena hal tersebut memberinya ruang untuk mencurahkan isi hati dan perasaannya.

saya enjoy karena sekolahnya AZ, pertama ya. Maksudnya, di sini kan istilahnya AZ kalau udah disekolah kan istilahnya, apa ya, udah terback up, istilahnya udah nyaman gitu loh bagi saya tu (DN.6.76a); ya lumayan sih mbak, maksudnya ada tempat curahan mengutarakan isi hati hehehe (DN.6.54a).

DN awalnya sering bersikap keras terhadap AZ, namun setelah mendapat nasihat dari suami untuk tidak terlalu keras pada AZ dan mempertimbangkan bahwa biaya sekolah yang mahal akan sia-sia jika anak diperlakukan dengan keras, ia berusaha mengurangi

intensitas emosi dan menghindari menggunakan kekerasan fisik pada anak.

pertama-tama mungkin masih keras sama AZ gitu. Terus, kalau suami saya bilang, apa, ee.. maksudnya saya itu jangan terlalu galak-galak itu loh sama anak-anak terutama AZ. Terus istilahnya kasian gitu loh, juga percuma sekolahnya mahal-mahal, kok terapikno sampe sana-sana, opo, nek istilah e kamu kasarin, gitu. Saya berusaha mengurangi intensitas emosi saya. Itu si mbak. Terus berusaha kalau emosi nggak pake main tangan (DN.6.70).

DN merasa jika dia tinggal sendirian itu lebih tenang karena tidak ada orang lain yang ikut campur dalam pengasuhan anaknya, karena hanya dirinya dan suami yang benar-benar memahami kondisi anak.

Jika saya kayak sendirian gini kan, nggak ada orang yang ngerecokin saya gitu loh istilahnya. Kayak, mungkin kalok dekat sama orang tua, dekat sama saudara, mungkin banyak orang yang pingin usul, pingin apa, tapi mereka nggak tahu kondisi anu, "AZ mbok diginiin", "AZ tu gini gini gini". yang tahu kan cuma kita sendiri, cuma saya sama suami saya gitu, jadi ya itu biar nggak banyak orang yang suka ikut campur (DN.6.68); Terus, apa, yaa jauh dari saudara saya nyaman juga, nggak banyak yang ngerecokin (DN.6.76b).

DN merasa lebih nyaman dengan tempat tinggal yang jauh dari tetangga karena kondisi anak yang suka teriak-teriak hingga menangis karena DN khawatir jika tempat tinggalnya berdekatan dengan tetangga akan membuat tetangga berprasangka buruk pada dirinya, dan juga ia bisa memberi ruang pada anak jika anaknya menangis tanpa khawatir akan penilaian orang lain.

Saya tu kalok, maksudnya, dengan kondisi yang seperti ini tu malah lebih nyaman jauh mbak, daripada dengan dekat, apa, maksud e Dempetan tetangga gitu kan. Terus, anak teriak-teriak, nangis, gitu, orang tuh mikirnya yang aneh-aneh gitu loh. "anak e kok nangis ae?", "kok jerat-jerit ae?", kan pikirannya gitu, diapain gitu kan. Saya tuh malah lebih enjoy kayak gini gitu loh. Bukan saya terus happy karena bisa menyiksa anak itu nggak si aheheh. Maksudnya, apa, kayak AZ nangis ya udah gitu loh, wes nangis-nangis o nggak ada yang dengerin, gitu (DN.6.74).

2) *Morale*

DN sempat memiliki harapan tinggi terhadap perkembangan AZ dengan menjalani berbagai terapi, namun karena hasilnya tidak sesuai harapan dan menimbulkan kekecewaan, kini ia memilih untuk menurunkan ekspektasi dan lebih menerima perkembangan anak sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut membuatnya lebih bersyukur dengan melihat hal-hal kecil sebagai sebuah hal yang luar biasa dalam perkembangan AZ.

istilahnya dulu yang saya terapi-terapi ke mana-mana gitu dengan ekspektasi tinggi gitu. Terus, aahh hasilnya kurang memuaskan itu akhirnya membuat kecewa, jadi akhirnya saya menurunkan ekspektasi saya, “udah, biar AZ tu apa, tumbuh kembang sesuai yang dia bisa istilahnya.” Saya nggak berekspektasi AZ apa, dulu saya “ya Allah mudah-mudahan tahun depan AZ udah bisa lancar ngomongnya” gitu. Maksudnya sekarang itu udah nggak gitu loh (DN.6.42); Jadi rasa syukur kita semakin besar. Istilahnya kita melihat hal-hal perkembangan yang sedikiiiit itu, sudah, alhamdulillah gitu (DN.6.44a).

DN mulai merasa lebih ikhlas dengan kondisi AZ setelah berhenti mencari pengobatan atau terapi ke sana kemari dan tidak terlalu berekspektasi yang terlalu tinggi pada AZ. Selain itu, DN memilih untuk fokus pada sekolah AZ, berdoa, dan melakukan yang terbaik sebisa mungkin yang bisa mendukung perkembangannya.

terus dengan saya berhenti yang seperti itu mbak, yang terapi sana terapi sini, saya.. punya perasaan.. apa ya.. kayak... iklass gitu loh sama kondisi AZ yang seperti ini (DN.2.26b); Udah fokus sekolah ajaa. Terus.. yaa apa.. istilahnya kayak berdo'a, terus.. apa ya.. yang kita bisa aja, ya wes kayak kita kasih makan tiap hari.. kalo ada rejeki yaa kita beliin vitamin apa gitu, atau gizinya yang dioptimalkan, istilahnya seperti itu gitu loh (DN.2.30).

DN menyadari bahwa perlakuan keras terhadap anak, seperti kekerasan fisik, dapat berdampak buruk pada perkembangan mental dan tumbuh kembang anak meskipun gizi dan vitamin sudah terpenuhi, sehingga ia berusaha untuk mengurangi emosi dan kekerasan fisik pada anak.

istilahnya kan nanti mentalnya down.. terus tumbuh kembangnya juga nggak maksimal gitu. Ya benar juga si istilahnya percuma kayak dibeliin gizi mahal-mahal, apa, vitamin mahal-mahal, tapi nek istilah e dipukulin ae kan percuma istilahnya. Terus ya itu saya ngurangin, apa, kayak emosi, ya mungkin kalau emosi cukup yang anu teriak-teriak si. Kalok, apa, yang dulu suka plak plek plak plek, terus cubit-cubit, sekarang udah berkurang istilahnya (DN.6.72).

DN mengalami jengkel sesaat yang dipicu oleh perilaku AZ, tetapi setelah itu muncul perasaan menyesal, baik karena hapenya rusak maupun karena telah memarahi AZ. DN merasa capek, jengkel bahkan panas di hatinya masih tetap terasa setelah merasakan emosi dan meluapkannya. Setelah marah, DN meminta maaf kepada anaknya dan memeluk anaknya sebagai bentuk permintaan maaf.

Ya kayak jengkel sesaat gitu loh mbak. Apa, jengkel, jengkel, terus tapi yaudah abis itu ya, apa ya, kayak yawes nyesel gitu loh. Apa, ya nyesel hapenya rusak, ya nyesel marahin AZ, gitu (DN.1.66); namanya emosi ya capek ya mbak ya hehehehe, maksudnya.. yaa capek, capek sesaat gitu loh mbak (DN.5.20a); teros nanti, apa, maaf yaa, biasanya KR yang, yang, apa yaa, kayak.. apa yaa.. minta dipeluk, minta di- apa istilahnya, maaf yaa, maafin mama ya tadi yaa gitu (DN.5.20b); kalau masih awal-awal emosi maupun udah nyubit, udah teriak-teriak juga masih rasanya di hati ya masih jengkel, masih panas gitu ahehehe (DN.6.48).

3) Kesehatan

Saat tersulut emosi hingga menyakiti anak, DN sempat mempertanyakan pada suaminya apakah dirinya perlu pergi ke psikiater terkait kondisinya tersebut. DN merasa lebih baik saat menenangkan diri terlebih dahulu ketika sedang emosi dan tidak langsung melakukan kekerasan fisik, karena jika sedang emosi dan DN harus menghadapi anaknya maka ia akan otomatis melakukan kekerasan fisik seperti mencubit dan memukul.

Kadang yang saya kadung jengkeel gitu sama anak, sampe nyubit, sampe apa gitu, kadang “pa aku perlu neng psikiater ngga se?” gitu (DN.6.46c); Lebih membaik ya. istilahnya Paling nggak, nggak langsung Main cubit, main apa gitu ke anak eheheh. Kan kalok misalnya Anak lagi werwrwrwrw gitu, teros

kita hadapi dengan emosi kan otomatis “ ughh” istilahnya Aku bisa Langsung plekplekplek gitu ahehehe (DN.6.10).

DN merasa lebih baik setelah beristirahat atau bertemu teman untuk melepas penat sehingga di rumah bisa lebih santai dalam menghadapi anak-anak, tidak mudah marah atau berteriak ketika anak melakukan kesalahan kecil.

Yaa suasana.. lebih baik, istilahnya ee yang. Misalnya di rumah, kepengennya marah-marah aja sama anak, apa, misalnya anak-anak salah dikit gitu, udah, teriak-teriak gitu ehehe, yaa itu udah agak.. freshan gitu, udah.. maksudnya apa ya.. yaaws dihadapi, santai gitu, apa, anak-anak, ngapain, gitu (DN.5.8).

b. Partisipan LA

1) Fungsi Sosial

LA merasa tervalidasi secara emosional saat mengikuti seminar yang menyatakan bahwa kesedihan orang tua yang memiliki anak autisme merupakan siklus yang terus berulang. Selain itu, LA merasa terbantu dan lega ketika bisa berbagi cerita dengan guru, psikolog, atau suaminya, karena ia tidak hanya mendapatkan pelampiasan emosional, tetapi juga solusi dari permasalahan yang dihadapi.

nah saya tuh pernah ikut seminarnya, dia itu bilang, orang tua autis ini kesedihannya berulang seperti lingkaran terus menerus, terus menerus. Jadi kadang senang, nanti sedih lagi. Kayak gitu. Ya itu terus, ya emang, emang kek gitu orang tua autis itu. Jadinya saya yang ikut itu ya bukan kayak.. saya sedih tapi tervalidasilah semuanya, kayak.. ohya bener, apa.. kita tuh memang ya wajar lah, ya emang bakal sedih kek gitu (LA.1.77); Iya membantu mbak, he'eh. Selaluu.. apa si, kek legaaa. Terus, ada solusi (LA.2.60).

Selain itu, terdapat perubahan dalam sikap sosial LA setelah diberi penguatan oleh suaminya, ia tidak lagi merasa perlu menjelaskan perilaku tantrum ZB kepada orang lain di tempat umum, kecuali jika ditanya.

Terus itu kalok di tempat umum, kalok selagi orang itu nggak bertanya nggak akan saya jelaskan. Misalnya kalok ZB guling-

guling mereka liat aja, yaudah lihat aja lah kek gitu. Tapi kalok.. dulu tu kan saya selalu jelaskan, ternyata kata suami saya nggak usah dijelaskan, mungkin mereka nggak butuh kita menjelaskan, kek gituu (LA.3.64).

2) *Morale*

LA mulai menyadari bahwa kehadiran anaknya bukanlah hukuman atas dosa, melainkan rezeki yang harus disyukuri setelah membaca dan mendengar video kajian-kajian dan kini ia mensyukuri keberadaan ZB dalam hidupnya.

Tapi setelah... setelah saya baca-baca, maksudnya denger kajian, ini tuh nggak ada pengaruhnya sama dosa, kek gitu. Anak ini bukan karena dosa kek gituu. Ya memang ini tu rejeki juga. Jangan nyalah-nyalahkan ini karena dosa, ini karena dosa (LA.1.97b); Jadinya nggak ada yang.. nggak ada yang perlu disesalin kalok punya anak kayak gini. Malah bersyukur, ternyata anak ini banyak bawa berkat juga, bawa banyak keberkahan juga (LA.4.176b).

Seiring waktu, LA menyadari adanya perubahan pada perasaan dan cara pandangnya dalam menghadapi situasi yang dihadapi. Ia juga berusaha untuk tidak terlalu khawatir tentang masa depan dengan cara mempercayakan semuanya pada rencana Tuhan.

Karena kan emang.. udah terlalu ini, 7 tahun, mungkin awal-awal yaa agak-agak sedih ya marah itu yang terlalu banyak. Tapi kalok sekarang ini yaa.. tenang sii maksudnya kadang ya kadang kita marah kadang kita sediih kek gitu tapi nggak yang berlebihan, kek gituu (LA.3.28a); maksudnya kita tu mikir maksudnya mikirin masa depan gitu loh mbak, kadang kan kita kepikiran-kepikiran, maksudnya kita mikirnya dalem gitu nanti capek sendiri kan, ya berarti ngga usah dipikirin. yaudahlah ngga usah di iniin, ngga usah terlalu dipikirkan, semua itu kan kita kan karena beragama islam kan tau kan Allah itu yang Maha Sebaik-baiknya Perencanaaa, kek gitu. Terus sesuai dengan prasangka hambanya. Jadi kalok semakin kita mikirin hal-hal yang enggak-enggak, ya nanti akan ada aja yang kek pikiran yang lain-lain makin berat kek gitu looh mbak (LA.4.14);

3) Kesehatan

LA merasa lebih baik setelah mengambil waktu untuk istirahat dan bersedia memulai kembali. Saat merasa kelelahan, ia merasa nyaman dan energinya seperti terisi kembali setelah mengambil waktu untuk dirinya sendiri, yang juga membuatnya merasa tenang.

Iyaa, lebih baik. Lebih.. Apa si namanya kayak.. mau memulai lagi, maksudnya dengan cara yang berbeda, kek gitu (LA.4.12); eehmm.. nyaman, maksudnya bukan kayak nyamannya tu.. kayak, kita tu kayak terisi kembali energi kita (LA.4.24a); Tenang si lebih tepatnya (LA.4.28).

Bacaan spiritual seperti tulisan dari ustaz MM turut memberikan ketenangan batin bagi LA. Semua pengalaman ini mendukung LA untuk menjadi lebih sabar dan tenang, terutama karena ia mulai menyadari serta memaklumi keterbatasan anaknya, ZB.

kalok apa, baca-baca ustad MM itu kayak merasa tenaang, kek gitu. Terus ya karena ini itu semua titipan allah... kek gitu kek gitu (LA.4.156); Kan tadi kan kek lebih tenang, sabaar.. (LA.4.110).

LA merasa sangat lelah terhadap ujian hidup yang sedang dijalannya. Ketika menghadapi situasi yang menuntut keputusan atau tindakan, LA terkadang menundanya, yang membuatnya merasa seperti berada dalam kondisi menunggu yang penuh ketidakpastian. Di sisi lain, LA juga memikirkan dampak dari perilaku melempar-lempar barang yang dilakukan oleh ZB, menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap konsekuensi jangka panjang terhadap anaknya.

Cuma saking.. udah.. yaallah capeknya, kok.. kok kek gini kan ada orang tuh diujinya masing-masing (LA.1.69b); Perasaannya yaa.. menunda itu sebenarnya menunggu kan.. maksudnya, jadi ada perasaannya kita, kayak.. istilahnya bukan di- apa ya..... ya berada kek ngawang, kek ngawang (LA.4.98); Jadi saya kayak, kalok mikirin diri sendiri engga si, mikirin kayak “yaallah nanti kalok minyak jatohlah, kenak makanlah” kek gitu si mbak. lebih memikirkan, efeknya, kek gitu (LA.4.32b).

3. Hasil Observasi

a. Partisipan DN

Ketika AZ keluar dari kamar, DN menyampaikan bahwa AZ memang cenderung menyendiri, lebih sering berada di kamar atau bermain perosotan. Dalam berbagai situasi, DN cenderung diam, pasif, dan hanya memperhatikan AZ tanpa banyak inisiatif untuk mengajak berbicara. Ketika AZ menggigit baju atau menunjukkan perilaku khas lainnya, DN hanya mengamati, sesekali menegur, atau mengalihkan perhatian AZ, tetapi tidak tampak menunjukkan reaksi emosional yang jelas.

Beberapa respons DN terhadap perilaku AZ seperti meringik, menggigit tangan, berguling di lantai, atau menangis, juga tampak terfokus pada tindakan langsung seperti menawarkan minum atau mengarahkan untuk bermain. Terkadang juga hanya mendinginkan. Ketika AZ menolak berinteraksi atau tidak merespons ajakan, DN tetap tenang dan tidak memaksakan.

DN juga menunjukkan pengawasan yang ketat terhadap pola makan AZ, dengan beberapa kali membatasi AZ saat ingin mengambil rambutan atau jajanan, karena menurutnya AZ belum mampu mengenali rasa kenyang. Meskipun demikian, DN tetap menunjukkan ekspresi lembut seperti tersenyum atau menjewer pipi AZ dengan cara bercanda ketika melarang AZ untuk makan.

Salah satu momen lain yang muncul adalah ketika DN terdengar menegur AZ dengan nada tinggi dari dalam kamar, diikuti oleh suara keras yang menyerupai benturan serta tangisan AZ yang tak lama kemudian muncul.

b. Partisipan LA

LA menunjukkan penerimaan dan kedekatan emosional terhadap ZB. Dalam kehidupan sehari-hari, terlihat bahwa LA lebih banyak merespons perilaku ZB dengan kelembutan, kesabaran, dan afeksi fisik.

Ia kerap mencium ZB, membiarkan ZB menempel dan bermain di sekitarnya, serta menuruti permintaan-permintaan ZB meskipun dalam kondisi fisik yang tampak lelah. LA cenderung merespon perilaku ZB dengan cara yang lembut dan lebih memilih untuk menenangkan ZB atau mengalihkan perhatian ZB ke hal lain secara perlahan.

Ketika ZB rewel, memaksa, atau melakukan perilaku yang tidak sesuai seperti menjilat lantai atau melempar mainan, LA menanggapinya dengan suara tenang, kadang mengalihkan perhatian, atau menuruti keinginan anak untuk menjaga suasana tetap kondusif. LA terlihat mengelola emosinya dengan menahan diri agar tidak terpancing emosi negatif. Ia tidak menunjukkan kemarahan, tetapi lebih pada bentuk verbal seperti "jangan lah..." atau teguran seperti "heh heh heh".

LA menjelaskan kebiasaan perilaku ZB seperti menutup pintu atau lampu itu adalah preferensi anak dan tidak menganggapnya sebagai hal yang mengganggu. LA memahami bahwa ZB menunjukkan kasih sayang melalui *physical touch*, dan ia membalasnya dengan kehangatan yang serupa. ZB terlihat sering memeluk, mencium, memijat kepala LA, bahkan ketika muncul perilaku baru yaitu mengajak LA bermain perosotan di tangga dengan posisi rebahan di bawah. Meskipun kegiatan itu melelahkan, LA tetap menuruti permintaan ZB dengan penuh kasih dan hanya sesekali mengutarakan kelelahan dengan cara yang halus seperti, "ibu capek.." atau "sebentar ya..".

Saat ZB tidak menjawab pertanyaan dari orang lain, LA yang akan menjawabkan. Saat ZB tidak mampu membersihkan dirinya sendiri, LA segera turun tangan untuk membantu. Selain itu, ketika LA melakukan hal lain dan tidak bisa mengawasi ZB maka suaminya akan menggantikan untuk menjaga ZB. Misalnya, saat LA ingin mandi atau beristirahat, suaminya menemani ZB.

E. Pembahasan

1. Dinamika *Emotion Focused Coping* pada Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme dalam Mengatasi *Parenting Stress*

a. Gambaran *Parenting Stress*

Awal mula pemicu *parenting stress* pada DN adalah saat ibu kandungnya ikut tinggal bersama DN dan cenderung ikut campur dalam urusan pengasuhan AZ. Hal tersebut dilakukan ibunya karena menurut DN, ibunya turut membantu dalam pengasuhan AZ yang saat itu DN dalam masa kuliah. Tidak berhenti sampai di situ, ibunya sering kali merasa paling benar dan menganggap apa yang DN lakukan selalu salah, hal tersebut tentu membuat DN merasa tertekan hingga pernah muncul perasaan benci terhadap AZ.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *parenting stress* tidak hanya disebabkan oleh faktor internal diri individu itu sendiri, perilaku anak, atau dinamika hubungan antara orang tua dengan anak. Namun juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti intervensi dari anggota keluarga lain dalam proses pengasuhan.

Tekanan yang dirasakan DN tidak hanya datang dari campur tangan ibu kandungnya, tetapi juga diperburuk oleh perilaku AZ yang sering kali membuat DN kesulitan dalam proses pengasuhan. Perilaku tersebut diantaranya membuat kekacauan dengan bermain benda-benda yang seharusnya tidak dimainkan seperti bedak atau obat-obatan yang mana hal tersebut seringkali memicu emosi DN; kebiasaan AZ buang air besar atau kecil di sembarangan tempat yang mana hal tersebut menuntut DN untuk terus mengarahkan dan mendampingi AZ; membuka baju tanpa alasan; merobek popok adiknya dan memainkannya; meludah di baju kemudian mengusap-usapkannya; kurang responsif; mengambil makanan milik orang lain; sulit tidur di malam hari; hingga tantrum, menangis dan teriak-teriak tanpa henti.

DN sering kali kesulitan memahami keinginan dan kebutuhan AZ karena tidak berkomunikasi dengan jelas. Perilaku yang terus

menerus muncul juga turut membuat DN bingung bagaimana mengatasi perilaku AZ tersebut. Karena DN butuh waktu untuk memahami apa yang AZ inginkan dan alasan AZ melakukan sesuatu.

Begitu juga dengan LA yang dulu saat ZB awal muncul perilaku baru, LA cenderung kaget dan bingung bagaimana mengatasi perilaku anaknya. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi hal yang biasa dihadapi. Walaupun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini perilaku anaknya yang muncul berulang kali dapat membuat LA kesulitan dan menjadi penyebab munculnya *parenting stress*. Perilaku tersebut antara lain melempar-lempar barang, buang air sembarangan, main ludah, hingga tertawa sendiri tanpa alasan yang jelas. Tidak hanya itu, kurangnya kemampuan verbal ZB juga sering kali menyebabkan LA kesulitan untuk memahami keinginan dan kebutuhan ZB.

Tekanan yang dirasakan LA dan DN tersebut sejalan dengan sudut pandang teori P-C-R yang menyebutkan bahwa stres pengasuhan dapat berasal dari ranah anak (Lestari, 2012). Anak dengan kebutuhan khusus sering kali menunjukkan perilaku yang tidak mudah dipahami dan dikendalikan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan beban emosional dan fisik bagi ibu.

Karakteristik anak yang memiliki kemampuan adaptasi rendah, suasana hati yang buruk, serta keterbatasan dalam regulasi emosi dan perilaku merupakan beberapa faktor yang dikategorikan sebagai pemicu stres dari aspek anak.

Situasi yang dihadapi DN, baik dari tekanan ibu kandungnya maupun perilaku AZ, turut memperlihatkan karakter pribadi DN dalam menyikapi tekanan pengasuhan yang kompleks. DN cenderung mudah terpancing emosi saat merasa lelah dan banyak pikiran. Ia juga menunjukkan kemandirian yang kuat dengan memilih untuk tinggal sendiri dan merawat 3 anaknya sendirian karena suami harus bekerja di luar kota dan hanya pulang ketika akhir pekan. Namun di sisi lain, ia juga merasa kewalahan ketika harus menghadapi situasi yang

mengharuskannya membawa ketiga anak sekaligus, seperti saat salah satu anak mengikuti kegiatan *outing class* atau saat salah satu anaknya sakit dan ketiganya harus ikut bersama ke rumah sakit. Kurangnya waktu untuk beristirahat ketika lelah turut menambah beban yang dirasakan oleh DN, belum lagi jika anak-anaknya mengganggu waktu istirahatnya.

Hal tersebut sejalan dengan sudut pandang teori *Daily Hassles* dalam Lestari (2012) yang menyebutkan bahwa stres pengasuhan dapat disebabkan oleh faktor dalam tingkatan keluarga. Dalam konteks DN, faktor-faktor tersebut terlihat jelas, terutama perasaan kewalahan yang muncul akibat kurangnya dukungan sosial dan tekanan tanggung jawab tunggal sebagai pengasuh utama. Ketika seluruh tanggung jawab pengasuhan berada di pundak satu orang tanpa adanya pembagian peran atau dukungan yang memadai, beban fisik dan emosional akan terasa jauh lebih berat.

Kurangnya dukungan sosial membentuk DN menjadi sosok yang menarik diri dan mengisolasi diri secara sosial. Hal tersebut dikarenakan lingkungan sosial di sekolah adiknya AZ wali muridnya cenderung membentuk geng yang membuat DN merasa terpinggirkan dan tidak nyaman. Sehingga DN lebih memilih untuk menyendiri atau hanya berinteraksi dengan beberapa orang tertentu saja. Ia juga cenderung mengiyakan keputusan geng tersebut dan mengikuti arus tanpa banyak berpendapat, demi menghindari konflik. Bahkan, jika memungkinkan, DN memilih untuk pulang lebih awal agar tidak terlalu lama berada dalam lingkungan yang membuatnya tidak nyaman.

Lingkungan keluarga juga turut memberikan ketidaknyamanan pada diri DN. Ketika kakak dan saudaranya terus-menerus menanyakan perkembangan AZ, hal ini menimbulkan rasa kejengkelan bagi DN karena ia merasa bahwa informasi mengenai tumbuh kembang AZ adalah ranah pribadi yang cukup diketahui olehnya dan suaminya saja.

Karena tekanan tersebut, DN cenderung menghindari untuk pulang kampung atau berinteraksi intens dengan keluarga besar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat membuat individu untuk menarik diri dan mengisolasi dirinya dari lingkungan sekitar. Ketika seseorang merasa tidak diterima, tidak dimengerti, atau justru mengalami tekanan dari lingkungan sosialnya, maka kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial menjadi pilihan untuk melindungi dirinya sendiri. Namun, isolasi sosial ini justru dapat memperparah tekanan yang dirasakan, karena individu kehilangan akses terhadap dukungan emosional, rasa memiliki, serta ruang untuk berbagi beban.

Gambaran *parenting stress* DN di atas kemudian menunjukkan bagaimana dinamika hubungan antara DN dan AZ. DN tetap melakukan perawatan fisik pada AZ seperti menyisir dan menguncir rambut AZ atau sesekali mengajaknya berbicara, namun interaksi yang terbangun di antara keduanya tampak minim dan kurang hangat.

Berdasarkan hasil observasi, DN cenderung bersikap diam dan pasif terhadap AZ, termasuk saat AZ menunjukkan perilaku menyakiti diri. Alih-alih menenangkan AZ atau melarangnya, DN memilih untuk diam dan membiarkan perilaku tersebut terjadi. Hal ini menunjukkan adanya jarak emosional yang mungkin terbentuk sebagai dampak dari tekanan yang terus-menerus dialami DN, baik dari beban pengasuhan, minimnya dukungan sosial, maupun konflik dengan ibu kandungnya.

Karakter yang dimiliki LA turut berperan dalam munculnya stres pengasuhan yang ia alami. Ia kerap merasa cemas apabila harus meninggalkan ZB sendirian dan takut terjadi sesuatu yang buruk. Ia juga khawatir jika suatu saat ZB akan membencinya karena sering kali merasa dibatasi atau dilarang. Kecemasan lain muncul ketika ia tidak bersama ZB, dan membayangkan anaknya akan mencarinya.

LA cenderung mudah menyalahkan diri sendiri. Ia pernah merasa tidak berguna dan kurang mampu dalam menjalankan perannya sebagai

ibu. Dalam situasi-situasi tertentu, seperti saat hamil, ketika merasa tidak lagi dibutuhkan oleh anaknya, atau ketika sedang mengalami nyeri menstruasi dan ZB tetap menuntut perhatiannya, sempat terlintas keinginan untuk mengakhiri hidup lebih cepat.

Ia juga menarik diri dari lingkungan sosial dan membatasi interaksi dengan teman-temannya karena merasa jalan hidup mereka sudah berbeda. Selain itu, pengalaman dikhianati di masa lalu turut memperkuat keputusannya untuk menjaga jarak. Meskipun begitu, LA tetap menunjukkan kesadaran diri yang tinggi serta memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam menjalani peran sebagai orang tua.

Hal tersebut sejalan dengan sudut pandang teori P-C-R, ranah orang tua yang menyatakan bahwa parenting stress dapat berasal dari aspek-aspek dalam diri orang tua, seperti karakteristik pribadi yang rentan terhadap depresi, kelekatan yang terlalu kuat dengan anak, perasaan tidak kompeten, keterisolasian sosial, serta kondisi kesehatan fisik dan mental yang buruk (Lestari, 2012).

Pada partisipan LA, faktor-faktor tersebut tampak jelas melalui kecemasan berlebihan saat meninggalkan anak, rasa bersalah dan tidak berguna sebagai ibu, serta penarikan diri dari lingkungan sosial akibat pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Kondisi ini menggambarkan bagaimana tekanan internal dan keterbatasan dalam menjalankan peran pengasuhan dapat meningkatkan stres yang dialami LA, sesuai dengan sudut pandang teori ranah orang tua.

Gambaran *parenting stress* LA di atas kemudian menunjukkan bagaimana dinamika hubungan antara LA dan ZB. LA mampu mempertahankan hubungan emosional yang hangat dan penuh afeksi dengan anaknya, meskipun ia sendiri menghadapi stres yang berasal dari karakteristik anak dan tekanan internal dalam dirinya.

Berdasarkan hasil observasi, ZB nampak sering memeluk dan mencium LA, begitu pun sebaliknya. Meski terdapat perasaan cemas, lelah, bahkan keinginan mengakhiri hidup yang sempat muncul, LA

tidak melampiaskan tekanan tersebut kepada anaknya, melainkan berusaha memahami, menerima, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan ZB.

Tekanan yang dirasakan DN dan LA di atas tercermin sebagaimana tafsir QS. Al-Balad: 4 dalam Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002) yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah.*” (QS. Al-Balad: 4).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sejak awal diciptakan untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan kesulitan, dan bahwa penderitaan tersebut menunjukkan proses pendewasaan manusia dalam menghadapi kenyataan yang penuh tantangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa *parenting stress* yang dialami oleh DN dan LA dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda serta membentuk dinamika hubungan yang berbeda pula dengan anak mereka. Berikut di bawah ini adalah tabel perbandingan *parenting stress* pada DN dan LA untuk memperjelas perbedaan pengalaman keduanya.

Tabel 4.2 Perbandingan *Parenting Stress*

Aspek	DN	LA
Faktor Penyebab <i>Parenting Stress</i>	Intervensi ibu kandung dalam pengasuhan menyebabkan perasaan benci ke anak	Karakter diri yang mudah merasa bersalah, merasa tidak kompeten dalam peran menjadi ibu, cemas jika jauh dengan anak, hingga membatasi interaksi sosial

	Perilaku anak yang menyulitkan menyebabkan kebingungan dan kesulitan memahami anak	Perilaku anak yang menyulitkan menyebabkan kaget, kebingungan, dan kesulitan memahami anak
	Kurangnya dukungan sosial menyebabkan mudah tersulut emosi, kelelahan, kewalahan, hingga menarik diri secara sosial	
Hubungan dengan Anak	Ada jarak emosional	Ada kedekatan emosional

b. *Dinamika Emotion Focused Coping*

1) Strategi Perilaku Non Kognitif

Kedua partisipan, DN dan LA, menunjukkan penggunaan strategi perilaku non kognitif dalam upaya mengelola tekanan emosi yang mereka alami dalam proses pengasuhan anak dengan gangguan spektrum autisme. DN menggunakan berbagai cara untuk meredakan emosi yang dirasakannya. Ia menenangkan diri dengan menetapkan niat untuk tidak marah dan menyadari pentingnya menjaga kondisi fisiknya, seperti dengan mengatur waktu tidur agar tidak kelelahan dan emosinya tetap stabil.

Meskipun begitu, DN mengakui bahwa ia belum sepenuhnya mampu mengontrol emosinya, terutama saat menghadapi perilaku anak yang tidak terduga, seperti buang air sembarangan atau mengambil makanan milik adiknya. Ketika tidak bisa mengendalikan emosinya, DN pernah bertindak impulsif, seperti

memukul anak, melempar benda, hingga mencubit ketika anak tantrum di tempat umum.

Namun, DN juga mencari cara untuk mengatur emosi dengan cara yang lebih adaptif, seperti berbagi perasaan kepada suami dan guru saat lelah atau merasa usaha terapi anaknya belum membuahkan hasil. Di sisi lain, DN juga memberi ruang bagi dirinya untuk beristirahat dan menikmati momen santai bersama anak-anak, serta melakukan “*healing*” melalui aktivitas sosial seperti mengikuti kegiatan paguyuban, berbelanja, dan bercengkerama dengan teman-temannya.

Sementara itu, LA menunjukkan kecenderungan untuk mengekspresikan perasaannya kepada orang-orang yang ia percayai, seperti suami, guru, dan psikolog. Berbagi cerita menjadi strategi perilaku non kognitif yang dilakukan LA untuk mengurangi beban yang dirasakan dan mencari solusi atas tekanan yang dirasakan.

Kedua partisipan meluapkan emosi mereka lewat berbagi cerita, meski caranya berbeda. DN lebih terbuka dan aktif, misalnya dengan bersosialisasi atau mengambil waktu untuk diri sendiri. Sementara itu, LA lebih tertutup dan hanya bercerita kepada orang yang ia percaya. Meski begitu, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa mengekspresikan emosi dan berkomunikasi dengan orang lain membantu mereka mengurangi tekanan yang dirasakan.

Berdasarkan Lazarus & Folkman (1984) strategi perilaku non kognitif yang ditunjukkan oleh DN dan LA merupakan bagian dari *emotion focused coping* yang dilakukan untuk mengurangi atau meredakan tekanan emosional tanpa secara langsung mengubah atau menyelesaikan sumber tekanan tersebut.

2) *Reappraisal* (Penilaian Ulang Kognitif)

DN merasa jengkel saat barang-barangnya dirusak atau dicampur aduk oleh AZ. Namun, ia tidak membiarkan emosinya meledak atau melakukan tindakan yang menyakiti anak. Sebaliknya, DN melakukan *reappraisal* dengan cara mengubah cara pandanginya terhadap situasi tersebut, ia meyakini bahwa barang dapat diganti dan uang dapat dicari kembali. Penilaian ulang ini membuatnya lebih mampu mengendalikan kemarahan dan tidak memperpanjang emosi.

DN juga memaknai perannya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus sebagai proses belajar seumur hidup. Hal ini menunjukkan adanya usaha dari DN untuk memandang pengasuhan sebagai proses pertumbuhan, bukan sekadar beban, sehingga ia dapat menyesuaikan harapan dan mengurangi tekanan yang mungkin muncul.

DN juga merasakan adanya hal-hal positif dari interaksi dengan anak-anaknya, seperti saat melihat perilaku lucu atau tidak terduga. Dalam hal ini, DN mengalihkan fokus dari hal yang menekan ke hal-hal yang menyenangkan dalam pengasuhan.

Sementara itu, pada LA, *reappraisal* ini terlihat berkembang dari waktu ke waktu. LA mulai menerima kondisi ZB sejak anaknya masuk ke SLB Autisme River Kids Malang. Ia menurunkan ekspektasinya terhadap anak dan mulai memahami bahwa autisme bukanlah penyakit yang harus disembuhkan, melainkan suatu kondisi neurologis. Perubahan makna yang diberikan LA terhadap diagnosis anaknya merupakan bentuk dari *reappraisal*.

Hasil dari perubahan cara pandang ini membuat LA menjadi lebih tenang dalam menghadapi berbagai perilaku ZB, termasuk tantrum di tempat umum maupun perilaku *stimming*. Bahkan saat muncul keinginan untuk marah, LA mampu menahan diri karena menyadari bahwa kemarahan tidak memberikan hasil yang baik.

LA juga membandingkan kondisi ZB dengan anak autis lain yang kemampuannya dinilai lebih rendah. Selain itu, LA juga tidak semata menghentikan perilaku ZB, melainkan mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu dan merespons dengan pendekatan lembut seperti pelukan dan ciuman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa LA tidak hanya menilai ulang makna dari perilaku anaknya, tetapi juga mengubah respons yang diberikan menjadi lebih adaptif.

Bahkan ketika ia merasa marah, LA menunjukkan kesadaran diri yang tinggi dengan meminta maaf kepada anaknya, mengakui bahwa dirinya belum cukup sabar. Ini menggambarkan adanya refleksi dan penilaian ulang terhadap cara pengasuhan yang telah dilakukan, serta keinginan untuk terus belajar dan beradaptasi.

Secara keseluruhan, baik DN maupun LA menunjukkan *reappraisal* terhadap situasi-situasi menekan dalam pengasuhan anak autis. Menurut Lazarus & Folkman (1984), *reappraisal* adalah strategi kognitif yang mengubah makna atau cara pandang terhadap situasi stres tanpa mengubah fakta objektifnya.

DN dan LA tidak terpacu pada emosi negatif secara berlarut-larut, tetapi mampu menilai ulang makna dari situasi yang dihadapi sehingga tekanan yang dirasakan dapat berkurang karena mereka mampu mengubah cara pandangnya terhadap situasi yang dihadapi.

3) Proses Kognitif untuk Mengurangi Tekanan Emosi

DN dan LA melakukan berbagai bentuk *emotion focused coping* dalam bentuk proses kognitif untuk mengurangi tekanan emosional akibat stres pengasuhan anak dengan gangguan spektrum autisme. Hal tersebut ditunjukkan melalui penghindaran (*avoidance*) dan menjaga jarak emosional (*distancing*) dari situasi atau orang yang berpotensi memicu tekanan.

DN memilih untuk memasukkan AZ ke kamar saat menangis terus menerus sebagai bentuk pengalihan untuk meredakan

emosinya sendiri. Ia juga mengurangi intensitas pertemuan dengan ibunya hingga hanya setahun sekali demi menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga. Begitu juga dengan LA yang memilih untuk tidak memaksakan keinginannya pada anak ketika ZB sedang tidak ingin belajar atau makan. Ia lebih memilih untuk memberi waktu dan ruang hingga anak siap, sambil menenangkan dirinya sendiri terlebih dahulu.

LA juga memilih untuk tidak langsung mencari bantuan atau menceritakan masalahnya ketika merasa belum siap secara emosional. Ia melakukan aktivitas-aktivitas sederhana seperti istirahat, minum, makan, dan mengambil ruang untuk diri sendiri sebagai bentuk penenangan diri. Hal tersebut menunjukkan adanya *selective attention* pada hal-hal yang dapat dikendalikan untuk mengurangi tekanan. LA juga menggunakan pelampiasan emosional seperti menonton drama, *scrolling* media sosial, dan makan makanan manis untuk membuat dirinya merasa lebih baik tanpa harus mengubah situasi stres secara langsung.

Temuan ini diperkuat melalui observasi, di mana kedua partisipan menunjukkan regulasi emosi dalam menghadapi perilaku anak yang membuat mereka kesulitan. DN merespons perilaku AZ seperti menangis, meringik, atau menggigit dengan tenang dan tidak memaksakan interaksi. Sementara LA menunjukkan regulasi emosi dengan tetap bersuara tenang, tidak menunjukkan kemarahan secara jelas, dan memilih memberikan teguran lembut ketika ZB melakukan perilaku *stimming*.

Secara keseluruhan, DN dan LA menunjukkan adanya proses kognitif untuk mengurangi tekanan emosi seperti penghindaran, menjaga jarak emosional, pelampiasan emosi, penilaian kembali secara positif, dan perhatian selektif pada hal-hal yang menenangkan. Berdasarkan teori Lazarus & Folkman (1984), meskipun upaya tersebut tidak secara langsung menyelesaikan

masalah, namun dapat membantu individu untuk mengelola perasaan negatifnya.

4) Proses Kognitif yang Meningkatkan Tekanan Emosi

Saat awal menghadapi kenyataan bahwa anaknya didiagnosis autisme, LA menunjukkan adanya proses kognitif yang justru meningkatkan tekanan emosi. Ia mengalami kesedihan mendalam dan muncul pemikiran bahwa kondisi anaknya merupakan bentuk hukuman atas dosa yang pernah dilakukannya di masa lalu.

LA juga merasa gagal sebagai orang tua. Hal tersebut menunjukkan adanya *self-blame* dan *self-punishment*, yaitu menyalahkan dan menghukum diri sendiri, yang menurut Lazarus & Folkman (1984) termasuk dalam proses kognitif yang meningkatkan tekanan emosi. Meski hal tersebut tidak menyelesaikan situasi yang menekan secara langsung, namun proses ini dapat menjadi tahap awal bagi individu untuk menghadapi kenyataan hingga kemudian mendapatkan kelegaan.

LA juga sempat menolak diagnosis tersebut dengan meyakini bahwa autisme adalah kondisi yang bisa disembuhkan. Ia menangis saat membaca informasi terkait autisme dan merasa malu ketika anaknya menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan di tempat umum. Penolakan ini menunjukkan bentuk *denial* awal yang beriringan dengan rasa malu, yang dapat meningkatkan tekanan emosinya karena ekspektasi dan kenyataan yang tidak sama.

Saat menghadapi perilaku anak yang melempar-lempar barang, LA bereaksi dengan nada tinggi dan teguran keras, yang menunjukkan bahwa tekanan emosinya belum sepenuhnya terkelola. Selain itu, LA juga menyalahkan dirinya karena tidak segera berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai perilaku anak di rumah.

Perasaan bersalah karena menunda mencari bantuan menunjukkan bahwa proses kognitif yang dilakukan belum sepenuhnya adaptif, dan justru memperburuk perasaan stres yang dialami. Sesuai dengan teori Lazarus & Folkman (1984), proses kognitif seperti menyalahkan diri sendiri dapat memperkuat tekanan emosi secara intens pada tahap awal. Namun, proses ini bisa menjadi langkah untuk menuju penerimaan dan motivasi untuk mengambil langkah selanjutnya.

Berbeda dengan LA, DN tidak menunjukkan adanya proses kognitif yang meningkatkan tekanan emosi seperti menyalahkan diri sendiri (*self-blame*) atau menghukum diri sendiri (*self-punishment*) dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak autisme.

5) *Spiritual Coping*

LA menggunakan *spiritual coping* untuk menghadapi stres dalam mengasuh anak dengan autisme. Ia menunjukkan sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan melalui doa serta keyakinan bahwa perubahan perilaku ZB adalah bagian dari ujian hidup yang harus dijalani.

Ketika menghadapi perilaku anak yang memancing emosi, seperti melempar-lempar barang, LA merespons dengan beristighfar sebagai bentuk penenangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan spiritual dapat meredam emosi negatif dan menjaga ketenangan batin. Selain itu, LA juga secara aktif menonton kajian-kajian keagamaan. Kajian tersebut memberikan sudut pandang baru bahwa memiliki anak dengan autisme bukanlah hukuman atas dosa, melainkan merupakan bentuk amanah dan anugerah dari Tuhan.

Proses ini menunjukkan adanya perubahan cara berpikir melalui pendekatan spiritual, yang membantu LA keluar dari fase penolakan

dan menyalahkan diri, menuju penerimaan penuh terhadap kondisi anak. Kajian-kajian itu ditonton secara berulang-ulang hingga akhirnya memperkuat keyakinan dan ketenangannya.

Pendekatan spiritual juga terlihat dari cara suami LA memaknai pengasuhan ZB. Ia percaya bahwa sebagai orang tua, mereka hanya bisa membimbing dan mengarahkan, sementara hasil akhirnya tetap bergantung pada kehendak Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengakui peran Tuhan dalam setiap proses kehidupan. Keyakinan ini tidak hanya membantu meredakan emosi negatif, tetapi juga memberi makna dan harapan dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

Berbeda dengan LA, DN tidak menunjukkan adanya penggunaan *spiritual coping* dalam menghadapi stres pengasuhan anak dengan autisme. Dalam wawancara maupun observasi, tidak ditemukan ucapan atau perilaku yang mengarah pada bentuk berserah diri kepada Tuhan, doa, istighfar, atau pencarian makna melalui aktivitas keagamaan.

c. Persamaan dan Perbedaan *Emotion Focused Coping* Pada Partisipan DN dan LA

DN dan LA sama-sama menunjukkan dinamika *emotion focused coping* dalam menghadapi tekanan emosional sebagai ibu dari anak dengan gangguan spektrum autisme. Keduanya menggunakan strategi perilaku non kognitif, seperti menenangkan diri dan mengekspresikan perasaan kepada orang yang dipercaya. DN dan LA sama-sama berbagi cerita sebagai cara meredakan emosi, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. DN lebih terbuka dan aktif dalam bersosialisasi atau mencari waktu untuk diri sendiri, sementara LA cenderung tertutup dan hanya berbagi kepada orang-orang terdekat seperti suami, guru, atau psikolog.

DN dan LA juga menerapkan *reappraisal* dengan menilai ulang situasi stres. DN berusaha mengubah cara pandangnya terhadap situasi yang menekan, seperti melihat kerusakan barang sebagai hal yang bisa diganti, dan memaknai pengasuhan sebagai proses pembelajaran. LA juga menunjukkan *reappraisal* dengan mulai menerima kondisi anaknya, menurunkan ekspektasi, dan memahami bahwa autisme bukan penyakit, melainkan kondisi neurologis. Kedua partisipan tidak terpaku pada emosi negatif secara berlarut-larut, tetapi mampu mengubah makna terhadap situasi yang dihadapi menjadi lebih positif.

Pada aspek proses kognitif untuk mengurangi tekanan emosi, DN dan LA menunjukkan upaya seperti penghindaran (*avoidance*), menjaga jarak emosional (*distancing*), dan perhatian selektif pada hal-hal yang menyenangkan. Seperti DN yang memilih mengurangi interaksi dengan ibunya dan memasukkan anak ke kamar saat menangis terus-menerus sebagai upaya mengelola emosinya. LA pun memilih memberi ruang pada anak saat tidak ingin makan atau belajar, serta melakukan aktivitas sederhana seperti makan, minum, atau menonton drama Korea untuk menenangkan diri.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam dinamika *emotion focused coping* keduanya. DN tidak menunjukkan adanya proses kognitif yang meningkatkan tekanan emosi seperti menyalahkan diri sendiri (*self-blame*) atau menghukum diri (*self-punishment*). Sebaliknya, LA mengalami fase awal yang ditandai dengan kesedihan yang mendalam, rasa malu, dan penolakan terhadap diagnosis anaknya. Ia menyalahkan diri sendiri dan merasa bahwa kondisi anaknya adalah hukuman atas dosa masa lalunya. Proses ini sempat memperburuk tekanan emosinya, namun seiring waktu hal tersebut berkembang menjadi penerimaan dan motivasi untuk belajar lebih baik.

Perbedaan lainnya adalah pada penggunaan *spiritual coping*. LA menggunakan pendekatan spiritual melalui doa, istighfar, dan menonton kajian agama yang membantunya menemukan makna dan

ketenangan dalam menjalani pengasuhan. Sebaliknya, DN tidak menunjukkan adanya *spiritual coping* seperti bentuk berserah diri kepada Tuhan atau pencarian makna melalui aktivitas keagamaan. Dengan demikian, meskipun DN dan LA sama-sama menggunakan *emotion focused coping*, cara mereka menghadapi tekanan dan pengalaman emosional yang dialami menunjukkan perbedaan yang jelas.

2. Implikasi *Emotion Focused Coping* pada Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme dalam Mengatasi *Parenting Stress*

a. Fungsi Sosial

DN dan LA sama-sama menunjukkan bahwa fungsi sosial menjadi bagian dari implikasi *coping* mereka. Fungsi sosial sendiri berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa nyaman dan mampu membangun hubungan dengan orang lain, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

DN merasa terbantu karena sekolah AZ (SLB Autisme River Kids Malang) yang memberi dukungan dan kenyamanan, sehingga ia merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan autisme. Selain itu, suami dan paguyuban sekolah juga menjadi tempat yang aman bagi DN untuk bercerita dan menyalurkan emosinya. Sementara itu, LA merasa tervalidasi secara emosional ketika mengikuti seminar yang membahas tentang kesedihan orang tua anak autis. Ia juga merasa lega dan terbantu saat bisa berbagi cerita dengan guru, psikolog, dan suaminya. Lingkungan yang mendukung membantu DN dan LA merasa lebih mampu menghadapi situasi sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat fungsi sosialnya secara keseluruhan (Lazarus & Folkman, 1984).

Selain memperoleh dukungan, *coping* juga tampak berpengaruh terhadap perubahan cara pandang dan perilaku DN dan LA dalam merespons lingkungan sosial. DN mengubah cara berpikir dan

tindakannya terhadap anak, seperti tidak lagi bersikap terlalu keras, karena sadar bahwa cara tersebut tidak efektif. Selain itu, DN memilih tinggal di lingkungan yang jauh dari tetangga karena merasa lebih nyaman dan tenang ketika tidak ada orang yang menilai cara ia mengasuh anak. Sementara LA pun mulai berubah dalam bersikap di tempat umum, ia tidak lagi merasa perlu menjelaskan perilaku anaknya kepada orang lain, kecuali jika ditanya. Ini menunjukkan bahwa LA mulai lebih percaya diri dan tidak lagi terlalu terpengaruh oleh pandangan orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan Lazarus & Folkman (1984) yang menyatakan bahwa karakteristik individu serta kondisi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana ia menjalin relasi sosial dan siapa yang dijadikan teman untuk berbagi. Secara keseluruhan, baik DN maupun LA menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat membantu mereka dalam menjalani peran sebagai ibu dari anak dengan autisme.

b. *Morale*

DN dan LA menunjukkan *morale* yang berkembang seiring waktu melalui proses *coping* yang mereka lakukan. DN awalnya memiliki ekspektasi tinggi terhadap perkembangan AZ hingga membuatnya merasa kecewa ketika harapan tersebut tidak terpenuhi. Namun, kekecewaan tersebut mendorong DN untuk menurunkan ekspektasi dan mulai menerima keadaan AZ sebagaimana adanya.

Begitu pula dengan LA yang awalnya mengalami kesulitan menerima kondisi anaknya, namun melalui kajian agama yang ia tonton ia kemudian mampu mengubah cara pandangnya. Ia tidak lagi melihat anak sebagai hukuman, tetapi sebagai rezeki yang harus disyukuri. LA pun mulai mempercayakan semua urusannya kepada Tuhan.

DN mampu mengurangi rasa stres yang berlebihan, karena ia tidak lagi memaksakan hasil yang tidak bisa dikendalikan. Dan perubahan

persepsi LA menjadi lebih positif serta kemampuannya untuk mempercayakan urusannya kepada Tuhan membantu mengurangi beban emosionalnya. Hal tersebut sesuai dengan Lazarus & Folkman (1984) yang menyatakan bahwa ketika seseorang bisa menghadapi situasi sulit dengan cara yang tepat, maka beban emosional akan terasa lebih ringan dan energi pun tidak cepat terkuras, sehingga perasaan puas secara emosional lebih mudah dicapai.

DN juga menyadari dampak negatif dari perlakuan keras terhadap anak. Hal tersebut menunjukkan proses reflektif yang mendorongnya untuk mengelola emosi dengan lebih baik. Meskipun ia masih belum sepenuhnya mampu mengelola emosi seperti rasa jengkel dan marah akibat perilaku AZ, tetapi DN mulai berusaha menahan diri dan menunjukkan penyesalan setelahnya, bahkan meminta maaf dan memeluk anaknya. Hal tersebut menunjukkan proses *coping* yang berkembang, di mana DN tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga mengevaluasi dampak tindakannya dan berusaha untuk memperbaikinya.

Pengalaman DN dan LA dalam menghadapi tekanan pengasuhan anak dengan autisme menunjukkan *emotion focused coping* yang sejalan dengan ajaran Islam. DN dan LA menunjukkan bagaimana pemberian makna positif terhadap pengalaman yang menekan dapat membantu mereka dalam menenangkan jiwa dan mengurangi tekanan emosional. Sejalan dengan QS. Al-Insyirah ayat 5–6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap ujian yang dihadapi manusia pasti disertai kemudahan yang akan menyusul selama seseorang memiliki niat, usaha, dan kesabaran dalam menjalaninya.

Dalam Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002) dijelaskan bahwa prinsip ini menjadi bukti kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya, di mana kesulitan dapat membawa hikmah dan pertumbuhan jika disikapi dengan cara yang tepat. LA yang melihat anaknya sebagai anugerah yang disyukuri, dan DN yang mulai memaafkan dirinya serta menyesali emosinya, menunjukkan upaya mereka dalam memberi makna positif terhadap pengalaman hidupnya. Dengan demikian, *coping* yang dilakukan keduanya tidak hanya berdampak pada *Moralenya*, tetapi juga menunjukkan kedewasaan spiritual sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Secara keseluruhan, DN dan LA menunjukkan bahwa *morale* bukan sekadar ketahanan emosi, melainkan hasil dari proses adaptasi yang kompleks dan berkelanjutan dalam menghadapi tekanan pengasuhan anak dengan autisme. Sehingga mereka dapat menjalani perannya sebagai ibu dengan lebih tenang dan penuh rasa syukur.

c. Kesehatan

DN mengalami tekanan emosi yang cukup berat saat menghadapi perilaku AZ. Ketika emosinya memuncak, DN mengaku pernah menyakiti anaknya, misalnya dengan mencubit atau memukul. Ia sadar bahwa jika tidak menenangkan diri terlebih dahulu, ia akan lebih mudah melampiaskan emosi lewat kekerasan fisik. Kesadaran ini membuat DN sempat bertanya pada suaminya apakah dirinya perlu pergi ke psikiater.

Hal tersebut menunjukkan bahwa DN mulai memahami bahwa stres dan emosi yang tidak dikelola bisa memengaruhi kesehatan mentalnya. Untuk mengurangi stres, DN memilih menenangkan diri terlebih dahulu, beristirahat, atau bertemu teman. Cara-cara ini membuatnya merasa lebih tenang saat kembali menghadapi anak di rumah, sehingga tidak mudah marah atau berteriak ketika anaknya melakukan kesalahan kecil.

Sementara itu, LA juga menghadapi stres dan kelelahan dalam merawat anaknya. LA merasa lebih tenang dan siap memulai kembali setelah mengambil waktu untuk beristirahat. Ia menyadari bahwa dirinya butuh waktu untuk diri sendiri agar bisa kembali menghadapi tantangan pengasuhan dengan sabar. Selain itu, LA juga mendapatkan ketenangan batin dari membaca tulisan-tulisan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa *spiritual coping* dapat menjadi cara yang membantu seseorang menghadapi tekanan. LA juga mulai bisa memahami dan menerima keterbatasan anaknya, yang membuatnya lebih sabar dan tidak mudah emosi.

LA terkadang juga menunda mengambil keputusan ketika sedang merasa bingung atau kelelahan. Ketika menunda, ia merasa seperti berada dalam situasi yang justru menambah beban pikirannya. Selain itu, LA juga merasa khawatir terhadap kebiasaan anaknya yang suka melempar barang, karena ia takut hal itu akan berdampak buruk pada anaknya.

Secara keseluruhan, DN dan LA menunjukkan bahwa emosi, stres, dan cara menghadapinya sangat berkaitan. DN dan LA sama-sama mengalami tekanan emosi, namun mereka mencoba mencari cara agar bisa tetap tenang dan tidak larut dalam situasi yang menekan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Lazarus & Folkman (1984) bahwa cara seseorang mengelola stres dan emosi sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan fisiknya secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab hasil dan pembahasan, serta merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika *emotion focused coping* pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme di SLB Autisme River Kids Malang dalam mengatasi *parenting stress* menunjukkan proses yang kompleks dan berkembang seiring waktu. DN dan LA sama-sama menggunakan strategi perilaku non-kognitif, seperti berbagi cerita kepada orang terpercaya dan mencari aktivitas yang menenangkan untuk mengelola stres. DN dan LA juga melakukan *reappraisal* atau penilaian ulang kognitif dengan mengubah cara pandang terhadap kondisi anak dan situasi sulit menjadi lebih positif, yang membantu mengurangi emosi negatif. Selain itu, DN dan LA juga melakukan proses kognitif seperti *avoidance*, *distancing*, dan pengalihan perhatian untuk menjaga kestabilan emosi, dan LA yang sempat melakukan proses kognitif yang dapat meningkatkan tekanan seperti *self-blame* dan penolakan diagnosis, yang justru meningkatkan tekanan emosinya di tahap awal. Dalam menghadapi situasi tersebut, hanya LA yang menunjukkan penggunaan *spiritual coping* dengan berserah kepada Tuhan, berdoa, dan mengikuti kajian agama untuk memperoleh ketenangan dan makna atas peran pengasuhannya. Sementara DN tidak memperlihatkan *spiritual coping* dalam proses pengasuhan. Seluruh cara yang digunakan DN dan LA tersebut mencerminkan bahwa *emotion focused coping* tidak hanya mencakup usaha meredam emosi sesaat, tetapi juga berproses dalam membentuk makna, menerima kondisi, dan beradaptasi secara lebih tenang dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan autisme.

2. Implikasi *emotion focused coping* pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme di SLB Autisme River Kids Malang dalam mengatasi *parenting stress* terlihat dari fungsi sosial, *morale* dan kesehatannya. DN dan LA sama-sama menunjukkan bahwa dukungan sosial dari sekolah, pasangan, komunitas, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu mereka menyesuaikan diri, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat fungsi sosial. Melalui *coping* yang dilakukan, DN dan LA mengalami perubahan dalam cara pandang dan perilaku terhadap anak dan lingkungan sosial, yang menunjukkan peningkatan adaptasi sosial secara positif. Dari sisi *morale*, DN dan LA menunjukkan proses reflektif yang mendorong penerimaan terhadap kondisi anak dan penyesuaian harapan secara realistis. Proses ini membantu mereka mengurangi tekanan emosional dan meningkatkan ketenangan batin. Pada aspek kesehatan, DN dan LA menyadari pentingnya mengelola stres dan emosi demi menjaga kesehatan mental mereka. Mereka mulai memilih cara yang adaptif seperti mengambil waktu untuk diri sendiri, beristirahat, dan mencari dukungan emosional dari orang lain agar tidak meluapkan stres secara impulsif. Secara keseluruhan, cara yang digunakan DN dan LA berdampak pada peningkatan fungsi sosial, *morale*, dan kesehatan mental melalui dukungan lingkungan, refleksi diri, serta pengelolaan stres yang lebih sehat.

B. Saran

1. Ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme

Para ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme diharapkan dapat lebih mengenali dan memahami kondisi emosional mereka sendiri sebagai bagian penting dari proses pengasuhan. Strategi *emotion focused coping* seperti menerima kondisi anak, mencari makna positif, serta melibatkan diri dalam aktivitas reflektif dan spiritual terbukti membantu mengurangi tekanan psikologis. Mengelola emosi bukanlah tanda kelemahan, melainkan langkah adaptif untuk menjaga kesehatan mental dan menjalin hubungan yang lebih sehat dan hangat dengan anak.

2. Keluarga partisipan

Keluarga, terutama pasangan dan kerabat dekat, diharapkan dapat memberikan dukungan emosional kepada ibu dari anak dengan gangguan spektrum autisme. Rasa dimengerti dan tidak dihakimi sangat membantu ibu dalam menjalani proses adaptasi terhadap tantangan pengasuhan. Keterlibatan pasangan, baik dalam bentuk mendengarkan, membantu tugas sehari-hari, maupun menemani ibu saat menghadapi situasi sulit, dapat menguatkan dan mengurangi perasaan terisolasi yang sering kali dialami oleh para ibu dengan anak gangguan spektrum autisme.

3. Pihak sekolah

Pihak sekolah termasuk guru dan tenaga pendamping di SLB, diharapkan tidak hanya fokus pada perkembangan anak tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional orang tua. Sekolah dapat menjadi wadah yang ramah dan mendukung dengan menyediakan forum berbagi cerita antar orang tua, mengadakan seminar, serta menjalin komunikasi terbuka tentang perkembangan anak. Lingkungan sekolah yang mendukung terbukti mampu menjadi sumber kekuatan tambahan bagi ibu dalam mengelola stres pengasuhan.

4. Masyarakat

Masyarakat secara luas diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan empati terhadap keluarga yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Stigma dan pandangan negatif hanya akan memperburuk tekanan yang dirasakan orang tua. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, tidak menghakimi, dan bersedia belajar agar keberadaan anak dengan kebutuhan khusus serta keluarganya dapat diterima dengan baik sebagai bagian dari komunitas.

5. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam bagaimana pengalaman masa lalu dan pola asuh dari orang tua membentuk cara individu dalam merespons stres dan memilih strategi *coping*, khususnya dalam konteks pengasuhan anak dengan gangguan spektrum autisme. Temuan dari partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil dan pola pengasuhan yang diterima memiliki peran penting dalam membentuk cara mereka menghadapi tekanan dan mengelola emosi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. R., Smith, L. T., Kim, H., & Youngstrom, E. A. (2022). Parenting Stress. *WikiJournal of Medicine*, 9(1), 1–4. <https://doi.org/10.15347/wjm/2022>.
- Amelia, D., Amir, Y., & Karim, D. (2018). Kajian Fenomenologi tentang Peran Ayah dalam Merawat Anak dengan Autis. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 167–178.
- Amin, A., Muzakkir, & Herman. (2021). Analisis Mekanisme Koping Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB/C). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(1), 83–87.
- Arifah, A. H. (2023). Dinamika Problem Focused Coping Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autism Spectrum Disorder Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Bina Putera Ambarawa Kabupaten Semarang. Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga.
- Azrom, E. L. (2020). Autism Spectrum Disorder (ASD) pada Remaja Awal: Karakteristik dan Masalah yang Dihadapi. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Bakhtiar, M. I., & Asriani. (2015). Efektivitas Strategi Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping dalam Meningkatkan Pengelolaan Stres Siswa di SMA Negeri 1 Barru. *Guidena*, 5(2), 69–82.
- Caesaria, S. D. (2023). Indonesia Urutan Ke-3 “Fatherless Country”, Psikolog UGM Sebut 5 Dampaknya. *Kompas.Com*.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches) (4th Editio). *SAGE Publications*.
- Daulay, N. (2017). Struktur Otak dan Keberfungsiannya pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis : Kajian Neuropsikologi. *Buletin Psikologi*, 25(1), 11–25. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25163>
- Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, N. R. (2018). Proses Menjadi Tangguh Bagi Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis. *Humanitas*, 15(2), 96–114.
- Deater-Deckard, K. (2004). Parenting Stress. Yale University Press.
- DetikHealth. (2024). Wamenkes Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme.

DetikHealth.

DSM-5. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (Fifth Edit).

American Psychiatric Association.

Hardi, N. F., & Sari, F. P. (2019). Parenting Stress pada Ibu yang Memiliki Anak Autis. *HISBAH Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 21–36.

Helmiyant, & Fikrie. (2024). Hubungan antara Parental Well-Being dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua dengan Anak Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–17.

Herdani, P. F., Purba, F. D., & Hanami, Y. (2022). Kualitas Hidup Pada Ibu dari Anak dengan Gangguan Spektrum. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 1–2. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.145>

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba Humanika.

Hidayah, R., Yusuf, A., & Fitryasari, R. (2017). Studi Fenemonologi: Strategi Koping Orang Tua dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 165–174.

Kiami, S. R., & Goodgold, S. (2017). Support Needs and Coping Strategies as Predictors of Stress Level among Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder. *Autism Research and Treatment*, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2017/8685950>

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga* (Edisi Pert). Penerbit Kencana.

Marettih, A. K. E., & Wahdani, S. R. (2017). Melatih Kesabaran dan Wujud Rasa Syukur sebagai Makna Coping bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 16(1), 13–31.

Marlinda, E. (2011). *Pengalaman Ibu dalam Merawat Anak dengan Kebutuhan Khusus: Autis di Banjarbaru Kalimantan Selatan*. Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.

- Neijs, L. D., Boeke, D. B., Berckelaer-Onnes, I. A. van, Swaab, H., & Ester, W. A. (2024). Parental Stress and Quality of Life in Parents of Young Children with Autism. *Child Psychiatry & Human Development*, 44(5). <https://doi.org/10.1007/s10578-024-01693-3>
- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2018). Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmania, R., Nunung, N., & Taftazani, B. M. (2016). Strategi Koping Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Riset Dan PKM*, 334–342.
- Rasoulpoor, S., Salari, N., Shiani, A., Khaledi-paveh, B., & Mohammadi, M. (2023). Determining the relationship between over- care burden and coping styles , and resilience in mothers of children with autism spectrum disorder. *Italian Journal of Pediatrics*, 49(53), 1–8.
- Rosalina, D. (2020). Anak dengan Autisme, Harus Sekolah di Mana? *KumparanMOM*.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah (Volume 11). Lentera Hati.
- Syahrina, H. M., Sukmakarti, L. D., & Lestari, S. (2021). Strategi Coping Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Masa Pandemi. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(2), 81–89.
- Wardani, D. S. (2009). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Indegenous*, 11(1), 26–35.
- WHO. (2023). Autism. *World Health*.
- Wulandari, H. (2024). Strategi Coping dalam Mengatasi Kelelahan Emosional pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) Graha Jiwa Indonesia Pringsewu Provinsi Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wulandari, N. (2020). Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Autis di Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

LAMPIRAN

Informed Consent

Surat Izin Penelitian

Pedoman Wawancara

Lembar Hasil Observasi

Lembar *Expert Judgement*

Verbatim Wawancara, Koding dan Kategorisasi Data

Lampiran 1. *Informed Consent*

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**
Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fpsu@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT
(Pernyataan Persetujuan Subjek)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/Inisial Subjek : Dina
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 08 Desember 1990
Alamat : Pringendani RT 1 RW 13 Merjosari, Malang
No HP : 085706749262

Menyatakan **BERSEDIHA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai subjek dalam penelitian skripsi yang berjudul "**Dinamika Emotion Focused Coping pada Parenting Stress Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme River Kids Malang**" yang dilakukan oleh Nuriel Aida Rahmania dengan NIM 200401110048 selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya telah menyadari, memahami dan menerima dalam kegiatan ini bahwa:

1. Identitas dan informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
2. Saya bersedia memberikan informasi secara jujur dan lengkap terkait diri saya.
3. Saya menyetujui untuk bertemu dan melaksanakan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.
4. Saya berkomitmen untuk terlibat aktif selama seluruh proses wawancara dan kegiatan penelitian berlangsung.
5. Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam guna memastikan keakuratan data dan mencegah adanya informasi yang terlewat.
6. Saya bersedia memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi selama proses penelitian berlangsung.
7. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan dokumentasi berupa foto dan catatan terapi anak.
8. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Malang, 20 Januari 2025

Partisipan  (Dina)	Mahasiswa  (Nuriel Aida Rahmania)
---	--

(Partisipan DN)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**
Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fpsu@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT
(Pernyataan Persetujuan Subjek)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/Inisial Subjek : MAHA
Tempat/Tanggal Lahir : TEGAL, 10 - 10 - 1991
Alamat : GANAH TLOGOMAS C 3
No HP : 08551736092

Menyatakan **BERSEDIHA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai subjek dalam penelitian skripsi yang berjudul "**Dinamika Emotion Focused Coping pada Parenting Stress Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme River Kids Malang**" yang dilakukan oleh Nuriel Aida Rahmania dengan NIM 200401110048 selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya telah menyadari, memahami dan menerima dalam kegiatan ini bahwa:

1. Identitas dan informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
2. Saya bersedia memberikan informasi secara jujur dan lengkap terkait diri saya.
3. Saya menyetujui untuk bertemu dan melaksanakan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.
4. Saya berkomitmen untuk terlibat aktif selama seluruh proses wawancara dan kegiatan penelitian berlangsung.
5. Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam guna memastikan keakuratan data dan mencegah adanya informasi yang terlewat.
6. Saya bersedia memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi selama proses penelitian berlangsung.
7. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan dokumentasi berupa foto dan catatan terapi anak.
8. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Malang, 21 Januari 2025

Partisipan  (MAHA)	Mahasiswa  (Nuriel Aida Rahmania)
---	--

(Partisipan LA)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon Faksimile: 0341-558916
Laman: psikologi-um-malang.ac.id, Email: psipi@um-malang.ac.id

INFORMED CONSENT
(Pernyataan Persetujuan Subjek)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

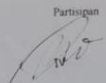
Nama/Inisial Subjek: IV
Tempat/Tanggal Lahir: Jepara, 09 Juli 1991
Alamat: Grlwa 7 legenda no 68
No HP: 081796810006

Menyatakan **BERESIDA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai *significant other* dalam penelitian skripsi yang berjudul "*Dinamika Emotion Focused Coping pada Parenting Stress Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme River Kids Malang*" yang dilakukan oleh Nuriel Aida Rahmanna dengan NIM 200401110048 selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya telah menyadari, memahami dan menerima dalam kegiatan ini bahwa

1. Peran saya dalam penelitian ini adalah sebagai individu yang memiliki hubungan dekat dengan partisipan utama serta dapat memberikan perspektif terkait pengalaman mereka
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Saya bersedia memberikan informasi secara jujur dan lengkap
4. Saya menyetujui untuk bertemu dan melaksanakan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama
5. Saya berkomitmen untuk terlibat aktif selama seluruh proses wawancara dan kegiatan penelitian berlangsung
6. Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam guna memastikan keakuratan data dan mencegah adanya informasi yang terlewat
7. Saya saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Malang, 15 Maret 2025

Partisipan


Mahasiswa

(Nuriel Aida Rahmanna)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
Laman psikologi.un-malang.ac.id, Email: fps@un-malang.ac.id

INFORMED CONSENT
(Pernyataan Persetujuan Subjek)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Inisial Subjek	: AH
Tempat/Tanggal Lahir	: MALANG, 16-12-1985
Alamat	: JALAN RAYA GAWIJAYA 101 MALANG
No HP	: 022.5071191

Menyatakan **BERSEDA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai *significant other* dalam penelitian skripsi yang berjudul "**Dinamika Emotion Focused Coping pada Parenting Stress Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme River Kids Malang**" yang dilakukan oleh Nuriel Aida Rahmanna dengan NIM 204001110048 selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya telah membaca dan menerima dalam kegiatan ini bahwa:

1. Peran saya dalam penelitian ini adalah sebagai individu yang memiliki hubungan dekat dengan partisipan utama serta dapat memberikan perspektif terkait pengalaman mereka
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian
3. Saya bersedia memberikan informasi secara jujur dan lengkap
4. Saya menyetujui untuk bertemu dan melaksanakan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama
5. Saya berikhtim untuk terlibat aktif selama seluruh proses wawancara dan kegiatan penelitian berlangsung
6. Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam guna memastikan keakuratan data dan mencegah adanya informasi yang terlewat
7. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Malang, 19 Maret 2025

Partisipan 	Mahasiswa 
()	(Nuriel Aida Rahmanna)

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

1/8/25, 9:50 AM Surat Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144. Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 36/FPsi.1/PP.009/1/2025 08 Januari 2025
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala SLB Autisme River Kids
Perum UNIGA 41, Joyo Grand, Merjosari, Kota Malang,
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : NURIEL AIDA RAHMANIA/200401110048
Tempat Penelitian : SLB Autisme River Kids
Judul Skripsi : *Dinamika Emotion Focused Coping pada Parenting Stress Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Luar Biasa Autisme River Kids Malang*
Dosen Pembimbing : 1. Ermita Zakiyah, M.Th.I.
2. Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian : 13-01-2025 s.d 28-02-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Ali Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Wakil Dekan 2 dan 3;
3. Ketua Prodi;
4. Kabag Tata Usaha

 Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : diROPB
<https://apps.psiologi.uin-malang.ac.id/sitapericontents/cetakSipsAdm.php?id=1303&page=1> 1/1

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan Partisipan Utama

1. Pertanyaan Pembuka

1. Bagaimana keadaan ibu hari ini?
2. Apa saja kesibukan ibu dalam beberapa waktu terakhir ini?
3. Bagaimana kondisi ibu saat hamil?
4. Bagaimana kondisi anak ibu saat masih dalam kandungan?
5. Bagaimana keadaan anak ibu saat ini?
6. Bagaimana perkembangan anak ibu?
7. Bagaimana respon orang terdekat atau lingkungan ibu terkait kondisi anak ibu?
8. Apa diagnosa anak ibu yang diberikan oleh Psikolog/Dokter Anak/Psikiater? (ditanyakan saat ibunya sudah mengatakan kalau anaknya Autis)
9. Pada saat umur berapa anak ibu didiagnosis Autisme oleh Psikolog/Dokter/Psikiater?
10. Bagaimana perasaan ibu saat itu?
11. Apa yang ibu lakukan saat itu?

2. Pertanyaan terkait *parenting stress*

1. Bagaimana perasaan ibu dalam mengasuh anak ibu? Perasaan apa yang paling sering muncul ketika mengasuh anak?
2. Apakah Ibu pernah merasa kurang memiliki kemampuan atau pengetahuan dalam mengasuh anak?
3. Jika iya, situasi seperti apa yang memicu perasaan tersebut?
4. Apakah Ibu pernah menarik diri dari lingkungan karena kondisi anak ibu?
5. Apakah ibu pernah merasa kewalahan dalam mengasuh anak ibu? (kewalahan fisik atau emosional yang dirasakan?)

3. Pertanyaan terkait *coping*

1. Apa yang ibu lakukan ketika merasakan capek, kesal atau lelah dalam mengasuh anak? (apakah ibu merasa itu adalah cara yang membantu atau justru memperburuk perasaannya?)
2. Apa yang ibu pikirkan ketika merasakan capek, kesal atau lelah dalam mengasuh anak? (apakah ibu merasa itu adalah cara yang membantu atau justru memperburuk perasaannya?)
3. Apa yang ibu lakukan saat merasa marah karena perilaku anak?

4. Bagaimana cara ibu mengatasi masalah dalam pengasuhan anak ibu?

4. Pertanyaan terkait *emotion focused coping*

1. Apakah Ibu pernah merasa perlu untuk menjaga jarak dari masalah terkait anak Ibu? Dalam situasi seperti apa? Bisa diceritakan?
2. Apakah Ibu pernah memilih untuk menghindar dari menghadapi masalah? Dalam situasi seperti apa? Bisa diceritakan?
3. Apa hal positif yang Ibu rasakan dari pengalaman mengasuh anak ibu?
4. Apakah Ibu pernah merasa kesulitan menerima kenyataan terkait kondisi anak, tetapi kemudian mencoba untuk memahami dan menerima tanggung jawab dalam merawat dan mengasuhnya?
5. Ketika menghadapi situasi yang sulit dengan anak, bagaimana cara Ibu mengendalikan emosi agar tidak terpancing?

5. Pertanyaan terkait implikasi *coping*

1. Apakah ibu merasa ada perubahan pada suasana hati atau pemikiran ibu, setelah ibu melakukan suatu cara dalam mengatasi masalah? Bisa diceritakan?
2. Apakah ada perubahan dalam cara ibu berinteraksi dengan anak setelah menggunakan cara tersebut? Bisa diceritakan?
3. Bagaimana perasaan ibu setelah menggunakan cara tersebut saat mengatasi masalah? Apakah ibu merasa lebih tenang, cemas, atau ada perasaan lain yang muncul?
4. Apakah dukungan dari pasangan dapat membuat ibu menjadi lebih baik?
5. Apakah dukungan dari orang terdekat membantu ibu menjadi lebih baik?

B. Pertanyaan *Significant Others*

1. *Significant Others* Guru Kelas DN

- a. Bagaimana Ibu pertama kali mengenal Ibu DN?
- b. Bagaimana komunikasi Ibu DN dengan Ibu sebagai guru?
- c. Bagaimana Ibu DN merespons saat bicara soal perkembangan anaknya?
- d. Bagaimana tantangan dan kesulitan yang dihadapi Ibu DN dalam mengasuh anaknya?
- e. Bagaimana cara Ibu DN menghadapi tantangan atau kesulitan dalam mengasuh anaknya?

- f. Bagaimana peran dan keterlibatan Ibu sebagai guru terhadap perkembangan anak Ibu DN?
- g. Bagaimana dukungan yang Ibu berikan kepada Ibu DN untuk perkembangan anaknya?
- h. Bagaimana peran dan keterlibatan sekolah terhadap perkembangan anak Ibu DN?
- i. Bagaimana dukungan yang diberikan oleh sekolah kepada Ibu DN untuk perkembangan anaknya?
- j. Dalam situasi seperti apa Ibu DN meminta saran terkait perkembangan anaknya kepada pihak sekolah?

2. *Significant Others* Pasangan LA

a. *Pertanyaan pre-natal*

1. Bagaimana kondisi (fisik, psikologis, finansial, sosial) ibu LA saat hamil?
2. Apakah dilakukan pemeriksaan USG? Bagaimana kondisinya?
3. Tekanan yang muncul darimana saja? Apa yang dilakukan dalam menghadapi tekanan tersebut?
4. Bagaimana peran bapak, saat melihat istri tertekan? Bagaimana respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?
5. Apa yang membuat istri bahagia saat masa kehamilan?

b. *Pertanyaan pasca natal*

1. Bagaimana kondisi (fisik, psikologis, finansial, sosial) ibu LA setelah melahirkan?
2. Tekanan yang muncul darimana saja? Apa yang dilakukan dalam menghadapi tekanan tersebut?
3. Bagaimana peran bapak, saat melihat istri tertekan? Apa respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?
4. Apa yang membuat istri bahagia setelah masa kehamilan?

c. *Pertanyaan early childhood*

1. Bagaimana perkembangan anak bapak sejak usia dini (2-6 tahun)?
2. Apa yang membuat istri bahagia saat anak usia 2-6 tahun?
3. Tekanan yang muncul darimana saja? Apa yang dilakukan dalam menghadapi tekanan tersebut?
4. Bagaimana peran bapak, saat melihat istri dalam tertekan? Apa respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?

d. Pertanyaan usia sekolah

1. Bagaimana kondisi putra bapak saat ini?
2. Apa yang membuat istri bahagia saat anak mulai masuk usia sekolah?
3. Apa yang dilakukan istri saat menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak?
4. Bagaimana peran bapak, saat melihat istri dalam tertekan? Apa respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?

Lampiran 4. Lembar Hasil Observasi

Pertemuan : Pertama

Tanggal : Rabu, 29 Januari 2025

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Lokasi : Rumah partisipan DN

Saat baru datang, observer disapa putri kedua partisipan dan dia salim kepada observer. Observer dipersilakan untuk duduk dan melihat partisipan menyuapi makanan ke anak kedua dan ketiganya, anak kesatu tidak karena katanya sudah makan duluan. AZ dipanggil partisipan untuk keluar, tidak lama setelah itu ia keluar dan duduk di samping observer. Beberapa menit kemudian, AZ masuk ke kamar dan ibunya bilang “ya gitu mbak, AZ tu kalau di rumah sering di kamar, atau main di situ, perosotan” sambil menunjuk kamar yang sebelah tertutup.

Waktu AZ di kamar, dia dipanggil ibunya, “AZ sini”, lalu AZ keluar dari kamarnya. Ibunya menyisir rambut AZ, merapikannya, lalu menguncirnya. Di ruang tengah, saat hanya ada observer, partisipan dan AZ, mereka berdua diam saja. AZ mengambil sesuatu yang menempel di karpet lalu diambil oleh partisipan, katanya takut dimakan AZ. Ibunya memotong kuku AZ.

Partisipan dan AZ di kamar, dan terdengar suara partisipan yang mengatakan, “ayo dipake, ayo dipake celananya”. Lalu partisipan kembali ke ruang tengah setelah beberapa menit itu. Partisipan menyuruh putri kedua dan ketiga untuk main di luar, AZ masih di dalam kamar. Saat AZ keluar kamar, partisipan bilang, “kakak maen? Maen mobil itu kak”. Namun, AZ tidak keluar dan bersandar di kasur yang ada di ruang tengah. AZ sambil sesekali tersenyum dan sedikit tertawa sendiri. Setelah memasak nasi, partisipan kembali duduk di ruang tengah, ada AZ dan putri ketiganya dipanggil untuk disuapi makanan daging rebus.

Saat putri kedua dan ketiga main di luar, hanya ada tiga orang di ruang tengah, observer, partisipan dan AZ, mereka berdua duduk berhadapan tapi mereka saling diam. Lalu, ibunya membuka dan melihat hapenya. Saat AZ menggigit bajunya, ibunya hanya melihat AZ. Lalu ketika AZ sudah tidak menggigit bajunya, ibunya kembali membuka dan melihat hapenya. Lalu saat anak kedua dan ketiga keluar rumah, partisipan bilang kepada AZ, “itu loh kak main di luar”. Sambil elus rambut AZ yang dikuncir. Namun AZ tidak keluar dan masih di ruang tengah depan partisipan. Saat semua sudah di ruang tengah lagi, anak kedua dan ketiga bermain-main, partisipan hanya melihat dan diam, sesekali alisnya berkerut. Saat anak kedua mengeluarkan mainan puzzle, ibunya memegang tangan AZ sambil berkata, “ayo kak, main kak” lalu anak-anaknya semua main puzzle termasuk AZ. Dan partisipan sesekali membantu mereka, lalu kembali memperhatikan dari belakang AZ.

Pertemuan : Kedua

Tanggal : Minggu, 9 Februari 2025

Waktu : 09.47-10.47 WIB

Lokasi : Rumah partisipan DN

AZ dan partisipan duduk di karpet bersama dengan observer. Partisipan menyisir rambut AZ yang sulit untuk disisir karena njindel. AZ disisir partisipan sambil memainkan bongkar pasang. Partisipan menguncit rambut AZ dengan bentuk kelabang, selama melakukan itu partisipan cenderung tidak mengajak ngobrol AZ. Sebelum AZ keluar dari kamar, terdengar suaranya seperti menangis, lalu terdengar suara partisipan juga dari dalam “kenapa sih

kak?”. Observer melihat bahwa tangan kanan AZ menghitam dan ada bekas gigitan. Kakinya juga ada beberapa luka yang kegores jadi masih luka basah. AZ menatap mata observer, lalu observer mengajak tos, AZ tidak langsung merespon tapi setelah itu dia merespon toasnya.

AZ mengeluarkan suara-suara tidak jelas seperti “ahkh” beberapa kali. Lalu, partisipan menyuruhnya untuk bermain di luar, di teras. Dan AZ pun keluar rumah ke teras. Lalu AZ masuk rumah kembali dan berjalan ke sana kemari, lalu partisipan bertanya sambil menyodorkan sebungkus plastik keripik, “mau?” lalu AZ duduk kembali di karpet dan partisipan mulai menuangkan keripik di atas piring mangkok plastik. AZ dan AS makan keripik bersama. Lalu partisipan mengarahkan tangan AS yang isi keripik untuk disuapin ke AZ. Dan AZ menerima suapan itu.

Partisipan cenderung mengawasi anak-anaknya daripada mengajak mereka mengobrol. Tiba-tiba AZ meringik dan seperti mau menangis, lalu dia gulung-gulung di atas lantai dan menggigit tangannya lalu terlihat bekas gigitannya. Saat itu, partisipan bertanya kepada AZ, “kenapa? Minum?” lalu diambilkan minum dan partisipan memberikannya ke AZ. Lalu AZ diam. AZ memasukkan keripik ke air dalam gelas tadi, lalu partisipan mengetahui hal tersebut dan menegurnya, lalu partisipan menyuruh AZ untuk minum air itu. AZ goler-goleran di atas kasur, lalu diajak ngobrol ibunya, tapi AZ tidak merespon apa-apa, lalu partisipan menuangkan bongkar pasang di depan AZ.

Tiba-tiba AZ seperti meringik lalu dia menangis kemudian menggigit tangannya lagi. Partisipan tidak tau itu tapi mengatakan “apa kak?” saat dia sedang mbenakin keripik untuk KR dan AS yang saat itu lagi rebutan keripik. Saat KR dan AS masuk kamar dan hanya ada 3 orang di ruang tengah, partisipan mengajak ngobrol AZ dan mengatakan “kak bikin kak”. AZ mengeluarkan suara mengatakan “ahkh” sebelum akhirnya dia masuk ke kamar.

Pertemuan : Ketiga

Tanggal : Jum’at, 28 Februari 2025

Waktu : 08.44-09.28 WIB

Lokasi : Rumah partisipan DN

Waktu observer sudah masuk ke rumahnya, partisipan menyuruh AZ yang ada di kamar untuk datang ke ruang tengah. AZ kemudian kemari ke ruang tengah. Ibunya menyuguhkan rambutan ke observer. AZ mengambil rambutannya dan ingin membukanya tapi dia kesulitan untuk membukanya. Lalu, ibunya membantu AZ dengan membuka rambutan dan memberikan kepada AZ. Lalu, AZ memakan rambutan yang sudah terkupas itu. AZ mengambil 1 rambutan lagi, lalu ibunya bilang “udah ya, 2 ya” terus dibantu lagi untuk mengupas rambutannya. AZ berdiri dan berjalan menuju tempat banyak barang-barang makanan, kemudian mengambil sebungkus jajanan, ibunya menarik dia dari belakang, terus menyuruh AZ untuk duduk. AZ duduk sambil memegang jajan tersebut, lalu ibunya membantu membukakan jajannya dan mengambilkan satu jajan lalu memberikan kepada AZ untuk dimakan, lalu menutup bungkus makanan itu lagi. Ibunya menjelaskan bahwa ibunya membatasi AZ untuk makan, karena kalau nggak di stop, AZ akan makan terus tanpa tau batasan atau dia akan terus makan. Setelah menghabiskan jajannya, AZ masuk ke kamar, lalu beberapa menit kemudian dia keluar dari kamar lagi.

AZ mau mengambil rambutan lagi, lalu ibunya bilang, “sudah ya” “mama nggak mau ngupasin” sambil tersenyum, ibunya bilang seperti itu supaya AZ tidak mengambil rambutan. Ibunya juga bilang kalau AZ banyak makan tapi nggak gendut. AZ mau jajan lagi, tapi direbut ibunya sambil bilang, “udaah...”.

Pertemuan : Pertama

Tanggal : Jum'at, 31 Januari 2025

Waktu : 12.20-13.11 WIB

Lokasi : Rumah partisipan LA

ZBR memegang dan melihat hapenya, ia melihat video-video ASMR di Youtube. Video-video yang dilihat mulai dari ASMR suara sungai, orang memasak, dan buah-buahan. Video ASMR suara sungai diputar ulang olehnya beberapa kali. Saat observer masuk ke rumah, partisipan menyuruh ZBR untuk salim kepada observer. ZBR yang tengah fokus melihat hapenya itu dibantu ibunya untuk menggerakkan tangannya agar salim kepada observer.

ZBR berada di sebelah observer saat observer menanyakan, “sudah makan siang?” dia masih melihat hapenya dan tidak menjawab, kemudian ibunyalah yang menjawab, “sudah mbak”. Pintu rumah yang masih terbuka, ditutup dengan keras oleh ZBR, ibunya lalu menjelaskan bahwa dia tidak suka pintu yang terbuka, bahkan pintu kamar selalu ditutup, jendela pun begitu, dia tidak suka jendela yang terbuka dan lampu di dalam ruang tengah menyala karena dia mau lampu menyala. Jadi kalau ada yang terbuka seperti pintu dan jendela, dia akan menutupnya. ZBR cenderung banyak gerak dan tidak diam, dia pindah duduk ke sana dan kemari, duduk di atas gym ball, atau sesekali rebahan di atas kursi cokelat atau karpet di ruang tengah. ZBR mau masuk ke kamar mandi, partisipan menyadari itu dan langsung berdiri menuju ZBR kemudian mengatakan, “oh mau pipis?” lalu dibantu ibunya untuk ke kamar mandi. Ibunya menjelaskan bahwa ZBR masih belum bisa bersih saat membersihkan kemaluannya setelah pipis. Ibunya cenderung menjelaskan setiap perilaku dari anaknya.

Partisipan biasa tidak tidur saat siang dan saat ZBR bangun atau tidak tidur maka ZBR akan selalu ditemani ibunya atau ayahnya. Jadi kalau ibunya sedang capek atau ingin istirahat, maka suaminya yang akan menggantikan partisipan untuk menemani ZBR. ZBR cenderung berkomunikasi dengan gestur tubuhnya, seperti mau pipis akan menuju kamar mandi, ketika kentut tanda dari dia akan buang air besar, ketika menarik tangan ibunya dan menunjuk gym ball tanda dari menyuruh ibunya agar duduk di atas gym ball, dan ketika menarik tangan ibunya lalu menunjuk ke ruang tengah tanda dari ia ingin saluran tv diganti ke yang lain.

Saat di dekat anaknya, ibunya beberapa kali akan mengajak ngomong dan sering kali melihat dan mengawasi anaknya. Partisipan mengatakan bahwa ZBR sepertinya love languagenya fisik touch karena sering menempel kepada ibunya. ZBR cenderung mendekat kepada ibunya. ZBR melempar mainan berbentuk hewan rusa yang bisa dinaiki ke arah ibunya, lalu ibunya menangkapnya, lalu ZBR memeluk ibunya. ZBR duduk di atas meja sambil nyemil keripik talas, ibunya mengatakan bahwa ZBR akhir-akhir ini lagi suka dengan keripik talas, dia juga sambil memegang hape dan menonton tv. ZBR menarik tangan ibunya ke arah ruang tengah, lalu ibunya mengikutinya dan mengganti saluran tv.

Partisipan mengajak ngomong ZBR, “nyari hape? Itu di atas, lihat tangan ibu” sambil menunjuk ke arah atas rak buku. Lalu ZBR menghampiri rak buku dan mengambil hapenya di atas situ dan mendekat ke ibunya, ia juga mencium ibunya. Ibunya menjelaskan bahwa ZBR bisa tau dengan isyarat tangan seperti yang dilakukan ibunya barusan. Tidak lama setelah itu ia naik ke atas paha ibunya yang sedang duduk di lantai depan kursi berwarna cokelat yang panjang, lalu naik ke pundak ibunya, dan ke kursi yang ada di depannya.

Saat ZBR duduk di atas karpet yang berada di ruang tengah, partisipan menghampirinya dan duduk di sana juga. Ibunya mengatakan bahwa minta keripik talasnya dan mengambilnya, lalu ZBR mengambil toplesnya dan menyembunyikannya di belakang ibunya.

Partisipan duduk di atas gym ball, ZBR menghampiri ibunya sambil memegang hapenya dan duduk di depan ibunya di atas gym ball juga, sembari nyemil keripik talasnya, lalu ibunya menciumnya dari belakang. ZBR naik ke atas gym ball dan loncat-loncat, yang mana itu masih ada partisipan di belakangnya dan kata partisipan sudah biasa.

Saat partisipan membenahi saluran tv lagi, ZBR menarik-narik tangan partisipan. ZBR mengarahkan partisipan ke arah gym ball. Lalu partisipan duduk lagi di atas gym ball, dan ZBR kembali berdiri di atas gym ball dan loncat-loncat sambil sesekali tersenyum dan mengeluarkan suara seperti “sslrpp.. ssllrpp..”.

Pertemuan : Kedua

Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2025

Waktu : 09.25-10.25 WIB

Lokasi : Rumah partisipan LA

ZBR mendekat ke partisipan dan menciumnya. ZBR menyalakan tvnya, menutup jendela di ruang depan samping pintu, dan menyalakan lampunya. ZBR mengajak partisipan untuk naik ke atas tangga, partisipan memberi tau observer untuk melihatnya, partisipan kemudian bilang bahwa ZBR ada perilaku ide mainan baru. Yaitu partisipan disuruh untuk rebahan di antara tangga itu, lalu dia akan main perosotan ke ibunya. Setelah observer ikut naik ke atas tangga, ZBR memegang tangan observer dan mengajak observer turun. Kata partisipan, itu katanya observer tidak boleh ikutan. Kunci rambut partisipan dia lepas, jilbab partisipan juga dia lepas dan buang ke bawah. Dia main perosotan ke partisipan kemudian mencium-cium partisipan.

Selama di atas tangga, partisipan posisinya rebahan, kalau bangun maka ZBR akan menariknya dan menyuruhnya untuk kembali rebahan lagi. ZBR merapikan rambut ibunya saat itu posisi masih ada di atas tangga. ZBR cenderung senyum-senyum saat di atas tangga bersama ibunya. Partisipan di atas sana dengan bermain hape. ZBR melihat tv dari atas tangga sambil memiringkan matanya khas anak autisme sebanyak 12 kali selama kurang lebih 1 jam. Partisipan menjelaskan bahwa ada perilaku baru yaitu mainan perosotan itu sejak kemarin, hari jum'at, dan dia hanya mau dengan ibunya saja tidak dengan bapaknya karena katanya mungkin karena bapaknya tidak mau dicium-cium. ZBR sering kali bolak-balik naik ke atas ke bawah main perosotan ke ibunya kemudian mencium-cium ibunya dan sambil senyum-senyum.

Ibunya bilang mau turun untuk minum, tapi ditahan oleh ZBR agar tidak turun, ibunya tetap memaksa untuk turun dan masih ditarik-tarik. Lalu ibunya bilang sambil tenang, “ibuk minum dulu bentar”. Ibu berhasil turun dari tangga dan minum. ZBR menyuruh ibunya untuk naik ke atas lagi dan disuruh untuk rebahan lagi dengan posisi yang sama seperti sebelumnya. ZBR mencium-cium ibunya. ZBR kembali bermain perosotan ke ibunya. ZBR berganti manjat-manjat ke tangga dan kemudian ditangkap ibunya lalu ZBR juga senyum-senyum.

Ibunya diatas sambil main hape lagi. Ibunya jelasin kalau takut dia kecapekan pas masih di atas bermain-main di tangga. Terus ibunya juga menjelaskan kalau makan pun posisinya juga gitu waktu dia main-main perosotan, ibunya rebahan sambil nyuapin dia, dan dia mendekat untuk disuapin. ZBR turun ke bawah, lalu makan rotinya. Terus ZBR main gym ball yang ada di ruang tengah. Setelah itu dia naik ke atas tangga lagi. Saat naik, kakinya kepentok tangga, ibunya mau ngecek mana yang sakit tapi dia tidak mau. Ibunya juga bilang “pelan-pelan makanya”.

Ibunya bilang mau bangun dari rebahan tapi kemudian ditarik-tarik sama ZBR. Ibunya bilang, “sebentar, sebentar, sebentar” dengan suara tenang. Ibunya kembali rebahan sambil jelasin ke observer kalau posisi ibunya harus sesuai dengan keinginan dia. ZBR kembali

main perosotan ke ibunya sambil mencium-cium ibunya. Ibunya masih main hape dan dia kembali main perosotan ke ibunya. Dia turun lagi untuk makan roti.

Ibunya bangun dari rebahan, dia ke atas dan narik-narik ibunya supaya rebahan lagi, lalu ibunya tiduran lagi sambil ngomong sesuatu dengan suara mengecil. Terus ibunya bilang ke ZBR, “sana minum dulu yok” bilang saat ZBR masih main perosotan ke ibunya. Ibunya bilang ke ZBR saat dia masih main perosotan, “jangan cepet-cepet lah, kepleset”, “yaAllah..”, “duh yaAllah..” dengan nada suara tenang dan mengecil. Lalu ibunya bilang, “sebentar ibu capek..” “kamu minum dulu sana” bilang ke ZBR dengan nada suara tenang dan agak meninggi.

Ibunya bangun dari rebahan dan turun dari tangga, dia narik-narik ibunya, dan memegang ibunya terus. Saat ibunya dan dia sudah di ruang tengah, atas karpet, depan tv, dia melempar mainan hewan ke arah tv, lalu ibunya bilang ke observer “kek gitu loh mbak perilakunya”. Ibunya rebahan di atas karpet sambil milih video di tv dengan remote. ZBR mendekat ke tv dan memilih-milih video yang ada di layar. Terus ibunya bilang, “mana nak?”. Setelah menemukan video yang pas, ZBR mendekat ke ibunya dan duduk sambil makan roti dan melihat tv sambil senyum-senyum juga. Lalu, dia bangun dari duduk dan bergerak maju mundur sambil tetap melihat tv. Setelah itu, dia kembali duduk lagi dan bersender ke ibunya sambil liat tv.

Ibunya masih rebahan sambil main hape dan ZBR melihat tv. ZBR mengajak ibunya ke atas lagi, tapi ibunya tidak mau, dia narik-narik ibunya, ibunya bilang ibu capek mau tidur dulu, dia masih maksa, terus ibunya bilang cium cium dulu yang bener, terus dia mencium ibunya. Terus mereka ke atas lagi dan main perosotan lagi ke ibunya.

Pertemuan : Ketiga

Tanggal : Jum’at, 28 Februari 2025

Waktu : 09.43-10.48 WIB

Lokasi : Rumah partisipan LA

Saat observer datang, suami partisipan berada di ruang tengah dan kemudian membuka gerbang depan, lalu mempersilakan untuk masuk. Suami partisipan mengatakan bahwa partisipan masih di kamar mandi. Observer bertanya pada suami partisipan, “bapaknya jaga ZB, pak?” dan beliau menjawab, “iya”. Saat itu, ZB berada di atas tangga kemudian turun ke bawah dan mendekat ke arah tv. ZBR mendekat ke ayahnya dan meminta untuk mengganti saluran tv. ZBR melihat tv dengan mata memancing khususnya. Ayahnya duduk di meja makan depan tv, kemudian ZBR mendekat dan duduk di kursi yang sama dengan ayahnya.

Partisipan selesai dari kamar mandi lalu menawarkan cemilan untuk ZBR. ZBR yang sedang minum, berjalan mendekat ke ibunya. Kemudian, dia duduk di ruang tengah sambil makan cemilan dan melihat video asmr membuat kopi. Sedangkan ibunya kemudian duduk di pojok belakangnya ZBR sambil main handphone. Saat cemilannya habis, partisipan mengajak ZBR untuk membuang bungkusnya di tempat sampah. Partisipan mengarahkan ZBR untuk membuang sampah tersebut. Setelah itu, ZBR mencuci tangannya dan diarahkan untuk melap tangan basahya dengan tisu dengan nada suara partisipan yang lembut. Partisipan menuju ke dapur kemudian membawa sayuran dan bertanya pada ZBR, “ZBR mau metik ini?”.

Beberapa menit kemudian, ZBR naik lagi ke atas tangga sambil memegang belakang celananya, partisipan bertanya, “kamu mau pup?”. Lalu, partisipan kembali ke dapur lagi. ZBR main perosotan di atas tangga dan partisipan hanya memantau dari bawah. Tidak lama setelah itu, ZBR turun ke bawah ke ibunya dan mencium ibunya, lalu duduk dengan ibunya. ZBR juga menguyel-uyel dan memijat kepala ibunya. Lalu, dia pergi menuju ke dapur, dan

partisipan hanya memantau dan melihatnya dari jauh. Saat di dapur, ZBR membuka kulkas, dan partisipan mengatakan bahwa akhir-akhir ini ZBR lagi suka membuka-buka pintu kulkas.

ZBR kembali lagi ke ruang tengah dan bermain handphone, begitu juga dengan partisipan. Kemudian, partisipan mendekat ke arah ZBR dan mencium ZBR. Beberapa menit kemudian, ZBR mau melempar mainan hewannya, namun dilarang oleh partisipan dengan berkata “heh heh heh!!”, namun ZBR tetap melempar mainan tersebut. Setelah itu dia mendekat ke ibunya dan menarik-narik jilbab ibunya, ibunya hanya diam dan terkadang berkata “jangan lahh..” namun ZBR tetap melakukan hal tersebut dan beberapa menit kemudian melepas jilbab ibunya.

ZBR menjilat-jilat lantai lalu ibunya melarangnya. Kemudian, dia naik lagi ke atas tangga. ZBR mau menangis, lalu turun ke bawah dan ibunya bilang “jangan jilat-jilat” lalu menyalakan lampu rumah. ZBR kemudian diam dan duduk di sebelah ibunya, lalu menarik-narik jilbab ibunya lagi dan menyuruh untuk melepas jilbabnya. Dan ibunya menuruti hal tersebut.

Lampiran 5. Lembar *Expert Judgement*

EXPERT JUDGEMENT

DINAMIKA EMOTION FOCUSED COPING PADA PARENTING STRESS IBU DENGAN ANAK
GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME RIVER KIDS MALANG

Penilai: *Erwin Zakkyah*
Tanggal: 27-01-2025

Keterangan kesesuaian
TS : Tidak Sesuai
CS : Cukup Sesuai
S : Sesuai
SS : Sangat Sesuai

A. Pertanyaan Partisipan Utama						
No	Aspek	Pertanyaan	Kesesuaian			
			TS	CS	S	SS
1	<i>Parenting stress</i>	Bagaimana perasaan ibu dalam mengasuh anak ibu? Perasaan apa yang paling sering muncul ketika mengasuh anak?				✓
		Apakah ibu pernah merasa kurang memiliki kemampuan atau pengetahuan dalam mengasuh anak? Jika iya, situasi seperti apa yang memicu perasaan tersebut?				✓
		Apakah ibu pernah menarik diri dari lingkungan karena kondisi anak ibu?				✓
		Apakah ibu pernah merasa kewalahan dalam mengasuh anak ibu? (kewalahan fisik atau emosional yang dirasakan?)				✓
2	<i>Coping</i>	Apa yang ibu lakukan ketika merasakan capek, kesal atau lelah dalam mengasuh anak?				
		Apa yang ibu pikirkan ketika merasakan capek, kesal atau lelah dalam mengasuh anak?				✓
		Apa yang ibu lakukan saat merasa marah karena perilaku anak?				
		Bagaimana cara ibu mengatasi masalah dalam pengasuhan anak ibu?				✓
3	<i>Emotion focused coping</i>	Apakah ibu pernah merasa perlu untuk menjaga jarak dari masalah terkait anak ibu? Dalam situasi seperti apa? Bisa diceritakan?				
		Apakah ibu pernah memilih untuk menghindari dari menghadapi masalah? Dalam situasi seperti apa? Bisa diceritakan?				✓
		Apa hal positif yang ibu rasakan dari pengalaman mengasuh anak ibu?				✓

		Apakah ibu pernah merasa kesulitan menerima kenyataan terkait kondisi anak, tetapi kemudian mencoba untuk memahami dan menerima tanggung jawab dalam merawat dan mengasuhnya?				✓
		Ketika menghadapi situasi yang sulit dengan anak, bagaimana cara ibu mengendalikan emosi agar tidak terpancing?				✓
4	Implikasi coping	Apakah ibu merasa ada perubahan pada suasana hati atau pemikiran ibu, setelah ibu melakukan suatu cara dalam mengatasi masalah? Bisa diceritakan?				✓
		Apakah ada perubahan dalam cara ibu berinteraksi dengan anak setelah menggunakan cara tersebut? Bisa diceritakan?				✓
		Bagaimana perasaan ibu setelah menggunakan cara tersebut saat mengatasi masalah? Apakah ibu merasa lebih tenang, cerias, atau ada perasaan lain yang muncul?				✓
		Apakah dukungan dari pasangan dapat membuat ibu menjadi lebih baik?				✓
		Apakah dukungan dari orang terdekat membantu ibu menjadi lebih baik?				✓

B. Pertanyaan Significant Others (Suami Partisipan)						
No	Aspek	Pertanyaan	Kesesuaian			
			TS	CS	S	SS
1	Pre-natal	Bagaimana kondisi (fisik, psikologis, finansial, sosial) ibu LA saat hamil?				✓
		Apakah dilakukan pemeriksaan USG? Bagaimana kondisinya?				✓
		Tekanan yang muncul darimana saja? Apa yang dilakukan dalam menghadapi tekanan tersebut?				✓
		Bagaimana peran bapak, saat melihat istri terkejut? Bagaimana respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?				✓
		Apa yang membuat istri bahagia saat masa kehamilan?				✓
2	Pasca natal	Bagaimana kondisi (fisik, psikologis, finansial, sosial) ibu LA setelah melahirkan?				✓
		Tekanan yang muncul darimana saja? Apa yang dilakukan dalam menghadapi tekanan tersebut?				✓
		Bagaimana peran bapak, saat melihat istri terkejut? Apa respon istri dengan peran yang				✓

		sudah bapak lakukan?				✓
		Apa yang membuat istri bahagia setelah masa kehamilan?				✓
3	Early childhood	Bagaimana perkembangan anak bapak sejak usia dini (2-6 tahun)?				✓
		Apa yang membuat istri bahagia saat anak usia 2-6 tahun?				✓
		Tekanan yang muncul darimana saja? Apa yang dilakukan dalam menghadapi tekanan tersebut?				✓
		Bagaimana peran bapak, saat melihat istri dalam terkejut? Apa respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?				✓
4	Usia sekolah	Bagaimana kondisi putra bapak saat ini?				✓
		Apa yang membuat istri bahagia saat anak mulai masuk usia sekolah?				✓
		Apa yang dilakukan istri saat menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak?				✓
		Bagaimana peran bapak, saat melihat istri dalam terkejut? Apa respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?				✓

C. Pertanyaan Significant Others (Guru)					
No	Pertanyaan	Kesesuaian			
		TS	CS	S	SS
1	Bagaimana Ibu pertama kali mengenal Ibu DN?				✓
2	Bagaimana komunikasi Ibu DN dengan Ibu sebagai guru?				✓
3	Bagaimana Ibu DN merespons saat bicara soal perkembangan anaknya?				✓
4	Bagaimana tantangan dan kesulitan yang dihadapi Ibu DN dalam mengasuh anaknya?				✓
5	Bagaimana cara Ibu DN menghadapi tantangan atau kesulitan dalam mengasuh anaknya?				✓
6	Bagaimana peran dan keterlibatan Ibu sebagai guru terhadap perkembangan anak Ibu DN?				✓
7	Bagaimana dukungan yang Ibu berikan kepada Ibu DN untuk perkembangan anaknya?				✓
8	Bagaimana peran dan keterlibatan sekolah terhadap perkembangan anak Ibu DN?				✓
9	Bagaimana dukungan yang diberikan oleh sekolah kepada Ibu DN untuk perkembangan anaknya?				✓
10	Dalam situasi seperti apa Ibu DN meminta saran terkait perkembangan anaknya kepada pihak sekolah?				✓

Malang, 27-01-2025

Penilai,

(*Erwin Zakkyah*)

EXPERT JUDGEMENT

DINAMIKA EMOTION FOCUSED COPING PADA PARENTING STRESS IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME RIVER KIDS MALANG

Penilai : Fup Azzah, M.Ps
Tanggal : 7 Januari 2025

Keterangan kesesuaian
TS : Tidak Sesuai
CS : Cukup Sesuai
S : Sesuai
SS : Sangat Sesuai

A. Pertanyaan Partisipan Utama

No	Aspek	Pertanyaan	Kesesuaian			
			TS	CS	S	SS
1	Parenting stress	Bagaimana perasaan ibu dalam mengasuh anak ibu? Perasaan apa yang paling sering muncul ketika mengasuh anak?			✓	
		Apakah ibu pernah merasa kurang memiliki kemampuan atau pengetahuan dalam mengasuh anak? Jika iya, situasi seperti apa yang memicu perasaan tersebut?			✓	
		Apakah ibu pernah menarik diri dari lingkungan karena kondisi anak ibu?			✓	
		Apakah ibu pernah merasa kevalahan dalam mengasuh anak ibu? (kewalahan fisik atau emosional yang dirasakan?)			✓	
		Apa yang ibu lakukan ketika merasakan capek, kesal atau lelah dalam mengasuh anak?			✓	
2	Coping	Apa yang ibu pikirkan ketika merasakan capek, kesal atau lelah dalam mengasuh anak?			✓	
		Apa yang ibu lakukan saat merasa marah karena perilaku anak?			✓	
		Bagaimana cara ibu mengatasi masalah dalam pengasuhan anak ibu?			✓	
		Apakah ibu pernah merasa perlu untuk menjaga jarak dari masalah terkait anak ibu? Dalam situasi seperti apa? Bisa diceritakan?			✓	
		Apakah ibu pernah memilih untuk menghindari dari menghadapi masalah? Dalam situasi seperti apa? Bisa diceritakan?			✓	
3	Emotion focused coping	Apa hal positif yang ibu rasakan dari pengalaman mengasuh anak ibu?			✓	

		Apakah ibu pernah merasa kesulitan menerima kenyataan terkait kondisi anak, tetapi kemudian mencoba untuk memahami dan menerima tanggung jawab dalam merawat dan mengasuhnya?			✓	
		Ketika menghadapi situasi yang sulit dengan anak, bagaimana cara ibu mengendalikan emosi agar tidak terpancing?			✓	
4	Implikasi coping	Apakah ibu merasa ada perubahan pada suasana hati atau pemikiran ibu, setelah ibu melakukan suatu cara dalam mengatasi masalah? Bisa diceritakan?			✓	
		Apakah ada perubahan dalam cara ibu berinteraksi dengan anak setelah menggunakan cara tersebut? Bisa diceritakan?			✓	
		Bagaimana perasaan ibu setelah menggunakan cara tersebut saat mengatasi masalah? Apakah ibu merasa lebih tenang, tenang, atau ada perasaan lain yang muncul?			✓	
		Apakah dukungan dari pasangan dapat membuat ibu menjadi lebih baik?			✓	
		Apakah dukungan dari orang terdekat membantu ibu menjadi lebih baik?			✓	

B. Pertanyaan Significant Others (Suami Partisipan)

No	Aspek	Pertanyaan	Kesesuaian			
			TS	CS	S	SS
1	Pre-natal	Bagaimana kondisi (fisik, psikologis, finansial, sosial) ibu LA saat hamil?			✓	
		Apakah dilakukan pemeriksaan USG?			✓	
		Bagaimana kondisinya?			✓	
		Tekanan yang muncul darimana saja? Apa yang dilakukan dalam menghadapi tekanan tersebut?			✓	
		Bagaimana peran bapak, saat melihat istri terkejut? Bagaimana respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?			✓	
2	Pasca natal	Apa yang membuat istri bahagia saat masa kehamilan?			✓	
		Bagaimana kondisi (fisik, psikologis, finansial, sosial) ibu LA setelah melahirkan?			✓	
		Tekanan yang muncul darimana saja? Apa yang dilakukan dalam menghadapi tekanan tersebut?			✓	
		Bagaimana peran bapak, saat melihat istri terkejut? Apa respon istri dengan peran yang			✓	

		sudah bapak lakukan?				
		Apa yang membuat istri bahagia setelah masa kehamilan?			✓	
3	Early childhood	Bagaimana perkembangan anak bapak sejak usia dini (2-6 tahun)?			✓	
		Apa yang membuat istri bahagia saat anak usia 2-6 tahun?			✓	
		Tekanan yang muncul darimana saja? Apa yang dilakukan dalam menghadapi tekanan tersebut?			✓	
		Bagaimana peran bapak, saat melihat istri dalam terkejut? Apa respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?			✓	
4	Usia sekolah	Bagaimana kondisi putra bapak saat ini?			✓	
		Apa yang membuat istri bahagia saat anak mulai masuk usia sekolah?			✓	
		Apa yang dilakukan istri saat menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak?			✓	
		Bagaimana peran bapak, saat melihat istri dalam terkejut? Apa respon istri dengan peran yang sudah bapak lakukan?			✓	

C. Pertanyaan Significant Others (Guru)

No	Pertanyaan	Kesesuaian			
		TS	CS	S	SS
1	Bagaimana ibu pertama kali mengenal Ibu DN?			✓	
2	Bagaimana komunikasi Ibu DN dengan Ibu sebagai guru?			✓	
3	Bagaimana Ibu DN merespons saat bicara soal perkembangan anaknya?			✓	
4	Bagaimana tantangan dan kesulitan yang dihadapi Ibu DN dalam mengasuh anaknya?			✓	
5	Bagaimana cara Ibu DN menghadapi tantangan atau kesulitan dalam mengasuh anaknya?			✓	
6	Bagaimana peran dan keterlibatan Ibu sebagai guru terhadap perkembangan anak Ibu DN?			✓	
7	Bagaimana dukungan yang Ibu berikan kepada Ibu DN untuk perkembangan anaknya?			✓	
8	Bagaimana peran dan keterlibatan sekolah terhadap perkembangan anak Ibu DN?			✓	
9	Bagaimana dukungan yang diberikan oleh sekolah kepada Ibu DN untuk perkembangan anaknya?			✓	
10	Dalam situasi seperti apa Ibu DN meminta saran terkait perkembangan anaknya kepada pihak sekolah?			✓	

Malang, 7 Januari 2025
Penilai,

Fup Azzah, M.Ps
Fup Azzah, M.Ps

Lampiran 6. Verbatim Wawancara, Koding dan Kategorisasi Data

A. Partisipan DN

1. Pertemuan Pertama

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Baik bu.. mungkin bisa dimulai perkenalan dari ibu. Nama ibu, usia.	1		
Narasumber	Saya DN. Ibu dari ananda AZ. Usia 34 tahun. Terus apa lagi mbak? Hehehe (sedikit tertawa). Tinggal di Merjosari, Dinoyo, Malang.	2	Partisipan menyebutkan nama, usia dan ibu dari AZ. <i>"Saya DN. Ibu dari ananda AZ. Usia 34 tahun."</i> (DN.1.2a) Partisipan menyebutkan tempat tinggalnya. <i>"Tinggal di Merjosari, Dinoyo, Malang."</i> (DN.1.2b)	a) Identitas partisipan b) Identitas partisipan
Pewawancara	Oke, mungkin. Ee... bisa dijelaskan juga umurnya putri ibu.	3		
Narasumber	Saat ini AZ usia 11 tahun.	4	Usia AZ saat ini 11 tahun. <i>"Saat ini AZ usia 11 tahun."</i> (DN.1.4)	Identitas anak partisipan
Pewawancara	11 tahun gitu bu ya..	5		
Narasumber	Ananda mengidap Autis.	6	Partisipan menyebutkan bahwa AZ autis. <i>"Ananda mengidap Autis."</i> (DN.1.6)	Identitas anak partisipan
Pewawancara	Lalu, gimana bu kondisi ibu saat hamil AZ itu bu?	7		
Narasumber	Sehat sih mbak. Cumak awal-awal tuh sakit pilek, batuk pilek. Itu sampe yang perut sakit. Kalau yang awal-awal pas tau hamil AZ itu, setiap naek kendaraan kan.. apa.. saya posisi masih kuliah kan mbak ya.. itu apa.. kalau geronjal-geronjal itu loh, itu kayak suduken gitu loh. Kayak orang habis lari-lari, perut sakit. Kayak suduken gitu. Itu aja sih cuman.. terus, awal-awal sebelum AZ itu kan, saya adopsi anak.	8		
Pewawancara	Echhmmm...	9		

Narasumber	Iya, tapi.. cuman sampe 3 minggu kayaknya, terus habis itu diminta orang tuanya lagi. Terus diminta keluarganya, terus saya baru tau hamil AZ itu. Nah sebelum saya tau hamil AZ, berarti kan udah hamil ya..	10		
Pewawancara	Iyaa..	11		
Narasumber	Iya itu kan si apa.. bayi itu tuh nggak tidur-tidur sampe malem gitu loh. Sampe jam 12, sampe jam 1. Terus minta digendong gitu. Lah itu saya tuh kayak, pinggang sakit. Terus kayak kecapekan lah.	12		
Pewawancara	Ehhmmm.. terus itu njenengan, bentar bu.. berarti itu waktu belum tau ya njenengan, tapi udah merawat bayinya tadi terus ibu merasa kecapekan. Ehhmmm...	13		
Narasumber	Terus apa ya itu.. terus.. bolak balek.. kan karena merawat bayi itu saya mau cuti.. mau cuti kuliah gitu loh..	14		
Pewawancara	Iya..	15		
Narasumber	Cuti kuliah setahun gitu.. lah itu ngurus cutinya bolak balek soalnya dosennya tuh apa.. pas lagi nganu skripsiannya kakak kelas gitu loh. Jadi, apa.. susah ditemuin. Saya bolak balek ke kampus, geronjal-geronjal jalannya. Terus sakit itu. Terus habis itu, habis anaknya diminta keluarganya itu, terus saya baru cek ke puskesmas, ternyata hamil. Terus, yaudah habis cuti kuliahnya diacc, terus hamil itu yaudah saya cuti kuliah, itu sampe melahirkan. Terus habis melahirkan, 4 bulan saya masuk kuliah, pas hamil itu cuman awal-awal flu itu ya, terus.. kalau pas dibuat masak, nyuci, terusaaaan gitu, pernah saya	16		

	sampe dua jam gitu nggak istirahat kan, itu ya apa ya nyuci ya masak gitu, itu anu.. kayak di bawah gitu loh.. nggandul gitu (sambil menaruh tangan di depan area perutnya)			
Pewawancara	Gimana maksudnya bu?	17		
Narasumber	Apa rasanya kayak mau men gitu loh mbak.	18		
Pewawancara	Oohh... sakit kayak dilepen gitu a bu?	19		
Narasumber	Kayak apa nggandul di sini gitu loh. Terus, habis itu pas usg, “jangan capek-capek bu”, apa.. anu maksudnya.. terus dikasih obat kayak penguat kandungan gitu, tapi aslinya pas jamannya AZ itu saya kayak.. vitamin-vitaminnya tuh saya belenter gitu loh mbak, apa.. jadi ya vitamin dari dokter, terus apa.. yang.. kurkuma vit atau apa itu sih.. eh vido.. apa tuh.. yang segini gambarnya ikan itu loh mbak, apa sih..	20		
Pewawancara	Apa bu? Kurang tau saya.. hehehe	21		
Narasumber	Vitamin minyak ikan yang itu. Terus madu. Terus kurma apa.. terus apa tuh saya beliin juga vitamin minyak ikan yang di apotik itu yang harga 150 ta berapa itu.	22		
Pewawancara	Lalu, waktu proses persalinan mungkin bu? Bagaimana bu?	23		
Narasumber	Persalinan tuh ya cepet sih mbak. Jam 1 malem itu kerasa, eh.. ada bercak-bercak gitu, terus apa.. habis itu.. agak kerasa dikit-dikit gitu. Terus jam 8 tuh apa.. kontrol ke bidan, oh baru pembukaan satu gitu. Terus apa saya disuruh kayak sering jalan-jalan, jongkok-jongkok gitu, biar cepet kontraksinya gitu. Ya itu, apa dari jam	24		

	dihur sampe jam 4 itu saya, udah sakit-sakit gitu.			
Pewawancara	Ehhmmm...	25		
Narasumber	Terus jam 4 ke bidan. Terus katanya baru pembukaan 6 ta pembukaan berapa gitu. Tapi itu udah swakit banget itu. Terus apa.. awalnya sama suami itu ditawari sesar aja ma, gitu. Tapi saya, anak pertama ya. Katanya orang-orang, enak normal aja. Cepet.. cepet apa.. cepet sembuhnya, gitu.. terus, aku pingin normal pa, gitu. Lah, pas kontraksi itu, “aku gak kuat pa, aku gak kuat” (bicara sambil sedikit tertawa) gitu. Terus apa.. “ke rumah sakit aja”, yopo se ma, udah anu kok.. opo.. minta sesar yo opo.. percuma leh. Sakit itu loh mbak, udah sakit, nanti sakit sesar lagi gitu.	26		
Pewawancara	Iya.. iya betul..	27		
Narasumber	Terus akhir e dikuat-kuatin. Adzan, pokoknya adzan isya’ itu dia lahir.	28		
Pewawancara	Iya.. lalu kalau perasaan ibu sendiri, kalau ibu bisa melihat lagi waktu ibu hamil AZ, itu gimana bu perasaan-perasaan ibu, emosi-emosi yang ibu rasakan?	29		
Narasumber	Ya itu mbak.. apa.. dulu itu kan pas hamil AZ itu kan saya dibawa ke Magetan, apa, di rumah mbak ya..	30		
Pewawancara	Iya..	31		
Narasumber	Ya namanya tinggal satu sodara itu ya kadang, akuuur, kadang, ada, ya apa ya... yaa menurut mbak sih bagus sebenarnya ya, “jangan tiduran terus” opo maksud e buat nyapu-nyapu ta buat apa gitu..	32		
Pewawancara	Kegiatan...	33		

Narasumber	Terus saya kadang tuh yang apa.. kadang nggak enak ati gitu loh sama mbak. Kadang pegel gitu sama mbak, gitu.. terus pernah kabur ke rumahnya nenek hehehe (sambil tertawa)	34		
Pewawancara	Iya..	35		
Narasumber	Apa dari siang ngga bisa dihubungi sama mbak, sama ibuk. Terus.. apa.. kan di rumah nenek kan apa.. maksudnya ibu kan punya kamar ya, kamar dulu pas waktu saya kecil gitu, jadi kamu ke rumah nenek gitu, rumah masa kecil gitu, apa.. nangis gitu.. terus habis itu, kan saya pengen ke Madiun, ke rumah mertua, “pa, aku pengen ke madiun” (suara agak kecil) gitu.. lah pikirnya papanya kan, di Madiun nggak ada orang, mertua kan di Gresik juga, apa.. maksudnya nggak ada yang jagain kalau ada apa-apa gitu, takut gitu loh. “sek to ma, tunggu dulu, sabar dulu” gitu. Terus si ibuk juga, “sek to” opo, ibuk dulu njahit kan, jahitannya masih banyak, terus sek to opo.. ibuk tak nyelesin jahitan, baju-baju seragam tk dulu, nanti kalau udah selesai tak temenin ke Madiun, gitu. Terus.. laahh.. pas itu habis lebaran itu, bapak saya sakit. Di Papua. Kan bapak merantau di sana. Bapak sakit. Terus di sana kan ngga ada yang ngurusin, saudara-saudara khawatir, saya khawatir, itu sempet mikirin bapak gitu ya. Ya mungkin pikirannya agak ke situ jugak. Terus habis itu saya ngotot, bapak minta, apa.. saya suruh bapak pulang ke Jawa, terus apa.. ya itu bapak pulang ke Jawa, habis itu terus	36		

	langsung ke puskesmas, Magetan, terus.. habis itu dirawat di rumah sih mbak, dirawat di rumah, terus.. sebenarnya itu udah lum-agak parah sih ya, apa, maksudnya dari puskesmas itu penyakitnya komplikasi gitu loh..			
Pewawancara	Iya...	37		
Narasumber	Yang paru-paru basah, ada kenak ginjal juga, terus macem-macem lah. Lah, kakinya bengkok juga, ya itu, saya kepengen cepet ke Madiun tapi kondisi bapak sakit.	38		
Pewawancara	Mikir-mikir...	39		
Narasumber	Iya, terus.. tapi pas bapak sakit itu saya sempet, apa, akhirnya ke Madiun.	40		
Pewawancara	Echhmm...	41		
Narasumber	Jadi, seminggu sebelum AZ lahir, itu bapak saya meninggal.	42		
Pewawancara	Innalillahi wa inna ilaihi roji'un.. Okey.. iya.. terus juga waktu di Magetan itu kan sama kakak, gitu ya?	43		
Narasumber	Iyaa.. sempet kayak konflik batin gitu	44		
Pewawancara	Konflik batin gimana bu, maksudnya njenengan?	45		
Narasumber	Ya kayak nggak betah, gitu loh mbak di rumah kakak	46		
Pewawancara	Ohh.. nggak betah.. nggak krasan.. gitu bu?	47		
Narasumber	Iya.	48		
Pewawancara	Karena mungkin, apa ya, disuruh ini, disuruh ini padahal lagi hamil, gitu kah bu?	49		
Narasumber	Iya, pengennya kan sakkarepe dewe, gitu hehehe (sambil tertawa)	50		
Pewawancara	Lalu waktu ibu waktu masih hamil dulu, ibu sama kakaknya njenengan, ibu merasa	51		

	konflik batin, merasa nggak krasan, nggak nyaman, gitu bu ya?			
Narasumber	Iya.	52		
Pewawancara	Itu yang ibu lakukan apa bu? Ketika merasa kayak gitu waktu dulu?	53		
Narasumber	Ya paling nangis...	54		
Pewawancara	Nangis..	55		
Narasumber	He'eh.. terus apa ya, ya itu kadang, curhat "pa aku pengen ke Madiun, aku nggak betah" gitu kan. Terus ya itu, disuruh sabar, sabar, sabar, gitu hehehe (sambil sedikit tertawa).	56		
Pewawancara	Iya hehehe. lalu waktu ibu, kondisi ibu waktu hamil itu-	57		
Narasumber	Lah kemaren tuh juga, apa, eh kapan tuh kan, saya, anu, beli iga kan. Beli iga. Untuk adeknya, tapi adeknya kan ya makannya gitu lama, dimut gitu. Terus saya taro kamar, saya ketiduran.	58		
Pewawancara	Echhmm...	59		
Narasumber	Lah terus.. apa... (ada jeda) si AZ nggak tidur-tidur. Terus akhirnya, apa tuh, ya itu, lauknya adeknya, susunya adeknya, dimakan sama dia. Terus, apa, yo baru bangun, terus kayak emosi, emosi sesaat gitu loh mbak. Terus, itu tak, tak pukulin. Nih sampe hape saya retak, hehehe (sedikit tertawa).	60	Partisipan menceritakan bahwa AZ sulit tidur, lalu mengambil makanan dan susu adiknya, yang memicu emosi sesaat pada dirinya hingga ia memukul AZ, bahkan sampai ponselnya retak. "Lah terus.. apa... (ada jeda) si AZ nggak tidur-tidur. Terus akhirnya, apa tuh, ya itu, lauknya adeknya, susunya adeknya, dimakan sama dia. Terus, apa, yo baru bangun, terus kayak emosi, emosi sesaat gitu loh mbak. Terus, itu tak, tak pukulin. Nih sampe hape saya retak, hehehe" (DN.1.60)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Yang dipukulin yang siapa bu?	61		

Narasumber	AZ.	62		
Pewawancara	yaAllah, iya iya..	63		
Narasumber	Terus apa, habis itu curhat, ngomong sama suami, “AZ gini gini gini gini” terus, apa, “kok apakne” gitu. “yo aku jengkel, tak pukul sama hape, hapeku retak. Opo, servis pa, opo, ganti lcd.” Terus, ya posisi kan keuangan nipis gitu ya mbak, terus “sek to ma, ojek saiki” gitu. “sek, sek kenek ta hapene?”. “yo sek kenek, opo, retak tok.” Gitu. Terus, “sek kapan-kapan ae loh ma.” Itu. Terus, “wes saiki, opo, maksud e, nek AZ ngopo-ngopo koyok mangan opo e adik e, wes jarno ta, opo, istilah e seng di- misal e AZ kayak nganu bedak, apa, mainan bedak, atau mainan apa, wes, seng wes terlanjur biarin gitu loh. Istilah e itu tuh nggak seberapa gitu loh. Dibandingno koyok sekolah e AZ di river kid yo mahal, terus terapine AZ dari dulu kemana-mana, istilah e ngabisin uang banyak iku gaonok opo istilah e, gaonok apane, istilah e. Wes jarno. Dimaem wes jarno istilah e. Opo nek anu tukokno neh.” Gitu.	64	Partisipan menceritakan kejadian itu kepada suaminya, mengungkapkan kekesalannya hingga memukul AZ dengan ponsel hingga retak. “Terus apa, habis itu curhat, ngomong sama suami, “AZ gini gini gini gini” terus, apa, “kok apakne” gitu. “yo aku jengkel, tak pukul sama hape, hapeku retak”” (DN.1.64)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Perasaannya njenengan gimana bu waktu itu bu?	65		
Narasumber	Ya kayak jengkel sesaat gitu loh mbak. Apa, jengkel, jengkel, terus tapi yaudah abis itu ya, apa ya, kayak yawes nyesel gitu loh. Apa, ya nyesel hapenya rusak, ya nyesel marahin AZ, gitu.	66	Partisipan mengalami jengkel memuncak sesaat yang dipicu oleh perilaku AZ, tetapi setelah itu muncul perasaan menyesal, baik karena hapenya rusak maupun karena telah memarahi AZ. “Ya kayak jengkel sesaat gitu loh mbak. Apa, jengkel, jengkel, terus tapi yaudah abis itu ya, apa ya, kayak yawes nyesel gitu loh. Apa, ya nyesel	<i>Implikasi coping</i>

			<i>hapenya rusak, ya nyesel marahin AZ, gitu.”</i> (DN.1.66)	
Pewawancara	Oh.. iya bu.. memang apa ya bu, perilaku anak kan macam-macam gitu bu ya, kadang ada yang bisa bikin kesel, jengkel, gitu bu ya. Baik bu, lalu-	67		
Narasumber	Kadang tuh kalau udah niat gitu, “wes aku saiki, opo, eh, AZ ngopo-ngopo wes, opo, istilah e gak, gak bakal marah gitu ya. Itu istilah e wes diniatin gitu, yaudah sampe kadang tuh bertahan berapa minggu. Ayem-ayem gitu hehehe (tertawa). Istilah e. Ya maupun wes kadang kayak pupup nggak di kloset, di lantai kamar mandi, atau kadang apa tuh, mungkin mainan apa gitu yang kayak bedak, bedak tabur saya atau opo lipstick atau apa apa gitu. Dibuat mainan gitu, wes wes biarin gitu, istilah e. Misal e dia bikin kotoran apa gitu, yawes dibersihkan gitu, wes ngga usah atek marah gitu, istilah e.	68	Partisipan berusaha mengendalikan emosinya dengan menetapkan niat untuk tidak marah terhadap perilaku AZ, bahkan ketika anaknya membuat kekacauan seperti buang air sembarangan atau bermain dengan barang-barang pribadi. “Kadang tuh kalau udah niat gitu, “wes aku saiki, opo, eh, AZ ngopo-ngopo wes, opo, istilah e gak, gak bakal marah gitu ya. Itu istilah e wes diniatin gitu, yaudah sampe kadang tuh bertahan berapa minggu. Ayem-ayem gitu hehehe (tertawa). Istilah e. Ya maupun wes kadang kayak pupup nggak di kloset, di lantai kamar mandi, atau kadang apa tuh, mungkin mainan apa gitu yang kayak bedak, bedak tabur saya atau opo lipstick atau apa apa gitu. Dibuat mainan gitu, wes wes biarin gitu, istilah e. Misal e dia bikin kotoran apa gitu, yawes dibersihkan gitu, wes ngga usah atek marah gitu, istilah e.” (DN.1.68)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Iya iya bu..	69		
Narasumber	Tapi kadang tuh apa ya, kalau kayak udah capek, udah apa ya, wes pikiran sumpek, gitu kayak.. langsung srтт... gitu, bikin emosi gitu.	70	Partisipan lebih mudah terpancing amarah saat merasa capek, meskipun sebelumnya sudah berusaha menahan diri. “Tapi kadang tuh apa ya, kalau kayak udah capek, udah apa ya, wes pikiran sumpek, gitu kayak.. langsung srтт... gitu, bikin emosi gitu.” (DN.1.70)	<i>Parenting stress</i>

2. Pertemuan Kedua

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Kemaren kan saya sudah tanya-tanya tentang kondisi ibu saat mengandung AZ, gitu bu ya. Nah sekarang saya juga mau tau juga bu, gimana kondisi AZ saat dalam kandungan? Mungkin waktu cek, kontrol kandungan gitu bu.	1		
Narasumber	Ooh.. AZ pas usg tuh lewincih gitu. Apa.. kalok pas.. apa.. hamil tuh.. gwerak-gweraknya itu lwincih gitu loh. Kerasa banget, <i>jedug jedug</i> gitu, nendang-nendang gitu. Sampek.. apa.. nonjool gitu. Lah kalok adeknya itu nggak terlalu, adek-adeknya nggak terlalu.. opo.. yang.. kalok AZ tuh memang dari dalam kandungan tuh udah kayak aktif gitu loh. terus pas habis, apa.. lahir itu juga yaa kayak anak biasa, normal gitu, apa.. maksudnya dii.. kudang gitu ya biasa gitu, masih.. apa.. diajak bercanda itu yaa bisa gitu. Diajak cilukba, diajak ngoceh gitu ya ngoceh biasa gitu. Terus masih umur 1 tahunan itu.. juga apa.. kayak, apa.. kosa kata kosa kata yang keluar tiba-tiba gitu itu kayak gajah ajah, gitu. Ajah. Terus opo... ndaa. Dulu kan saya bahasakan bunda gitu, bunda bunda gitu, ndaa.. ndaa gitu. Ndaa.. terus.. papa... terus yam ayam, gitu. Yam yam gitu. Ituu. Tapi ya itu kayak.. apa ya.. eee... silih maksudnya.. hari ini keluar, besok uda enggaaak gitu loh mbak. Jadi, apa.. kosa kata yang.. spontan gitu.	2		

Pewawancara	Lalu kalok keadaan atau kondisi AZ saat ini itu bu, bagaimana?	3		
Narasumber	Sekarang tuh ya udah lumayan si mbak. Udah nggak terlalu tantrum, sering tantrum.. gitu. Terus apa.. tingkahnya juga.. apa ya.. nggak terlalu aktif. Terus kayak.. toilet trainingnya juga udah lumayan, gitu. Cuma ya harus tetep dipantau. Terus apa ya.. yaa.. kalok boboknya si kadang nggak mesti si, kalok.. apa.. pola tidurnya nggak teratur tuh ya kadang malem gitu ehehe (tertawa) ya kadang malem-malem sampe maleeem gitu. Atau kalok nggak gitu, apa.. kadang sampek pagi gitu baru tiduur. Jam 4, apa.. jam 3 gitu baru tidur.	4		
Pewawancara	Kalau perkembangan AZ sendiri bagaimana bu? Dari.. mungkin dari lahir, terus balita, umur 1 tahun sampe sekarang, mungkin.	5		
Narasumber	Waktu kecil itu ya biasa aja. Terus mulai usia 1,5 itu apa.. AZ, apa tuh namanya.. kalok dipanggil tuh cuek, nggak ngereken gitu. Terus tingkahnya aktif, kalok sampe yang apa.. naik-naik.. yang berbahaya itu si enggak si. Terus.. apa.. itu cuman.. harus pengawasan si. Apa.. sering.. ilang soalnya eheheh (tertawa). Sering ilang eheheh. Terus.. apa.. sampek usiaa.. 3 taa- eh 4 taunan lah. Usia 4 tahunan terus masuk TK usia 5 tahunan itu, dia agak pasif, cenderung pasif. Tapi ya masih.. apa.. kayak keponya itu masih.. apa.. masih banyak gitu loh mbak. Jadi sering mainan	6		

	apa, kayak bedak, atau liftick, atau opo.. obat-obat gitu. Terus.. apa tuh.. kadang uang, handbody.. itu tuh.. terus kertas-kertas disobek-sobekin gitu. Dulu sempet apa.. kayak uang terapi itu di.. malem-malem nggak tidur, sayanya ketiduran, uang terapi itu 2jt di.. kasih olesin handbody semua ehehe (agak tertawa). Untungnya si nggak disobek, kalok disobek ya saya mungkin nangis eheheh (agak tertawa). Cuman.. dilap i handbody.. terus.. kayak tepung, susu, tep- tepung setengah kilo, susu masih setengah toples itu, terus gula setengah kilo itu dicwampur, di panci, dikasih air gitu (tertawa) dia mungkin mulai bereksperimen (tertawa). Terus itu masih keponya masih tinggi, gitu. Yaa sampek masuk river kid nih kayak masih, masih kayaknya. Yang pas saya ngontrak di.. apa.. joyo taman sari itu.. itu ya masih.. kayak saya bikin kue gitu, bahan-bahan kue kalok udah apa.. teledor gitu yaa udah wes.. dicampur eheheh (tertawa).			
Pewawancara	Bereksperimen itu tadi bu ya?	7		
Narasumber	Iyaa ehehehe (tertawa). Bisaa lantai itu pewarna semua eheheh (tertawa). Terus.. apa tuh.. obat-obatan itu yang berbahaya. Apa.. kadang diminum gitu, kayak paracetamol sirup gitu. Masih setengah botol dihabisin gitu. Terus.. apa.. pernah dulu pas hamil adeknya yang.. ketiga. Itu.. apa... kapsul ibu hamil, apa, vitamin ibu hamil itu loh, apa sih.. harganya hampir	8		

	200 tuh, dibuat mainan (tertawa) ada yang diminum, ada yang Cuma dipeleteti gitu, itu.. masih suka usil. Kalok sekarang si.. yaa... aman si mbak. Pokoknya apa.. kamar tuh saya, maksudnya singkirin barang-barang kayak gitu, kayak bedak, kayak apa.. barang-barang yang bisa dibuat mainan dia tuh, saya singkirin. Kayak sabun, apa.. shampoo, odol, itu aja saya singkirin, sabun muka saya gitu, saya singkirin dari kamar mandi, jadi dia misalnya ke kamar mandi sendiri saya nggak tau, nggak dibuat mainan (tertawa).			
Pewawancara	Oke.. lalu gimana bu respon orang terdekat atau lingkungan ibu terkait kondisi putri ibu?	9		
Narasumber	Eehm.. kalau saya kan belum ada tetangga ya mbak ya. Apa ya.. ya pa-, dulu pas masih di kontrakan itu ya biasaa gitu. Apa.. maksudnya ya baik gitu. Kalok dulu pas masih di nggresik itu.. alhamdulillah tetangga-tetangga itu baek ya. Apa.. ngerti gitu. Jadi kalok misalnya AZnya keluar gitu, apa.. anak kecil atau opo.. orang dewasa tu manggil gitu, “DN, AZ keluar” atau “tee.. tu adek, dek AZ apa.. lari ke sana” gitu. “oh yaya mbak, tolong dianu dulu” gitu. “dijagain dulu” gitu. Kadang mau lari ke jalan gitu kan, tapi masih perumahan, tapi jalan kampung gitu loh mbak. Itu.. udah mau lari ke jalan kampung itu.. ya itu, dianuin anak-anak gitu, digandengin. Gituu. Terus sempet ilang itu, buantuin nyarik, kan udah saya	10		

	tutup semua pintu, pintu sudah saya kunci, ternyata bisa lewat jendela ehehhe (sedikit tertawa) loncat lewat jendela (sedikit tertawa) apa.. pas saya ketiduran, dia loncat lewat jendela, apa.. masuk ke kebun, kebun sebelah perumahan tu, katanya di situ ada sumurnya, untungnya nggak main kesitu. Ada rumah satu di kebun itu, ya itu dia mainan di terasnya rumah itu. Ada pasirnya gitu, mainan pasir di situ gitu. Orang-orang bauntuin nyarikin gitu eheheh (sedikit tertawa).			
Pewawancara	Iya iya bu. Kalo keluarga mungkin bu, keluarga terdekat bagaimana bu?	11		
Narasumber	Yaa... cob- kayak kakak saya, ipar saya, cukup tau gitu kalok AZ.. apa.. anak spesial gitu.. istilahnya yaa.. apa yaa.. yaa cukup tau gitu aja si kalok.. untuk mencampuri misalnya apa.. “AZ tu diginiin loh diginiin” enggak si.	12		
Pewawancara	Lalu kalok diagnosa yang diberikan oleh psikolog/dokter anak/psikiater terkait putri ibu itu apa ya bu? Kalok saya boleh tau.	13		
Narasumber	Kalok dulu itu awal periksa usia 2 setengah di.. mana itu.. arah menjangkan itu diagnosanya cuman speech delay. Apa.. tes pendengaran itu normal. Terus.. ya itu, terus.. speech delay, terus saya terapkan di.. petro kimia nggresik, rumah sakit petro kimia nggresik. Itu.. apa, diagnosanya ADHD.	14		
Pewawancara	Itu yang umur berapa bu?	15		
Narasumber	Ya habis dari karang menjangkan itu kan soalnya kalo terapi ke karang menjangkan	16		

	kan jauh, jadi saya terapi di.. petro, apa.. rumah sakit petro kimia itu udah sekitar 3 tahun setengah lah mungkin. 3 tahun setengah itu diagnosanya ADHD. Itu.. lamaa gitu.. terus apa.. eee.. di terapi Lawang itu juga katanya apa.. yang pemiliknya terapis itu, “ah ini bukan autis ini” gitu katanya. Apa.. “cuman speech delay” katanya gitu. “bisa kok ngomong” anu soalnya terapinya kan apa.. digini-giniin, kayak dipaksa gitu loh, kayak hafalan, kayak “mama” gitu, terus apa.. misalnya “gigi” gitu. Lah.. kayak dipaksa-paksa gitu. Terus.. baru di sini tu autis. Bu, dengan bu IN itu... autis (saat ngomong “autis” suaranya sangat kecil dan pelan) iya.. cuman sebelum itu si saya udah ada kecurigaan mengarah ke autis si, soalnya kan dari ciri-cirinya, AZ dulu kan suka kayak gini “he’eeeeee” (kayak suara nangis?) apa.. flapping?			
Pewawancara	Kalo boleh tau.. umur berapa itu bu saat didiagnosa itu bu?	17		
Narasumber	(suara kembali normal) Iya, hampir hampir 9. Eh? Apa 9 ya? 9 an mungkin, he’eh.	18		
Pewawancara	Lalu gimana bu perasaannya njenengan saat itu bu?	19		
Narasumber	Yaa (sedikit tertawa) yaa.. apa si.. sebenarnya itu biasa aja si mbak, cuman dulu itu kan ada kayak pemikiran, apa.. bu.. ke bu IN itu, tanya ke bu IN, “bu kayak apa.. anak seperti AZ ini nanti dewasanya bisa.. normal? Maksudnya kayak orang normal nggak ya? Menikaah, terus punya	20		

	keluarga, punya anak, gitu.” . terus.. opo.. 90 persen, opo.. orang autis itu.. susah untuk berkeluarga, untuk menjalin hubungan, gitu loh, untuk memahami, apa ya.. perasa- yaa.. kejadian-kejadian yang baru untuk mereka itu sulit, gitu. Terus, ya itu. Saya itu ya agak sedih gitu, apa.. mikirin AZ masa depannya, misalnya kayak nanti adek-adeknya berkeluarga, masak dia, maksudnya harus sama saya terus ehehehe (tertawa kecil). Itu.. apa.. penerimaan baru untuk saya dan suami, istilahnya untuk menyiapkan diri seumur hidup untuk.. ngurus AZ istilahnya. “pa, nanti kalo misalnya apa.. pensiun, kalo bisa punya usaha istilahnya buat nanti keuangannya AZ, finansialnya AZ. Apa.. nggak mungkin kan misalnya kita minta tolong ke adek-adeknya mberatin finansialnya keluarganya adeknya, gitu. Jadi.. apa... saya tuh udah punya angengen istilahnya.. (terdiam) nyiptakan finansial untuk AZ, gitu loh. Jadi.. misalnya AZ juga nggak bisa mengelola kan ada adeknya atau mungkin nanti orang lain tapi istilahnya finansial itu khusus untuk kebutuhan AZ, gitu.			
Pewawancara	Jadi perasaannya sedih gitu bu ya?	21		
Narasumber	Iya..	22		
Pewawancara	Terus khawatir masa depannya gitu bu?	23		
Narasumber	Iyaa.. istilahnya kan mikirnya nanti juga saya sama suami saya kan nggak see.... maksudnya.. (terdiam) sampek.. anu, ndampingi dia teruss, mungkin ya	24		

	adakalanya mungkin dipanggil Alloh duluan eheh (tertawa canggung). Itu kan.. mikirnya ke situ loh mbak. Nanti AZnya gimana... gitu.			
Pewawancara	Lalu, saat ibu tau.. itu AZ di river kids itu ya bu ya, didiagnosis itu, yang ibu lakukan saat itu apa bu?	25		
Narasumber	(tidak langsung menjawab) gak.. dulu tu.. ya nggak ada si mbak. Pokoknya saya percaya sama river kid. Dulu tu, awal.. dulu kan sebelum di river kid kan yaa yang terapi sana, terapi sini. Denger sana bagus, lari ke sana. Sana bagus, lari ke sana. Teros.. sama bu IN pas di river kid ini, “sudah stop belanja” apa, maksudnya belanja kayak.. terapi.. atau pengobatan sana, pengobatan sini, vitamin ini, vitamin itu. Istilahnya autis itu.. tidak bisa disembuhkan (suara mengecil) maksudnya hanya bisa mengu-, mengoptimalkan kemampuannya, tidak bisa menyembuhkan, istilahnya 100 persen seperti orang normal, gitu. Apa.. percuma gitu loh, apa.. belanja sana, belanja sini, istilahnya.. kita denger ini bagus, terapi ini deh. Lah kalo ibu saya masih seperti itu mbak. Apa.. anu.. “di akupuntur” “diiniin, terapi ini terapi itu”, saya mikirnya.. apa.. hasilnya sedikit istilahnya mungkin ada hasil ke saraf-sarafnya mungkin sedikit tapi traumanya anak ya, apa terapi itu kan dipaksaa, istilahnya kita maksa, kita megangin dia.. otomatis kan anaknya berontak ya mbak ya. Kita megangin orang	26	Dulu partisipan pernah merasa lelah dan hampir menyerah, lalu curhat ke Bu IN bahwa merasa sudah menghabiskan banyak uang, waktu, dan tenaga untuk terapi, tetapi AZ hanya mengalami sedikit perubahan. “eh dulu itu saya pernah punya perasaan gini, saya curhat sama bu IN, bu, menurut- kadang pas saya kalo udah cuwapeekk.. udah.. apa.. kayak.. apa ya.. menyerah gitu. “buk, saya tuh, perasaan udah terapi sana sana udah habis uang banyak, udah waktu banyak, tenaga banyak, tapi.. apa.. maksudnya AZ itu kok masih.. menurut saya tu masih.. kayak gini-gini aja, gitu looh. Ya mungkin ada perubahan tapi sedikit gitu.”” (DN.2.26a) Partisipan mulai merasa lebih ikhlas dengan kondisi AZ setelah berhenti mencari pengobatan atau terapi ke sana kemari dan tidak terlalu berekspektasi yang terlalu tinggi pada AZ. “terus dengan saya berhenti yang seperti itu mbak, yang terapi sana terapi sini, saya.. punya perasaan.. apa ya.. kayak... ikhlas gitu loh sama kondisi AZ yang seperti ini.” (DN.2.26b)	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Implikasi coping</i>

	berapa itu terus anaknya jerit-jerit nangis itu kan menimbulkan trauma sendiri untuk anak. Terus.. apa yaa.. sakitnyaa.. itu kan, apa ya.. terus belum biayanya.. apa waktunya.. tenaganya.. hah.. itu.. istilahnya ya kas- percuma gitu loh.. istilahnya kasian anaknya gitu, wes.. mending.. terus kita jugak kayak apa ya.. aku kok.. eh dulu itu saya pernah punya perasaan gini, saya curhat sama bu IN, bu, menurut- kadang pas saya kalo udah cuwapeekk.. udah.. apa.. kayak.. apa ya.. menyerah gitu. “buk, saya tuh, perasaan udah terapi sana sana udah habis uang banyak, udah waktu banyak, tenaga banyak, tapi.. apa.. maksudnya AZ itu kok masih.. menurut saya tu masih.. kayak gini-gini aja, gitu looh. Ya mungkin ada perubahan tapi sedikit gitu.” Terus ya ituu terus sama bu IN dikasih.. anu.. “sudah stop.. apa.. jangan ke sana-sana” istilahnya.. (terdiam) ee... dengan.. terus dengan saya berhenti yang seperti itu mbak, yang terapi sana terapi sini, saya.. punya perasaan.. apa ya.. (terdiam) kayak... iklass gitu loh sama kondisi AZ yang seperti ini. Sudahlah, biarkan AZ istilahnya tumbuh apa adanya sesuai.. apa.. yang dia bisa.. istilahnya yang dia mampu, istilahnya bisa usaha, kita berkekspektasi tinggi, istilahnya harus seperti ini, kasian anaknya gitu loh, kalo dia tidak mampu, gituu. Itu kadang, yaa masih sayaa.. apa ya.. ke.. orang tua saya tu seperti itu.		
--	--	--	--

	“udahlah buk, biarin AZ itu tumbuh.. apa adanya.” Istilahnya, istilahnya- ya itu rasa sukur saya tu.. saya gitu- ituin, gitu ehehe (sedikit tertawa).			
Pewawancara	Oke, jadi ini ya bu.. yang ibu lakukan yaudah percaya ke river kids gitu bu ya?	27		
Narasumber	Iyaa.	28		
Pewawancara	Dengan menaruh semua ekspektasi ke terapi-terapi lain, dengan fokus ke river kids gitu bu?	29		
Narasumber	Iyaa. Udah fokus sekolah ajaa. Terus.. yaa apa.. istilahnya kayak berdo’a, terus.. apa ya.. yang kita bisa aja, ya wes kayak kita kasih makan tiap hari.. kalo ada rejeki yaa kita beliin vitamin apa gitu, atau gizinya yang dioptimalkan, istilahnya seperti itu gitu loh.	30	Partisipan memilih untuk fokus pada sekolah AZ, berdoa, dan melakukan yang terbaik sebisa mungkin yang bisa mendukung perkembangannya. “Udah fokus sekolah ajaa. Terus.. yaa apa.. istilahnya kayak berdo’a, terus.. apa ya.. yang kita bisa aja, ya wes kayak kita kasih makan tiap hari.. kalo ada rejeki yaa kita beliin vitamin apa gitu, atau gizinya yang dioptimalkan, istilahnya seperti itu gitu loh” (DN.2.30)	Implikasi <i>coping</i>
Pewawancara	Iya iya bu, pasti berat ya bu ngomongin tentang itu bu, tentang ibu sendiri, tentang kondisi putri ibu, gitu bu.	31		
Narasumber	Yaa yang paling berat itu, kontroversi saya sama apa.. ibu saya untuk AZ. Istilahnya perkembangan AZ. Kadang.. kayak.. apa ya.. dulu tuu.. orang tua saya tu.. apa ya.. istilahnya (terdiam) ee.. dalam pendidikan itu ikut campur gitu loh. “ini tu diginiin loh” istilahnya apa yang saya lakukan itu selalu salah gitu loh mbak (suara meninggi) jadi tu, saya tu kadang tu juga ya stresnya di situ. Ya terus akhirnya yaa pelampiasannya AZ juga, gitu. Apa..	32	Yang paling berat bagi partisipan adalah perbedaan pandangan dengan ibunya tentang perkembangan AZ karena ibunya sering ikut campur dalam pendidikan AZ dan merasa apa yang partisipan lakukan selalu salah, yang mana itu membuat partisipan semakin tertekan. “Yaa yang paling berat itu, kontroversi saya sama apa.. ibu saya untuk AZ. Istilahnya perkembangan AZ. Kadang.. kayak.. apa ya.. dulu tuu.. orang tua saya tu.. apa ya.. istilahnya (terdiam) ee.. dalam pendidikan itu ikut campur gitu loh. “ini tu diginiin	a) <i>Parenting Stress</i> b) <i>Parenting Stress</i>

	kadang tu, agak.. (terdiam) dulu tu saya tu kayak ada rasa benci gitu loh sama AZ. Gara-gara saya konflik sama ibu saya.. ya itu.. dinilai salah sama ibu saya tentang apa.. apa yang saya lakukan ke AZ tu.. menurut ibu saya salah gitu loh (suara meninggi). Menurut saya apa yang sudah saya usahakan itu saya maksimalkan, yaa itu.. ya itu, dulu saya sempet kayak ada rasa benci gitu loh.		<i>loh” istilahnya apa yang saya lakukan itu selalu salah gitu loh mbak (suara meninggi) jadi tu, saya tu kadang tu juga ya stresnya di situ.” (DN.2.32a)</i> Partisipan berkonflik dengan ibunya tentang cara mengasuh AZ hingga membuat partisipan frustrasi, sampai pernah muncul rasa benci terhadap AZ karena merasa semua usaha partisipan dianggap salah. <i>“Ya terus akhirnya yaa pelampiasannya AZ juga, gitu. Apa.. kadang tu, agak.. (terdiam) dulu tu saya tu kayak ada rasa benci gitu loh sama AZ. Gara-gara saya konflik sama ibu saya.. ya itu.. dinilai salah sama ibu saya tentang apa.. apa yang saya lakukan ke AZ tu.. menurut ibu saya salah gitu loh (suara meninggi). Menurut saya apa yang sudah saya usahakan itu saya maksimalkan, yaa itu.. ya itu, dulu saya sempet kayak ada rasa benci gitu loh.” (DN.2.32b)</i>	
--	--	--	--	--

3. Pertemuan Ketiga

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Saya ingin bertanya bu, selama menjadi orang tua itu kan ada tantangan yang ibu hadapi gitu bu ya, apa saja sih bu tantangan yang ibu alami selama menjadi orang tua dalam mengasuh dek AZ?	1		
Narasumber	Yaa.. otomatis, apa ya.. mendidiknya ya mbak ya, apa.. AZ kan maksudnya beda dengan anak-anak lain. Maksudnya memahami apa yang dia mau itu.. ya jug-juga butuh waktu, istilahnya kenapa sih kok nangis teruss? Kenapa sih, kok.. apa..	2	Partisipan butuh waktu untuk memahami apa yang AZ inginkan dan alasan AZ melakukan sesuatu. <i>“AZ kan maksudnya beda dengan anak-anak lain. Maksudnya memahami apa yang dia mau itu.. ya jug-juga butuh waktu, istilahnya kenapa sih kok nangis</i>	<i>Parenting stress</i>

	maksudnya narik-narik atau apaa gitu. Ituu memahami. Teros.. apa yaa.. me-dari memahami itu tu mengerti, oh apa tuh, jam segini tuh waktunya dia makaan, jam segini waktunya dia tidoor, kenapa kok nanges aja, ternyata ngantook, gitu. Teross.. apa yaa.. ee.. ya.. penerimaan. Awal-awal itu penerimaan, apa.. dengan kondisi AZ yang seperti ini.. itu.. terus dengan lingkungan. Otomatis kita harus mencari kayak lingkungan yang.. apa ya.. mendukung kita gitu loh mbak. Teros.. apa ya.. ya lingkungan, apa, dukungan lingkungan, dukungan keluarga itu penting, teros.. hmmm (ada jeda) apa ya mbak? Ehhehe (sedikit tertawa)		<i>teruss? Kenapa sih, kok.. apa.. maksudnya narik-narik atau apaa gitu. Ituu memahami.” (DN.3.2)</i>	
Pewawancara	Jadi ini ya bu kalok boleh saya tangkep dari ibu, tantangannya itu tentang gimana sih memahami perilaku AZ karena berbeda, gitu bu ya? Lalu..	3		
Narasumber	Iyaa. Teros, apa ya. Kayak misalnya kita cap- apa.. capek teros AZnya nggak tidur-tidur, itu kan jugak, apa ya.. tantangan ya mbak. Maksudnya mengatur waktu kita gimana sih supaya kita nggak marah-marah, apa.. ketika kita capek, kita pengen istirahat, tapi anaknya masih, apa.. belum tidur. Masih.. apa.. berbuat yang aneh-aneh istilahnya. Ya itu apa tu, mengatur jadwal kita.. supaya istilahnya kitanya nggak terlalu capeeek, bisa full ke anak, istilahnya anak masih butuh kita, butuh kita belum bisa tidur ya kita bisa nemenin gitu loh. Ituu.. teros..	4	Partisipan merasakan tantangan ketika capek tapi AZ sulit untuk tidur. <i>“Teros, apa ya. Kayak misalnya kita cap- apa.. capek teros AZnya nggak tidur-tidur, itu kan jugak, apa ya.. tantangan ya mbak.” (DN.3.4a)</i> Partisipan mengatur waktu untuk tidur supaya tidak terlalu capek dan sampai tersulut emosi. <i>“Maksudnya mengatur waktu kita gimana sih supaya kita nggak marah-marah, apa.. ketika kita capek, kita pengen istirahat, tapi anaknya masih, apa.. belum tidur. Masih.. apa.. berbuat yang aneh-aneh istilahnya” (DN.3.4b)</i>	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Emotion focused coping</i>

Pewawancara	ee.. kalau boleh tau, aneh-aneh itu ngapain bu, maksudnya gimana, aneh-aneh gimana?	5		
Narasumber	Yaa yang berantakin, mainan apa misalnya mainan yang nggak boleh dimainin, kayak bedak, obat, atau mungkin.. apa ya.. teros dulu ya AZ masih belum, apa.. lolos toilet training, kan istilahnya kal- teros belum ada kamar mandi dalem kan istilahnya kalok saya capek, pengen istirahat, kan pintu saya kunci pintu kamar, otomatis dia nggak bisa keluar, lah kalok saya ketiduran? Dia udah puup, atau pipis di dalem kamar. Hah itu, kita bangun, “yaallah kakak..” gitu ehehe (tertawa). Kita mbersihin, akhirnya kan nggak jadi istirahat. Ya dulu-dulu awal-awal tu ya saya yoo belum bi- apa ya.. kayak.. (ada jeda) “yaallah..” istilahnya kayak pengen gitu loh ada orang yang mbantuin, maksudnya saya tak istirahat sebentar, anak ini jaganen gitu loh (tertawa) istilahnya kayak gitu.	6	Perilaku aneh-aneh yang dimaksud partisipan adalah ketika AZ bermain sesuatu yang seharusnya tidak dimainkan seperti bedak dan obat-obatan. <i>“Yaa yang berantakin, mainan apa misalnya mainan yang nggak boleh dimainin, kayak bedak, obat” (DN.3.6a)</i> Perilaku aneh lainnya yaitu ketika AZ buang air besar atau kecil di dalam kamar ketika dia masih belum bisa toilet training dan pintu kamar dikunci ketika partisipan sedang tidur. <i>“teros dulu ya AZ masih belum, apa.. lolos toilet training, kan istilahnya kal- teros belum ada kamar mandi dalem kan istilahnya kalok saya capek, pengen istirahat, kan pintu saya kunci pintu kamar, otomatis dia nggak bisa keluar, lah kalok saya ketiduran? Dia udah puup, atau pipis di dalem kamar.” (DN.3.6b)</i>	a) <i>Parenting Stress</i> b) <i>Parenting Stress</i>
Pewawancara	Lalu mungkin kan ada perilaku-perilaku putri ibu yang mungkin.. yang bisa membuat ibu merasa.. kesulitan. Nah mungkin bisa diceritakan bu apa saja perilaku anak ibu yang, AZ khususnya, yang membuat ibu merasa kesulitan gitu bu.	7		
Narasumber	Yaa dulu awal-awal itu suka teriak-teriak, teriak-teriak nangees gitu, tiba-tiba.. teros kan.. saya belum bisa memahami,	8	Partisipan yang sedang hamil adik AZ merasa sangat stres karena kesulitan memahami dan	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Parenting stress</i> c) <i>Parenting stress</i>

	itu ya stres banget mbak saya pas hamil ini, apa.. dia kan nggak sekolah di nggresek ya, terus juga nggak terapi di lawang juga saya bawa ke nggresek, itu nuangiiiiiss ae, teriak-teriak, gitu. Dii-pas.. si.. sapa, KR juga masih kecil tu, masih di magetan itu jugak nanges. Teros.. ya itu, pup- pupup.. apa.. di sembarang tempat gitu. Teross dulu suka buka-buka opo.. baju, gitu. Jadi kayak malem-malem gitu saya tidur, tiba-tiba udah nggak pake baju gitu (tertawa) lah itu kan akhirnya apa, saya konsultasi ke bu IN gitu, ke bu DM, “gimana bu,” apa.. “AZ tu kadang-kadang suka buka-buka baju gitu.”. Teros.. anu.. nyobeki pempesnya adeknya jadi suka, sukaa... maenan pempesnya adeknya gitu, apalagi kalok adeknya pup atau pempesnya penuh gitu dah disobeek gitu, kan, apa kayak serpihan-serpihan pempes itu... ituu... ituu (tertawa) suka kayak gitu. Teros.. yang baru-baru kemaren itu.. suka kayak ludah-ludah gitu.. ludah-ludah di- opo.. di baju atau di mana gitu. Terus diosek-osek, gitu. Teros, ya sama buu.. sapa tu? Bu AN di.. langsung “AZ nggak boleh” dicut gitu. Pokoknya saya juga kalok di rumah gitu. Ya itu se mbak, kayak... perilakunya tuh kadang-kadang yang satunya hilaang, satunya apa.. ada timbul perilaku baru, gitu.	menangani kondisinya AZ yang sering menangis dan berteriak tanpa sebab yang jelas. <i>“dulu awal-awal itu suka teriak-teriak, teriak-teriak nangees gitu, tiba-tiba.. teros kan.. saya belum bisa memahami, itu ya stres banget mbak saya pas hamil ini, apa.. dia kan nggak sekolah di nggresek ya, terus juga nggak terapi di lawang juga saya bawa ke nggresek, itu nuangiiiiiss ae, teriak-teriak, gitu. Dii-pas.. si.. sapa, KR juga masih kecil tu, masih di magetan itu jugak nanges.” (DN.3.8a)</i> AZ sering buang air besar di sembarang tempat. <i>“Teros.. ya itu, pup- pupup.. apa.. di sembarang tempat gitu.” (DN.3.8b)</i> AZ sering buka-buka baju. <i>“Teross dulu suka buka-buka opo.. baju, gitu. Jadi kayak malem-malem gitu saya tidur, tiba-tiba udah nggak pake baju gitu” (DN.3.8c)</i> AZ suka merobek popok adiknya, terutama saat penuh, dan memainkan serpihan-serpihannya. <i>“Teros.. anu.. nyobeki pempesnya adeknya jadi suka, sukaa... maenan pempesnya adeknya gitu, apalagi kalok adeknya pup atau pempesnya penuh gitu dah disobeek gitu, kan, apa kayak serpihan-serpihan pempes itu... ituu... ituu (tertawa) suka kayak gitu.” (DN.3.8d)</i> AZ belakangan ini suka meludah di baju atau permukaan lain lalu mengusap-usapkannya. <i>“Teros.. yang baru-baru kemaren itu.. suka kayak ludah-ludah gitu.. ludah-ludah di- opo.. di baju atau di mana gitu. Terus diosek-osek, gitu.” (DN.3.8e)</i>	d) <i>Parenting stress</i> e) <i>Parenting stress</i> f) <i>Parenting stress</i>
--	--	--	---

			Perilaku AZ sering berubah, dengan satu kebiasaan menghilang sementara kebiasaan baru muncul. “ <i>perilakunya tuh kadang-kadang yang satunya hilaang, satunya apa.. ada timbul perilaku baru, gituu</i> ” (DN.3.8f)	
Pewawancara	Lalu biasanya.. kapan bu perilaku-	9		
Narasumber	Anuu.. apa tu.. ee... kadang-kadang tu kayak.. pup gitu nggak dikloset gitu loh mbak. Jadi di lantai berceceran gitu, maaf ya jorok ahehehe (tertawa). Apa.. di lantai kamar mandi gitu berceceran, gitu.. apa.. “loh kak, apa.. pupunya di dalam kloset, kok di- nganu gitu,” teros.. yaudah si mbak, maksudnya nggak terlalu bikin saya langsung emosi gitu enggak si. Yowes langsung saya opo.. ceboki.. itunya saya bersihin.. gitu udah si.	10	AZ kadang buang air besar di lantai kamar mandi daripada di kloset dan masih perlu diarahkan. “ <i>Anuu.. apa tu.. ee... kadang-kadang tu kayak.. pup gitu nggak dikloset gitu loh mbak. Jadi di lantai berceceran gitu, maaf ya jorok ahehehe (tertawa). Apa.. di lantai kamar mandi gitu berceceran, gitu.. apa.. “loh kak, apa.. pupunya di dalam kloset, kok di- nganu gitu,”</i> ” (DN.3.10)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Kalok ini bu, kan ee.. kadang kita ngomongnya apa, terus dia itu kan kadang mungkin tidak paham gitu bu ya, dengan.. apa ya bu, kayak.. yang kita omongin gitu bu, apakah pernah bu terjadi seperti itu? kayak misalnya ibu menyuruh apa gitu, dan dia..	11		
Narasumber	Sebenarnya tu AZ tu paham, cuman kadang-kadang tu kayak nggak.. apa.. nggak didengerin, gitu loh. Pura-pura nggak didengerin, gitu loh aheheeh (tertawa) AZ tu paham, “kak, ini.. kak, itu” gitu, dia paham, Cuma kadang-kadang tu kayak.. orang kan ya kadang-kadang pengennya, ah sakkarepku gituu.	12	Menurut partisipan, AZ sebenarnya paham yang diomongkan oleh partisipan, tapi kadang pura-pura nggak dengar dan lebih memilih melakukan apa yang dia mau. “ <i>Sebenarnya tu AZ tu paham, cuman kadang-kadang tu kayak nggak.. apa.. nggak didengerin, gitu loh. Pura-pura nggak didengerin, gitu loh aheheeh</i> ” (DN.3.12)	<i>Parenting stress</i>

	Yaaws seperti itu ahehehe (tertawa sedikit).			
Pewawancara	Okee.. lalu biasanya kapan bu, kayak.. dia kayak tau, tapi dia.. itu kata ibu tadi, sakkarepe, biasanya kapan perilaku itu muncul gitu bu?	13		
Narasumber	Iyaa, misalnya... “kak!!” apa ya.. misalnya.. (ada jeda) oh misalnya dia lagi mainan gitu, teross ngompol, lagi.. apa.. sebenarnya bisa ke kamar mandi dia, cuman lagi mainan jadi asik males ke kamar mandi, ngompol. Lah terus, “kak, ayo!! Ke kamar mandi!!” Apa.. kan.. “celananya dilepas” gitu. Hah itu.. apa.. yauda dia asik mainaaan gitu. Apa.. nggak cepet-cepet, kita sampek bilang berapa kali gitu, sampek nggandeng tangannya gitu, baru berangkat, gituu.	14	AZ sebenarnya bisa ke kamar mandi sendiri, tapi kalau sedang asyik bermain, dia jadi malas dan menunda sampai akhirnya ngompol. Meskipun sudah dipanggil berkali-kali, dia tetap tidak segera bergerak sampai akhirnya harus digandeng untuk ke kamar mandi. “misalnya... “kak!!” apa ya.. misalnya.. (ada jeda) oh misalnya dia lagi mainan gitu, teross ngompol, lagi.. apa.. sebenarnya bisa ke kamar mandi dia, cuman lagi mainan jadi asik males ke kamar mandi, ngompol. Lah terus, “kak, ayo!! Ke kamar mandi!!” Apa.. kan.. “celananya dilepas” gitu. Hah itu.. apa.. yauda dia asik mainaaan gitu. Apa.. nggak cepet-cepet, kita sampek bilang berapa kali gitu, sampek nggandeng tangannya gitu, baru berangkat, gituu” (DN.3.14)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Okee.. kalok tadi ibu bilang ada awal-awal ada teriak-teriak, ada nangis, itu waktu awal-awal itu.. ibu menemui perilaku itu biasanya disebabkan karena apa bu? Pemicunya?	15		
Narasumber	Bosen (langsung menjawab). Nggak ada aktivitas. Biasanya kan, kayak dia.. apa.. ya itu.. dulu kan pas hamilnya AS ini kan apa, dari terapi di Malang terus saya bawa ke.. apa.. nggresek, cuti beberapa bulan gitu loh terapinya. Laah itu kan yang biasanya ada aktivitaas, dari pagi sampe siang terapi, teross apa.. nggak	16	AZ akan teriak-teriak dan menangis ketika dia merasa bosan dan tidak ada aktivitas atau juga karena ketika dia ingin keluar rumah. “Bosen (langsung menjawab). Nggak ada aktivitas. Biasanya kan, kayak dia.. apa.. ya itu.. dulu kan pas hamilnya AS ini kan apa, dari terapi di Malang terus saya bawa ke.. apa.. nggresek, cuti beberapa bulan gitu loh terapinya. Laah itu kan yang biasanya ada	<i>Parenting stress</i>

	sekol- istilahnya nggak terapi sama sekali di rumah, cuman tengok-tengok, istilahnya nonton tv, atau.. apa.. dulu prosotan ayunan gitu, lah itu dia bosan kan, ya itu teros.. teriak-teriak. Atau kadang.. apa.. pengen mintak keluar gitu. Mintak jalan jalan gitu, kok di rumah teros, gitu, nggak pernah keluar gitu. Ituu. Teriak-teriak.		<i>aktivitaas, dari pagi sampe siang terapi, teross apa.. nggak sekolah- istilahnya nggak terapi sama sekali di rumah, cuman tengok-tengok, istilahnya nonton tv, atau.. apa.. dulu prosotan ayunan gitu, lah itu dia bosan kan, ya itu teros.. teriak-teriak. Atau kadang.. apa.. pengen mintak keluar gitu. Mintak jalan jalan gitu, kok di rumah teros, gitu, nggak pernah keluar gitu. Ituu. Teriak-teriak.” (DN.3.16)</i>	
Pewawancara	Kalok emosi yang lain mungkin bu, selain teriak-teriak dan nangis, ada nggak bu emosi yang..	17		
Narasumber	ee.. dulu gigit tangan. Apa.. ya itu, tweriak-teriak sambil gigit tangan, “heeh” (suara gemes mengerang) gitu, sampe tangannya biru-biru item gitu.	18	AZ dulu sering berteriak sambil menggigit tangannya sendiri hingga membiru atau menghitam. “.. dulu gigit tangan. Apa.. ya itu, tweriak-teriak sambil gigit tangan, “heeh” (suara gemes mengerang) gitu, sampe tangannya biru-biru item gitu.” (DN.3.18)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Menggigit tangannya bu ya?	19		
Narasumber	He'em. ya di tangan itu. di.. baju. Kan, apa.. misalnya lengennya panjang gitu, di bajunya gitu, “heeh” (suara mengerang) gitu.	20	AZ menggigit tangannya dan di baju saat mengenakan baju lengan panjang. “ya di tangan itu. di.. baju. Kan, apa.. misalnya lengennya panjang gitu, di bajunya gitu, “heeh” (suara mengerang) gitu.” (DN.3.20)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Kalok perilaku menggigit itu biasanya.. karena apa? Mungkin penyebab atau pemicunya.	21		
Narasumber	Misalnya apa.. saya udah ngambil makanan gitu, terus “ayo kak maem” gitu. Hah sebelum dia maem tu, sek nggigit tangan dulu gitu “heeh” (suara mengerang gemas).	22	Partisipan memberikan contoh, ketika ia sudah mengambil makanan dan menyuruh AZ untuk makan, tapi kemudian AZ menggigit tangan sebelum makan. “Misalnya apa.. saya udah ngambil makanan gitu, terus “ayo kak maem” gitu. Hah sebelum dia maem tu,	<i>Parenting stress</i>

			<i>sek nggigit tangan dulu gitu “heeeh” (suara mengerang gemas).” (DN.3.22)</i>	
Pewawancara	Ooo yayaya, kayak gitu bu ya. Kalok ee... perilaku-perilaku sulit yang muncul tadi, yang membuat ibu kesulitan, ee.. ada nggak bu, kayak.. pemicunya? Kayak penyebabnya gitu? Yang.. misalnya kayak tadi ee.. pup sembarangan, atau suka buka baju, kayak gitu bu.	23		
Narasumber	Kalok buka baju tuh.. nggak ada penyebabnya si mbak, cuman kalok.. apa.. kayak.. pup itu kan dia, apa ya.. mau ke kamar mandi ngga bisa karena pintunya saya kunci, yaa.. itu.. teros, apa.. dulu masih awal-awal nempati tempat ini kan sudah ada kamar mandi dalem, itu.. awal-awal itu juga dia suka nempelin kotoran di tembok gitu, teros, itu kayak.. rasa males gitu loh mbak, males opo.. jadi kita tu kalok dia udah mulai, apa.. mau ke kamar mandi gitu ya, “ayo kakak ke kamar mandi!” gitu. Jadi langsung spontan gitu loh mbak ahehehe (tertawa). Sekarang biasanya yang ngingetin KR. Misalnya dia udah lepas celana gitu tapi kok masih dikasor aja gitu, “ayo kakak ke kamar mandi” gitu.	24	Perilaku AZ melepas bajunya, itu terjadi tanpa alasan yang jelas atau tanpa pemicu tertentu. <i>“Kalok buka baju tuh.. nggak ada penyebabnya si mbak” (DN.3.24)</i>	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Kalok.. perilaku yang jarang tadi bu, yang menggigit itu bu, kalok boleh tau, apa bu.. bagaimana cara ibu mengatasinya, perilaku tersebut?	25		

Narasumber	Yaa.. apa.. (ada jeda) yaa kalo udah (tertawa) kadang tu udah kee. Kee.. udah terlanjur nggigit yaudah. diingetin apa, nganu.. “kakak jangan digigit-gigit gitu” gitu. Atau dipegang tangan. Teros.. ohya kayak perilaku apa itu.. dulu suka ngambil makanan orang itu ahehehe (tertawa). Jadi kayak.. ke.. kita lagi makan di luar gitu, pesenennya belum dateng gitu, dia suka nyaot, punyaknya orang, itu langsung diminum atau kayak kapan itu mainan di alun-alun mbatu, punya anak kecil suk- opo.. susu tu, langsung diminum. Lah itu... itu mbak yang masih opo.. kadang tuh.. memang harus diawasi gitu looh. Misalnya kalok dia udah mau, yaa langsung kita tarek gitu, “nggak boleh, bukan punya kakak” gitu.	26	AZ suka mengambil makanan orang lain. “ohya kayak perilaku apa itu.. dulu suka ngambil makanan orang itu ahehehe (tertawa). Jadi kayak.. ke.. kita lagi makan di luar gitu, pesenennya belum dateng gitu, dia suka nyaot, punyaknya orang” (DN.3.26)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Nah kalau boleh tau, bagaimana bu, hubungan ibu dengan suami ibu dalam menjalankan pengasuhan AZ, khususnya?	27		
Narasumber	Iyaa.. (ada jeda) apa tu.. kalok suami di rumah ya mbantu gitu mbak. Apa.. misalnya.. ee... kalok suami di rumah tu misalnya AZ belum tidur gitu sampe rumah AZ belum tidur gitu yaa dideketin. biasanya tu papanya tidur sama AZ sama KR gitu. Teros apa.. misalnya AZ anu gitu, dipelok.. gitu “kenap-?” apa.. “apa kaak?” gitu. kadang-kadang kan sukak, apa.. njawel, atau sukak.. apa ya.. usil lah sama papanya istilahnya tanda dia kayak	28		

	seneng gitu, kangen gituu. Apa, ketawa-ketawa terus kayak usil-usil papanya gitu. Gituu.			
Pewawancara	Okee. Kalau jarak jauh gini bu? Gimana bu?	29		
Narasumber	Iyaa.. (ada jeda) paling, apa.. telpon.. video call. Gitu ya mbak ya. Apa.. teros kayak misalnya kayak, ee.. kendala kadang, kayak.. saya habis emosi sama AZ gitu, teros.. saya curhat ke suami gitu, suami yang istilahnya.. “awakmu tu jangan galak-galak too.. sama AZ...” istilah e... teros.. anu.. AZ kadang-kadang kayak nanges. Apa, tiba-tiba nanges gitu, apa.. “anu to maa.. seng deket sama anak, AZ. maksud e tu ooooo sama AS teruus..” teros.. “AS tu sama AZ tu kayak.. ada jarak gitu looh. Mama tuu.. nek bisa ngejembatani antara AS ke AZ, biar AS itu yo deket sama, opo.. AZ. Nggak ke KR tok” istilahnya, selama ini kan AS mainannya sama KR aja ya, soalnya (tertawa) yang bisa diajak mainan kan KR.	30	Partisipan curhat kepada suaminya ketika setelah merasa emosi terhadap AZ. “misalnya kayak, ee.. kendala kadang, kayak.. saya habis emosi sama AZ gitu, teros.. saya curhat ke suami gitu,” (DN.3.30)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Okee. Kalok selain itu bu? Kalok di rumah kan ya itu membantu teros memberikan waktu bersama AZ. Kalok jarak jauh juga ibu cerita kalo ada apa-apa. Selain itu mungkin? Ada lagi bu? Bagaimana hubungan ibu dengan suami ibu, kayak gitu, dalam pengasuhan, khususnya AZ?	31		
Narasumber	Yaa.. (ada jeda) saling komunikasi aja si mbak. Misalnya ada apa-apa gitu, terus	32		

	misalnya kayak di sekolahan, apa.. AZ mungkin dipuji bu AN, apa.. “tadi AZ pinter paa, gini-gini-gini”, ya saya.. apa.. cerita ke suami, katanya gurune pinter paa AZ hari ini gini gini gini” gitu. Itu si..			
Pewawancara	Okee..	33		
Narasumber	He’eh. Kayak.. apa.. Saya tu sama suami itu terbuka mbaak. Jadi kayak hal sekecil apapun, misal e habis AS posyandu, gitu, “paa berat e naek” apa.. “3 ons” gitu. “o yawes, alhamdulillah” gitu. Teros ada apa-apa gitu istilahnya cerita gitu. Kami juga gitu si mbak, kalo.. maksudnya ada apa-apa misalnya di kantoor atau, apa.. jadi tuu.. saya dari awal nikah sampe sekarang tu kayak perkara apapun, perkara keuangan, perkara hal-hal kecil gitu, selalu saling berbagii gitu. Kayak suami misalnya ada yang nggak suka di kantor, sama suamii gitu, itu yaa.. cerita. “wes ta pa, biarin” apa.. “wes gausa digatekne” gitu.	34		
Pewawancara	Kalau.. pernah nggak bu kayak AZ itu kayak.. marah-marah gitu bu?	35		
Narasumber	Ohh.. yaa misalnyaa kayak dia pengen ngambil susu di toko, terus saya nggak ngebolehin, terus sampe pulang, laah di jalan tu, dia.. opo.. istilah e kayak.. ngamok gitu.	36		
Pewawancara	Biasanya gimana bu kalo marah?	37		
Narasumber	Yaa yaa nanges, apa.. istilahnya kayak nggak terima gitu loh “aku kok nggak	38	Bentuk marah AZ yaitu menangis dan tidak terima jika keinginannya tidak dihiraukan.	<i>Parenting stress</i>

	boleh beli susu,” gitu istilahnya ahehehe (sedikit tertawa).		“yaa nanges, apa.. istilahnya kayak nggak terima gitu loh” (DN.3.38)	
--	--	--	--	--

4. Pertemuan Keempat

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Saya mau tanya terkait perasaan ibu saat mengasuh AZ, gimana ya bu? Kan pasti banyak perasaannya	1		
Narasumber	Yaa kadang tu ada rasa sayangnyaa. Ada rasaa, apa.. (ada sedikit jeda) jengkelnya kadang. (ada jeda lagi) ya ituu.. apa.. terus.. ada rasa kayak.. mungkin kasihan gitu kalok pas di lingkungan apa ya.. atau liat apa ya, nasibnya AZ, apa.. anu gituu, kadang kasihan gitu.	2		
Pewawancara	Oke.. jadi ya merasa ya sayang, terus ya kadang-kadang ada jengkelnyaa-	3		
Narasumber	Yaa rasa jengkel ya namanya anak-anak, sama kayak KR aja juga sama istilahnya ahehehe (tertawa) kadang lucu kadang.. opo.. kalok pas jengkelin nggak bisa dibilangin yaa jengkeel gitu ya eheheh (sedikit tertawa) (ngomong sama anaknya) apa?? Cuci tangan di kamar mandi aja looh (suara meninggi) (suara anaknya) pake sabun nggak? Tanya anaknya, “iyaa” kata DN.	4		
Pewawancara	Biasanya kalok njenengan ada perasaan jengkel gitu bu ya, ke AZ gitu, pas apa bu? Mungkin di situasi tertentu?	5		

Narasumber	Ya.. kayak pas, misalnya nggak tidor-tidor gitu, apa, padahal saya pengen tiduur gitu. “ayo to kak, ndang bubuk gitu” (suara meninggi) kadang, ditambah nangis karena dia nggak tidor-tidor, opo.. rewel gitu loh mbak. opo teriak-teriak, nangis gitu. Lah itu, opo.. (tiba-tiba tertawa) apalagi kalok pas malem-malem gitu ya nggak bubuk-bubuk, teriak-teriak gitu, “kakak!! Nandang bubuk gitu!!!” (suara meninggi) (masih ada sisa tertawa).	6	Partisipan merasa jengkel ketika AZ sulit untuk tidur apalagi jika sulit tidur di malam hari dan belum lagi jika AZ menangis dan teriak-teriak itu partisipan akan memarahi AZ supaya AZ segera tidur juga. “Ya.. kayak pas, misalnya nggak tidor-tidor gitu, apa, padahal saya pengen tiduur gitu. “ayo to kak, ndang bubuk gitu” (suara meninggi) kadang, ditambah nangis karena dia nggak tidor-tidor, opo.. rewel gitu loh mbak. opo teriak-teriak, nangis gitu. Lah itu, opo.. (tiba-tiba tertawa) apalagi kalok pas malem-malem gitu ya nggak bubuk-bubuk, teriak-teriak gitu, “kakak!! Nandang bubuk gitu!!!” (DN.4.6)	Parenting stress
Pewawancara	Ya bu, karena njenengan sudah capek tadi bu ya, terus dianya nggak tidur-tidur jadi muncul rasa jengkel-	7		
Narasumber	Iya ditambah teriak-teriak tengah malaam, kadang (suara keras dan meninggi) jadi kayak anu, terus kayak kemaren, apa, siang kan disuru tidur, nggak tidur-tidur, pas saya sholat magreb gitu, dianya teriak-teriak gitu ahehehe (tertawa).	8		
Pewawancara	Yang teriak-teriak AZnya bu?	9		
Narasumber	AZ. Padahal sudah saya sur-, apa.. kasih maem, gitu. Cuman dia itu kayak mau tidur, nggak bisa tidur-tidur gitu loh. Teriak-teriak nanges gitu. Kan, jadinya mau sholat nggak bisa khyusuk gitu ahehehe (tertawa).	10	AZ sulit untuk tidur padahal dia ingin tidur, jika kesulitan tidur AZ menangis dan teriak-teriak, sehingga partisipan jadi tidak khusyuk melakukan sholat ketika AZ teriak-teriak dan menangis. “Padahal sudah saya sur-, apa.. kasih maem, gitu. Cuman dia itu kayak mau tidur, nggak bisa tidur-tidur gitu loh. Teriak-teriak nanges gitu.” (DN.4.10)	Parenting stress
Pewawancara	Kalok perasaan yang paling sering muncul gitu bu diantara 3 itu mungkin?	11		

Narasumber	Yaa.. (ada jeda) ya kadang sering jengkelnya, cuman ya, apa.. (ada jeda) kan, sekarang tu AZ uda-, maksudnya, ee biasa gitu loh mbak, maksud e tu uda, apa ya, makan-makan sendiri, apa gitu, jarang gitu loh mbak kayak jengkel, yawes biasa gituu. Kadang tu cuman, apa.. kalok pas di sekolahan, njempuut gitu, opo.. ketawaaa terus gitu kan, apa.. njarakannya gurunya gitu.. ngerjain gurunya gitu. “ni maa, hari ini ketawa teruss, apa.. nggodain terus” gitu ya kayak saya “apa si kaak” (sambil nyengir) gituu	12		
Pewawancara	Oo yaya, jadi yang.. ee.. saya masih bingung bu, tadi njenengan yang paling sering itu kan jengkel, tapi-	13		
Narasumber	Yaa hampir sama lah.	14		
Pewawancara	Hampir sama gitu ya. Mungkin kalok cenderung mungkin bu?	15		
Narasumber	Ya cenderungnya.. (ada jeda) jengkelnya ahiihihih (tertawa)	16		
Pewawancara	Karena itu tadi ya, ada perilaku yang..	17		
Narasumber	Yaa kayak tiba-tiba, opo.. hari ini misalnya, pagi, opo, stabil-stabil ajaa gitu, terus nanti sore tiba-tiba anaknya reweweel terus, teriak-teriak terus, nggak tau mintak apa, mintak minum, apa, mintak apa gituu. Aahh.. eheheh (tertawa) nanti lama-lama akhirnya.. (terdiam dan ada jeda) apa.. “kakak!!” ya itu, emosinya meledak (tertawa canggung)	18	Partisipan merasa jengkel pada AZ jika perilaku AZ bisa berubah tiba-tiba sedangkan partisipan tidak tau apa yang diinginkan AZ hingga memicu emosi partisipan. “Yaa kayak tiba-tiba, opo.. hari ini misalnya, pagi, opo, stabil-stabil ajaa gitu, terus nanti sore tiba-tiba anaknya reweweel terus, teriak-teriak terus, nggak tau mintak apa, mintak minum, apa, mintak apa gituu. Aahh.. eheheh (tertawa) nanti lama-lama akhirnya.. (terdiam dan ada jeda) apa.. “kakak!!” ya itu, emosinya meledak (tertawa canggung)” (DN.4.18)	<i>Parenting stress</i>

Pewawancara	Lalu, apa ibu pernah merasakan kayak kurang memiliki kayak kemampuan gitu bu dalam mengasuh AZ misalnya bu?	19		
Narasumber	Ya pernah si mbak. Ya kayak apa, yaa yaa.. perilaku-perilaku kemarin itu, itu ya awal-awalnya yaa kayak apa ya, saya judeeg gitu. Opo, kok gini terus si. Apa, maksudnya kadang tu nangiiis terus, terus kayak.. apa tuu... ya itu BAB sembarangan gitu. Kok gini terus gitu. Kadang tu, piye se istilah e, apa ya, ngatasinya gitu. Itu ya kadang tu ya saya udah sumpek gitu ya curhat sama gurunya gitu. "bu, AZ tu gini gini giniiii" gitu. Teros, ya itu gurunya cari solusi, gimana, apa, untuk meminimalisir perilakunya gitu biar nggak muncul gitu.	20	Partisipan mengalami buntu pikiran ketika perilaku AZ yang menangis terus muncul dan buang air sembarangan, dan membuat partisipan kebingungan bagaimana mengatasi perilaku AZ. <i>"perilaku-perilaku kemarin itu, itu ya awal-awalnya yaa kayak apa ya, saya judeeg gitu. Opo, kok gini terus si. Apa, maksudnya kadang tu nangiiis terus, terus kayak.. apa tuu... ya itu BAB sembarangan gitu. Kok gini terus gitu. Kadang tu, piye se istilah e, apa ya, ngatasinya gitu."</i> (DN.4.20a) Ketika partisipan merasa tidak enak karena perilaku AZ yang tidak bisa ia atasi, ia bercerita kepada gurunya terkait perilaku AZ tersebut. <i>"Itu ya kadang tu ya saya udah sumpek gitu ya curhat sama gurunya gitu. "bu, AZ tu gini gini giniiii" gitu."</i> (DN.4.20b)	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Mungkin yang lain apakah pernah merasa seperti itu lagi?	21		
Narasumber	Yaa.. ya sering si mbak. istilahnya kayak hal yang, apa, perilaku yang baruu, jadi seperti hal yang baru juga kan untuk saya kan, untuk.. apa.. istilahnya ibu abk tu belajar sepanjang (tertawa) hidup istilahnya. Nanti perilaku yang ini hilang, muncul lagi perilaku baru. Jadi, istilahnya belajaaar, belajar terus, untuk car-, cari solusi itu. gitu.	22	Partisipan menyadari bahwa menjadi orang tua abk itu perlu belajar sepanjang hidup untuk mencari solusi terkait anaknya. <i>"istilahnya kayak hal yang, apa, perilaku yang baruu, jadi seperti hal yang baru juga kan untuk saya kan, untuk.. apa.. istilahnya ibu abk tu belajar sepanjang (tertawa) hidup istilahnya."</i> (DN.4.22)	<i>Emotion focused coping</i>

Pewawancara	Lalu, ee.. apakah ibu pernah kayak menarik diri gitu bu?	23		
Narasumber	Minder?	24		
Pewawancara	Iya, seperti itu, minder. Terus juga membatasi kayak.. komunikasi dan seperti itu sama orang lain mungkin bu, apakah ibu pernah seperti itu bu?	25		
Narasumber	Iya, pernah. Dulu, apa.. terutama dulu AZ waktu masih kecil, di nggresik ya, itu.. apa.. tapi kalok sama tetangga itu nggak terlalu si mbak. cuman, ya tetangga nggak semua gitu loh mbak, cuman satu dua gitu. Cuman karena AZ, apa.. suka, maksudnya masuk rumah orang serrttt gitu, itu jadi, kayak jarang gitu loh saya ajak, apa yaa.. pas ibu-ibu keluar nganu anaknya, njaga anaknya di luar gitu, AZ saya, maksudnya saya ajak keluar ajak maen gitu istilahnya jarang gitu loh. Paling ya kalok saya keluar tu saya sendiri, nggak ngajak AZ gitu.	26		
Pewawancara	Ehhmmm gitu.	27		
Narasumber	Terus, dulu yang anu tu di lingkungan sekolahnya yang apa, playgroup gitu, apa tu.. eee.. sama wali murid, beberapa wali murid gitu loh, itu.. ya itu, apa.. sama gurunya suruh, apa.. biarin gitu maksudnya di kelas sendiri, ngga usa ditungguin gitu. Tapi yang, apa.. wali murid lainnya tu, anu.. “mbak, anakmu tu.. jaganen.. apa.. gurune kan nggak ngawasin anakmu tok” gitu loh. Apa, AZ ke sana ke sini yoo.. apa.. lah gurune, opo.. maksud e, gurune nyuruh	28		

	anaknya mandirii, di dalam kelas, ngga usah ditungguin. Yo biarin ta, maksud e AZ ke sana sini, wong gurune juga merhatiin yang lainnya, itu kan. Kita sama-sama mbayar istilahnya eheheh (tertawa). Ya itu, dulu tu pernah nanges-nanges sendiri, apa gitu, teruss, apa.. sama suami, terus dii lingkungan sekolah itu kan kayak, apa.. prestasi-prestasian gitu loh mbak, jadi gurunya tu lebih suka ke murid yang berprestasi gitu loh. Kayak lomba mewarnai, lomba apa, lomba apa, gitu. Lah itu, apa.. saya dulu tu kan, istilahnya anakku nggak bisa kayak anak normal lainnya gitu kan, apa, jadi kayak rasa minder gitu ada gitu loh mbak. ituu. Apalagi tetangga sebelah itu, apa, ee.. anaknya yang terakhir juga apa ya, lahirnya hampir barengan gitu loh sama AZ. Cuman selisih satu minggu. Lah itu, anaknya pas, kan sudah bisa ini, lah AZ belom, kan kayak dia itu membangga-banggain anaknyaa gitu lah. Sini kan, pengennya yaudah lah AZ itu yawes biarin tumbuh anu, tapi.. apa, dengan.. (ada jeda lalu tertawa) ada tetangga yang seperti itu tu, jadi kayak.. AZ tu harus gini, jadi kayak.. apa ya.. berekspektasi tinggi sama anak, gitu looh. Gitu. Nanges-nanges sendiri, gitu.			
Pewawancara	Iya iya. Kalok yang di river kids ini bu, bagaimana njenengan ke lingkungan?	29		

Narasumber	Di river kids ini alhamdulillah maksudnya kan semua wali murid tu apa, samaa istilahnya. Anaknya juga berkebutuhan khusus. Jadi, sama-sama saling dukung, saling support gitu loh mbak. Alhamdulillah. Teroos, apa.. di sekolahnya inii, juga alhamdulillah ngerti kalok kakaknya KR itu seperti ituu gitu, istilahnya tu... ada maklum dari gurunya gitu looh. Jadi, kalok pas KRnya misalnya ada acara keluar gitu saya nggak bisa ndampingin gitu, “buu titip KR, soalnya saya nggak bisa apa, ninggal kakaknya” gitu, teros, ituu.	30		
Pewawancara	Jadi kalok yang di river kids ini ibu merasa mereka saling mendukung gitu bu yaa?	31		
Narasumber	He'em. Teros, apa tu istilahnya, ee.. ee.. apa ya, kayak sodara gitu loh mbak. jadi, apa, nggak ada kayak grup-grupaaan, geng-gengaaan, gitu. Lah kalok yang di sekolahnya AS ini itu kayak, apalagi kelasnya AS hehehe, itu mama-mamanya ya mungkin masih muda-muda ya, jadi... apa tu.. (ada jeda) ya ada gitu loh kayak geng-gengan, grup-grupan gitu. Itu saya kayak kurang nyaman gitu, kadang yawes saya biarin gitu, mojok sendiri gitu. Kalok nggak gitu yaws ngobrol sama yang lain gitu.	32	Partisipan merasa kurang nyaman berada di lingkungan sosial sekolahnya adiknya AZ dan memilih menyendiri atau ngobrol dengan orang lain, karena mereka cenderung membentuk grup tertentu. “Lah kalok yang di sekolahnya AS ini itu kayak, apalagi kelasnya AS hehehe, itu mama-mamanya ya mungkin masih muda-muda ya, jadi... apa tu.. (ada jeda) ya ada gitu loh kayak geng-gengan, grup-grupan gitu. Itu saya kayak kurang nyaman gitu, kadang yawes saya biarin gitu, mojok sendiri gitu. Kalok nggak gitu yaws ngobrol sama yang lain gitu.” (DN.4.32)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Ookee.. jadi ada perbedaan antara wali muridnya gitu bu ya, yang membuat-	33		
Narasumber	Iya ya kayak apa ya, yawes geng-gengnya mereka gitu, yaws kemana-	34	Partisipan merasa kurang nyaman dengan geng-geng ibu lainnya di sekolah adiknya AZ, sehingga	<i>Parenting stress</i>

	mana nggerumbul mronoo. Apa, itu loh mbak. jadi, kayak apa ya.. merasa.. ada kadang kalok pas.. apa, ngobrol-ngobrol di groop gitu, laah.. kayak kurang nyamaan gitu loh mbak rasanya, itu wes mending iya iya aja gitu, misalnya ada rundingan apa gitu wes ngikut gitu aja.		ia lebih memilih untuk mengiyakan keputusan mereka dan sekadar mengikuti bagaimana keputusannya. “yawes geng-gengnya mereka gitu, yaws kemana-mana nggerumbul mronoo. Apa, itu loh mbak. jadi, kayak apa ya.. merasa.. ada kadang kalok pas.. apa, ngobrol-ngobrol di groop gitu, laah.. kayak kurang nyamaan gitu loh mbak rasanya, itu wes mending iya iya aja gitu, misalnya ada rundingan apa gitu wes ngikut gitu aja.” (DN.4.34)	
Pewawancara	Iya bu, paham paham paham. Lalu, apa bu, biasanya yang ibu lakukan kalok di wali muridnya AS itu bu? ketika ibu merasa terasingkan, kurang nyaman gitu-	35		
Narasumber	Yaudaah, apa.. apa.. maksud e ngga usaaah.. nganu.. nek mereka gerumbul-gerumbul gitu ya saya wes biasaa, cari tempat duduk yang nyaman buat saya, maksud e ngga us-, nggaak.. malah ikut nggerumbul itu nggak. Atau misalnya, kalok ASnya bisa ditinggal di sekolah gitu, saya pulang dulu gituu.	36	Ketika wali murid lain berkumpul, partisipan memilih untuk mencari tempat duduk lain yang nyaman, tidak ikut nimbrung dengan wali murid yang lain, dan jika adiknya AZ bisa ditinggal di sekolah maka partisipan akan pulang terlebih dahulu. “nek mereka gerumbul-gerumbul gitu ya saya wes biasaa, cari tempat duduk yang nyaman buat saya, maksud e ngga us-, nggaak.. malah ikut nggerumbul itu nggak. Atau misalnya, kalok ASnya bisa ditinggal di sekolah gitu, saya pulang dulu gituu.” (DN.4.36)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Lalu kalok dalam mengasuh anak ibu, ibu pernah nggak bu kayak merasa kewalahan gitu bu?	37		
Narasumber	Ya pernah.. ee.. kewalahan itu kalok pas misalnya salah satu ada yang eheh (tertawa canggung) opo, outing class gitu ya. Lah itu, apa.. misalnya dulu pas KR masih kecil, jadi wali murid harus	38	Partisipan merasa kewalahan jika salah satu anaknya ada kegiatan outing class yang mana partisipan harus membawa ketiga anaknya. “kewalahan itu kalok pas misalnya salah satu ada yang eheh (tertawa canggung) opo, outing class gitu	<i>Parenting stress</i>

	apa, ikut itu.. jadi, mbawak anak 3 mbak saya ehehehe (tertawa). AZ, terus ini, laah AZ suka opo, suka.. lari-lari, akhirnya ini yang ilang gitu eheheh (tertawa) ikut gerombolan lain gitu ehehehe (tertawa) soalnya apa, ada TK yang, ada TK kan yang.. baju.. (ngomong ke anaknya, “nanaa”) ada TK yang baju seragamnya hampir mirip gitu loh.		<i>ya. Lah itu, apa.. misalnya dulu pas KR masih kecil, jadi wali murid harus apa, ikut itu.. jadi, mbawak anak 3 mbak saya ehehehe (tertawa)” (DN.4.38)</i>	
Pewawancara	Ya, saat outing class gitu bu ya, karena semua jadi ikut bu ya? Ada yang-	39		
Narasumber	He’em, atau pas, apa, salah satu sakit, jadi semua harus di rumah sakiit gitu ehehe (tertawa canggung)	40	Partisipan merasa kewalahan ketika ada salah satu anaknya yang sakit dan semua anaknya harus ikut ke rumah sakit juga. <i>“atau pas, apa, salah satu sakit, jadi semua harus di rumah sakiit gitu ehehe” (DN.4.40)</i>	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Ituu gimana bu rasanya njenengan kalok kewalahan? Yang dirasakan dari fisiknyaa, kayak badannya njenengan rasanya gimana, kalok kewalahan?	41		
Narasumber	Yaa, capeek.	42		
Pewawancara	Capek gitu bu ya?	43		
Narasumber	Iyaa. Kadang.. apa.. kurang istirahat, kurang tidur, ngantuuk gitu. Teros, apa.. (ngomong ke anaknya “sini, mama nyalain sini”)	44		
Pewawancara	Terus juga, kalok kurang tidur itu badan sakit semua gitu ya?	45		
Narasumber	Iya, kadang ya kayak males ngapa-ngapain gitu, kalok pas.. udah capek, males ngapa-ngapain gitu, yawes males. Kayak makan gitu, yaws belii gitu.	46		

	Cucian, yaws biarin nanti (tertawa canggung).			
Pewawancara	Oh iya bu, jadi kalok misalnya udah capek atau apa gitu ya.. (ada jeda) melakukannya itu dengan cara lain, misalnya kalok masak ya beli atau kalok nggak bisa merapikan ya dibiarkan gitu bu ya?	47		
Narasumber	Iyaa, yang capek itu biasanya yang kalok kayak, apa.. sekolah semua gitu mbak. Kayak AS sekolah, teros, soalnya kan AS pulang jam 10, nanti setengah 11 KR, teros mbalek lagi njemput AZ, teros habis itu di rumah masih yang ngambilin maem, belum nanti AZ ke kamar mandi, apa, ngikutin AZ, apa apa gitu. Teros AZnya nggak tidur-tidur, lah itu kadang tu apa, kayak... kok ngga ada istirahatnya gitu (tertawa)	48		
Pewawancara	Saking capeknya bu ya?	49		
Narasumber	Iyaa ehehehe (tertawa). Pokoknya anak-anak wes tak ndang saya suapin gitu, terus, apa, pengennya anak-anak kalok udah tidur semua tu.. wes enak gitu, bisa ikut istirahat gitu. Lah kalok nggak tidur-tidur gitu, yang satunya tidur, satunya nggak tidur gitu, apa.. lah kadang tu, kalok anteng-anteng ae nggak papa mbak, kadang tu yang AZnya tu apa, ngompol lah, AZnya pup lah, mbersihin lah, teros, atau, kalau nggak gitu reweel ae, nggak, opo, teriak-teriak opo gitu. Sini mau tidur	50	Partisipan tidak masalah jika anaknya yang tidak tidur tidak rewel, namun terkadang AZ yang mengompol, buang air, terus rewel dan teriak-teriak itu yang membuat partisipan semakin lelah karena tidak jadi istirahat. <i>“Lah kalok nggak tidur-tidur gitu, yang satunya tidur, satunya nggak tidur gitu, apa.. lah kadang tu, kalok anteng-anteng ae nggak papa mbak, kadang tu yang AZnya tu apa, ngompol lah, AZnya pup lah, mbersihin lah, teros, atau, kalau nggak gitu reweel ae, nggak, opo, teriak-teriak opo gitu. Sini mau tidur serrr gitu, dia teriak aahhh gitu eheheh” (DN.4.50)</i>	<i>Parenting stress</i>

	<i>serrr</i> gitu, dia teriak <i>aahhh</i> gitu eheheh (tertawa)			
Pewawancara	Iya iya bu. kalok perasaannya gitu bu, yang misalnya muncul ketika ibu kewalahan. Kayak perasaannya njenengan gimana bu?	51		
Narasumber	(ada jeda) yaa.. (ada jeda) apa ya.. ya kadang tu yo opo, emosi tapi cuman.. (ada jeda) opo.. gem- kayak.. opo.. “KAKAK!! Ndang bubuk” (suara ibu meninggi) gini gini gini. Istilah- kayak kemaren itu dia nggak bobok-bobok, apa, (terbata-bata) itu.. apa.. bedak bayi.. yang kosong tu.. tak.. lemparin ke tembok gitu dia (eheheh tertawa) biar dia.. takut. Ehehehe. “ayo!! ndang bobok!!” gitu.	52	Partisipan memarahi AZ jika AZ belum tidur dan menggunakan benda untuk dilempar supaya AZ takut dan memarahinya. “apa ya.. ya kadang tu yo opo, emosi tapi cuman.. (ada jeda) opo.. gem- kayak.. opo.. “KAKAK!! Ndang bubuk” (suara ibu meninggi) gini gini gini. Istilah- kayak kemaren itu dia nggak bobok-bobok, apa, (terbata-bata) itu.. apa.. bedak bayi.. yang kosong tu.. tak.. lemparin ke tembok gitu dia (eheheh tertawa) biar dia.. takut. Ehehehe. “ayo!! ndang bobok!!” gitu.” (DN.4.52)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Okee bu. jadi kalok terpancing itu tadi bu ya?	53		
Narasumber	He’eh..	54		
Pewawancara	Kalok misalnya kewalahan jadi terpancing emosinya gitu bu?	55		
Narasumber	Iyaa. Ya itu si mbak, kewalahannya tu apa, ketika pengen istirahat, teros nggak bisa istirahat karena.. apa.., kadang tu baru mak serr gitu udah, apa, dibuat bangun lagi gitu ehehehe (tertawa canggung).	56	Partisipan merasa kewalahan jika ia ingin istirahat namun tidak bisa karena perilaku anaknya yang mengganggu. “kewalahannya tu apa, ketika pengen istirahat, teros nggak bisa istirahat karena.. apa.., kadang tu baru mak serr gitu udah, apa, dibuat bangun lagi gitu ehehehe” (DN.4.56)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Iya, apalagi njenengan sendirian gitu bu ya?	57		
Narasumber	He’eh.	58		
Pewawancara	Jadi kayak kurang gitu bu rasanya?	59		

Narasumber	Gitu tu kadang, kalok saya curhat sama suami gitu, apa.. “paa..” apa, pengen, istirahat, nggak bisa istirahat, gitu. “makanya taa nek, apa, di- mending di nggresek aee” apa.. enak nang nggresek nyapoo.. opo, “lah kan aku iso ngewangi di rumah”. Halah, opo.. (mulai tertawa) prosoku podo ae hahahaha...	60	Partisipan bercerita kepada suaminya jika ingin istirahat namun tidak bisa. “kalok saya curhat sama suami gitu, apa.. “paa..” apa, pengen, istirahat, nggak bisa istirahat, gitu.” (DN.4.60)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Iya iya buu..	61		
Narasumber	Sama-sama aja gitu (tertawa). Kadang malah, apa, hal-hal kecil gitu malah mancing emosi, opo, bertengkar ae gitu.	62		
Pewawancara	Itu sama suami njenengan gitu bu ya?	63		
Narasumber	Iya, ya.. cek cok mulut gitu kadang itu.. apa.. karena hal-hal sepele gitu malah jadi.. anu, kalok jauh gini kan kadang tu kangeen gitu. “ma, kangen” ngunu hehehe (tertawa). Jadi tu, ada rasaa, apa ya.. sayangnya itu, ya itu, kan..	64		
Pewawancara	Iyaa bu.. kalok ini bu, apakah ibu pernah merasa kayak kurang memiliki pengetahuan saat mengasuh anak-anak ibu? terutama yang.. mengasuh AZ gitu bu..	65		
Narasumber	(ada jeda) yaa.. (ada jeda) saat.. apa ya.. ya itu mbak, saat pas, apa.. tantruum.., opo.. heboh.. AZ.. apa... teros.. saya kayak.. gimana yaa apa istilahnya kadang tu kayak kita tu, opo.. sering emosi ya jadi, haah.. AZ perilaku gini terus saya juga sering emosi, teros kadang tu rasanya udah.. capeek gitu. Lah.. opo.. terus akhirnya, gimana yaa.. apa, istilahnya.. is- ya kayak (suara	66	Partisipan sering merasa emosi, kelelahan, dan hampir kehilangan kendali ketika AZ tantrumnya berulang. “saat pas, apa.. tantruum.., opo.. heboh.. AZ.. apa... teros.. saya kayak.. gimana yaa apa istilahnya kadang tu kayak kita tu, opo.. sering emosi ya jadi, haah.. AZ perilaku gini terus saya juga sering emosi, teros kadang tu rasanya udah.. capeek gitu. Lah.. opo.. terus akhirnya, gimana yaa.. apa, istilahnya.. is- ya kayak (suara meninggi) (mengembuskan nafas)	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Parenting stress</i> c) <i>Emotion focused coping</i>

	meninggi) (mengembuskan nafas) kadang tu saya rasanya kayak hampir gila gitu loh mbak kadang tu... he'eh.. pas udah (ngomong belibet) apa rasa jenuhnya puncak, rasa.. apa.. emosi.. teros.. capek.. itu, haa.. itu.. (ada jeda) ya itu kadang tu langsung kayak.. apa.. tanya ke gurunya, gitu. Ke bu IN.. anu gitu, bu AZ itu muncul perilaku seperti inii.. apalagi sebelum AZ.. apa.. masuk sini kan saya sudah ndaftar ya.. AZ sudah.. apa.. apa itu namanya... (ada jeda terus cek nganu mulut) di dilihat bu IN gitu loh. Haa itu, saya udah ndaftar ke river kid, cuman belum masuk karena saya mau melahirkan adek itu, lah itu.. ya itu pas di nggresek itu saya udah tanya-tanya bu IN.. apa.. ya karena itu, apa.. kadang tu perilaku teros saya emosi teros saya tu kadang kalok emosi itu sambil.. ya itu yang.. nyubit, yang mukul, yang apa gitu lah. Itu.. kadang tuu.. kan.. (suara meninggi) teros habis marahin anaknya seperti itu, rasa kayak.. apa ya.. ee.. menyesal gitu ya mbak ya.. teross kadang tu kayak.. setreees gitu loh. Capek, jenuh, gitu. Musti diapain si anak ini, gituu. Kayak.. apa.. maupun saya emosi juga anak ini juga istilahnya nggak ngerti gitu loh mbaak. Haa itu.. itu.. teros ya itu curhaat. Kee.. gurunyaa gitu. (ada jeda) dulu.. sempet si (tertawa meringis) masalah gitu gitu saya curhatin ke		<i>kadang tu saya rasanya kayak hampir gila gitu loh mbak kadang tu...</i>" (DN.4.66a) Partisipan mengakui bahwa ketika emosinya memuncak akibat perilaku anaknya yang berulang, terkadang ia meluapkannya dengan tindakan fisik seperti mencubit atau memukul. <i>"kadang tu perilaku teros saya emosi teros saya tu kadang kalok emosi itu sambil.. ya itu yang.. nyubit, yang mukul, yang apa gitu lah."</i> (DN.4.66b) Partisipan pernah curhat kepada guru AZ bahwa ia memukul atau mencubit anaknya karena kelelahan dan emosi, kemudian gurunya memberi tahu bahwa AZ tidak mengerti situasi tersebut. <i>"teros ya itu curhaat. Kee.. gurunyaa gitu. (ada jeda) dulu.. sempet si (tertawa meringis) masalah gitu gitu saya curhatin ke gurunya, (suara mengeciil) bunda mau AZ itu istilahnya bunda pukul, apa.. bunda sakitin.. AZ nggak ngertii, gitu loh."</i> (DN.4.66c)	
--	---	--	---	--

	gurunya, (suara mengeciil) bunda mau AZ itu istilahnya bunda pukul, apa.. bunda sakitin.. AZ nggak ngertii, gitu loh.			
Pewawancara	Ituu tantrum berarti bu ya yang saat itu membuat ibu-	67		
Narasumber	He'eem. Kalok yang itu tantrum, soalnya nggak ada kegiatan itu saya juga bingung nyari kegiatan apaa, ya kadang-kadang saya ajariin yang apa.. di terapi itu saya ajarin.. tapi kan.. anaknya tu kayak cepet bosen gitu loh mbaak. He'eh.. Cepeet bosen. Sebentar gitu udah pergii gitu. Ajarin nggambar juga gitu. Ajarin nyanyi apalagi, nggak mau eheheh (tertawa).	68	Tantrum AZ disebabkan oleh tidak adanya kegiatan yang dilakukan dan partisipan bingung mencari kegiatan untuk AZ karena AZ juga tipe anak yang mudah bosan. "Kalok yang itu tantrum, soalnya nggak ada kegiatan itu saya juga bingung nyari kegiatan apaa, ya kadang-kadang saya ajariin yang apa.. di terapi itu saya ajarin.. tapi kan.. anaknya tu kayak cepet bosen gitu loh mbaak. He'eh.. Cepeet bosen. Sebentar gitu udah pergii gitu." (DN.4.68)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Iya iya buu. kalok.. selain tantrum mungkin bu, perilaku lain yang membuat ibu merasa terpancing emosi, ada lagi bu?	69		
Narasumber	(ada jeda) yaa itu.. apa.. BAB itu.. he'eh.. (ada jeda) haa dulu itu.. apa.. sama bu IN, apa, gurunya itu.. suruh kasih.. slem.. daripada dia mainan kotor. Dia itu kan ada masalah dengan, apa tu.. perabaan. He'eh. Indra peraba. Jadi, dia suka maen yang lembek-lembek, yang anuu itu. teroos suruh kasih slem. Sediain slem gitu. Apa.. ya itu.. biar dii..	70	AZ suka bermain kotoran karena dia suka main benda yang lembek-lembek dan dari guru disuruh menyiapkan mainan slime untuk menggantikan kesukaannya bermain kotoran. "dia suka maen yang lembek-lembek." (DN.4.70)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Untuk menggantikan?	71		
Narasumber	He'eh.. quishy.. yang empuk-empuk, he'eh..	72		

Pewawancara	Kalok perilaku berulang gitu ada nggak bu?	73		
Narasumber	Ituu.. opo.. mberantakin mainan, mberantakin barang. He'eh. Apa.. kayak kemaren itu barusan ke kamar mandi.. apa.. bedak tabur ehihihih (tertawa) habis langsung (tertawa) bedak tabur.. teros, mainan itu, sabun wajaah, sabun wajahnya dia tapi.. udah.. gakpapa paa yang sabun wajah tinggal dikit kok, opo, tinggal koret-koret gitu. Ya ituu yang bedak tabur itu langsung (tertawa) habis.. teross.. samaa apa.. conditioner. Ituu. Tapi conditioner e masiih, nggak.. nggak habis gitu.	74	Partisipan menceritakan perilaku anaknya yang sering membongkar atau mengacak-acak barang yang membuat partisipan terpancing emosi. “Ituu.. opo.. mberantakin mainan, mberantakin barang. He'eh. Apa.. kayak kemaren itu barusan ke kamar mandi.. apa.. bedak tabur ehihihih (tertawa) habis langsung (tertawa) bedak tabur.. teros, mainan itu, sabun wajaah” (DN.4.74)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Iya iya bu. kayak itu bu perilakunya?	75		
Narasumber	Ya iyaa kayak dulu masih kecil itu kuah soto jadi see.. lantai dapur gitu (tertawa) akhirnya kan.. mbersihinnn.. anu.. (ada jeda) lah kadang tu, apa yaa.. banyak bendanya gitu loh, jadi, apa, kapan tu, yang lebaran taon lalu sebelum pindah sini, apa ya,, ituu.. mainan sumba makanan itu loh mbak?	76		
Pewawancara	Ooh sumbo?	77		
Narasumber	He'eh. Pewarna makanan. Ituu. Dii.. apa yaa.. ee.. kacang mente.. adalagi, ee.. kayak.. teri medan, punyaanya utinya gitu, teroos jadi tu.. udah nyampur ke mentee.. teroos, apa, di lantai itu juga ada pewarna-pewarna makanan (tertawa) di.. opo.. atas frizer box jugak.. wess... pokoknya buanyak gitu di.. opo.. seruangan gitu (tertawa)	78	Partisipan merasa kelelahan karena belum istirahat saat tengah malam di mana AZ membuat kekacauan dengan pewarna makanan dan makanan lain di seluruh ruangan, lalu setelah dibersihkan, anaknya malah buang air besar di kamar. “Pewarna makanan. Ituu. Dii.. apa yaa.. ee.. kacang mente.. adalagi, ee.. kayak.. teri medan, punyaanya utinya gitu, teroos jadi tu.. udah nyampur ke mentee..	<i>Parenting stress</i>

	haa itu, jadi, apalagi malem-malem gitu ya, tengah malem gitu, wuuhh.. mbersihin gitu, laah habis mbersihin itu dia pupup (tertawa) di kamar gitu. yaaAllaahhh.. durung istilah e sempet istirahat gitu (tertawa frustrasi)		<i>terooos, apa, di lantai itu juga ada pewarna-pewarna makanan (tertawa) di.. opo.. atas frizer box jugak.. wess... pokoknya buanyak gitu di.. opo.. seruangan gitu (tertawa) haa itu, jadi, apalagi malem-malem gitu ya, tengah malem gitu, wuuhh.. mbersihin gitu, laah habis mbersihin itu dia pupup (tertawa) di kamar gitu. yaaAllaahhh.. durung istilah e sempet istirahat gitu” (DN.4.78)</i>	
--	---	--	---	--

5. Pertemuan Kelima

	Trasnkip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Ini saya mau tanya bu, ee... ibu kan mengasuh sendiri bu ya berarti bu, 3 putri, masih kecil-kecil semua, itu kan pasti ada capeknyaa, ada kayak, lelah gitu bu ya. Naah itu yang ibu lakukan ketika ibu capek gitu apa bu?	1		
Narasumber	Yaa udah istirahat apa, gitu. Kalok anak-anak, apa ya, kasih kegiatan yang, misalnya nonton tv, atau hapee gitu, yaa saya tinggal istirahat, anak-anak yang biar bisa nggak, yang, apa ya, nggak ngganggu saya gitu loh mbak eheheh (tertawa).	2	Jika partisipan merasa lelah atau capek, partisipan akan istirahahat dan memberi kesibukan untuk anaknya seperti menonton tv atau hape. “Yaa udah istirahat apa, gitu. Kalok anak-anak, apa ya, kasih kegiatan yang, misalnya nonton tv, atau hapee gitu, yaa saya tinggal istirahat, anak-anak yang biar bisa nggak, yang, apa ya, nggak ngganggu saya gitu loh mbak eheheh” (DN.5.2)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Iyaa. Oke. Yang untuk anak-anak ibu ya, yang untuk ibu sendiri gitu bu, selain kalok capek istirahat ada lagi yang ibu lakukan mungkin?	3		
Narasumber	Paling ya kalok, apa ya, ada acaraa itu, opo, perkumpulan paguyupaan gitu, ya bentuk heling opo, bentuk healingnya ehehehe (tertawa).	4	Partisipan mengungkapkan bahwa salah satu bentuk healing baginya adalah dengan mengikuti acara atau perkumpulan paguyuban.	<i>Emotion focused coping</i>

			<i>“Paling ya kalok, apa ya, ada acaraa itu, opo, perkumpulan paguyupaan gitu, ya bentuk heling opo, bentuk healingnya ehehehe” (DN.5.4)</i>	
Pewawancara	Okee.. itu termasuk bentuk njenengan refreshingnya gitu bu?	5		
Narasumber	Iyaa refreshingnya. Ketemu temen-temen, ngobrol-ngobrol, makan-makan bareng, bercanda sama samaa gitu.	6	Partisipan menjelaskan bahwa refreshing atau healing baginya adalah dengan bertemu teman-teman dalam perkumpulan, saling ngobrol, makan bersama, dan bercanda satu sama lain. <i>“Iyaa refreshingnya. Ketemu temen-temen, ngobrol-ngobrol, makan-makan bareng, bercanda sama samaa gitu” (DN.5.6)</i>	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Lalu bu, ketika ibu sudah istirahat gitu ya ketika udah capek, udah istirahat, teros juga, ketemu sama temen-temen ibu yang lain itu, yang ibu rasakan apa bu? ibu merasa lebih baik atau lebih buruk gitu bu?	7		
Narasumber	Yaa suasana.. lebih baiik, istilahnya ee yang. Misalnya di rumah, kepengennya marah-maraah aja sama anak, apa, misalnya anak-anak salah dikit gitu, udah, teriak-teriak gitu ehehe, yaa itu udah agak.. freshan gitu, udah.. maksudnya apa ya.. yaaws dihadapi, santai gitu, apa, anak-anak, ngapain, gitu.	8	Partisipan merasa lebih baik setelah beristirahat atau bertemu teman untuk melepas penat sehingga di rumah bisa lebih santai dalam menghadapi anak-anak, tidak mudah marah atau berteriak ketika anak melakukan kesalahan kecil. <i>“Yaa suasana.. lebih baiik, istilahnya ee yang. Misalnya di rumah, kepengennya marah-maraah aja sama anak, apa, misalnya anak-anak salah dikit gitu, udah, teriak-teriak gitu ehehe, yaa itu udah agak.. freshan gitu, udah.. maksudnya apa ya.. yaaws dihadapi, santai gitu, apa, anak-anak, ngapain, gitu” (DN.5.8)</i>	<i>Implikasi coping</i>
Pewawancara	Lalu.. kalok yang ibu pikirkan gitu bu kalok.. udah capek, udah lelah gitu bu, ee.. ada nggak bu?	9		

Narasumber	Yaaa kalok udah capek, anu ya bawannya kudu marah aja gitu ahehehahah (tertawa).	10		
Pewawancara	Iya. Itu njenengan biasanya marahnya gimana bu?	11		
Narasumber	Yaa paling ya nadanya lebih tinggii itu, kayak ini gitu misalnya maemnya nggak ditelen-telen gitu “ayo to dek cepet, cepet, cepet, cepet” ahehehe (tertawa tinggi)	12		
Pewawancara	Lalu bu, selain itu kyk pengen marah-marah gitu bu ya, nada suara meninggi gitu, ada lagi tidak bu?	13		
Narasumber	Paling ya cubiit, apa, gitu. Ehehe. Kayak KR kadang tu, opo tu, dibilangin gitu susah gitu, gemes gitu, tak cubiit gitu.	14		
Pewawancara	Lalu, ee.. cara ibu mengatasi masalah gitu bu dalam pengasuhan yang muncul itu gimana bu cara ibu mengatasinya?	15		
Narasumber	(ada jeda) ya kalok misalnya, apa, teriak-teriak nangis ya pertama “apa sii kak?” “kenapa” ya ditanyain dulu, kalau udah.. yangg.. kebangeteen gitu, udah teriak-teriak, seng anu gitu, nggak bisa apa, nggak berenti-berenti ya kadang maraah. Teroos, kalok kayak tadi pagi itu, nggak tau, biasanya itu, pupup ya ke kamar mandi, ini tadi itu.. di kasur (meringis hampir tertawa). Saya subuh-subuh mau sholat subuh, apa, mbersihin itu dulu, teros mandiin AZ, yaudah tak mandiin pake air dingin gitu, soalnya yaa udah kotor semua, teros, langsung tak mandiin, tak.. apa, suruh cuci tangan, cebok gitu.	16		

	Teros, mbersihin seprainya yang kotor itu, bajunya yang kotor itu, teros ini jugak kenak, kakiknyaa gitu. Teros akhirnya yaa ini juga tak bersihin gitu ahehee (tertawa) yaudah gitu aja mbak, maksudnya nggakk pake marah-marah gitu, wes, apa, cuman.. tadi itu.. dia tu kan, “ayo sini lo kak, masok masok”, apa, mau ngelepas celana, celananya udah kotor semua. Apa, mau lepas celana, teros, “sinii, lepas celananya di sinii, di kamar mandi” dia tu kayak takut sama saya, takut dimarahin gitu looh. Teross, saya tarek, dia tu malah narek aheheaha apa, megangin saya gitu, “heh” gitu, anu, gitu apa, tak masukin kamar mandi gitu, teros.. “sini lo lepas celananya di sini”. Si ini jugak, tak tarek ke kamar mandi, “ayo dek, kamu kotor loh”. Yaudah, twariki semua yang kotor-kotor itu aheheha bantal juga ahahaha (tertawa).			
Pewawancara	Okee.. perasaannya gimana bu njenengan bu?	17		
Narasumber	Yaaudah, biasa aja ya mbak ya, hehhee (tertawa) maksudnya mau diapain gitu, kalok dulu yaa apa, masih suka marah-maraah gitu, kalok sekarang yaws udaah pokoknya dibersihin gitu, yaws habis dianu, anaknya dibersihin, udah mandi, tak andukin, kasih baju gitu, suruh pake baju sendiri, udah saya gan-, opo, ganti mbersihin inii, terus saya wudhu, sholat, terus mand-, apa, makein baju ini.	18		

Pewawancara	Lalu kalok yang tadi bu ya, ibu kayak maraah gitu bu ya ke anak ibu, gimana bu yang ibu rasakan setelah itu, maksudnyaa.. merasa lebih baik atau lebih nggak enak atau gimana gitu bu?	19		
Narasumber	Yaa pasti yaa kayak, namanya emosi ya capek ya mbak ya hehe (tertawa) maksudnya.. yaa capek, capek sesaat gitu loh mbak, tapii ya teros nanti, apa, maaf yaa, biasanya KR yang, yang, apa yaa, kayak.. apa yaa.. (ada jeda) minta dipeluk, minta di- apa istilahnya, maaf yaa, maafin mama ya tadi yaa gitu, “iyaa” (suara mengecil) gitu hehehe (tertawa)	20	Partisipan merasa capek setelah merasakan emosi dan meluapkannya. <i>“namanya emosi ya capek ya mbak ya hehe (tertawa) maksudnya.. yaa capek, capek sesaat gitu loh mbak” (DN.5.20a)</i> Setelah marah, partisipan meminta maaf kepada anaknya dan memeluk anaknya sebagai bentuk permintaan maaf. <i>“teros nanti, apa, maaf yaa, biasanya KR yang, yang, apa yaa, kayak.. apa yaa.. (ada jeda) minta dipeluk, minta di- apa istilahnya, maaf yaa, maafin mama ya tadi yaa gitu,” (DN.5.20b)</i>	a) Implikasi <i>coping</i> b) Implikasi <i>coping</i>
Pewawancara	Okee.. lalu, di pertemuan sebelumnya kan ibu cerita, kalok sekarang udah nggak terlalu tantrum gitu bu ya AZnya, udah nggak terlalu aktif juga, nah berarti kan dulu pernah ada dia di fase tantrum aktif gitu bu, terus juga berarti ada kayak perubahan gitu bu ya, nah yang ibu lakukan saat anak tantrum itu apa bu, saat dia aktif gitu juga?	21		
Narasumber	Yaa dulu tu ya, ya banyak si mbak. kalok misalnya pas tantrum, apa, tantrumnya di tempat umum gitu yaa apa, kadang biar, apa, dia anu itu kadang saya cubit gitu. “diem, diem” gitu. Yaa sambil, yaa ada itulah, ta-, main tangan eheheh (tertawa). Apa, saya cubit, gitu. Dulu tuu pas.. apa,	22	Ketika AZ tantrum di tempat umum, terkadang partisipan mencubitnya dan menyuruhnya untuk diam. <i>“kalok misalnya pas tantrum, apa, tantrumnya di tempat umum gitu yaa apa, kadang biar, apa, dia anu itu kadang saya cubit gitu. “diem, diem” gitu. Yaa</i>	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>

	itu.. pas... saya hamil yang KR itu, apa, biasanya kan memang kalok orang hamil itu yang anaknya yang anu itu, mbikin, njarak gitu lah mbak yaa, apa.. yaa.. maksudnya, misalnya hamil adeknya gitu, kakaknya itu mesti bikin emosi mamanya gitu, kepengen, istilahnya cari perhatian itu. dia itu tau kalok di perut mamanya itu ada adeknya itu kayak, yaa itu cari perhatian, atau apa, yaa pokoknya bikin maraah aja gitu, bikin emosi aheheh (tertawa), ya sama kayak KR dulu, apa, kee ini juga gitu, gituu. Apa, AZ tu dulu.. (ada jeda) nanges mbak. nanges gak diem dieem gitu. Dii apain, pokoknya didiem diem ga diem-diem, akhirnya tak masukin kamar, pintunya tak tutup gitu. “Udah”, apa, maksudnya, ws tak suruh nanges di kamar gitu (tertawa) daripada apa, di depan saya, tambah saya bikin emosi ya, jadi saya taro kamar, pintunya saya tutup gitu ya, biar nanges-nanges sampe diem gitu.		sambil, yaa ada itulah, ta-, main tangan eheheh (tertawa). Apa, saya cubit, gitu.” (DN.5.22a)	
			Saat AZ menangis terus-menerus dan tidak kunjung tenang, ia memilih untuk memasukkannya ke dalam kamar dan menutup pintunya agar AZ menangis sendiri di dalam kamar sampai tenang, sebagai cara untuk menghindari rasa emosinya semakin meningkat. “AZ tu dulu.. (ada jeda) nanges mbak. nanges gak diem dieem gitu. Dii apain, pokoknya didiem diem ga diem-diem, akhirnya tak masukin kamar, pintunya tak tutup gitu. “Udah”, apa, maksudnya, ws tak suruh nanges di kamar gitu (tertawa) daripada apa, di depan saya, tambah saya bikin emosi ya, jadi saya taro kamar, pintunya saya tutup gitu ya, biar nanges-nanges sampe diem gitu.” (DN.5.22b)	
Pewawancara	Ookee.. lalu, bentar bu. lalu berarti kan ada perubahan itu bu ya, itu gimana bu, bisa ada perubahan itu bu?	23		
Narasumber	Itu perubahannya di river kids si mbak.	24		
Pewawancara	Oke.. waktu dia.. kan kata ibu dia suka bereksperimen, kayak melakukan apa-apa gitu bu ya, nah saat dia melakukan itu, yang ibu lakukan apa bu?	25		
Narasumber	Yaa mesti dilarang lah mbak ya.	26		

Pewawancara	Kalok mungkin yang ibu rasakan kalok dia udah mulai melakukan hal kayak gitu gimana bu perasaannya njenengan?	27		
Narasumber	(tertawa) ya pasti jengkel ya mbak ya. Kalok sudah dilakukan loh ya. Kalok dia masih belum ya enggak. Kalau udah, misalnya udah dicampur aduk jadi satu gitu yo (tertawa) pasti jengkel, ada rasa emaan gitu sama barangnya gitu. Tapi yaa saya kadang mbalek lagi wes, apa, barang bisa dibeli istilahnya, daripada marahin anak, daripada nyubitin anak, yawes apa, istilahnya barang bisa dibeli, uang bisa cari lagi, istilahnya gitu	28	Partisipan merasa jengkel dan sayang terhadap barang-barang yang sudah dirusak atau dicampur aduk oleh AZ, namun ia berusaha untuk mengendalikan emosinya dengan berpikir positif bahwa barang bisa dibeli lagi dan uang bisa dicari lagi, sehingga lebih memilih untuk tidak memarahi atau menyakiti anak. “Kalau udah, misalnya udah dicampur aduk jadi satu gitu yo (tertawa) pasti jengkel, ada rasa emaan gitu sama barangnya gitu. Tapi yaa saya kadang mbalek lagi wes, apa, barang bisa dibeli istilahnya, daripada marahin anak, daripada nyubitin anak, yawes apa, istilahnya barang bisa dibeli, uang bisa cari lagi, istilahnya gitu” (DN.5.28)	<i>Emotion focused coping</i>

6. Pertemuan Keenam

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Okee.. Di pertemuan sebelumnya Ibu bilang kalau capek Dan pengen istirahat Tapi putri ibu Gak tidur-tidur itu Ibu mengatur jadwal supaya nggak terlalu capek gitu kan?	1		
Narasumber	Iyaa. Ya ituu terus mengatur jadwal Istilahnya Biar tidak terlalu capek, jadi, apa, Tenaga itu masih bisa untuk anak gitu.	2		
Pewawancara	Iyaa.. itu dengan tidur tadi bu?	3		
Narasumber	Yaa, apa, Kegiatan-kegiatan Aktivitas rumah juga. Biasanya tu yang bikin capek tu kayak nganter anak sekolah si mbak,	4		

	kayak Misalnya AS sekolah, kan Dari jam 8 Sampai jam 10, terus Nanti setengah 11 njemput KR, habis itu Sebentar lagi njemput AZ. Lah Itu.. ss.. udah kayak capek gitu loh. Lah itu saya makanya kayak Hari Selasa Hari Kamis Ya udah istirahat, opo, AZ sekolah, KR sekolah, apa, Cuma ada AS yaa udah gitu. Nyuapin istirahat gitu.			
Pewawancara	Lalu ibu pernah nggak kayak Merasa perlu menjauh Sejenak dari masalah Yang berkaitan dengan anak Untuk menenangkan diri. Jadi misalnya mungkin ada Kayak momen Di mana ibu butuh ruang untuk diri ibu sendiri gitu pernah nggak bu?	5		
Narasumber	Kadang-kadang itu Pengen gitu mbak. ada Keinginan hati untuk, anu, apa.. Tapi ya kadang Waktunya ngga ada ya. Nggak mungkin misalnya, teros Saya pingin Menenangkan diri sendiri Misalnya ngafe atau apa gitu, Anak-anak Ditinggal gitu, ya nggak mungkin. Paling ya, apa.. Kadang itu kalok dulu itu, Anak-anak sekolah gitu, Saya pas Kebetulan ada Jadwal belanja gitu ya, ke SP gitu, jadi Kayak.. Apa.. Menghilangkan Jenuh.. letih.. Sambil shopping itu loh mbak.	6	Partisipan terkadang pernah memanfaatkan momen belanja, sebagai cara untuk menghilangkan jenuh dan lelah. “Kadang itu kalok dulu itu, Anak-anak sekolah gitu, Saya pas Kebetulan ada Jadwal belanja gitu ya, ke SP gitu, jadi Kayak.. Apa.. Menghilangkan Jenuh.. letih.. Sambil shopping itu loh mbak.” (DN.6.6)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Okee.. iya. Kalau misalnya Ada Kayak Sesuatu di rumah. Ada perilaku anak yang mungkin bikin ibu Kesal atau marah, Ada nggak bu kayak Keinginan untuk, ee.. Menenangkan diri gitu bu.	7		

	kayak Menjauh sejenak gitu bu. ada nggak bu?			
Narasumber	Paling si Saya biarin gitu ya mbak. saya Tinggal, apa, Mainan hape Atau apa gitu. Kalau Untuk, apa, maksudnya, Pindah Lokasi ya nggak mungkin. Ya Paling Anaknya saya Biarin. Misalnya mau nanges, ya nangees, gitu hehehe. Saya, apa, wess.. sayaa pokoknya Mainan hape atau apa sampek diri saya Baik duluu istilahnya.	8	Partisipan menenangkan diri dengan tetap berada di rumah, misalnya dengan bermain handphone, sambil membiarkan anak, bahkan ketika anak menangis ia membiarkan anak menangis hingga sampai partisipan merasa lebih tenang kembali. “Paling si Saya biarin gitu ya mbak. saya Tinggal, apa, Mainan hape Atau apa gitu. Kalau Untuk, apa, maksudnya, Pindah Lokasi ya nggak mungkin. Ya Paling Anaknya saya Biarin. Misalnya mau nanges, ya nangees, gitu hehehe. Saya, apa, wess.. sayaa pokoknya Mainan hape atau apa sampek diri saya Baik duluu istilahnya.” (DN.6.8)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Lalu setelah itu tadi bu ya, yang ibu rasakan apa bu? Apakah lebih baik Atau sama saja Atau lebih buruk gitu bu?	9		
Narasumber	Ya paling nggak, nggak, apa ya.. Lebih membaik ya. istilahnya Paling nggak, nggak langsung Main cubit, main apa gitu ke anak eheheh. Kan kalok misalnya Anak lagi werwrwrwrw gitu, teros kita hadapi dengan emosi kan otomatis “ ughh” istilahnya Aku bisa Langsung plekplekplek gitu ahehehe.	10	Partisipan merasa lebih baik saat menenangkan diri terlebih dahulu saat sedang emosi dan tidak langsung melakukan kekerasan fisik, karena jika sedang emosi dan partisipan harus menghadapi anaknya maka ia akan otomatis melakukan kekerasan fisik seperti mencubit dan memukul. “Lebih membaik ya. istilahnya Paling nggak, nggak langsung Main cubit, main apa gitu ke anak eheheh. Kan kalok misalnya Anak lagi werwrwrwrw gitu, teros kita hadapi dengan emosi kan otomatis “ ughh” istilahnya Aku bisa Langsung plekplekplek gitu ahehehe.” (DN.6.10)	Implikasi coping
Pewawancara	Okee.. jadi ibu merasa lebih baik dengan mengambil jarak itu bu ya, Supaya tidak ada kayak apanya gitu bu ya?	11		
Narasumber	Iyaa. Kayak dulu misalnya AZ dulu waktu Masih di bawah lima tahun Pernah	12	Partisipan pernah mengalami kelelahan saat AZ usia di bawah 5 tahun dan tidak berhenti	a) <i>Parenting stress</i>

	nangiiis aja Seharian gitu. Ya udah coba ditenangin gitu. Terus, malem itu kan nggak tidur-tidur, nangiiis ae. Sayanya sudah capeek. Adiknya, KR, masih nenen gitu. Teros, akhirnya ya udah saya biarin gitu, wees nangis-nangis o gitu. Nanti kalau capek Paling diem sendiri gitu. Laah itu, ya Saya coba, apa.. Saya Istilahnya saya tenangin diri Dulu, istilahnya Diam dulu, anak wes biarin nangis gitu. Eh Tapi eheheh Ibu saya yang itu. Yang istilahnya ngomel gitu, “anak e nangis dibiarin aja” gini gini gitu. Padahal yoo nggak lihat saya dari siang udah nyoba ndiemin, itu ya Saya gendong. Akhirnya yaa itu mbak. meledak lagi, istilahnya.. Biar ibu saya Berhenti ngomel, si AZ tu hampir nggak berniat ngelempar AZ dari lantai dua, Cuman Untuk nggertak ibu saya, Biar berhenti ngoceh. Soalnya udah saya pusing sama AZ ditambah ibu saya ngomel, Otomatis tambah panas Istilahnya, ya itu.		menangis, partisipan sudah mencoba menenangkannya namun tetap saja hingga partisipan memilih untuk membiarkan AZ menangis. <i>“Kayak dulu misalnya AZ dulu waktu Masih di bawah lima tahun Pernah nangiiis aja Seharian gitu. Ya udah coba ditenangin gitu. Terus, malem itu kan nggak tidur-tidur, nangiiis ae. Sayanya sudah capeek. Adiknya, KR, masih nenen gitu. Teros, akhirnya ya udah saya biarin gitu, wees nangis-nangis o gitu. Nanti kalau capek Paling diem sendiri gitu.”</i> (DN.6.12a) Partisipan menenangkan diri dulu sembari menunggu AZ berhenti menangis. <i>“Saya coba, apa.. Saya Istilahnya saya tenangin diri Dulu, istilahnya Diam dulu, anak wes biarin nangis gitu.”</i> (DN.6.12b)	b) <i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Oohh.. nggih nggih.. Berarti Ibu ini ya bu, Sebelumnya juga pernah cerita Kalau ada kontroversi Dengan ibu dengan ibu kandung ibu gitu ya. Terus juga ibu cerita barusan ada ketidakcocokan gitu ya, nah kalau saya boleh tau tu, hubungan ibu dengan ibu kandung ibu itu gimana bu?	13		
Narasumber	Ya sebenarnya tu baik si mbak. Cuman Ibu saya tu semenjak saya nikah itu mungkin ya karena dulu habis saya, apa,	14	Hubungan partisipan dengan ibunya mengalami perubahan semenjak partisipan memiliki anak pertama, AZ, yang mana ibunya partisipan	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Parenting stress</i>

	Punya AZ itu Ibu saya ikut Ke saya, Terus ngurus AZ Sepenuhnya selama saya kuliah itu kan. Jadi kayak, Ibu saya tu pingin ikut campur gitu loh Dalam masalah Urusan rumah tangga saya, Masalah pengurusan anak, Itu istilahnya ahehehe Kadang tu Ibu saya yang pokoknya paling bener gitu loh ahehahah. Wess apa yang saya lakukan itu salah gitu loh Di mata ibu saya itu. yoo opo, “njarene wong tuo ki mbiyen nek ngene iki ngene” istilah e yaa sek Menganut Model-model kayak gitu lah aheheh.		cenderung ikut campur dalam urusan pengasuhan anaknya, hal itu diyakini partisipan karena ibunya ikut dalam pengasuhan AZ saat partisipan dalam masa kuliah. <i>“Cuman Ibu saya tu semenjak saya nikah itu mungkin ya karena dulu habis saya, apa, Punya AZ itu Ibu saya ikut Ke saya, Terus ngurus AZ Sepenuhnya selama saya kuliah itu kan. Jadi kayak, Ibu saya tu pingin ikut campur gitu loh Dalam masalah Urusan rumah tangga saya, Masalah pengurusan anak,”</i> (DN.6.14a) Menurut partisipan, ibunya adalah sosok yang merasa paling benar dan selalu menganggap partisipan salah. <i>“Kadang tu Ibu saya yang pokoknya paling bener gitu loh ahehahah. Wess apa yang saya lakukan itu salah gitu loh Di mata ibu saya itu. yoo opo, “njarene wong tuo ki mbiyen nek ngene iki ngene” istilah e yaa sek Menganut Model-model kayak gitu lah aheheh”</i> (DN.6.14b)	
Pewawancara	Lalu kalok Sebelum njenengan menikah bu, berarti Berbeda dengan setelah ibu menikah?	15		
Narasumber	Sebelum menikah Ibu saya Belum ikut saya. Jadi Ya udah Hubungan ibu dan anak biasa, gitu. Tanyak kabar, apa. Ibu saya juga Dulu masih kerja. Terus Habis itu kan, apa, karena vertigo Terus Berhenti njahit. Terus ikut saya.	16	Hubungan partisipan dengan ibunya sebelum menikah seperti hubungan orangtua-anak biasanya karena sebelum menikah ibunya belum tinggal bersama partisipan dan keluarga. <i>“Sebelum menikah Ibu saya Belum ikut saya. Jadi Ya udah Hubungan ibu dan anak biasa, gitu. Tanyak kabar, apa. Ibu saya juga Dulu masih kerja. Terus Habis itu kan, apa, karena vertigo Terus Berhenti njahit. Terus ikut saya.”</i> (DN.6.16)	Parenting stress

Pewawancara	Okee. Kalau Pola komunikasi Ibu njenengan dengan njenengan gimana bu? kayak ngomongnya mungkin.	17		
Narasumber	Yaa biasa si mbak. maksud e ya nggak kasar nggak halus gitu ahahaha ya biasa. Kayak Saya komunikasi Biasa gitu.	18		
Pewawancara	Biasanya njenengan cerita gitu nggak bu ke ibu njenengan bu?	19		
Narasumber	Ya, tapi Kadang-kadang ada cerita-cerita Yang saya batasi gitu. Soalnya Ibu saya suka ikut campur Jadi misalnya Sesuatu yang Saya pingin Ibu saya nggak ikut campur Saya nggak bisa cerita. Jadi misalnya, yaa apa ya, Mungkin kantornya papanya ada masalah Tentang gaji atau apa gitu, Biar ibu saya nggak tambah, Apa, nambahi “lahyo atasan gini gini gini” Tambah pusing ahehehe Ya udah saya nggak cerita. Cukup saya sama-sama Saya gitu. Terus Paling ya Saya ceritanya ya, apa ya, Biasa-biasa saja si.	20		
Pewawancara	Kayak sehari-hari mungkin bu ya?	21		
Narasumber	Iyaa, sehari-hari. Ya itu dulu juga Saya itu kalau ada Masalah sama ibu saya kan kadang-kadang Sering curhatnya ke kakak saya. Terus Sama kakak saya, Kakak saya itu hubungannya Sama ibu saya itu apa ya, istilahnya kurang, apa ya, Kurang dekat gitu loh mbak. Bukan kurang dekat Karena ibu saya tu Dari dulu itu kee.. Lebih proteknya ke saya gitu, Apa-apa yang dianu, Terus apa ya.. Ya biar, Apa, Ibu saya juga nggak ikut campur ke Masalah Keluarga kakak saya,	22		

	Kakak saya nggak pernah cerita apa-apa Ke ibu saya gitu. Paling ya Cerita sehari-hari misalnya Tadi di jalan, Apa, ngapain, Istilahnya ada apa Gitu. Nah itu yang diceritain Ke ibu saya. Terus ibu saya juga kan sekarang udah sepuh Ya, udah kadang pendengarannya Berkuraaang, lah jadi kadang itu Salah tangkep gitu loh, lah itu, jadi yaa Ngobrolnya biasa-biasa aja gitu ahehehe.			
Pewawancara	Kalau boleh tahu, Biasanya Kalau ada konflik gitu ya njenengan Sama ibu njenengan itu, memang seringnya masalah pengasuhan AZ aja, Atau ada hal lain Mungkin bu, yang mungkin juga Kayak ada konflik gitu bu?	23		
Narasumber	Ya tentang anak yang utama. Terus biasanya Kayak aktivitas saya, Misalnya saya tu kalok Di rumah hapean, Kayak hapean Agak lamaaa dikit, udah wess, “di rumah nyekel hapee ae”. Padahal ibu saya itu ya Kalau udah nggak ada kerjaan Di kamar. Dulu di kontrakan Ada kamar dua, Di kamarnya ibu itu udah hape udah youtubean gitu yaa udah saya nggak Ngomong apa-apa, Tapi lihat saya hapean gitu, “ituloh AZ dijak ngobrol, daripada hapeaaan ae”	24	Konflik antara partisipan dengan ibunya paling sering dipicu oleh hal-hal terkait pengasuhan anak, namun juga dapat muncul akibat aktivitas pribadi partisipan seperti penggunaan ponsel yang dianggap berlebihan di rumah. “tentang anak yang utama. Terus biasanya Kayak aktivitas saya, Misalnya saya tu kalok Di rumah hapean, Kayak hapean Agak lamaaa dikit, udah wess, “di rumah nyekel hapee ae”.” (DN.6.24)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Lalu kalok hubungan ibu dengan, maaf bu ya saya tanya ini, dengan waktu ayahnya njenengan masih ada gitu bu, gimana bu?	25		

Narasumber	Saya cukup terpisah si sama bapak saya. Dulu saya kan sama ibuk saya dibawa merantau umur 3 tahun. Tanpa bapak saya. Jadi bawa saya sama kakak saya yang nomer 3. Terus sampe usia 4 tahun, eh kelas 4 SD. Eh, nggak sampe kelas 4 SD si. Kelas 2, kelas 2 an mungkin. Kelas 2 an itu bapak saya nyusul ke Wamena, ke Papua. Teros.. jadi, apa ya, ee figur seorang ayah itu kadang ada yang kurang gitu loh dari saya tu. Apa.. terus pas, apa, bapak bareng sama ibuk tu yaa sering berantem itu di depan anak. Jadi istilahnya saya tu dulu sering kayak punya kata-katanya “bunuh diri,” apa, gitu.	26	Sejak usia tiga tahun partisipan tinggal terpisah dari ayahnya karena merantau bersama ibu dan kakaknya. <i>“Saya cukup terpisah si sama bapak saya. Dulu saya kan sama ibuk saya dibawa merantau umur 3 tahun. Tanpa bapak saya. Jadi bawa saya sama kakak saya yang nomer 3. Terus sampe usia 4 tahun, eh kelas 4 SD. Eh, nggak sampe kelas 4 SD si. Kelas 2, kelas 2 an mungkin. Kelas 2 an itu bapak saya nyusul ke Wamena, ke Papua.”</i> (DN.6.26a) Ketidakhadiran figur ayah partisipan sejak kecil serta pengalaman melihat orang tua bertengkar secara langsung menyebabkan perasaan kurang dan sempat muncul pikiran untuk mengakhiri hidup. <i>“jadi, apa ya, ee figur seorang ayah itu kadang ada yang kurang gitu loh dari saya tu. Apa.. terus pas, apa, bapak bareng sama ibuk tu yaa sering berantem itu di depan anak. Jadi istilahnya saya tu dulu sering kayak punya kata-katanya “bunuh diri,””</i> (DN.6.26b)	a) Latar belakang kehidupan partisipan b) Latar belakang kehidupan partisipan
Pewawancara	Maaf, itu kata-katanya siapa bu?	27		
Narasumber	Saya, masih kecil. Jadi kalok uda orang tua beranteem atau liat siapa berantem tu, “aku tak bunuh diri aja, aku nggak betah”. Omong-omongannya gitu ahehehe. Itu masih kecil ya ahehehe. Terus, apa, dulu tu kakak saya juga ada problem sama pacarnya, terus, apa, eee, berantem juga. Teros saya tu di kelas tu sempet jadi kayak pendiem gitu. Apa, kalok nggak ditanya nggak ngomong.	28	Saat kecil, partisipan sering melihat pertengkaran dalam keluarga yang membuatnya merasa tertekan, sampai pernah terpikir untuk bunuh diri dan jadi anak yang pendiam di sekolah. <i>“Jadi kalok uda orang tua beranteem atau liat siapa berantem tu, “aku tak bunuh diri aja, aku nggak betah”. Omong-omongannya gitu ahehehe. Itu masih kecil ya ahehehe. Terus, apa, dulu tu kakak saya juga ada problem sama pacarnya, terus, apa, eee, berantem juga. Teros saya tu di kelas tu sempet jadi kayak pendiem gitu. Apa, kalok nggak ditanya nggak ngomong.”</i> (DN.6.28)	Latar belakang kehidupan partisipan

Pewawancara	Kenapa bu?	29		
Narasumber	Yaa karena masalah, apa, berantem-berantem di depan anak kecil itu ya mbak. yang bikin kayak, saya tu jadi kayak orang minder gitu, kayak pendiem gitu, pokoknya kalok nggak ditanya nggak ngomong. Jadi, bahkan sampe wali kelas saya tu ngomong ke, apa, ke ibuk saya gitu, “DN itu pendiem banget anaknya, kalok nggak ditanya nggak ngomong” gitu.	30	Melihat pertengkaran dalam keluarga yang membuat partisipan menjadi anak yang minder dan pendiam. “Yaa karena masalah, apa, berantem-berantem di depan anak kecil itu ya mbak. yang bikin kayak, saya tu jadi kayak orang minder gitu, kayak pendiem gitu, pokoknya kalok nggak ditanya nggak ngomong.” (DN.6.30)	Latar belakang kehidupan partisipan
Pewawancara	Oke.. kalau ini bu, pernah nggak ibu ketika dihadapkan sebuah masalah, ibu lebih memilih untuk menunda menyelesaikan masalah itu bu?	31		
Narasumber	Saya tuu nggak bisa si mbak kalok ada masalah itu langsung, opo, maksud e ditunda-tunda istilah e aheheh. Yaa pokoknya kalok ada, uda, jengkel atau apa, pengennya langsung dituntasin, gitu. Kalok ditunda-tunda itu ya nanti malah istilahnya jengkeel gitu.	32		
Pewawancara	Iya iyaa, kalok misalnya di pengasuhan gitu bu, misalnya AZ ada perilaku baru atau perilaku yang sulit ibu tangani, ibu pernah nggak bu menghindari itu, nggak mau menyelesaikan misal nya.	33		
Narasumber	Kalok anak otomatis berperilaku ulah kan, langsung ditangani ya mbak ya. Maksudnya, ya kayak misalnya AZ pup sembarangan, ya saya langsung ikut turun tangan. Misalnya AZ, apa, ehmm.. batuk-batuk, yang dibuat-buat, terus muntah, itu kan otomatis saya langsung	34		

	turun tangan gitu. Kadang-kadang ya gitu, nggak batuk dibatuk-batukin gitu. Atau ketawa kepingkel-pingkel sampek akhirnya muntah, gitu. “kakak, nggak boleh ketawa terus!!” gitu. Ya itu, istilahnya, AZ itu kalok nggak batuk-batuk ituu yang terlalu anu, nggak batuk dibatuk-batukin gitu, terus atau apa, ketawa kepingkel-pingkel sampe batuk gitu terus muntah. Laah itu.			
Pewawancara	Lalu, setelah ibu mengeluarkan kejengkelan terus langsung menghadapi anak, itu ada nggak bu kayak perasaan lebih baik kaah atau biasa aja atau lebih buruk gitu bu? Perasaan njenengan. Yang tadi ada rasa jengkel itu bu ya, kan, njenengan tadi katanya langsung mengeluarkan kejengkelan, kalok njenengan sudah mengeluarkan kejengkelan itu, yang ibu rasakan apa?	35		
Narasumber	Ahehehe.. yaa misalnya, apa.. ee.. KR maem gak habis-habis gitu, udah bolak balik saya itu ngomong terus gitu, sampe istilahnya emosi gitu, laah teruus, apa.. setelah emosi ya udah biasa aja gitu. Misalnya AZ kapan itu ngapain gitu, ohh!! Apa si.. dia ngompol atau ngapain gitu pokoknya, eehh!! Kayak tadi pagi aja, apa, dia itu disisirin itu dingkluuuk aee. Kan susah se mbak, opo, nyisirin yang depannya itu, terus tak giniin, “ojok dingkluk ae too kakk!!” aheheheh. Gituu. Kapan itu ngapain gitu sampe saya nggigit tangannya saking jengkelnya gitu	36		

	ahehehe. <i>Heeerrghhhh!!</i> Gitu. Tak guigit gitu, sininya gitu. Ahehehe. Kadang tuu si KR.. saya tu sebenarnya agak takut juga si mbak. Kadang itu keras sama anak gitu kadang kan yang lainnya liat gitu ya. Misalnya saya tu jengkel sama si AS itu, si KR liat itu. Dia itu ada rasa kayak gimana gitu, kayak ada rasa kasihan, ada rasa takut jugaa gitu, jadi tu saya tu agak, apa ya, takutnya mempengaruhi psik-psikisnya anak gitu loh, mentalnya anak gitu. Tapi kalok kadang aheheheh kadang tu ya jengkel juga si mbak aheheh.			
Pewawancara	Lalu kalok ini bu, kemaren kan sudah cerita-cerita kalok ada tantangannya. Ada nggak bu momen yang membuat ibu bersyukur atau bangga gitu bu dalam mengasuh putri-putri ibu?	37		
Narasumber	Iyaa, kejutan-kejutan. Apa, yang anak segitu belum memikirkan gitu, tapi udah terlontarkan. Ada hal-hal lucu, ada hal-hal surprisenya gitu istilahnya anak-anak tuu. Terus, kalok AS itu masih mungkin hal-hal lucunya gitu ya yang keluar. Kalok AZ itu mungkin ada sesuatu yang apa ya, mungkin, ee.. misalnya “kakak ambilin remote”, dia, oh dia tau remote itu yang ini, gitu he’eh. Padahal biasanya tu nggak pernah dibahas gitu loh, maksudnya saya ambil-ambil gitu, dia jarang megang, jarang denger juga, tapi dia tau, ooh remote itu yang ini gitu. Terus misalnya, apa ya, ee.. sama adeknya tu ngapaiin gitu, haa itu, apa,	38	Partisipan merasakan hal positif dalam pengasuhannya yaitu ketika ada hal-hal lucu atau tidak terduga yang dilakukan anak-anaknya. <i>“Ada hal-hal lucu, ada hal-hal surprisenya gitu istilahnya anak-anak tuu.” (DN.6.38a)</i> Partisipan merasakan hal positif dalam pengasuhannya yaitu ketika AZ melakukan sesuatu yang baik bersama adiknya, yang mana menurut partisipan itu adalah hal yang luar biasa. <i>“untuk anak yang berkebutuhan khusus istilahnya melakukan sesuatu yang baik sama adeknya atau apa gitu. Mungkin menurut pandangan biasa, “ah biasa” istilahnya, tapi kalok kita melihat ini itu anak istimewa, istilahnya melakukan gini aja udah spesial gitu looh.” (DN.6.38b)</i>	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>

	istilahnya surprise gitu looh. Apa, untuk anak yang berkebutuhan khusus istilahnya melakukan sesuatu yang baik sama adeknya atau apa gitu. Mungkin menurut pandangan biasa, “ah biasa” istilahnya, tapi kalok kita melihat ini itu anak istimewa, istilahnya melakukan gini aja udah spesial gitu looh.			
Pewawancara	Terus pernah nggak bu, ibu merasa sulit menerima kondisi AZ?	39		
Narasumber	Yaa awal-awal dulu si mbak. kalok sekarang ya udah. Kadang tu ya, apa, kalok misalnya kayak diajak keluar terus nangis sampek gulung-gulung di tanah gitu, cuman rasa kayak, apa, ya maluu gitu ahehehe, cuman kadang tu saya, misalnya dulu tu diajak ke bogor gitu ya, eh ke bandung, dia nangis gitu, terus wisatawan yang agak tua-tua gitu, kenapa buu anaknya gitu, nggak papa gitu. Terus ada yang tanya lagi, kenapa buu anaknya nangis? Terus, lama-lama saya akhirnya “anak abk bu”. “oohh” gitu. Jadi, biar orang tu nggak ngeliat kesannya tu saya tu anaknya itu diapain gitu istilahnya nangis kok nggak ditulungin, atau gimana gitu. Yaa itu jadi langsung saya, “maaf anaknya abk bu”. jadi, orang-orang biar tau, “ooh”. Jadi langsung, apa, mereka diem gitu. Pernah dulu tu ya gitu, tapi mungkin saya masih, ya apa ya, rasa malunya besar ya ahehehe. Jadi apa tu, sampe diliatin aja. Di tempat belanjaan gitu. Anaknya nangis ahahehe.	40	Saat AZ menangis di tempat pembelian, partisipan sempat merasa malu dan melakukan kekerasan fisik seperti menarik-narik dan mencubit AZ, namun sekarang partisipan berusaha untuk tidak peduli dengan pandangan orang lain dan menerima kondisi anaknya dengan lebih terbuka dan percaya diri. <i>“Di tempat belanjaan gitu. Anaknya nangis ahahehe. Tatapannya tu kan nggak enak ya. Sampek anaknya saya anu gitu, saya terek-terek, saya cubit-cubit gitu.”</i> (DN.6.40a) Partisipan berusaha untuk tidak peduli dengan pandangan orang lain dan menerima kondisi anaknya dengan lebih terbuka dan percaya diri. <i>“Tapi saya sekarang, apa, kayak berusaha untuk, apa, muka tembok gitu. Nggak. Ngapain malu, istilahnya ini anakku, istilahnya ngapain malu punya anak kayak gini, istilahnya gitu loh mbak. Saya berusaha untuk punya muka tembok ahehehe”</i> (DN.6.40b)	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>

	Tatapannya tu kan nggak enak ya. Sampek anaknya saya anu gitu, saya tarek-tarek, saya cubit-cubit gitu. Tapi saya sekarang, apa, kayak berusaha untuk, apa, muka tembok gitu. Nggak. Ngapain malu, istilahnya ini anakku, istilahnya ngapain malu punya anak kayak gini, istilahnya gitu loh mbak. Saya berusaha untuk punya muka tembok ahehehe.			
Pewawancara	Lalu, bagaimana bu akhirnya ibu berusaha menerima kondisi AZ terus akhirnya yaudah menerima gitu terus bertanggungjawab?	41		
Narasumber	Yaa itu mbak, udah ngga usah berekspektasi tinggi, kayak kapan itu yang saya ceritain itu. istilahnya dulu yang saya terapi-terapi ke mana-mana gitu dengan ekspektasi tinggi gitu. Terus, aahh hasilnya kurang memuaskan itu akhirnya membuat kecewa, jadi akhirnya saya menurunkan ekspektasi saya, “udah, biar AZ tu apa, tumbuh kembang sesuai yang dia bisa istilahnya.” Saya nggak berekspektasi AZ apa, dulu saya “yaAllah mudah-mudahan tahun depan AZ udah bisa lancar ngomongnya” gitu. Maksudnya sekarang itu udah nggak gitu loh. AZ biar cepet ngomong, kalok ibuk saya masih seperti itu. udahlah bu, biarin AZ itu, anak itu macem-macem perkembangannya, istilahnya ada yang anak bisa verbal, ada yang non verbal, istilahnya komunikasi mereka kayak	42	Dulu partisipan sempat memiliki harapan tinggi terhadap perkembangan anaknya dengan menjalani berbagai terapi, namun karena hasilnya tidak sesuai harapan dan menimbulkan kekecewaan, kini ia memilih untuk menurunkan ekspektasi dan lebih menerima perkembangan anak sesuai dengan kemampuannya. “istilahnya dulu yang saya terapi-terapi ke mana-mana gitu dengan ekspektasi tinggi gitu. Terus, aahh hasilnya kurang memuaskan itu akhirnya membuat kecewa, jadi akhirnya saya menurunkan ekspektasi saya, “udah, biar AZ tu apa, tumbuh kembang sesuai yang dia bisa istilahnya.” Saya nggak berekspektasi AZ apa, dulu saya “yaAllah mudah-mudahan tahun depan AZ udah bisa lancar ngomongnya” gitu. Maksudnya sekarang itu udah nggak gitu loh.” (DN.6.42)	Implikasi <i>coping</i>

	orang yang bisu juga, atau orang yang, apa, tuna rungu juga nggak pake ngomong, pake bahasa isyarat mereka juga bisa komunikasi. Yang penting bisa komunikasi dengan cara mereka istilahnya. Nggak harus dia bisa komunikasi seperti kita, kan.			
Pewawancara	Iya. Jadi ibu menurunkan ekspektasi gitu ya? Dengan ibu menurunkan ekspektasi itu apakah rasa kecewa itu berkurang bu?	43		
Narasumber	Iya. Jadi rasa syukur kita semakin besar. Istilahnya kita melihat hal-hal perkembangan yang sedikiiii itu, sudah, alhamdulillah gitu. Kalau kita terlalu berekspektasi tinggi itu istilahnya kok perkembangannya cuma seperti ini. Istilahnya ee.. mungkin untuk saudara-saudara saya kakak-kakak saya masih melihatnya seperti itu. Kayak, apa, bulek-bulek saya. “piyee AZ wes iso opo?” gitu. Setiap pulang, setiap pulang kampung selalu seperti itu. Jadi kayak, apa yaa, jengkel gitu loh kadang tuh. Ngapain sih selalu ditanyain, “AZ sudah bisa apa?” Kalau anaknya nggak bisa ngapain-ngapain kenapa? Aheheheh. Jadi saya tuh kayak mengurangi kayak pulang kampung. Itu juga karena jadi saya nggak suka apa ditanya-tanya orang, “AZ sudah bisa apa?” gitu. Cukup untuk saya sama suami saya, untuk keluarga saya istilahnya AZ tumbuh-kembang seperti ini.	44	Partisipan merasa jadi lebih bersyukur ketika menurunkan ekspektasinya dengan melihat hal-hal kecil sebagai sebuah hal yang luar biasa dalam perkembangan AZ. <i>“Jadi rasa syukur kita semakin besar. Istilahnya kita melihat hal-hal perkembangan yang sedikiiii itu, sudah, alhamdulillah gitu.” (DN.6.44a)</i> Partisipan merasa jengkel ketika keluarga besarnya, seperti kakak dan buleknya, terus-menerus menanyakan perkembangan AZ, sehingga ia cenderung menghindari pulang kampung karena merasa tidak nyaman. <i>“bulek-bulek saya. “piyee AZ wes iso opo?” gitu. Setiap pulang, setiap pulang kampung selalu seperti itu. Jadi kayak, apa yaa, jengkel gitu loh kadang tuh. Ngapain sih selalu ditanyain, “AZ sudah bisa apa?” Kalau anaknya nggak bisa ngapain-ngapain kenapa? Aheheheh. Jadi saya tuh kayak mengurangi kayak pulang kampung. Itu juga karena jadi saya nggak suka apa ditanya-tanya orang, “AZ sudah bisa apa?” gitu.” (DN.6.44b)</i>	a) Implikasi <i>coping</i> b) <i>Parenting stress</i>

Pewawancara	Lalu gimana cara ibu mengendalikan diri saat ibu mulai merasa jengkel, marah gitu bu?	45		
Narasumber	ee.. rata-rata tuh sekarang saya belum bisa mengendalikan diri si mbak. cuma sering-seringnya ya emosi sama anak, cuman saya kan kalau emosi gitu kan selalu langsung curhat sama papanya gitu kan. “wes to ma, sabar, nyapo se emosi-emosi” istilahnya papanya yang istilahnya meredakan. Kalau untuk meredakan emosi sekarang saya masih belum bisa cuman kadang-kadang lebih mengurangi frekuensi aja sih. Maksudnya marah-marahnya gitu, misalnya senin-selasa marah gitu, terus ehh saya pingin sabar gitu ya, misalnya ada apa-apa gitu nggak marah-marah gitu. mungkin nanti beberapa hari misalnya 3-4 hari bisa stabil lagi gitu kondisi hati bisa stabil maupun anak bikin ulah, apa gitu, wess hadapi dengan sabar tapi nanti beberapa hari lagi emosi lagi gitu, jadi kadang tu, apa yaa, kadang tu “pa paa, aku ki kadang perlu neng psikiater nggak sih” aheheheh. Kadang yang saya kadung jengkeel gitu sama anak, sampe nyubit, sampe apa gitu, kadang “pa aku perlu neng psikiater ngga se?” gitu.	46	Partisipan mengaku belum bisa mengendalikan dirinya ketika emosi pada anak, ia cenderung langsung menghubungi suami jika ia merasa emosi negatif menguasai dirinya dan suaminya akan meredakan partisipan dengan mengingatkan untuk sabar. “rata-rata tuh sekarang saya belum bisa mengendalikan diri si mbak. cuma sering-seringnya ya emosi sama anak, cuman saya kan kalau emosi gitu kan selalu langsung curhat sama papanya gitu kan. “wes to ma, sabar, nyapo se emosi-emosi” istilahnya papanya yang istilahnya meredakan.” (DN.6.46a) Saat ini partisipan merasa belum bisa mengendalikan dirinya saat tersulut emosi, namun ia berusaha untuk mengurangi frekuensi marah dan lebih sabar dalam menghadapi perilaku anak, meskipun emosinya kadang tetap naik turun dan ia sempat mempertanyakan apakah perlu berkonsultasi ke psikiater terkait kondisinya tersebut. “Kalau untuk meredakan emosi sekarang saya masih belum bisa cuman kadang-kadang lebih mengurangi frekuensi aja sih. Maksudnya marah-marahnya gitu, misalnya senin-selasa marah gitu, terus ehh saya pingin sabar gitu ya, misalnya ada apa-apa gitu nggak marah-marah gitu. mungkin nanti beberapa hari misalnya 3-4 hari bisa stabil lagi gitu kondisi hati bisa stabil maupun anak bikin ulah, apa gitu, wess hadapi dengan sabar tapi nanti beberapa hari lagi emosi lagi gitu, jadi kadang tu, apa yaa, kadang tu “pa paa, aku	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i> c) <i>Implikasi coping</i>

			<i>ki kadang perlu neng psikiater nggak sih” aheheheh” (DN.6.46b)</i> Saat tersulut emosi hingga menyakiti anak, partisipan sempat mempertanyakan pada suaminya apakah dirinya perlu pergi ke psikiater terkait kondisinya tersebut. <i>“Kadang yang saya kadang jengkeel gitu sama anak, sampe nyubit, sampe apa gitu, kadang “pa aku perlu neng psikiater ngga se?” gitu.” (DN.6.46c)</i>	
Pewawancara	Okee, lalu biasanya yang ibu rasakan setelah marah itu ya, terus jengkel, terus ada mencubitnya itu, apa yang ibu rasakan setelah itu gitu bu?	47		
Narasumber	Yaa pastinya si kadang masih jengkel juga ya ahehehe. marahnya seiring waktu aja ahehehe, pokoknya udah beberapa saat baru bisa tenang gitu. kalau masih awal-awal emosi maupun udah nyubit, udah teriak-teriak juga masih rasanya di hati ya masih jengkel, masih panas gitu ahehehe.	48	Partisipan merasa setelah melampiaskan emosi dengan berteriak atau mencubit anak, perasaan jengkel dan panas di hatinya masih tetap terasa. <i>“kalau masih awal-awal emosi maupun udah nyubit, udah teriak-teriak juga masih rasanya di hati ya masih jengkel, masih panas gitu ahehehe” (DN.6.48)</i>	Implikasi coping
Pewawancara	Lalu, ini bu, hal apa yang ibu lakukan untuk membuat ibu merasa lebih baik, gitu bu?	49		
Narasumber	Yaa mungkin menenangkan diri.	50	Saat ada masalah, partisipan memilih untuk menenangkan dirinya supaya merasa lebih baik. <i>“Yaa mungkin menenangkan diri.” (DN.6.50)</i>	Emotion focused coping
Pewawancara	Lalu ini apakah ibu mendapat dukungan dari orang terdekat?	51		
Narasumber	Iya orang terdekat ya suami sih mbak. Kalau ke temen ya itu tadi ya, apa, maksudnya hal-hal tertentu aja yang diceritain itu. Terus kadang kan sebulan	52		

	sekali ada paguyuban River Kids itu membahas tentang konflik anak, itu. Ya di situ baru bisa istilahnya “AZ tuh kok kayak makan nggak punya rasa kenyang gitu” ya sama aja aheheh ternyata anak-anak yang lain tu ada yang sama gitu loh, sampai sehari lima kali makannya. AZ tuh udah makan nasi gitu kadang masih nyomot-nyomot, apa, yang makanan yang ada di meja gitu, kadang punyanya adiknya masih dicomot gitu. Yang saya nggak suka kan punya orang lain yang dicomot gitu, kayak punya adiknya gitu. Jadi kok gak wis-wis sih maemnya gitu loh, kadang tuh kalau udah kenyang dia juga nggak bisa, apa, kayak muntah gitu loh, tapi dia nggak punya, gak tahu batesnya, “oh saya tuh udah kenyang” gitu, tapi dia gak tahu batasnya pokoknya dimasukin tapi nanti kalau udah kenyang <i>hueekk</i> gitu ahahehe.			
Pewawancara	Lalu dengan dukungan dari suami dan paguyuban tadi bu ya, apakah ibu merasa lebih baik atau..?	53		
Narasumber	Yaa paling, ya lumayan sih mbak, maksudnya ada tempat curahan mengutarakan isi hati hehehe. dulu saya masih awal-awal AZ masih kecil tu kan sering konflik karena Ibu saya di rumah saya, sering konflik sama Ibu saya tapi kan saya kayak pendeem gitu, tapi ya, apa, akhirnya kayak apa ya, bom waktu gitu loh sama saya. Jadi, terus, apa, dulu pas ada apa ya, adaa di sekolah AZ tu ada	54	Partisipan merasa cukup terbantu dengan adanya dukungan dari suami dan paguyuban River Kids, karena hal tersebut memberinya ruang untuk mencurahkan isi hati dan perasaannya. <i>“ya lumayan sih mbak, maksudnya ada tempat curahan mengutarakan isi hati hehehe.”</i> (DN.6.54a) Partisipan menduga bahwa kebiasaannya memendam emosi saat sering mengalami konflik dengan ibunya di masa lalu membuatnya menjadi	a) Implikasi <i>coping</i> b) <i>Parenting stress</i>

	apaa gitu, terus saya itu cerita sambil nangis gitu. Akhirnya tuh saya tuh apa semenjak sekarang tuh pokoknya, apa ya, Ibu saya ngomong apa gitu, ya langsung saya jawab gitu, apa yaa <i>derderdedrrrr</i> gitu looh ahehehe. Jadi nggak bisa rasa sabar-sabar kayak dulu gitu. Sekarang tuh lebih banyak emosian gitu. Yaa mungkin karena itu juga, karena sering mendem itu ya, jadi emosi yang saya rasakan sekarang tu ya dari hal-hal yang dulu saya pendam pendam. Jadi sekarang tuh kayak sedikit misal e anak gini dikit, emosi. Apa dikit emosi gitu. Jadi nggak bisa sabaran gitu loh mbak.		pribadi yang lebih mudah marah dan kurang sabar dalam menghadapi hal-hal kecil, termasuk perilaku anak, dan ia merasa emosi yang dulu tertahan kini seperti meledak bagai bom waktu. <i>“dulu saya masih awal-awal AZ masih kecil tu kan sering konflik karena Ibu saya di rumah saya, sering konflik sama Ibu saya tapi kan saya kayak pendeeem gitu, tapi ya, apa, akhirnya kayak apa ya, bom waktu gitu loh sama saya. Jadi, terus, apa, dulu pas ada apa ya, adaa di sekolah AZ tu ada apaa gitu, terus saya itu cerita sambil nangis gitu. Akhirnya tuh saya tuh apa semenjak sekarang tuh pokoknya, apa ya, Ibu saya ngomong apa gitu, ya langsung saya jawab gitu, apa yaa derderdedrrrr gitu looh ahehehe. Jadi nggak bisa rasa sabar-sabar kayak dulu gitu. Sekarang tuh lebih banyak emosian gitu. Yaa mungkin karena itu juga, karena sering mendem itu ya, jadi emosi yang saya rasakan sekarang tu ya dari hal-hal yang dulu saya pendam pendam. Jadi sekarang tuh kayak sedikit misal e anak gini dikit, emosi. Apa dikit emosi gitu. Jadi nggak bisa sabaran gitu loh mbak.”</i> (DN.6.54b)	
Pewawancara	Iya iya buu. okeey.. jadi karena menurut Ibu ada sesuatu yang ibu pendam dari lama gitu bu ya?	55		
Narasumber	He’eem. Kalok, istilahnya, ada yang bisa diajak ngobrol gitu kan lebih mengurangi sedikit hal yang dipendam gitu ahahahehehe.	56		
Pewawancara	Iyaa, okeey. Paham paham buu. Di pertemuan sebelumnya juga pernah cerita gitu kan bu, kalau kontroversi dengan Ibu kandung ibu sampai Ibu kayak ada rasa benci ke AZ gitu, kalau saya boleh tahu	57		

	bu, apa yang membuat Ibu merasa benci itu tadi bu?			
Narasumber	Yaa karena merasa kayak disalah-salahkan. Apa, selalu nggak bener, gitu kan. jadi rasa empati, rasa sayang ke anak tu.. jadi saya tuh sejak anak udah.. AZ usia berapa itu udah jarang tidur bareng sama AZ. Yaudah AZ tidur kasur sini, saya tidur kasur satunya, gitu. Maksudnya jarang kayak peluuuk, ngelus-ngelus, kayak, gitu loh Mbak, maksudnya tu, apa, hubungan dekat tuu sekarang udah..	58	Perasaan benci terhadap anak sempat muncul pada diri partisipan karena ia merasa terus disalahkan oleh ibunya, yang membuat rasa empati dan kasih sayang terhadap AZ menurun, seperti berkurangnya kedekatan antara dia dan AZ. “karena merasa kayak disalah-salahkan. Apa, selalu nggak bener, gitu kan. jadi rasa empati, rasa sayang ke anak tu.. jadi saya tuh sejak anak udah.. AZ usia berapa itu udah jarang tidur bareng sama AZ. Yaudah AZ tidur kasur sini, saya tidur kasur satunya, gitu. Maksudnya jarang kayak peluuuk, ngelus-ngelus, kayak, gitu loh Mbak” (DN.6.58)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Renggang gitu?	59		
Narasumber	He’eh..	60		
Pewawancara	Lalu untuk saat ini bu, bagaimana dengan perasaan benci itu sendiri?	61		
Narasumber	Sudah lebih mendingan si mbak, pokoknya saya kurangi pertemuan saya sama Ibu saya. Maksudnya ya untuk biar nggak sering cekcok. Jadi, apa, ya kayak Ibu saya paling setahun sekali gitu, apa, ngendangi cucu-cucunya, gitu. Biar nggak terlalu sering cekcok. Jadi ya, saya juga lebih hubungan saya ke anak-anak lebih sehat gitu loh.	62	Partisipan mengurangi frekuensi pertemuan dengan ibunya untuk menghindari konflik, sehingga ia hanya bertemu dengan ibunya setahun sekali agar hubungan dengan anak-anaknya lebih sehat dan terjaga. “pokoknya saya kurangi pertemuan saya sama Ibu saya. Maksudnya ya untuk biar nggak sering cekcok. Jadi, apa, ya kayak Ibu saya paling setahun sekali gitu, apa, ngendangi cucu-cucunya, gitu. Biar nggak terlalu sering cekcok. Jadi ya, saya juga lebih hubungan saya ke anak-anak lebih sehat gitu loh.” (DN.6.62)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Iya, berarti ada perubahan ya awalnya ada rasa benci itu sampe sekarang udah mendingan bu ya?	63		

Narasumber	He'em..	64		
Pewawancara	Berarti apakah karena jarak itu bu, antara ibu dengan ibu kandung ibu yang membuat..?	65		
Narasumber	Iya, saya istilahnya untuk menciptakan itu saya memang menciptakan jarak ahehehe.	66		
Pewawancara	Menciptakan jarak supaya tidak terlalu benci gitu bu?	67		
Narasumber	Tidak terlalu sering cekcok. Kalau bencinya kan ke AZ ya. Maksudnya nggak sering cekcok sama orang tua, jadi, apa, hubungan saya sama anak-anak itu lebih baik gitu loh. Istilahnya eee.. batin saya itu lebih baik gitu. jika saya kayak sendirian gini kan, nggak ada orang yang ngerecokin saya gitu loh istilahnya. Kayak, mungkin kalok dekat sama orang tua, dekat sama saudara, mungkin banyak orang yang pingin usul, pingin apa, tapi mereka nggak tahu kondisi anu, "AZ mbok diginiin", "AZ tu gini gini gini". yang tahu kan cuma kita sendiri, cuma saya sama suami saya gitu, jadi ya itu biar nggak banyak orang yang suka ikut campur.	68	Partisipan merasa jika dia sendirian itu lebih tenang karena tidak ada orang lain yang ikut campur dalam pengasuhan anaknya, karena hanya dirinya dan suami yang benar-benar memahami kondisi anak. "jika saya kayak sendirian gini kan, nggak ada orang yang ngerecokin saya gitu loh istilahnya. Kayak, mungkin kalok dekat sama orang tua, dekat sama saudara, mungkin banyak orang yang pingin usul, pingin apa, tapi mereka nggak tahu kondisi anu, "AZ mbok diginiin", "AZ tu gini gini gini". yang tahu kan cuma kita sendiri, cuma saya sama suami saya gitu, jadi ya itu biar nggak banyak orang yang suka ikut campur." (DN.6.68)	Implikasi <i>coping</i>
Pewawancara	Okee.. berarti ada perubahan kan bu, perasaan yang awalnya benci ke mendingan itu bu ya, apa yang membuat ada perubahan itu bu?	69		
Narasumber	Iyaa, apa ya, pertama-tama mungkin masih keras sama AZ gitu. Terus, kalau suami saya bilang, apa, ee.. maksudnya saya itu jangan terlalu galak-galak itu loh	70	Partisipan awalnya sering bersikap keras terhadap AZ, namun setelah mendapat nasihat dari suami untuk tidak terlalu keras pada AZ dan mempertimbangkan bahwa biaya sekolah yang	Implikasi <i>coping</i>

	sama anak-anak terutama AZ. Terus istilahnya kasian gitu loh, juga percuma sekolahnya mahal-mahal, kok terapikno sampe sana-sana, opo, nek istilah e kamu kasar, gitu. Saya berusaha mengurangi intensitas emosi saya. Itu si mbak. Terus berusaha kalau emosi nggak pake main tangan.		mahal akan sia-sia jika anak diperlakukan dengan keras, ia berusaha mengurangi intensitas emosi dan menghindari menggunakan kekerasan fisik pada anak. <i>“pertama-tama mungkin masih keras sama AZ gitu. Terus, kalau suami saya bilang, apa, ee.. maksudnya saya itu jangan terlalu galak-galak itu loh sama anak-anak terutama AZ. Terus istilahnya kasian gitu loh, juga percuma sekolahnya mahal-mahal, kok terapikno sampe sana-sana, opo, nek istilah e kamu kasar, gitu. Saya berusaha mengurangi intensitas emosi saya. Itu si mbak. Terus berusaha kalau emosi nggak pake main tangan.”</i> (DN.6.70)	
Pewawancara	Okee, jadi ada perubahan itu dari omongan suami tadi ya supaya akur sama AZ, juga kalo udah di sekolahin masih ada kayak emosi-emosinya gitu bu?	71		
Narasumber	Iyaa, istilahnya kan nanti mentalnya down.. terus tumbuh kembangnya juga nggak maksimal gitu. Ya benar juga si istilahnya percuma kayak dibeliin gizi mahal-mahal, apa, vitamin mahal-mahal, tapi nek istilah e dipukulin ae kan percuma istilahnya. Terus ya itu saya ngurain, apa, kayak emosi, ya mungkin kalau emosi cukup yang anu teriak-teriak si. Kalok, apa, yang dulu suka plak plak plak, terus cubit-cubit, sekarang udah berkurang istilahnya. Dulu tu kan kalau di River Kids itu ahehehe. Kalau di River Kids itu setiap hari dilakukan cek fisik kan. Yaa, apa, untuk misalnya ada luka dari rumah atau	72	Partisipan menyadari bahwa perlakuan keras terhadap anak, seperti kekerasan fisik, dapat berdampak buruk pada perkembangan mental dan tumbuh kembang anak, meskipun gizi dan vitamin sudah terpenuhi, sehingga ia berusaha untuk mengurangi emosi dan kekerasan fisik. <i>“istilahnya kan nanti mentalnya down.. terus tumbuh kembangnya juga nggak maksimal gitu. Ya benar juga si istilahnya percuma kayak dibeliin gizi mahal-mahal, apa, vitamin mahal-mahal, tapi nek istilah e dipukulin ae kan percuma istilahnya. Terus ya itu saya ngurain, apa, kayak emosi, ya mungkin kalau emosi cukup yang anu teriak-teriak si. Kalok, apa, yang dulu suka plak plak plak plak, terus cubit-cubit, sekarang udah berkurang istilahnya.”</i> (DN.6.72)	Implikasi coping

	dari sekolah gitu, jadi tidak, apa, kesalahpahaman antara orang tua dan guru, nanti misal e di rumah belum ada biru-biru terus pas pulang kok sudah biru-biru, “ini kenapa kok anaknya biru-biru”, kan gitu istilahnya. Dulu itu saya sering ditanyain bu DM. AZ seriing, apa, kakinya, pahanya biru, tangannya biru-biru, gitu. Yaa itu ahehehe, ya apa ya. Saya itu ya jujur ga jujur, tapi malu juga. Ya itu kalau saya emosi masih suka cubit-cubit gitu. Sekarang ya alhamdulillah maksudnya udah biru-biru nggak ada gitu loh. Paling ya luka garuk-garuk, gatal, luka bekas garukan gitu, atau habis apa, jatuh gitu, kena knalpot kemarin gitu, luka-lukanya karena hal-hal seperti itu bukan karena kekerasan di dalam rumah tangga ahehehe.			
Pewawancara	Okey.. lalu ini bu, kan ibu disini kan tetangga jauh ya, saudara juga nggak ada bu ya, suami pulang juga kalau weekend, nah apa yang membuat ibu bertahan dengan mengasuh 3 anak itu bu?	73		
Narasumber	Apa ya mbak ya ahehhe. Ya nikmati aja aheheh. Saya tu kalok, maksudnya, dengan kondisi yang seperti ini tu malah lebih nyaman jauh mbak, daripada dengan dekat, apa, maksud e Dempetan tetangga gitu kan. Terus, anak teriak-teriak, nangis, gitu, orang tuh mikirnya yang aneh-aneh gitu loh. “anak e kok nangis ae?”, “kok jerat-jerat ae?”, kan pikirannya gitu, diapain gitu kan. Saya	74	Partisipan merasa lebih nyaman dengan tempat tinggal yang jauh dari tetangga karena kondisi anak yang suka teriak-teriak hingga menangis karena partisipan khawatir jika tempat tinggalnya berdekatan dengan tetangga akan membuat tetangga berprasangka buruk pada diri partisipan, dan juga ia bisa memberi ruang pada anak jika anaknya menangis tanpa khawatir akan penilaian orang lain.	Implikasi <i>coping</i>

	tuh malah lebih enjoy kayak gini gitu loh. Bukan saya terus happy karena bisa menyiksa anak itu nggak si aheheh. Maksudnya, apa, kayak AZ nangis ya udah gitu loh, wes nangis-nangis o nggak ada yang dengerin, gitu. Jadi lebih, kalau di Dempetan sama tetangga kan istilahnya saya berusaha untuk mendiamkan anak kan, “diem!! Diem!!” gitu istilahnya.		“Saya tu kalok, maksudnya, dengan kondisi yang seperti ini tu malah lebih nyaman jauh mbak, daripada dengan dekat, apa, maksud e Dempetan tetangga gitu kan. Terus, anak teriak-teriak, nangis, gitu, orang tuh mikirnya yang aneh-aneh gitu loh. “anak e kok nangis ae?”, “kok jerat-jerat ae?”, kan pikirannya gitu, diapain gitu kan. Saya tuh malah lebih enjoy kayak gini gitu loh. Bukan saya terus happy karena bisa menyiksa anak itu nggak si aheheh. Maksudnya, apa, kayak AZ nangis ya udah gitu loh, wes nangis-nangis o nggak ada yang dengerin, gitu.” (DN.6.74)	
Pewawancara	Apakah berarti karena ada jarak dari orang itu yang membuat ibu bertahan, gitu ta bu? kayak, mungkin ada nggak bu hal yang membuat ibu bertahan gitu?	75		
Narasumber	Yaa, saya enjoy karena sekolahnya AZ, pertama ya. Maksudnya, di sini kan istilahnya AZ kalau udah disekolah kan istilahnya, apa ya, udah terback up, istilahnya udah nyaman gitu loh bagi saya tu. Terus, apa, yaa jauh dari saudara saya nyaman juga, nggak banyak yang ngerecokin. Kalau sama suami si pengennya suami deket si, maksudnya kalau bisa deket bisa kerja di sini pengennya gitu, cuman kan sekarang belum bisa, ya ditahan-tahanin dulu istilahnya, ya itu aja si mbak, kalau untuk kesibukan ya sudah karena kewajiban aheheh.	76	Partisipan bertahan karena merasa nyaman dengan kondisi sekolah AZ yang memberikan dukungan dan kenyamanan bagi anaknya. “saya enjoy karena sekolahnya AZ, pertama ya. Maksudnya, di sini kan istilahnya AZ kalau udah disekolah kan istilahnya, apa ya, udah terback up, istilahnya udah nyaman gitu loh bagi saya tu.” (DN.6.76a) Partisipan bertahan karena merasa nyaman tinggal jauh dari saudara yang mana hal tersebut dapat mengurangi campur tangan orang lain dalam hidupnya. “Terus, apa, yaa jauh dari saudara saya nyaman juga, nggak banyak yang ngerecokin.” (DN.6.76b)	a) Implikasi <i>coping</i> b) Implikasi <i>coping</i>
Pewawancara	Lalu cara ibu bertahannya gimana bu? kayak cara-cara. Misalnya kayak ibu udah mulai capek, mau menyerah gimana cara ibu bertahan?	77		

Narasumber	Ya udah si mbak, kadang kalau udah malas masak, ya udah beli gitu. Kalau udah malas nyuci gitu yaudah numpuk gitu. Dulu saya langganan laundry setiap hari eh setiap beberapa hari laundry gitu, cuma sekarang udah nggak. Pokoknya di enjoy-enjoyin gitu lah mbak, misalnya udah capeek, udah males ngapa-ngapain ya udah nggak ngapa-ngapain istilahnya, wes cukup nyantai sama anak-anak, nonton tv, atau ngapain, nangepin kalau anak-anak banyak ceritanya gitu, “ma ma ma”, “iyaa apa?” gitu. Yaa nangepin KR cerita, gitu.	78	Partisipan mencoba menikmati setiap momen, jadi saat merasa lelah atau malas untuk melakukan apapun maka ia akan memilih untuk tidak melakukannya dan bersantai bersama anak-anaknya, seperti menonton TV atau mendengarkan cerita mereka. “Pokoknya di enjoy-enjoyin gitu lah mbak, misalnya udah capeek, udah males ngapa-ngapain ya udah nggak ngapa-ngapain istilahnya, wes cukup nyantai sama anak-anak, nonton tv, atau ngapain, nangepin kalau anak-anak banyak ceritanya gitu” (DN.6.78)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Jadi cara ibu bertahan ya kalau nggak bisa melakukan itu yaa nggak dilakuin, cari jalan lain gitu bu ya?	79		
Narasumber	Iyaa, terus apa, kayak kelucuannya anak-anak tu sebagai penyemangat saya gitu loh, hiburan saya gitu loh. Jadi kayak AS lagi lucu-lucunya gitu, hiburan saya, gitu. Misalnya dia suka senam baby shark gitu saya suka nggamelin gitu, “baby shark” gitu dia udah gini-gini, udah gini-gini, gitu ahehehe.	80	Kelucuan anak-anak menjadi sumber penyemangat dan hiburan bagi partisipan. “terus apa, kayak kelucuannya anak-anak tu sebagai penyemangat saya gitu loh, hiburan saya gitu loh.” (DN.6.80)	<i>Emotion focused coping</i>

B. Partisipan LA

1. Pertemuan Pertama

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Lalu, mungkin bisa memperkenalkan diri ibu terlebih dahulu, dari nama, usia ibu, lalu nama putra ibu, gitu bu.	1		
Narasumber	Nama saya MH, dipanggilnya LA, usia 33 tahun, memiliki putra usia 7 tahun dengan nama ZBR.	2	Partisipan menyebutkan nama dan usianya. <i>“Nama saya MH (menyebutkan nama lengkap), dipanggilnya LA (menyebutkan nama panggilan), usia 33 tahun” (LA.1.2a)</i> Partisipan menyebutkan nama dan usia anaknya. <i>“memiliki putra usia 7 tahun dengan nama ZB” (LA.1.2b)</i>	a) Identitas Partisipan b) Identitas Anak Partisipan
Pewawancara	Baik bu, lalu gimana ibu kabarnya hari ini?	3		
Narasumber	Alhamdulillah baik	4		
Pewawancara	Kesibukannya apa bu?	5		
Narasumber	Kesibukannya apa ya..	6		
Pewawancara	Akhir-akhir ini mungkin.	7		
Narasumber	Eee.. sejujurnya sih kesibukan kayak ibu rumah tangga aja sih mbak, soalnya kan saya juga nggak ada.. apa, melakukan usaha, maksudnya usaha kayak... jualan atau jualan kayak gitu, enterpreneur gitu nggak ada. Kayak gitu.	8	Partisipan menyebutkan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. <i>“Eee.. sejujurnya sih kesibukan kayak ibu rumah tangga aja sih mbak, soalnya kan saya juga nggak ada.. apa, melakukan usaha, maksudnya usaha kayak... jualan atau jualan kayak gitu, enterpreneur gitu nggak ada.” (LA.1.8)</i>	Identitas Partisipan
Pewawancara	Eehhmmm....	9		
Pewawancara	Kalau perasaan ibu hari ini, bagaimana bu?	10		
Narasumber	Alhamdulillah senang, saya tuh kebetulan saya puasa juga, tapi..	11		
Pewawancara	masyaAllah...	12		

Narasumber	Sahurnya tuh nggak jelas ehehehe	13		
Pewawancara	Kenapa bu?	14		
Narasumber	Jadi, tadi malam itu kan ee.. ZBR itu biasanya kalok saya sahur dia diem aja, akhirnya saya baru makan kreker “krenyes”, saya makannya di kamar, kan takutnya kenapa-kenapa tuh ZBR, itu dia sadar, maksudnya kebangun. Jadi tadi malem tuh kebangun, jam 11 kebangun, terus saya tidurkan lagi. Setengah 3 kebangun, akhirnya setengah 3 sampe adzan subuh itu masih melek. Baru tidur lagi.	15		
Pewawancara	Mungkin bisa diceritakan bu, bagaimana kondisi ibu saat hamil adik ZBR?	16		
Narasumber	Ooh.. hamilnya itu usi- apa, sebelum hpl, jadinya seharusnya 40 week jadi 38 lebih cepet. Terus itu hamil normal tapi dengan berat badan yang kecil, cumak di bawah standar, seharusnya kan 2,5 ya, tapi ZBR itu 2,4. 2,4. Nggak sampe 2,4 si, 2,3 an gitu. Jadinya, ee.. habis lahir itu nggak langsung dibawa pulang, ke nisyu dulu, kek gitu. Terus itu dia juga nggak nangis, harus dicubit sama susternya itu kakiknya, kek gitu. He’eh.	17		
Pewawancara	Kalau kondisi ibu sendiri bu, mungkin perasaannya ibu, atau mungkin yang terjadi mungkin bu saat hamil mungkin bu. Gimana bu?	18		
Narasumber	Kalau dulu itu kan saya merantau tuh dari ee.. dari Jakarta ke Jogja. Itu tuh emang agak, agak gimana gitu ya. Maskudnya, ee.. saya yang notabenenya orang Batak,	19		

	orang merantaunya tuh, saya nggak.. maap maap ya mbak. Saya nggak terlalu suka ma orang Jawa, gitu. Hehehe			
Pewawancara	Ehhmmmm, iya iya hehehe	20		
Narasumber	Nah itu jadinya saya agak shock juga tuh ke Jogja itu nggak ada siapa-siapa. Pertama bahasanya saya nggak ngerti. Terus itu, ee.. tata kramanya menurut saya terlalu berlebihan, kayak gitu gitu, itu si yang membuat saya agak-agak stres kayak gitu. He'eh. Nggak ada siapa-siapa kek gitu. Suami saya cuma kerja, terus itu pulang, kayak gitu. Terus itu baru berumah tangga habis nikah dua bulan kemudian kan hamil itu kan masih- sedangkan saya sama suami saya ta'aruf, nggak ada pacaran. Jadi memang bener- bener, apa si, kita kayak kecepetan, soalnya kita masih mengenal satu sama lain tapi udah dikasih anak itu, belum lagi saya yang, apa si, mual muntah, kayak gitu. Saya dehidrasi, jadinya selama hamil itu dua kali itu saya masuk rumah sakit, karena nggak bisa masuk makanan kan, makanan minuman itu nggak bisa. Terus itu sampe, makanya kehamilannya kecil, gara-gara emang bukan, bukan nggak pengen makan, pengen. Tapi tuh nggak ada..	21		
Pewawancara	Nafsu?	22		
Narasumber	He'eh.. langsung, apa si, kayak mual muntah aja bawaannya, di perutnya. Kayak gitu si.	23		

Pewawancara	Jadi itu ya bu, mungkin karena merantau kecapekan gitu, terus..	24		
Narasumber	He'eh. Masuknya stres, stres si lebih tepatnya mbak, jadi kan merantau terus itu dikasih saya stres, terus itu karena sama suami baru kenal juga, jadi sering.. komunikasi masih belum bagus lah, kayak gitu. Sering berantem, saya yang bahasa saya kayak gini, dia yang orang jawa yang bahasanya kayak gini, sering kayak gitu si mbak. Kayak kresnya di situ.	25		
Pewawancara	Terus waktu ibu itu bu merantau dan ibu merasa stres tadi, ibu ada cerita gitu nggak bu, ke siapa mungkin bu? Tentang kondisi ibu yang..	26		
Narasumber	Ada mbak, he'em. Ada tuh saya juga cerita ke suami kalau saya stres, saya cerita ke orang tua saya, cerita ke teman saya.	27		
Pewawancara	Iya iya bu. Jadi mungkin waktu kondisi ibu hamil kecapekan tadi, terus juga merasa stres tadi, tertekan mungkin bu ya. Tapi tetep masih bisa bercerita ke orang terdekat gitu bu ya. Lalu, waktu itu respon lingkungan terdekat ibu bagaimana bu?	28		
Narasumber	Kalo responnya si, ada yang kayak, kalo suami kan mungkin karena dia juga capek kadang dia mendengarkan kadang ya mengabaikan, kayak gitu. Ya kalo keluarga saya, bi- nyuruh sabar kayak gitu. Tapi kalo kayak dalam diri saya semuanya tuh ada si mbak. Kayak, kita	29	Partisipan memiliki keinginan untuk melarikan diri dan ingin mengakhiri hidup saat mengalami tekanan, di masa kehamilan. "Tapi kalo kayak dalam diri saya semuanya tuh ada si mbak. Kayak, kita itu apa, karena kita punya.. stres kan ada kayak ada perasaan pengen kabur lah,	<i>Parenting stress</i>

	itu apa, karena kita punya.. stres kan ada kayak ada perasaan pengen kabur lah, pengen mengakhirin hidup lah, kan kayak gitu pasti ada ya mbak.		<i>pengen mengakhirin hidup lah, kan kayak gitu pasti ada ya mbak.” (LA.1.29)</i>	
Pewawancara	Iya.	30		
Narasumber	Maksudnya pengen ee.. pokoknya nanti kalau hamil melahirkan anakku aja lah yang hidup, aku ngga usah. Saking kek merasa beratnya hidup, kayak gitu loh mbak. Maksudnya pas dijalanin ke-, pas dijalanin selama ini tuh kan kek berat gitu. Di Jogja itu pokoknya tuh kek nggak enak gitu loh mbak hehehe	31	Partisipan memiliki keinginan hanya anaknya saja yang hidup nanti ketika sudah dilahirkan karena ia merasa hidup sangat berat untuk dijalani. <i>“Maksudnya pengen ee.. pokoknya nanti kalau hamil melahirkan anakku aja lah yang hidup, aku ngga usah. Saking kek merasa beratnya hidup, kayak gitu loh mbak. Maksudnya pas dijalanin ke-, pas dijalanin selama ini tuh kan kek berat gitu.” (LA.1.31)</i>	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Oke.. lingkungan yang paling berpengaruh gitu bu ya?	32		
Narasumber	Iya bener. Tetangga. Itu kan kebetulan saya tuh dapet kontrakkannya tuh daerah yang tua-tua, kayak gitu. Jadinya, sana itu kan suka bakar sampah gitu loh mbak. Di Jogja kalo yang di kampung-kampungnya gitu.	33		
Pewawancara	Ooh iya iya.. baunya ke mana-mana	34		
Narasumber	Jadinya tuh.. he'em.. jadinya tuh jam 4 abis subuh itu mereka udah nyapu tuh, srek.. srek... terus itu bakar. Nanti mau maghrib juga kayak gitu.	35		
Pewawancara	Ehhmm...	36		
Narasumber	Jadi kan kalo kayak hal-hal yang kecil terus sensitip jadinya kan besar kan mbak, maksudnya?	37		
Pewawancara	Iya...	38		
Narasumber	Sering kalau sering kek gitu kan jadi besar itu kita kek... kek apa ya	39		

	maksudnya..kek stres kek gitu loh. Maksudnya, ini inii teruuus.. ini.. ngga terselesaikan, kayak gitu si.			
Pewawancara	Iya iya bu.. lalu, gimana bu kondisi putra ibu sendiri saat masih dalam kandungan? Mungkin waktu dicek kehamilan	40		
Narasumber	Kalau dicek si itu aman-aman aja si mbak. Maksudnya kita pun ngeceknnya setiap bulan kayak gitu. Ke dokter. Terus kalo.. apa si, kan kebetulan karena saya orang baru di Jogja, jadi setiap bulan itu ganti dokter. Jadi kita kan.. kadang, “kayaknya ngga enak nih” kan ee.. terus itu.. apa si, coba ganti lagi. Soalnya kan ada dokter yang beri penjelasannya tuh enak.. ada yang nggak enak.. kayak gitu. Pokoknya setiap bulan selalu ganti. Itu si yang agak.. kan agak pr juga ya.. jadi setiap mau USG tuh baca-baca dulu, googling dulu. Ini mana ya.. dokternya.. enak apa, rivi-riviunya.. kayak gitu. Kayak gitu si mbak.	41		
Pewawancara	Lalu kalo kondisi atau keadaan putra ibu saat ini bagaimana? Mungkin bisa dijelaskan.	42		
Narasumber	Kalo sekarang si.. dia.. karena usianya, dia itu baru 7 tahun mbak kemaren, januari ini kan. Jadi kayak... pertama apa yak.. kemaren itu saya sempet mau cerita tuh ee.. pas udah.. kan kita udah lama tuh nggak ketemu, nah itu tuh ada muncul perilaku yang sampe saya harus ke sekolah. Perilaku.. dia melempar-	43		

	melempar itu, sempet ngga sih mbak saya ceritain mbak?			
Pewawancara	Belum bu.	44		
Narasumber	He'eh. Kan ada dia tuh perilaku melempar hape, melempar remot. Sampe saya tuh beli remot 17 biji. Remot tipi.	45		
Pewawancara	Ehhmm. Itu dilempar semua bu?	46		
Narasumber	He'eh jadinya ada tinggal 6 lah di rumah. Maksudnya cadangan. Awalnya beli 1, beli 2, akhirnya beli 10 kan ayahnya. Jadinya 17, tinggal.. 11 lah yang rusak. Kan tinggal 6 tuh yang masih utuh, itu tuh dilempar diambil, dilempar diambil. Kalo dimarahin makin.. makin mengerikan, kek gitu. Kadang, yaallah kok kek gini banget sih. Maksudnya, dia tuh kalo dimarahin, senang. Kan ada kan, anak yang anak autis ini tuh kayak gitu, mencari perhatiannya tuh kayak gitu. Maksudnya dia semakin orang ekspresi orang marah itu dia senang, kayak gitu. Terus itu, ee... hape juga. Hape itu, hape itu sampe rusak mbak dua-duanya, hape kita itu. Mana ya.. dulu itu kan.. terakhir ketemu hape saya masih.. (suara membuka dompet) pokoknya ini udah ganti ini. Ini akhirnya, ini hape ketiga	47	ZB melempar remot tv, setelah dilempar diambil lagi, kemudian dilempar lagi. <i>"Awalnya beli 1, beli 2, akhirnya beli 10 kan ayahnya. Jadinya 17, tinggal.. 11 lah yang rusak. Kan tinggal 6 tuh yang masih utuh, itu tuh dilempar diambil, dilempar diambil."</i> (LA.1.47a) Ketika ZB dimarahin dia menjadi tidak terkendali. <i>"Kalo dimarahin makin.. makin mengerikan"</i> (LA.1.47b) Partisipan mengeluh karena bukan hanya remote tv yang anaknya lempar, tapi juga hape partisipan sampai partisipan berganti ke hape yang baru. <i>"Terus itu, ee... hape juga. Hape itu, hape itu sampe rusak mbak dua-duanya, hape kita itu. Mana ya.. dulu itu kan.. terakhir ketemu hape saya masih.. (suara membuka dompet) pokoknya ini udah ganti ini. Ini akhirnya, ini hape ketiga"</i> (LA.1.47c)	a) Parenting stress b) Parenting stress c) Parenting stress
Pewawancara	Hape ketiga njenengan?	48		
Narasumber	He'em.. tapi ya ini nggak ada apa-apa mbak. Makanya saya kalo ini whatsapp ini kadang suka ini.. jadinya ZBR itu, hape ayahnya dua kali itu rusak. Jadinya dia notal itu 5 lah ya hapenya. Itu juga	49	ZB melempar hape ayahnya juga. <i>"hape ayahnya dua kali itu rusak. Jadinya dia notal itu 5 lah ya hapenya. Itu juga sama rusak, sampe ininya,"</i> (LA.1.49a)	a) Parenting stress b) Parenting stress

	sama rusak, sampe ininya, dari atas itu loh mbak, dari tangga itu dilemparnya.		Partisipan menjelaskan bahwa ZB melemparnya dari tangga atas ke bawah. “dari atas itu loh mbak, dari tangga itu dilemparnya.” (LA.1.49b)	
Pewawancara	Ooh.. dari atas itu bu? Rumah njenengan itu?	50		
Narasumber	Iya, jadinya dia naek tangga, dilempar. Kita mau ngejar dia lebih cepat, kek gitu lah mbak.	51	ZB naik ke tangga kemudian melempar hapenya. “jadinya dia naek tangga, dilempar” (LA.1.51a) Partisipan mau menghentikan ZB namun ZB bergerak lebih cepat. “Kita mau ngejar dia lebih cepat” (LA.1.51b)	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Gesit berarti anaknya bu ya?	52		
Narasumber	Iya, jadi dia tuh nggak tau kenapa, bangun tidur, ngambil hape, lempar. Jadi itu nggak ada pemicunya gitu loh mbak. Jadinya nggak ada, ya itulah. Mungkin, kalo kata suami, “ya mungkin otaknya lagi kayak gitu kali, pengen.” Kan ada ya kan, jadi saya tuh baca-baca mungkin dia itu butuh sensori di otaknya tuh, lempar, terus orang tua marah, gitu, apa. Saya juga nggak tau si, dia kebutuhannya apa, kek gitu. Pokoknya dia setiap bangun tidur, kalo hape ini.. kan kalo dia bangun tidur kita nggak ada perasaan marah, perasaan sedih nggak ada kan, nah itu dia langsung lempar. Pokoknya kalo, nah kita itu salahnya sering kelewat nyembunyiin.. kek gitu. Kek gitu lah mbak.	53	Partisipan menjelaskan kronologi ZB melempar hape dan menyadari bahwa tidak ada pemicu yang membuat ZB melakukan itu. “jadi dia tuh nggak tau kenapa, bangun tidur, ngambil hape, lempar. Jadi itu nggak ada pemicunya gitu loh mbak” (LA.1.53a) Partisipan menjelaskan kronologi anaknya melempar hapenya. “Pokoknya dia setiap bangun tidur, kalo hape ini.. kan kalo dia bangun tidur kita nggak ada perasaan marah, perasaan sedih nggak ada kan, nah itu dia langsung lempar.” (LA.1.53b)	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Dan ibu bingung waktu itu ya?	54		

Narasumber	Iya, bingung. Terus itu, suka pipis-pipis, marah-marah. Pipis, pipis, itu saya ceritain belum mbak?	55		
Pewawancara	Belum. Terakhir itu ibu cerita waktu perilakunya suka..	56		
Narasumber	Garuk-garuk?	57		
Pewawancara	Bukan.	58		
Narasumber	Copot celana?	59		
Pewawancara	Iya, copot celana. Itu aja.	60		
Narasumber	Kalau ini enggak, ini itu dia udah pipis. Pipis sana, pipis sini, terus pipisnya itu sampe yang setetes-setetes itu loh mbak. Jadinya, awalnya kan pipis tuh selalu banyak, karena dipaksainnya Cuma keluarnya setetes dua tetes kayak gitu. yaAllah.. itu yang bener-bener.. astaghfirulloh.. di kamar, di mana-mana, bau pesing banget. Itu kan saya akhirnya cerita, awalnya saya nggak mau saya.. ceritain ke sekolah. Karena menurut saya ini ada solusinya nggak. Soalnya di sekolah pun perilaku ZBR beda sama di rumah. Dia lebih bihep, maksudnya lebih baik lah di sekolah daripada di rumah, kek gitu. Kalo di sekolah tuh memang.. kek nggak ngerti lah dia kek beda banget. Kalo udah masuk pulang ke rumah, udah langsung.. kek gitu lah mbak. Terus akhirnya, ee.. sekolah ngasih tau kan, ee... apa, ngasih solusi. Coba di ruang isolasi, maksudnya di kamar aja dia, ngga usah di apa-apain. Maksudnya kita langsung, istilahnya dikurung lah bahasa kasarnya. Di situ, kalau dia berontak,	61	Partisipan menjelaskan perilaku anaknya yang suka pipis setetes-setetes. <i>“Pipis sana, pipis sini, terus pipisnya itu sampe yang setetes-setetes itu loh mbak. Jadinya, awalnya kan pipis tuh selalu banyak, karena dipaksainnya Cuma keluarnya setetes dua tetes kayak gitu.” (LA.1.61a)</i> Partisipan mengaku enggan untuk bercerita ke sekolah karena menganggap bahwa perilaku anaknya itu masih bisa diatasi. <i>“awalnya saya nggak mau saya.. ceritain ke sekolah. Karena menurut saya ini ada solusinya nggak.” (LA.1.61b)</i> Partisipan menyadari bahwa terdapat perbedaan pada anaknya ketika di sekolah dan di rumah. <i>“Soalnya di sekolah pun perilaku ZB beda sama di rumah. Dia lebih bihep, maksudnya lebih baik lah di sekolah daripada di rumah, kek gitu. Kalo di sekolah tuh memang.. kek nggak ngerti lah dia kek beda banget. Kalo udah masuk pulang ke rumah, udah langsung.. kek gitu lah mbak” (LA.1.61c)</i>	a) Parenting stress b) Emotion focused coping c) Parenting stress

	diiniin.. dipegang, kek gitu. Naah.. udah tuh, entah kenapa ZBR habis dari sekolah dia itu nggak tau, nggak tau kenapa udah hilang tuh perilakunya. Ngerti nggak mbak? Kek hilang sendiri.			
Pewawancara	Oohh... udah mau dikurung di kamar itu udah nggak ada?	62		
Narasumber	He'eh.	63		
Pewawancara	Terus bu?	64		
Narasumber	Terus tapi itu kan udah sebulan tuh, jadi saya salahnya pas lagi puncak-puncaknya memang nggak saya kasih tau. Karena pun saya udah capek juga mbak di rumah. Kan kalo kita ngobrol ini kan juga mengeluarkan energi kan. Jadinya, jadinya.. saya kek, kalo saya ada waktu luang yaudah saya di rumah aja lah, ngga usah ngga usah diomongin ke sekolah. Kek gitu. Maksudnya, karena pun, ya kayak itu tadi, kan capek juga kan ngomong ini. Toh solusinya pun belum langsung dapet kek gitu. Akhirnya, oh.. akhirnya tuh ada guru buk YN ke rumah, ngeliat ZBR itu, lagi marah itu.. pipis, langsung pipis suttt... kayak gitu. Buka celana langsung pipis di lantai, kayak gitu. Nah itu kan saya nggak enak tuh akhirnya karena udah ada guru besoknya makanya saya inisiatif, udahlah cerita aja ke sekolah, kek gitu..	65	Partisipan menyalahkan dirinya karena tidak menghubungi pihak sekolah lebih awal. <i>"jadi saya salahnya pas lagi puncak-puncaknya memang nggak saya kasih tau."</i> (LA.1.65a) Partisipan merasa terlalu lelah untuk memberi tahu pihak sekolah tentang perilaku anaknya di rumah, karena berbicara tentang hal itu juga menguras energi, apalagi jika tidak ada solusi yang bisa didapatkan secara langsung. <i>"Karena pun saya udah capek juga mbak di rumah. Kan kalo kita ngobrol ini kan juga mengeluarkan energi kan. Jadinya, jadinya.. saya kek, kalo saya ada waktu luang yaudah saya di rumah aja lah, ngga usah ngga usah diomongin ke sekolah. Kek gitu. Maksudnya, karena pun, ya kayak itu tadi, kan capek juga kan ngomong ini. Toh solusinya pun belum langsung dapet kek gitu"</i> (LA.1.65b)	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Iya iya bu.. jadi ada perilaku baru yang tidak terduga dan ibu bingung.	66		
Narasumber	He'em.	67		
Pewawancara	Terus waktu itu perasaan ibu gimana bu?	68		

Narasumber	Ya, stres lah mbak. Stres sampek, kan temen-temen saya banyak yang umroh, saya minta doa tuh, tolong lah doain anak saya.. tolong Allah itu memberikan perilaku-perilaku yang baik, menghilangkan perilaku-perilaku yang buruk, kek gitu. Maksudnya kita itu.. apa ya... kek nggak ada lah pengen yang, maksudnya pengen dia bisa baca enggak, cumak dia perilakunya baik aja, kek gitu. Kek gitu sih mbak yang kemaren itu saya sampek, kalo kata suami “udahlah satu-satunya Cuma doa aja” kek gitu. Sampek.. kita tu pun doa Cuma.. YaAllah... Cuma gitu doang, nggak bisa lagi ngomong, ngerti kan mbak (sedikit tertawa) Cuma saking.. udah.. yaallah capeknya, kok.. kok kek gini kan ada orang tuh diujinya masing-masing, kan ada yang diuji dengan ekonomi, ada yang diuji dengan suaminya, mungkin saya itu diujinya itu kek gini, anak saya berubah-ubah perilakunya... kek gitu si mbak.	69	Partisipan pasrah kepada Tuhan dengan cara berdo’a kepadanya. <i>“Sampek.. kita tu pun doa Cuma.. YaAllah... Cuma gitu doang, nggak bisa lagi ngomong,” (LA.1.69a)</i> Partisipan merasa sangat lelah dengan ujian hidup yang dialaminya. <i>“Cuma saking.. udah.. yaallah capeknya, kok.. kok kek gini kan ada orang tuh diujinya masing-masing” (LA.1.69b)</i> Partisipan menyadari bahwa perilaku anaknya yang berubah-ubah adalah bagian dari ujian hidupnya. <i>“kan ada yang diuji dengan ekonomi, ada yang diuji dengan suaminya, mungkin saya itu diujinya itu kek gini, anak saya berubah-ubah perilakunya” (LA.1.69c)</i>	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Implikasi coping</i> c) <i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Iya si bu.. kadang emang perilaku anak itu juga bisa membuat kayak.. kesel sendiri gitu bu ya.. iya si bu.. paham paham...	70		
Narasumber	Terus itu kan saya.. saya itu sampek.. apa kemaren.. psikolog juga. Psikolog teman saya, teman saya punya psikolog terus saya ke sana. Nah kebetulan si psikolog ini punya anak autis juga, tapi dia udah.. kek asperger gitu loh mbak. High functioning. Jadi autisnya itu pinteer. Kek	71	Partisipan ingin meninggal lebih dulu bahkan mengungkapkan itu kepada suaminya. <i>“Sampe saya itu, udahlah nih apa.. saya tuh.. udahlah ini apa, ibu mati aja lah. Allah cabut nyawa ibu duluan. Saya bilang ke suami, biar ayahnya tuh nikah sama guru RK aja heheh (sedikit tertawa) yaallah..” (LA.1.71a)</i>	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Emotion focused coping</i>

	gitu. Terus dia ngasih tau, hei mungkin kalau ada anak dia pengen ngeludah, ya mungkin di otaknya tuh sensorinya tuh pengen ngeludah, nggak bisa kita.. nggak bisa iniin.. apa ya.. eh kita cegah ya jangan ngeludah di sembarangan, ludahlah di kamar mandi, tapi ya dia pengen ngeludah kek gitu, jadi di.. diarahkan otaknya nih, aku pengen ngeludah, kek gitu. Kalok kata psikolognya itu.. siapa ya namanya... lupa.. tapi anaknya sekolah di SMA DL si mbak. Kek gitu. Tapi autis juga. Nah itu kan saya, saya sempet cerita ya, saya tuh kek nggak pengen marahin anak, tapi tuh.. jadinya marah kan? Pokoknya kek sedih aja setiap marah tuh selalu sedih, menyesal, kek gitu. Sampe saya itu, udahlah nih apa.. saya tuh.. udahlah ini apa, ibu mati aja lah. Allah cabut nyawa ibu duluan. Saya bilang ke suami, biar ayahnya tuh nikah sama guru river kids aja heheh (sedikit tertawa) yaallah.. emang agak-agak konyol si, maksudnya.. saya tuh selalu berpikiran keknya anak saya ini nggak butuh saya, jadinya mungkin suami saya itu butuhnya ya orang mengerti anak saya ini. Ya saya berpikirnya guru river kid ini, kan guru river kid selalu menangani anak autis, kek gitu. Jadinya suka kali ada pikiran kek gitu kek gitu loh mbak. Sampe suami saya istighfar lah, istighfar. Saya cerita ke psikolog itu, saya ada punya pikiran ee..		Partisipan bercerita kepada psikolog terkait keinginan untuk meninggal lebih cepat. <i>“Saya cerita ke psikolog itu, saya ada punya pikiran ee.. yaallah cabutlah tapi bukan bunuh diri ya, cumak pengen.. pengen meninggal cepet kek gitu loh mbak”</i> (LA.1.71b)	
--	--	--	---	--

	yaallah cabutlah tapi bukan bunuh diri ya, cumak pengen.. pengen meninggal cepet kek gitu loh mbak. Mau, kek gitu lah ehehe (sedikit tertawa meringis). Kemaren saya ceritanya masih nangis-nangis, tapi sekarang karena udah terlewati, udah agak tegar si ini.			
Pewawancara	Itu kalau boleh tau baru-baru ini atau kapan bu?	72		
Narasumber	Ini tuh.... (ada jeda sebentar) oktober si. Oktober. Oktober akhir. He'em. Eh Oktober sampe november. Iyaya november awal-awal lah itu udah selesai tuh.	73		
Pewawancara	Berarti ibu ada pikiran itu nggak ibu pendem sendiri ya bu? Ibu ceritakan gitu bu ya?	74		
Narasumber	Iyaa. Setiap ada perasaan kayak.. saya pengen.. pengen kek gitu gitu itu loh, pengen mengakhiri hidup, pengen.. pengen.. apa si? Karena.. menurut saya, saya nggak bisa ngasih solusi, mungkin orang lain yang ngasih solusi, kek gitu. Daripada.. tapi itu kan emang aneh si mbak pikiran kek gitu ahehhee (sedikit tertawa meringis) aduuuh.. Terus tapi saya juga pernah tau dari psikolog bu AG, tau nggak mbak?	75	Partisipan menceritakan pemikirannya yang seperti itu setiap kali muncul kepada orang lain karena merasa mungkin orang lain bisa memberinya solusi. “Setiap ada perasaan kayak.. saya pengen.. pengen kek gitu gitu itu loh, pengen mengakhiri hidup, pengen.. pengen.. apa si? Karena.. menurut saya, saya nggak bisa ngasih solusi, mungkin orang lain yang ngasih solusi, kek gitu” (LA.1.75)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Kurang tau hehehe	76		
Narasumber	Nah itu psikolog, nah saya tuh pernah ikut seminarnya, dia itu bilang, orang tua autis ini kesedihannya berulang seperti lingkaran terus menerus, terus menerus.	77	Partisipan merasa tervalidasi ketika mengikuti seminar yang mengatakan bahwa kesedihan orang tua yang punya anak autis itu seperti lingkaran yang terus berulang.	<i>Implikasi coping</i>

	Jadi kadang senang, nanti sedih lagi. Kayak gitu. Ya itu terus, ya emang, emang kek gitu orang tua autis itu. Jadinya saya yang ikut itu ya bukan kayak.. saya sedih tapi tervalidasilah semuanya, kayak.. ohya bener, apa.. kita tuh memang ya wajar lah, ya emang bakal sedih kek gitu.		<i>“nah saya tuh pernah ikut seminarnya, dia itu bilang, orang tua autis ini kesedihannya berulang seperti lingkaran terus menerus, terus menerus. Jadi kadang senang, nanti sedih lagi. Kayak gitu. Ya itu terus, ya emang, emang kek gitu orang tua autis itu. Jadinya saya yang ikut itu ya bukan kayak.. saya sedih tapi tervalidasilah semuanya, kayak.. ohya bener, apa.. kita tuh memang ya wajar lah, ya emang bakal sedih kek gitu.” (LA.1.77)</i>	
Pewawancara	Iya iya bu.. Lalu kalo perkembangan dik ZBR sendiri, bagaimana bu?	78		
Narasumber	Nah terus itu kan, nah di sekolah tuh, dia kan masuk SD, ini setiap.. selama di SD ini kayak... ee.. susah gitu ngikutin mbak, termasuk belajar sholat, kayak di sekolah pun susah.	79		
Pewawancara	Ooh yaya bu.. kalok perkembangannya dari umur waktu dari lahir, terus balita, terus sampe sekarang mungkin bu, bisa diceritakan?	80		
Narasumber	Kalok perkembangannya tuh sebenarnya normal-normal aja mbak, kek merangkak, jalan, merambat kek gitu ada semua. Nah dia itu kan kayak istilahnya autis regresi, kek gitu. Jadinya pas umur 20 bulan tuh dia tuh, dia tuh udah ada ngomong tuh sepatah dua kata kek gitu. Udah tau mana gajah, mana harimau, kek gitu. Terus kalok dadah, assalamu'alaikum wa'alaikumsalam, kek do'a bilang amin gitu gitu. Nah pas umur 2 tahun plek kek gitu, dia langsung menghilang tuh nggak ada sama sekali, kek meregres gitu loh mbak. Semua	81		

	takut, kek main prosotan takut, semua takut lah itu intinya. Akhirnya kita terapikan, nah usia 3 tahun dia ngomong. Usia 3 tahun ngomong terus itu, eee.... terus itu saya pindah tuh kee.... Malang, itu itu masih ngomong tuh. Terus 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun, masih ngomong. 6 tahun, 7 tahun ini non verbal lagi, kek gitu. Maksudnya, nggak tau, saya nggak tau lah ininya apa tapi kalok kata guru- orang tua autis emang kayak gitu. Ada yang hari ini anak ini ngomong, dua bulan kemudian enggak. Baru nanti ngomong lagi entah kapan. Kek gitu ya. Kek gitu aja si mbak, he'eh.			
Pewawancara	Jadi emang terus berubah gitu bu ya, dan emang nggak bisa diprediksi gitu bu ya. Oh gitu. Lalu, kalok, gimana bu respon orang terdekat atau lingkungan sekitar ibu terkait kondisi putra ibu?	82		
Narasumber	Kalok semuanya kek.. kek keluarga terdekat kan, maksudnya kek mbahnya ya pasti pengen menyarankan yang aneh-aneh gitu si mbak, maksudnya ya ke kiai lah, ke apa lah. Tapi kan kita kan punya.. punya prinsip, punya apa sih ya itu intinya tuh nggak ada hubungannya, kek gitu. Mau diapa-apain yang emang kek gini, ini tuh bukan penyakit autis ini emang pola pikir kek gitu. Emang nggak bisa disembuhkan, walaupun saya itu sama neneknya juga disuruh, "ini loh dibacain do'a ini, do'a ini" yaallah semuanya tuh do'a itu kan baik, kek gitu,	83	Partisipan menyadari bahwa autis bukanlah penyakit namun kondisi otak dan tidak bisa disembuhkan. "Tapi kan kita kan punya.. punya prinsip. punya apa sih ya itu intinya tuh nggak ada hubungannya, kek gitu. Mau diapa-apain yang emang kek gini, ini tuh bukan penyakit autis ini emang pola pikir kek gitu. Emang nggak bisa disembuhkan" (LA.1.83)	<i>Emotion focused coping</i>

	nggak harus do'a tertentu nanti anaknya sembuh. Enggak. Terus itu kan, tapi saya iya iyain aja lah, daripada apa si.. kayak.. menimbulkan masalah baru, kalok berdebat. Kek gitu si mbak.			
Pewawancara	Kalok di tempat tinggal ibu yang sekarang mungkin bu, tetangga?	84		
Narasumber	Nggak ada si mbak, nggak ada ini soalnya kan emang tertutup kan rumahnya.	85		
Pewawancara	Perumahan juga bu ya?	86		
Narasumber	Iya, he'eh. Nggak ada.	87		
Pewawancara	Ooh gitu bu. Lalu, kalau boleh tau diagnosa yang diberikan oleh psikolog atau psikiater atau dokter anak tentang putra ibu?	88		
Narasumber	Autis ya autis, tapi... level sedang kek gitu. Ringan ke sedang kek gitu si mbak.	89		
Pewawancara	Itu oleh psikolog atau psikiater atau dokter anak bu?	90		
Narasumber	Psikolog, dokter anak, kek gitu. Psikiater belum ada sih.	91		
Pewawancara	Itu saat umur berapa bu, putra ibu didiagnosa itu?	92		
Narasumber	Umur 2 tahun ada, terus umur 3 tahun ada, dulu itu saya lumayan rajin si mbak, kayak... apa si namanya... ee..	93		
Pewawancara	Cek? Kontrol? Gitu bu?	94		
Narasumber	He'eh, tapi karena kayaknya udah di slb ini menurut saya yaudahlah, kek gitu. Udah kayak.. kan makin tegak kek gitu si diagnosanya.	95		
Pewawancara	Iya iya bu.. waktu itu gimana bu perasaan ibu saat putra ibu didiagnosa seperti itu?	96		

Narasumber	Sedih si mbak.. sedih. Sedihnya kayak.. apa si? Kayak.. eee... berasa ini tuh dosa apa, kek gitu. Kita tuh melakukan dosa apa sampek dikasih anak kek gini. Tapi setelah... setelah saya baca-baca, maksudnya denger kajian, ini tuh nggak ada pengaruhnya sama dosa, kek gitu. Anak ini bukan karena dosa kek gituu. Ya memang ini tu rejeki juga. Jangan nyalah-nyalahkan ini karena dosa, ini karena dosa. Itu si yang berpikiran kek gitu.	97	Partisipan merasa sedih hingga muncul pemikiran bahwa mungkin ia sedang menerima hukuman atas dosa yang pernah dilakukannya, saat pertama kali tau anaknya didiagnosa autis. “Sedih si mbak.. sedih. Sedihnya kayak.. apa si? Kayak.. eee... berasa ini tuh dosa apa, kek gitu. Kita tuh melakukan dosa apa sampek dikasih anak kek gini.” (LA.1.97a) Partisipan mulai menyadari bahwa anaknya bukanlah hukuman atas dosa tetapi rezeki yang harus disyukuri. “Tapi setelah... setelah saya baca-baca, maksudnya denger kajian, ini tuh nggak ada pengaruhnya sama dosa, kek gitu. Anak ini bukan karena dosa kek gituu. Ya memang ini tu rejeki juga. Jangan nyalah-nyalahkan ini karena dosa, ini karena dosa.” (LA.1.97b)	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Implikasi coping</i>
Pewawancara	Sedih pasti gitu bu ya?	98		
Narasumber	Iya, sedih.. kek gagal.. kek gitu.	99	Partisipan merasa sedih dan gagal saat mengetahui anaknya autis. “<i>Iya, sedih.. kek gagal.. kek gitu</i>” (LA.1.99)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Iya iya bu.. lalu saat itu, apa bu yang ibu lakukan?	100		
Narasumber	Kalok dulu itu saya sering... ini si, kan dulu itu pas jaman covid ZBR autis tuh. Jadi dia tanggal, autisnya tuh bulan maret pas saya tau autis, nah pas 1 april itu kan autism month awareness itu loh mbak. Bulan.. nah itu itu langsung bermunculan kayak banjir informasi, banyak banget. Jadi pas saya searching autis itu langsung banyak banget keluar tuh, banyak zoom-zoom, banyak grup-grup whatsapp, itu	101	Dulu partisipan ingin anaknya lekas sembuh dan berpedoman bahwa autisme bisa disembuhkan. “<i>Pengen anaknya cepet sembuh lah istilahnya. Dulu kan nggak tau, nah jadi juga ada dulu terapi autis yang apa.. kiyurable. Maksudnya autis yang bisa disembuhkan, kek gitu. Nah itu tu kita masih berpedoman ma itu. Sampe pengen.. ee.. ini tuh kalau yang autis bisa disembuhkan butuh biaya biaya segini.</i>” (LA.1.101)	<i>Emotion focused coping</i>

	jadi saya agak.. agak kek kecapekan juga. Oh ternyata harus diet, harus.. harus apa si, harus ke alam-alam, harus.. kek gitu-gitu loh mbak. Maksudnyaa.. eee.... apa si? Pngen anaknya cepet sembuh lah istilahnya. Dulu kan nggak tau, nah jadi juga ada dulu terapi autis yang apa.. kiyurable. Maksudnya autis yang bisa disembuhkan, kek gitu. Nah itu tu kita masih berpedoman ma itu. Sampe pengen.. ee.. ini tuh kalau yang autis bisa disembuhkan butuh biaya biaya segini. Ampe pengen jual mobil tapi itu kan nggak sampe kan. Masih berpikir, nggak usah lah, coba dulu apa yang ada ini. Kek gitu. Kek gitu si mbak. Memang pas jadinya momen ZBR bulan tiga tau dia autis itu saya masih sedih-sedih tu. Tapi bulan empatnya itu kan, ituu.. sebenarnya saya masih sedih juga si, jadi dua bulan tu. Bulan mei lah baru agak enak tu menjalani hidup. Kan bulan ee.. ee... jadi muncul tu autis yang paraah banget, pas saya searching kata autis tu muncul yang itu loh, siapa yang di MS itu si AA, pernah tau nggak mbak? Itu tu.. itu kan udah gede, itu tu parah banget tu. Terus orang tua saya bilang, orang tua saya pun nonton juga, maksudnya dia searching, mereka itu searching juga autis itu kek gimana, muncullah AA yang kek gitu. Mereka pun panik, kek mereka itu paniknya bukan karena ZBRnya, tapi kek karena bisa nggak ni orang tuanya			
--	--	--	--	--

	mengurus ZBRnya. Toh kan ternyata pas liat AA udah gede pun ternyata dia masih autis aja. Kek gitu loh mbak. Cuma pengen, eng... bisa nggak nih orang tua ini ngurusin anaknya, kek gitu. Kek gimana, kek gitu. He'eh.			
Pewawancara	Jadi waktu itu yang ibu lakukan ya mencari informasi karena waktu itu buanjir banget informasinya gitu bu ya?	102		
Narasumber	He'em he'em. Walaupun ya sambil membaca ya sambil menangis kek gitu. Kan baru awal-awal menerima ZBR itu masih denail parah lah mbak.	103	Partisipan menangis saat membaca tentang autisme karena saat awal-awal masih mengalami penolakan terhadap kondisi yang ada. "Walaupun ya sambil membaca ya sambil menangis kek gitu. Kan baru awal-awal menerima ZBR itu masih denail parah lah mbak." (LA.1.103)	<i>Emotion focused coping</i>

2. Pertemuan Kedua

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Bisa diceritakan bu, apa saja tantangan yang ibu alami, dalam menjadi orang tua, dalam mengasuh anak ibu?	1		
Narasumber	Kan katanya nanti itu kebetuk sendiri itu naluri kita ngasuh anak gimana, ibarat kalo kucing itu dia tau sendiri tu cara ngasuh anaknya gimana, kek gitu. Ternyata kan, seiring berjalannya waktu itu semua ada ilmunya. Ilmu parentingnya kayak gimana. Ee.. dulu itu kan saya belajarnya cara mempersiapkan pernikahan, nah ternyata yang paling penting itu belajar cara mengasuh bayii kek gimana, cara menstimulus bayi itu kek gimana, kek gitu si mbak. Mungkin	2	Partisipan menyadari bahwa kurang pengetahuan terkait pengasuhan, jadi masih terbawa pengasuhan orang tuanya. "Kurang belajar cara ngasuh itu kayak gimana, sehingga jadi masih terbayang asuhan-asuhan orang tua saya dulu kek gitu" (LA.2.2a) Partisipan menjelaskan latar belakang budaya orang Medan ketika berkomunikasi menggunakan suara dengan nada tinggi. "Misalnya.. kalo saya kan orang medan, jadi tu terbiasa kayak, kayak keras gitu loh mbak."	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Parenting stress</i> c) <i>Parenting stress</i>

	si.. kalok saya sii.. kalok dulu waktu bisa diulang, saya kurang belajar si hehehe (tertawa) kek gitu si. Kurang belajar cara ngasuh itu kayak gimana, sehingga jadi masih terbayang asuhan-asuhan orang tua saya duluu kek gituu. Misalnya.. kalo saya kan orang medan, jadi tu terbiasa kayak, kayak keras gitu loh mbak. Maksudnya bukan keras karena marah ya, tapi karena omongannya keras kayak “jangan taro situ” (nada suara meninggi) maksudnya.. maksudnya nyuruh pun ngajak itu pun keras, “ayok makan, ayok makan” (nada suara cepat dan meninggi) kayak gitu, seharusnya kan “ayok makaan” atau nadanya, tapi karena memang terbiasa kek gitu loh mbak.” (LA.2.2b) Partisipan masih terbayang pola asuh orang tuanya dulu karena kurang belajar terkait pengasuhan. <i>“Jadinya masih terbayang pola asuh orang tua karena kitanya nggak belajar, nggak belajar gimana sih cara pengasuhan itu kek gimana, ya itu.”</i> (LA.2.2c)		
Pewawancara	Oke, jadi tantangannya mungkin..	3	
Narasumber	Kurang belajar	4	

Pewawancara	Kurang belajar jadi kurang pengetahuan gitu bu ya, mungkin ada lagi bu, selain itu, tantangannya?	5		
Narasumber	Itu si palingan, terus itu kan karena anak saya non verbal, itu si.. kayak komunikasi saya itu bingung kee ZBRnya. Saya kurang mengerti dia itu pengennya apaa, keluhannya apaa, kek gitu. Jadinya masih selalu meraba-raba gitu loh mbak. Karena kan ZBR itu non verbal tadi tu dia nggak bisa mengutarakan apa yang dia pengen, apa yang dia rasa, kek gitu si.	6	Partisipan kesulitan mengetahui keinginan dan kebutuhan anak karena anak kurang dalam komunikasi verbalnya. “terus itu kan karena anak saya non verbal, itu si.. kayak komunikasi saya itu bingung kee ZBRnya. Saya kurang mengerti dia itu pengennya apaa, keluhannya apaa, kek gitu. Jadinya masih selalu meraba-raba gitu loh mbak. Karena kan ZBR itu non verbal tadi tu dia nggak bisa mengutarakan apa yang dia pengen, apa yang dia rasa, kek gitu si.” (LA.2.6)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Lalu, mungkin ada nggak bu perilaku dari putra ibu yang membuat ibu kesulitan, gitu bu? bisa diceritakan?	7		
Narasumber	Itu si, kek perilaku misalnya kalok dia muncul.. ee... perilaku stimming-stimming ala-ala anak-anak autis itu loh mbak. Misalnya kayak maen ludah, atau ee.. ketawa-ketawa sendiri, nggak ada yang lucu ketawa-ketawa, maksudnya mau tidur pun dia masih ketawa-ketawa kek gitu loh mbak. Kek gitu-gitu si yang saya kadang “ini tu kenapa sii” kek gituu. Kayak.. itu si.. kek yang perilaku anak-anak autis ini kan berubah-ubah itu yang paling menurut saya, kek saya sama suami pun kebingungan.. kek gituu. He’eh.	8	Partisipan kebingungan ketika anak mulai muncul perilaku stimming atau perilaku khas anak autis. “kek perilaku misalnya kalok dia muncul.. ee... perilaku stimming-stimming ala-ala anak-anak autis itu loh mbak. Misalnya kayak maen ludah, atau ee.. ketawa-ketawa sendiri, nggak ada yang lucu ketawa-ketawa, maksudnya mau tidur pun dia masih ketawa-ketawa kek gitu loh mbak. Kek gitu-gitu si yang saya kadang “ini tu kenapa sii” kek gituu. Kayak.. itu si.. kek yang perilaku anak-anak autis ini kan berubah-ubah itu yang paling menurut saya, kek saya sama suami pun kebingungan..” (LA.2.8)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Mungkin ada lagi bu? Selain yang.. apa.. maen ludah atau ketawa-ketawa sendiri, mungkin yang membuat ibu kesulitan?	9		

Narasumber	Kalok dia marah si. Dia itu kan sekarang itu kan emosinya, kalok dulu kan emosinya nggak terlalu mengerikan kan, karena dia udah besar, dia pun muncul “aku ini bisa marah” apa, ada egonya tinggi, kek gitu kan. Itu si, yang saya paling, ee.. misalnya kek gini “makan ini, makan” kan makan harus duduk, dia itu pengennya ini, apa si.. tengkurap.. kek gitu, sambil disuapin, main hape, tengkurep. ”nggak bisa ZBR, harus duduk” itu tu marah langsung. Kek gitu-gitu loh mbak. Kayak.. mungkin ya mungkin karena umurnya juga si, kayak nggak bisa, hal yang sepele dulu tu dikasih tau nggak papa, sekarang kek ngambek kek gituu.	10		
Pewawancara	Marahnya gimana bu biasanya bu?	11		
Narasumber	Kek “ehkh” (praktek mukul paha dengan tangan) terus itu nggak mau makan sebentar, kek gitu. Dia mukul, apa si, pahanyaa.. kek gituu.	12		
Pewawancara	Memukul dirinya sendiri berarti bu ya?	13		
Narasumber	Iyaa, he'em..	14		
Pewawancara	Kalok mukul diri ibu mungkin pernah nggak bu?	15		
Narasumber	Enggak si.. cumak dia ini, kalo dia melukai orang lain si enggak si, tapi kalok kek gemes, misalnya gigit-gigit rambut saya, gigit badan saya, karena gemes aja, bukan karena pengen.. dia marah terus dia melukai orang lain enggak. He'eh.	16		

Pewawancara	Ada teriaknya mungkin bu? atau.. tantrumnya gitu, kalau marah?	17		
Narasumber	Tantrumnya kalok dia udah marah banget baru dia tantrum. Tapi kalok misalnya kita tau ini keknya bakal tantrum langsung kita alihkan, kek gitu si.	18		
Pewawancara	Terus itu apakah.. apa bu..	19		
Narasumber	Berhasil?	20		
Pewawancara	Iya, berhasil gitu bu?	21		
Narasumber	Kadang berhasil, kadang enggak.	22		
Pewawancara	Kalok misalnya udah digituin bu ya, belum berhasil, terus masih ngambeknya, itu biasanya ibu yang ibu lakukan apa bu?	23		
Narasumber	Kalau saya, saya biarkan aja dulu dia ehehehe. Biar dia selesaikan dengan caranya dia sendiri dulu, karena saya pun udah capek, kita pun ortunya udah capek, maksudnya kita ngasih tau cara-cara semuanya ternyata nggak berhasil, yaudahlah kita saling menenangkan diri kita sendiri, dia pun juga menenangkan dirinyaa, kek gituu. Yaudaah, tapi masih diawasin dia tu ngapaiin. Kek gitu loh mbak, he'eh.	24	Partisipan memberikan waktu untuk ZBR dan dirinya sendiri saat belum berhasil menenangkan emosi ZBR. “Kalau saya, saya biarkan aja dulu dia ehehehe. Biar dia selesaikan dengan caranya dia sendiri dulu, karena saya pun udah capek, kita pun ortunya udah capek, maksudnya kita ngasih tau cara-cara semuanya ternyata nggak berhasil, yaudahlah kita saling menenangkan diri kita sendiri, dia pun juga menenangkan dirinyaa, kek gituu. Yaudaah, tapi masih diawasin dia tu ngapaiin.” (LA.2.24)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Oke.. jadi masih dibiarkan kalok sudah berusaha ditenangkan tapi masih anu, diberi waktu berarti bu ya?	25		
Narasumber	Iya, diberi waktu. He'em bener. Kek kemarin juga pak HD itu pun kek gitu, jadinya kalok dia itu kayak marah, kalok ZBR itu kan tipenya dia nangis sampek nangiis sampe kenceng banget. Terus itu,	26		

	tapi kalok dia pengen marah ya udah dicegah, dibloking gitu loh mbak. Kayak.. badannya dipegangin, kek gitu. Tapi dia itu tau kan kita itu mencegah, akhirnya dia kayak lemesin badannya terus dia tu kayak.. yaudah nangis aja lah udah. Menumpahkannya Nangis.. terus mukul-mukul kaasuur, mukul-mukul badannyaa.. kek gitu.			
Pewawancara	Ooke bu.. biasanya kalok muncul perilaku-perilaku gitu itu apakah ada penyebabnya bu atau pemicunya mungkin bu?	27		
Narasumber	Ada si mbak, mungkin dia kalok ada yang dia pengen kita nggak ngerti, ituu itu pemicunya. Terus kita pengen, kita pengen ee.. nyuruh apa dia nggak mau, itu juga. Kek gitu-gitu si mbak, ZBR. He'eh.	28	Perilaku ZBR yang membuat partisipan kesulitan terjadi karena dua penyebab, yaitu ketika ada sesuatu yang ZBR inginkan tapi partisipan tidak mengetahuinya dan juga ketika partisipan menyuruh sesuatu tapi ZBR tidak mau melakukan. “Ada si mbak, mungkin dia kalok ada yang dia pengen kita nggak ngerti, ituu itu pemicunya. Terus kita pengen, kita pengen ee.. nyuruh apa dia nggak mau, itu juga.” (LA.2.28)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Jadi karena dia pengen ini tapi ortunya belum tau bu ya?	29		
Narasumber	He'eh. Atau sebaliknya, ortunya pengen ini dia nggak mau, kek gitu. Misalnya disuruh mandi, dia nggak mau-mau tuu, itu masih maraah aja kek gitu, itu si. Kek gimana gitu, kita kan mandi mandi, kek gitu-gitu kan, itu dia marah. Kek gitu.	30	Ketika partisipan menyuruh sesuatu tapi ZBR tidak mau melakukan maka ZBR akan marah-marah. “ortunya pengen ini dia nggak mau, kek gitu. Misalnya disuruh mandi, dia nggak mau-mau tuu, itu masih maraah aja kek gitu, itu si. Kek gimana gitu, kita kan mandi mandi, kek gitu-gitu kan, itu dia marah.” (LA.2.30)	<i>Parenting stress</i>

Pewawancara	Kalok yang ini bu, dia pengennya gini tapi ortunya belum tau gini, terus akhirnya njenengan tau itu gimana bu?	31		
Narasumber	Kita nyobak semuanya. Misalnya dia itu pengen naik motor, tapi kita nggak tau kan naik mot-, dia mau apa? Dia itu, eh bukan deng, naek motor terlalu gampang. Misalnya juga ada tu kalok naek motor, dia ngasih helm, ngambil helm, kek gitu. Ee.. misalnya dia pengen jalan keluar ni, jalan kaki, kita nggak tau ni, dia kan buka-buka pintu, “mau apa ZBR?” ee.. tetep narek-narek tangan, “mau apa? Mau keluar? Ayok” kita ngambil kunci mobil dia juga nggak mau, ngelempar kunci mobil, berarti bukan mau jalan-jalan naek mobil kaan, mau naik motor kita ambil helm dia ngelempar juga, terus kita nyalain tipii kek gitu, kita kan nggak ngerti tu dia tu mau apa sii kek gitu, akhirnya dicobak ee.. kita buka pintu pager kita jalan, oohh ternyata dia mau jalan kaki. Berarti semua dicoba mbak kemungkinan-kemungkinannya. Misalnya kek jalan-jalan tu juga, dia tu kan bosenan, misalnya dia tuu.. ee.. nggak pengen ke matos transmart, kan cuma 3 ya di sini, kita udah ke transmart dia nggak mau, jadi dia nggak mau itu giniin ayahnya, kek “heungg heungg heungg” nggak mau, tapi kalok dia mau dia nyolek ayahnya lembut kek gini. Kalok misalnya ke transmart nih, eh misalnya ke mog, kita kan lurus aja, kita	32		

	kan nggak mau belok tu karena nggak karena tujuan kita nggak ke situ, dia tu nanti gini, maksudnya dia tu pakek gestur tubuhnya si, he'eh. Nah kita yang, jadi karena dia udah pernah, awalnya si kita nggak tau ya mbak tapi karena lama seiring waktu, oh dia pengen ke sini, kalok dia "heem" terus dia mukul-mukul badannya itu nggak mauuu jangan diajak ke sini ya karena aku nggak mau ke sini, gitu.			
Pewawancara	Ookee.. jadi lewat gestur tubuh dia menunjukkan keinginannya dan ibu belajar dari situ. selain gestur tubuh, mungkin bu, ada nggak bu yang..	33		
Narasumber	Palingan itu si mbak, karena kan emang ZBR kan terbatas ya komunikasinya, gestur apa, gestur tubuh, sama dia teriak-teriak, kadang dia kalok seneng misalnya kita pengen ke.. dia minta ke mog, dia tu udah ketawa-ketawa tu tandanya kesenangan, tapi kalok dia meringiis tandanya aku nggak mau jangan dipaksa ke sini, kek gitu sii he'eh.	34		
Pewawancara	Tanda-tandanya itu bu ya? Samaa nyolek-nyolek tadi bu ya?	35		
Narasumber	Iya iyaa he'eh..	36		
Pewawancara	Lalu kalok ini bu, yang ibu pengennya gini, terus dia nggak mau, itu biasanya yang ibu lakukan apa bu?	37		
Narasumber	Pertama kita itu masih kita coba si. Kayak misalnya ee.. kita suruh mandi tu, kan biasanya hari sabtu minggu itu dia mandinya lama nggak mau kan,	38		

	maksudnya kalok sekolah tu mau mandi cepet tapi kalok sabtu minggu tu dia siang-siang gitu loh mbak, misalnya mandinya. Itu tu terpaksa harus “ayo ZBR mandi” diambil hapenya, dia masih marah, terus kan dia udah marah tu, kita kasih lagi “ayo mandi ya sebentar lagi mandi” kita ngasih tau terus terus mandi mandi, nah itu kadang berhasil kadang enggak kalo ngasih tau tu. Tapi kadang kalok nggak berhasil ya terpaksa harus diiniin, dipaksa, he’eh.			
Pewawancara	Itu gimana bu kalau njenengan maksa dia bu? respon dia mungkin?	39		
Narasumber	Ya nggak terima mbak, maksudnya dia nggak mau “emang aku nggak mau mandi kok masih dipaksa” tapi kan kita ngasih tau abis mandi nanti kita mau pergi looh tapi dia nggak tau kan ininya, apa si namanya, ee...	40		
Pewawancara	Maksudnya?	41		
Narasumber	Maksudnya.. benar, he’eh.	42		
Pewawancara	Biasanya dia kalo nggak terima, ngapain bu?	43		
Narasumber	Itu si, kek marah-marah gituu, he’eh. Dipakein baju nggak mauu, lama. Terus itu pas prosesi mandinya, kek sabunan, kek apa gitu, nggak mauu, gitu si mbak. Dia tu kalo nggak mau, keluar kamar mandi, kan basah semua kan	44		
Pewawancara	Okeoke, iya bu.. lalu, misalnyaa.. ada perilaku sulit itu bu, yang paling sering ibu lakukan ke putra ibu, apa?	45		

Narasumber	Yaa.. ini si kayak.. kayak tadi tu... ee.. kek ngajak terus, kek gitu si mbak. Diomongin terus “ayo ZBR mandi mandi” kek gitu si. Ayahnya juga kalo saya nggak berhasil, ayahnya yang iniin mana tau dia itu kalo ayahnya ngajak mauu, kadang si kadang mau kadang nggak, gitu. Kadang jugak ayahnya nggak bisa ngajak, saya yang ngomong, gituu. He’eh.	46		
Pewawancara	Oh gituu. Tadi ibu juga sempet bilang kalok ada.. kerjasama gitu lah sama suami, kalok ibu nggak bisa.. suami yang gantiin gitu bu ya? Lalu, kalok saya boleh tau juga, gimana bu, hubungan.. ibu sama suami ibu dalam mengasuh anak ibu?	47		
Narasumber	Kerja sama si mbak kita. Kayak nggak ada istilah mengasuh itu hanya ibu, enggak. Tapi, karena.. kan.. apa sih, kan mungkin jaman dulu ya kek patriarki tu semuanya istri yang melakukan, suami tu ya... nggak mau tau lah kek gitu. Maksudnya kek mengerjakan pekerjaan rumah tangga nggak mau, suami saya udah.. apa, udah... nggak ada kayak gitu lah, istilahnya, walaupun katanya kan jawa itu patriarki sekali ya hehehe (tertawa)	48		
Pewawancara	Iyaa eheheh (ikut sedikit tertawa)	49		
Narasumber	Tapi ini enggak si	50		
Pewawancara	Oh gituu bu, jadi saling bekerja sama satu sama lain gitu bu ya?	51		
Narasumber	Iyaa, he’eh. Jadi, kayak yang mandiin ini ayahnya, pokoknya yang selalu mandiin	52		

	itu ayahnya, karena kalok sama saya.. ZBR tu suka nggak mau. Terus tu kan belajar juga biar apa si, kayak.. auratnya ZBR itu ya ayahnya aja lah yang iniin, kek gitu, he'eh..			
Pewawancara	Selain itu bu mungkin ada lagi?	53		
Narasumber	Nggak ada si mbak. Saling kerja sama si kayak.. kayak apa si, ya belajar sama-sama, maksudnya jangan saya aja belajarr, kalok konsultasi ke guru harus bareng-bareng.	54		
Pewawancara	Lalu, kalok hubungan ibu dengan keluarga atau teman dekat mungkin bu?	55		
Narasumber	Kalok teman dekat si, karena kita punya orang tua autis itu kita, nggak ini si mbak, kalok kayak berteman itu saya nggak ini si.. nggak yang.. kalok keluarga si aman-aman aja ya, kan karena semua support kek gitu nggak ada yang kayak ee.. kalok dulu si baru pengen, mereka pengen ZBR sembuh ngasih tau treatment-treatment tapi ini kan karena dilihat "oh ternyata hanya terapi aja" ZBR itu lebih baik, yaudah mereka percaya aja kek gimana kita orang tuanya, kek gitu, nggak ada yang.. apa si, kek nyuruh-nyuruh ngatur-ngatur gitu enggak. Tapi kalok temen si saya... karena berteman itu pun kan kalok semakin dewasa kan ciricunya semakin kecil kan mbak?	56		
Pewawancara	Iya betull.	57		
Narasumber	Naah terus itu, awalnya saya punya temen banyak tu, kita kan apa kalok kuliah kan organisasi, ukm, segala	58	Partisipan bercerita hanya ke suami, guru atau psikolog.	<i>Emotion focused coping</i>

	macam kan. Itu tu masih tu berhubungan. Ternyata kan ada yang belum nikah, ada yang udah punya anak, ada yang nggak punya anak, terus anaknya kalok seumuran ZBR berarti uda kelas satu juga, pokoknya, kan beda-beda semuanya, apa si.. proses orang-orang. Jadinya saya nggak terlalu ini si sama temen. Nah kalok temen sesama abk pun, saya orang tua abk pun, saya juga membatasi karena misalnya ZBR punya perilaku yang buat kita sedih, belum tentu mereka itu merasakan, kek gitu loh mbak. Jadinya, nggak usah lah cerita-cerita ke.. orang lain, kek gitu he'eh. Saya palingan cerita itu ya ke guru, atau suami, atau langsung ke psikolog, kek gitu. He'em. Dulu itu saya pernah cerita tapi kok temen saya ini, ni orang tua abk ni, temen saya ini ceritain juga ke orang-orang, "ternyata ZBR kek gini loh di rumah, kasian mamanya" padahal saya tu nggak pengen kesedihan saya tu dibagi-bagi ke orang lain. Saya tu kan.. saya cerita ke embak Cuma yauda sampe di mbak aja jangan cerita ke orang lain, kek gitu si mbak. jadinya saya juga membatasi demiii.. apa yaa.. kesehatan mental eheheh (tertawa canggung)		<i>"Saya palingan cerita itu ya ke guru, atau suami, atau langsung ke psikolog" (LA.2.58)</i>	
Pewawancara	Kalok njenengan ke guru atau psikolog atau ke suami ibu, apakah itu membantu bu misalnya dengan curhat atau apa?	59		

Narasumber	Iya membantu mbak, he'eh. Selaluu.. apa si, kek legaaa. Terus, ada solusi. Tapi kalok ke sesama orang tua kan.. dulu itu kan mungkin perempuan itu pengen mendengarkan aja tapi seiring berjalannya waktu kita itu nggak butuh cuma mendengarkan tapi kita itu butuh solusi jugak, kek gitu. Mungkin kalok kek sekarang mbak itu butuh mendengarkan aja, tapi kalok ini nanti semakin dewasa yaa.. mendengarkan itu nggak cukup kek gitu, harus ada solusinya kek gimanaa kek gitu, khususnya ZBR si, khususnya punya anak autis ini kan masalahnya berulang kan, maksudnya bukan selesai satu udah gitu, tapi kan muncul- hilang satu munculnya banyak, kek gitu loh mbaak.	60	Partisipan merasa terbantu ketika bercerita ke guru, psikolog atau suami karena jadi lega dan ada solusinya. “Iya membantu mbak, he'eh. Selaluu.. apa si, kek legaaa. Terus, ada solusi” (LA.2.60)	Implikasi <i>coping</i>
Pewawancara	Ooh iyaiya bu paham paham paham.	61		

3. Pertemuan Ketiga

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Gimana bu kabarnya hari ini?	1		
Narasumber	Alhamdulillah sehat, tapi agak, kalok keadaan perasaan si alhamdulillah nggak kenapa-napa, cumak kayak, karena sakit perut menstruasi, kek gitu ajaa ehehehe (tertawa meringis)	2		
Pewawancara	Kalok perasaannya?	3		
Narasumber	Perasaannyaaa... (ada jeda) kek apa, mix piling ya ahehehaha (tertawa)	4		
Pewawancara	Mix feeling gimana tu bu?	5		

Narasumber	Maksudnya yaa, pertama, kan kemaren tu hari sabtu minggu ZBR sakit, karena kebanyakan maen aer lo mbak. .. Itu kayak pilek kayak, ini hari ini baru dia mandi, senin selasa kemaren nggak mandi berangkat sekolah. Naah abis ZBR sehat, sehat tu senin selasanya, ayahnya yang sakit sekarang. Jadi saya, haduuuh... kan katanya kan, pala saya juga sakit ni sama punggung sakit juga, tapi karena.. satu orang yang sakit yaa.. entah kenapa, jadi kita agak sehat gitu eheheheh (tertawa).	6		
Pewawancara	Ooh hehe kayak gantian bu ya?	7		
Narasumber	Iyaa, he'em.. begitu mbak ehehehe	8		
Pewawancara	Iyaa hehehe. Ee.. lalu, dalam mengasuh anak itu kan banyak yang terjadi itu bu ya, kayak.. mungkin ada sesuatu yang.. bikin ibuk terharu mungkin.. bikin ibuk marah.. senangg gitu, atau ada perilaku-perilaku anak yang nggak bisa diatur, atau mungkin ada perilaku yang baru, nah dari banyak kejadian itu, gimana bu, perasaan ibu selama mengasuh adik ZBR itu bu?	9		
Narasumber	Ehhmm.. kalok mengasuhnya itu ya pasti ada perasaan senang, kalok senang progres apapun sekecil apapun, istilahnyaa kitaa.. kita syukuri. Kitaa.. rayakan. Kita kasih tau semua orang kek gituu. Tapi kalok ada perilaku pun juga kita kasih tau juga ke orang lain, kita itu minta dikuatkan, orang tua, keluarga, kek gitu loh mbak. neneknyaa. Om-om	10		

	tantenyaa. Kek gitu. Kek gitu si palingan. Kayak.. apa ya namanya.. misalnya kayak dia bisa.. ini ni, dia bisa.. pipis jongkok. Itu tu kan awalnya susah tu, ini pipis jongkok aja saya seneng alhamdulillah bisa juga ini pipis jongkok, kek gituuu. Kek gitu si mbak. tapi kalok .. (ada jeda) perilakunya eehhmm.. misalnya kayak dia ngga enak apa ya, kayak... kayak yang hal.. yang membuat kita marah kayak gitu si, yang.. bentar mbak.. kok nggak konsen gini ahihihi (tertawa).			
Pewawancara	(ikut tertawa) ahehehe. Santai aja bu.	11		
Narasumber	Nggak papa mbak.. ini karena.. nggak papa mbak ya ini	12		
Pewawancara	Iya nggak papa..	13		
Narasumber	Pelan-pelan..	14		
Pewawancara	Pelan-pelan aja buu..	15		
Narasumber	He'eh.	16		
Pewawancara	Ini sakit kayaknya bu yaa?	17		
Narasumber	Nggak sakit banget si, ada yang pernah yang sakit banget, ini bisa ditahaan. Tenang tenang eheheh.	18		
Pewawancara	Tenang bu, santai.. eheheh..	19		
Narasumber	Kek gitu si mbak. palingan ya, ya perasaannya campur aduk mbak ya ada senang sedih, istilahnya suka duka lah kayak gitu. Semuanya ada. Eehmm.. dalam kebersamaan tumbuh kembangnya ZBR ini.. apalagii.. dia itu kan spesial berkebutuhan khusus kan beda sama anak normal. Kebanyakan	20		

	sedihnyaa, kek gitu. Beda dengan anak normal yang.. apa si.. kayak pencapaian-pencapaian, tumbuh kembangnya tu kan bisa terlihat, kalau ini kan agak lambat, kek gitu si mbak.			
Pewawancara	Kalok ee.. perasaan yang paling sering muncul itu bu, apa bu?	21		
Narasumber	Yaa sabar, setiap apa yang.. e ini perasaan yang paling sering tu itu si sabarr, kalok kayak sedih itu si enggak. Kan nggak boleh juga ya berlarut-larut dalam kesedihan. Jadinya sabar itu kayak antara sedih sama bahagia kayak kecampur gitu. Jadinya kita harus bersabaar gitu, misalnya kayak dia berangkat sekolah dia susah yaa sabar aja diikutin kek gitu. Pokoknya selaluu kek gitu lah mbak. ee.. dia misalnya ee pulang.. dia pulang sekolah dia marah-marah udah sabar aja kek gitu si keseringan perasaan.. eh bukan perasaan ya itu? Sikap ya? Sabar itu apa si.. kata kerja apa kata sifat eheheh (tertawa)	22	Partisipan merasa harus bersabar dalam menghadapi ZBR. “Jadinya kita harus bersabaar gitu, misalnya kayak dia berangkat sekolah dia susah yaa sabar aja diikutin kek gitu. Pokoknya selaluu kek gitu lah mbak. ee.. dia misalnya ee pulang.. dia pulang sekolah dia marah-marah udah sabar aja kek gitu si keseringan perasaan..” (LA.3.22)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Yaa kayak kata sifat kayaknya bu.	23		
Narasumber	He'em kek gitu.	24		
Pewawancara	Oke, jadi.. mungkin ini ya bu, kayak merasa harus tetep.. apa.. mengatasi, maksudnya menghadapi gitu bu ya?	25		
Narasumber	Iyaa, harus tenang. Gitu.	26		
Pewawancara	Meskipun yaa senang atau sedih kek gitu	27		
Narasumber	He'eh.. senang sama sabar, kek gitu aja si. Karena kan emang.. udah terlalu ini, 7 tahun, mungkin awal-awal yaa agak-agak sedih ya marah itu yang terlalu banyak.	28	Partisipan menyadari adanya perbedaan pada perasaannya dalam menghadapi kondisi yang ada. “Karena kan emang.. udah terlalu ini, 7 tahun, mungkin awal-awal yaa agak-agak sedih ya marah itu	a) Implikasi coping b) <i>Emotion focused coping</i>

	Tapi kalok sekarang ini yaa.. tenang sii maksudnya kadang ya kadang kita marah kadang kita sedih kek gitu tapi nggak yang berlebihan, kek gituu. Karena, anak ini kan beda, nggak bisa, kalok kita marah berlebihan dia pun juga nggak ngertii kita marah itu gimana, he'eh..		yang terlalu banyak. Tapi kalok sekarang ini yaa.. tenang sii maksudnya kadang ya kadang kita marah kadang kita sedih kek gitu tapi nggak yang berlebihan, kek gituu.” (LA.3.28a) Partisipan menyadari bahwa ZBR berbeda dengan anak lainnya dan memahami ada keterbatasan ZBR dalam memahami maksud partisipan. “Karena, anak ini kan beda, nggak bisa, kalok kita marah berlebihan dia pun juga nggak ngertii kita marah itu gimana” (LA.3.28b)	
Pewawancara	Itu tu berarti kek ada perubahan gitu bu ya, dari yang awalnya banyak sedihnya gitu terus jadinya lebih sabar lebih tenang. Itu apa bu, yang membuat akhirnya perubahan itu bu?	29		
Narasumber	Awalnya.. ee.. semenjak sekolah di sini si anak saya. Dulu kaan pas ZBR terapi, terapinya di jogja, di mana mana itu kan sedikit kan ketemu anak-anak, anak-anak autisnya gitu. Kalok terapi kan hanya ya mungkin 4 orang, kalok di sini kan banyak kan mbak. jadinya, kalok kita melihat kadang ya ada juga ternyata yang lebih ternyata mereka lebih bisa kek gituu. Misalnya kek kek SA, ER kek gituu. Ternyata, oh nanti ternyata anak ini bisa juga kayak gini, tapi ada juga yang dibawahnya. Oh ternyata.. apa.. hanya sampe di sini, dia bisanyaa, kek gitu. Jadinya saya menurunkan ekspektasi kek gituu. Maksudnya mengatur batasan, apa ya.. harapan-harapan itu udah diatur, kek gitu. Kalok dulu tu kan berharapnya ZBR	30	Partisipan mulai berproses dalam penerimaan anaknya sejak sekolah di River Kids. “Awalnya.. ee.. semenjak sekolah di sini si anak saya. Dulu kaan pas ZBR terapi, terapinya di jogja, di mana mana itu kan sedikit kan ketemu anak-anak, anak-anak autisnya gitu. Kalok terapi kan hanya ya mungkin 4 orang, kalok di sini kan banyak kan mbak. jadinya, kalok kita melihat kadang ya ada juga ternyata yang lebih ternyata mereka lebih bisa kek gituu.” (LA.3.30a) Partisipan menurunkan ekspektasi dan harapan pada ZBR. “Jadinya saya menurunkan ekspektasi kek gituu. Maksudnya mengatur batasan, apa ya.. harapan-harapan itu udah diatur, kek gitu. Kalok dulu tu kan berharapnya ZBR itu harus kek gini harus kek gini	a) <i>Emotion coping</i> <i>focused</i> b) <i>Emotion coping</i> <i>focused</i>

	itu harus kek gini harus kek gini diajarin kek gini biar nanti itu, kalok kita ajarin kek gini, nanti itu, nanti.. ee mengikuti tuu.. misalnya kan ada, saya tu belajar kayak.. ee.. itu loh mbak, ee.. yang segitiga itu loh mbak. jadi, bawahnya itu.. eemm... apa ya istilahnya.. sensori atau apa, tapi pertama belajar motorik kasarnya dulu, baru motorik, baru terakhir yang kognitif. Jadi kayak segitiga mengerucut yang paling bawahnya itu sensorinya dulu, jadi istilahnya kakinya dulu yang dimotoriknyaa.. motoriknyaa.. jadi kakinya ini harus kuat, nanti kalau udah ini.. nanti langsung ke saraf, kek gitu gitu loh mbak.. dulu pernahh..		<i>diajarin kek gini biar nanti itu, kalok kita ajarin kek gini, nanti itu, nanti.. ee mengikuti tuu..” (LA.3.30b)</i>	
Pewawancara	Oohh anak-anak autisnya itu bu?	31		
Narasumber	He'em.. apa ya namanya.. lupa.. kek gitu lah mbak, nanti saya.. saya cari ya.	32		
Pewawancara	Iya iya..	33		
Narasumber	Dulu sering banget ada di, saya screenshot2 gitu. Tapi kan setelah.. kan ZBR kan dipaksa kayak berenang, hiking, maksudnya saya ajak keluar, berkuda kek gitu. Ternyata udah.. udah.. sejauh ini yaa progresnya sedikit yaaudah kek gitu. Terus saya, semenjak saya sekolahin di sini si saya, kek tadi itu loh menurunkan ekspektasi kek gitu. Ternyata ada yang, kalok dia nggak bisa ngomong yaudaah, diajarin bahasa pake.. apa, pakek gitu. Kek pisual, he'eh..	34	Sejak sekolah di River Kids partisipan mulai menerima keadaan ZBR dengan cara menurunkan ekspektasi. “semenjak saya sekolahin di sini si saya, kek tadi itu loh menurunkan ekspektasi kek gitu. Ternyata ada yang, kalok dia nggak bisa ngomong yaudaah, diajarin bahasa pake.. apa, pakek gitu. Kek pisual” (LA.3.34)	<i>Emotion focused coping</i>

Pewawancara	Okee.. jadi mungkin yang membuat ada perubahan itu lingkungannya gitu bu ya?	35		
Narasumber	Iyaa bener, he'eh.. lingkungannya.. mungkin kalok masih di tempat terapi, saya.. (ada jeda) nggak melihat kan, maksudnya ngga melihat secara luas, oh ada anak autis yang beraneka ragam, kek gituu. Karena kan kalok di tempat terapi tu, umumnya kan ZBRnya sama tu umurnya, jadi perkembangannya pun hampir samaa kek gituu.	36		
Pewawancara	Ookee.. Lalluu.. ee.. ibu pernah ngga bu kayak.. ketika menghadapi sesuatu dari adik ZBR atau mengasuh gitu, ibu merasa kayak kurang yakin gitu bu, atau kurang tau, jadii.. gimana si cara yang tepat untuk menghadapi dia gitu, pernah nggak, gitu bu?	37		
Narasumber	ee.. misalnya kayak gini, kayak.. kayak.. belajar nii di river kids. Saya melihat ada satu guru, cengg guru senior ni saya pernah jemput ZBR agak cepet, ternyata gurunya nggak ngajar ZBR. Jadinya... emm.. main hape sambil nyanyi-nyanyi lagu anak-anak, seolah-olah dii dalam ruangan itu mereka belajar bernyanyi laah kek gitu istilahnya. Tapi kan saya kan ngasih tau ke suami, ee.. yah itu kenapa si ibuk kok nggak ngajarin ZBR, itu kan masih ada waktunya setengah jam lagi, kek gituu. Nah ini terapi mbak, terapi sore, terus kata suami, emang mau diharepin kayak gimana si anak kita ini, mungkin ya ibuk itu capek, dia kan dari	38		

	pagi ngajaar kek gitu. Yaa selama ZBR itu nggak bertingkah atau nggak berubah.. ya itu udah bagus kek gitu maksudnya dia duduk aja diam dengarkan si ibuk itu nyanyi yaudah kek gitu. Kecuali dia itu kayak goser-goser di lantai, emang saya liat ZBR itu duduk aja, ibu itu main hape, sambil, ZBR itu kan suka kayak gini, kek gini, ngerti kan mbak maksudnya ngapain? Alisnya, terus nengoknya kek gini, kek gini			
Pewawancara	Iya tau tau	39		
Narasumber	He'eeh. Mungkin, katanya ya mungkin dengerin ibu itu nyanyi. Tapi yaa.. (ada jeda) tapi kan kalok kita kan orang, ibu itu kan pengennya anak itu harus diajarin, kan sayang waktunya. Tapi karena suami saya ngasih tau, ya itu tadii jadinya kita itu kan berharap ke guru itu diajarin, kek gitu gitu si mbak, diiturunkan standar semuanya, maksudnya.. he'eh.. jadi kita punya, kita pengen berharap, apa, ee.. berharap ke guru itu ngga usa terlalu, eh gausa terlalu berharap ke guru intinya kek gitu, karena kan ada juga guru itu pun kadang capeek, kadang.. ee.. nggak semangat jugaak.. atau kenapaa.. kek gitu.. kek gitu sii.. he'eh..	40		
Pewawancara	Jadi mungkin, maksudnya gini mungkin bu ya, ibu merasa.. ini kurang yakin, apakah memang itu caranyaa, atau enggak gitu bu ya?	41		
Narasumber	Iyaaa.. he'eh.. iyaa.. he'eh.. maksud saya itu kayak.. (ada jeda) kok kayak gitu si	42		

	diajarinnya, kek gitu sii.. tapi.. tapi tadi ya kata suami, (ada jeda).. mau dii.. mau diiharepin kayak gimana, langsung emang mau langsung cepet pinter nih ZBR? Emang mau langsung cepet bisa nulis? Kan enggak kan.. kan semuanya itu prosesnya kan lamaa, kek gituu. Jadikan ZBR itu mungkin dilihat dulu moodnyaa. Kek gitu gitu. Saya juga dulu tu ngeliat pas di river kid ini kok.. kan saya kan saya juga belajar, ikut zoom kek gitu loh mbak, kok diajarinnya nggak kek gini sii.. seharusnya kan misalnya ngajarin pensil tu harus dikuatin dulu tu motorik halusnya, harus sering melintir-melintir biar dia tu kepegang terus tu pensilnya tu, ternyataa.. kok di sini tu beda. Jadi bayangin konsisteen terus, megang pensil aja, jadinya langsung pensil terus kek gitu, kan, sedangkan kalok.. saya belajar itu ada namanya pre writing itu loh mbak, jadi sebelum megang tulisan itu, harus kek belajar menjepit, haruss.. kek gitu gitu loh mbak. naah harus itu dulu dikuatin. Terus saya gini, kok, kok nggak itunya dikuatin, kek gitu. Makanya, Ee.. kok ini, kok ini.. apa si, kok udah diajarin nulis? Walaupun Cumak.. megang garis garis kek gitu aja ZBR, belum yang angka-angka, masih garis lurus kek gituu. He'eh. Sampe sekarang tu belajar segitiga mbak ZBR. He'em. Kek gitu si, jadi saya.. karena kan terlalu banyak dulu		
--	--	--	--

	itu informasi yang saya terima itu loh mbak, itu si, yang salahnya. Jadinya kayak.. eee... apa si, kayak ada trust issue, maksudnya kayak ada masalah percaya apa nggak si ini, berhasil nggak metode ini, kek gitu sii. He'em.. tapi kalok kita.. tapi kalok kita nggak yakin anak kita pun jugak ke bawa si. Entah kenapa saya tu dulu kan pernah ikutan kayak apa gitu, sebelum di sini jadi ikutan berapa terapi-terapi, nah kalok saya nggak yakin sama metodenya itu, ee... bisa.. ZBR juga kayak.. kayak.. apa sii..			
Pewawancara	Kayak nggak nyaman gitu?	43		
Narasumber	He'eh kek nggak nyamaan. Kek gituu.	44		
Pewawancara	Kalok mungkin perilaku yang kayak, ee.. perilaku baru gitu bu, yang muncul terus ibu pernah nggak bu ada kayak perasaan merasa kayak nggak tau ini harus diapain gitu bu?	45		
Narasumber	Pernah si mbak, pas awal-awal. Ee.. kayak, kayak kaget bingung si lebih tepatnya. Bingungnya YaAllah ini ngapain, ngapain lagi ZBR kek gitu sii. Tapi, kalok awal-awal kek gitu. Tapi, sekarang itu kan, kalok dia marah itu kan dia kek kemarin itu tiba-tiba dia marah, ngambil isi, apa, bo- bo- obat-obatan di kulkas itu mau dibuang-buangin itu uda ada sa-, tapi ya nggak ada yang pecah si, tapi langsung saya, "enggak enggak ZBR enggak" enggak langsung yang tadi itu tenang kek gitu, walaupun dalam hati kek pengen maraah terus. Karena kan	46	Partisipan saat ini merasa lebih tenang dalam menghadapi perilaku anak walaupun sebenarnya ingin marah. "Tapi, sekarang itu kan, kalok dia marah itu kan dia kek kemarin itu tiba-tiba dia marah, ngambil isi, apa, bo- bo- obat-obatan di kulkas itu mau dibuang-buangin itu uda ada sa-, tapi ya nggak ada yang pecah si, tapi langsung saya, "enggak enggak ZBR enggak" enggak langsung yang tadi itu tenang kek gitu, walaupun dalam hati kek pengen maraah terus." (LA.3.46)	<i>Emotion focused coping</i>

	dulu yang pernah diajarin sekolahnya itu loh mbak. harus tenang menghadapi anak autis ini, kalok mereka pun mereka dalam keadaan marah kita lebih marah, mereka nantik..			
Pewawancara	Lebih marah lagi gitu bu ya?	47		
Narasumber	He'eeh. Kek gitu.	48		
Pewawancara	Ookeeokee.. kalok mungkin.. ee.. tantrum atau emosinya yang marah-marah gitu bu, pernah nggak bu kayak itu tadi, merasa ini, nggak tauu, gitu bu. nggak yakin ini harus diapain kek gitu bu?	49		
Narasumber	Dulu si pernaah.. tapi, kalok sekarang si karena.. udah sering si, saya udaah, udah biasa aja, kayak gitu. Udah kayak.. ya tenang aja, misalnya kayak ZBR, guling-guling di tempat umum, yaudah nggak papa kayak gitu, dijelaskan aja ke orangnya ini anak autis, kek gitu. Kalok dulu kan emang.. kalok dulu tu karena maen, apa ya, perasaan.. mental, kek gitu, belum.. belum bagus, jadi ada perasaan malu. Kalok sekarang si udah enggak si mbak, he'em.. kalok awal-awal he'eh.. awal-awal ZBR autis kek gitu kan emang, malu kek gitu. Maksudnya malu anak.. malu lah, pasti ada perasaan malunya. Kek gitu eheheheh (tertawa).	50	Partisipan saat ini merasa lebih tenang dan biasa saja saat menghadapi perilaku tantrum ZBR seperti guling-guling di tempat umum. “kalok sekarang si karena.. udah sering si, saya udaah, udah biasa aja, kayak gitu. Udah kayak.. ya tenang aja, misalnya kayak ZBR, guling-guling di tempat umum, yaudah nggak papa kayak gitu, dijelaskan aja ke orangnya ini anak autis, kek gitu.” (LA.3.50a) Partisipan dulu merasa malu saat muncul perilaku ZBR yang sulit dikendalikan. “Kalok dulu kan emang.. kalok dulu tu karena maen, apa ya, perasaan.. mental, kek gitu, belum.. belum bagus, jadi ada perasaan malu” (LA.3.50b)	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Lalu mungkin ada lagi bu yang.. kayak membuat ibu merasa kurang yakin atau nggak tau ini harus diapain gitu saat mengasuh adik ZBR, gitu bu?	51		

Narasumber	Kalok.. ee.. nggak tau si saya langsung.. misalnya saya kek buntu gitu, yaudah saya nanti tanya.. tanya ke guru, atau orang yang lebih tau, maksudnya lebih.. anaknya umurnya lebih tua atau psikolog yang temen saya itu, kek gitu. Kek gitu si mbak, he'eh..	52		
Pewawancara	Ookee.. itu biasanya.. saat apa bu ibu merasa kayak buntu atau nggak tau gitu bu?	53		
Narasumber	Kalok.. misalnyaa.. nggak bisa ngatasi ZBR ni dia lagi marah, kalok dia marah terus dia pengen apa tu kita pun nggak ngertiii, kek gitu. Ya itu saya.. yaudahlah sama-sama diem, maksudnya kita sama-sama tenangkan diri aja, baru nanti kalo seandainya masalah gitu lagi muncul, udah tauu, kek harus ngapain. Tapi yang saat itu yaa, diem aja, maksudnya.. ee.. ngga usah harus selesai, maksudnya harus selesai ZBR ni pengen taunya apaa kek gituu. Yaudah yang penting kalo dia mau nangis ya nangiis aja kek gitu. Itu si mbak. he'em.	54	Partisipan memberi waktu untuk ZBR dan dirinya sendiri ketika mengatasi ZBR marah dan tidak tau apa keinginannya. "Kalok.. misalnyaa.. nggak bisa ngatasi ZBR ni dia lagi marah, kalok dia marah terus dia pengen apa tu kita pun nggak ngertiii, kek gitu. Ya itu saya.. yaudahlah sama-sama diem, maksudnya kita sama-sama tenangkan diri aja" (LA.3.54)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Oke, berarti saat terjadi itu ibu berusaha tenang bu ya, menghadapi, lalu di waktu lain ibu bertanya, gitu bu ya?	55		
Narasumber	Iyaa, he'em.. enggak, maksudnya setelah tenang nanti, saya saya apa, saya konsultasikan, ini tu kenapa, baru nantik.. kalau ada kejadian lagi kan saya dapet tuu, ee.. solusinya kayak alternatif alternatif dari temen-temen atau dari guru, mungkin dia pengen kayak gini	56		

	atau mungkin dia kayak gini, terus di situ baru saya coba, kek gitu.			
Pewawancara	Ohhyaya.. lalu, ibu pernah nggak bu kayak.. ee.. membatasi interaksi ibu dengan orang lain, karena kondisi dik ZBR itu bu?	57		
Narasumber	Iyaa, pa-, udah udah saya lakukan mbak eheheh (tertawa). Karenaa, sekarang ini kayak gini.. kalok dulu si.. ee.. pertama saya nggak mau dikasihani kan emang anak kebutuhan khusus. Yang kedua, saya nggak perlu tahu, orang lain itu kan nggak.. apa sii.. nggak akan mau nerima kesedihan kita kek gitu, dia tu sejauh apa si batas empati orang lain tu kek gitu loh mbak, ee.. kayak gimana yaa.. takutnya Cuma dia hanya.. oh oh gitu doang, sedangkan kita kan kayak.. kek gimanaa gitu, maksudnyaa.. he'eh..	58		
Pewawancara	Padahal pengen cerita, pengen mendapat respon yang baik, tapi dia responnya kayak.. oh oh gitu doang ya bu?	59		
Narasumber	He'eh.. karena kan dia tu nggak merasakaan.. jadi dia nggak ada apa si ya, tadi itu loh, empati. Soalnya dia nggak merasakan orang laiiin, kek gitu. Kecuali.. ee.. kecuali dia sama, dia orang tua kebutuhan khusus jugaa, tapi kalok cerita ke temen-temen kuliah saya kerja saya udah nggak pernah lagi, palingan cumak cerita tentang masak apa hari ini, tapi kalok tentang anak gitu udah nggak lagi karena mereka nggak tau cerita apa.. ee.. ini kita kayak gimana. Kek gitu.	60		

Pewawancara	Ookee.. jadi membatasinya lebih ke orang-orang yang.. ee.. mungkin tidak pernah ada di posisi.. yang berkebutuhan khusus gitu bu?	61		
Narasumber	He'em bener..	62		
Pewawancara	Oohh.. iya iya.. membatasi berarti bu ya?	63		
Narasumber	Iyaa, he'eh. Terus itu kalok di tempat umum, kalok selagi orang itu nggak bertanya nggak akan saya jelaskan. Misalnya kalok ZBR guling-guling mereka liat aja, yaudah liat aja lah kek gitu. Tapi kalok.. dulu tu kan saya selalu jelaskan, ternyata kata suami saya nggak usah dijelaskan, mungkin mereka nggak butuh kita menjelaskan, kek gituu. Jadinya.. ehmm... kita kan juga, kita maksudnya mengasuh anak kita anak kita tantrum gimana gimana kita harus jelasin kan capek jugaa. He'eh.. terus kata suami, nggak usah, kecuali mereka nanyak baru kita jawab kek gituu. Kek gitu kata suami. Jadi, yaa itulah dibatasi. Kek gituu.	64	Terdapat perbedaan pada partisipan dalam menghadapi orang lain sebelum dan sesudah diberi tau suami ketika ZBR tantrum di tempat umum tidak perlu menjelaskan ke orang lain jika tidak ditanya. "Terus itu kalok di tempat umum, kalok selagi orang itu nggak bertanya nggak akan saya jelaskan. Misalnya kalok ZBR guling-guling mereka liat aja, yaudah liat aja lah kek gitu. Tapi kalok.. dulu tu kan saya selalu jelaskan, ternyata kata suami saya nggak usah dijelaskan, mungkin mereka nggak butuh kita menjelaskan, kek gituu" (LA.3.64)	Implikasi <i>coping</i>
Pewawancara	Okey. Iya bu. lalu.. bentar bu. kalau merasa kayak kewalahan gitu bu, pernah nggak bu? merasa kewalahan saat mengasuh adik ZBR gitu bu?	65		
Narasumber	Kewalahan sii.. kalok pas ayahnya nggak ada si mbak. kan ayahnya pernah keluar-nanti kalok ayahnya.. pas ayahnya umroh mbak, mbak tanya lagi ahhihihi (tertawa)	66	Partisipan merasa kewalahan dalam mengasuh ZBR saat tidak ada suami partisipan. "Kewalahan sii.. kalok pas ayahnya nggak ada si mbak" (LA.3.66)	Parenting stress
Pewawancara	Gimana bu?	67		
Narasumber	Saya dulu kan pernah ayahnya tu pas utinya, mbah utinya almarhum ya	68		

	maksudnya mbah utinya tu sakiit di jepara, saya udah di- udah tinggal di sini si, udah tinggal di malang ini, tapi masih ngontrak di kedung kandang, itu emang agak kewalahan si mbak ehehe (tertawa canggung dan meringis)			
Pewawancara	Gimana bu kewalahannya njenengan?	69		
Narasumber	Kewalahannya tu.. ee.. kalok kek saya mau BAB, pipis, mandi itu saya takut ni anak ini ngapain, kek gitu sii. Kalok ka-, maksudnya kalok bersama itu nggak kewalahan, maksudnya saya sama ZBR itu saya ngg-, tapi kalok saya melakukan untuk hal saya sendiri kek gitu. Kek mandii, ee.. BAB.. kek gitu gitu loh mbak. itu saya agak-agak, agak takuut kek gitu. Ini tu ngapain ya dia, maksudnya, dia, dia butuh apa, kek gitu. He'em..	70	Partisipan merasa khawatir jika meninggalkan ZBR sendirian saat tidak ada ayahnya atau orang lain yang menjaganya. “Kewalahannya tu.. ee.. kalok kek saya mau BAB, pipis, mandi itu saya takut ni anak ini ngapain, kek gitu sii. Kalok ka-, maksudnya kalok bersama itu nggak kewalahan, maksudnya saya sama ZBR itu saya ngg-, tapi kalok saya melakukan untuk hal saya sendiri kek gitu. Kek mandii, ee.. BAB.. kek gitu gitu loh mbak. itu saya agak-agak, agak takuut kek gitu. Ini tu ngapain ya dia, maksudnya, dia, dia butuh apa, kek gitu” (LA.3.70)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Okee.. jadi mungkin karena merasa harus terus mengawasi gitu bu ya?	71		
Narasumber	Iyaa. He'eem. Kek tadi malam itu kan dia nggak mau tidur tuu.. Ayahnya udah sakit kan. Di situ jam 10 dia pengen main kasur, kasur dibediriin terus nanti manjat-manjat. Terus saya pura-pura tidur kan, dia cumak “ehmm.. ehmmg.. heemmg..”	72		
Pewawancara	Ehmmm... gitu..	73		
Narasumber	Ini kasur, kasur kecil, emang.. nah biasanya tu dia, kalok dia mau manjat, ini karena udah bagus ni, apa, posisi berdirinya karena dibantuin, kalok tadi malem itu kan diaa berdiriin tapi masih	74		

	miring miring itu, jadinya dia pengen kita bantuin, dipasin kek gitu. Nah itu saya diemin aja. Itu kan saya, saya dalem hati “yaallah.. ngomong napa ZBR” saya tu agak.. agak-agak sedih juga, maksudnya bukan sedih si, agak pengen.. kan sedih itu kan emang terus ada kan mbak, maksudnya kek.. “yaallah, ZBR ayo coba coba ngomong “buk” kek gitu, itunya nggak jelas pun nggak papaa, nanti pasti ibuk keba.. apa.. ibu buka mata” kek gitu. Tapi karena dia ini, yaudahlah saya.. kalok saya respon nanti jadi main mbak, kan udah jam 10 maleem itu. he’eh.. kek gitu. Tapi saya juga.. kayak... apa sii, kayak serba salah juga, kalok saya dia ngomong baru saya iniin eheheh (tertawa) tapi karena.. walaupun kek harapan-harapan kayak.. ngomong lah ZBR, kek gitu itu selalu ada si mbak maksudnya, he’em, kek gitu..			
Pewawancara	Kalok perasaan bu, ketika kewalahan gitu bu, gimana perasaan njenengan?	75		
Narasumber	Perasaannya itu kek takut si. He’eh.. takut.	76		
Pewawancara	Takut gimana bu?	77		
Narasumber	Takut apa si, takut.. kayak.. misalnya kalok kayak tadi itu saya mandi, saya takut ZBR ngapain-ngapain, nggak, apa, nggak ngapa ngapin, dia ngapain, kek gitu, maksudnya dia itu ngapaiin, kek gitu. Takut, dia itu kan dulu suka manjat-manjat lemari mbak, saya takut nanti lemarinya jatuh lah, apa gimana	78	Partisipan takut terjadi apa-apa pada ZBR saat tidak ada orang lain yang mengawasi. “Takut apa si, takut.. kayak.. misalnya kalok kayak tadi itu saya mandi, saya takut ZBR ngapain-ngapain, nggak, apa, nggak ngapa ngapin, dia ngapain, kek gitu, maksudnya dia itu ngapaiin, kek gitu. Takut, dia itu kan dulu suka manjat-manjat lemari mbak, saya	<i>Parenting stress</i>

	lah, kek gitu. Paas kondisi dulu ayahnya pergi, hampir dua minggu eh bukan dua minggu, seminggu lah, di ini. Naah terus itu, kan mbah utinya meninggal, saya tu kan, astaghfirullah, apa naek kereta, maksudnya naek kereta ke semarang kan saya jugak.. kan bawaan pasti banyak kan, kan.. pasti akan tidur lama kek gitu. Itu juga.. saya takut ini bisa nggak ZBR, seringnya perasaan takut si. Dulu juga pernah pas orang tua saya meninggal, saya pulang ke medan tu berdua ama ZBR, itu saya tulis apa, “ibu dengan penyandang autis, anak penyandang autis” kek gitu.		<i>takut nanti lemarinya jatuh lah, apa gimana lah, kek gitu” (LA.3.78)</i>	
Pewawancara	Oke, kalok boleh tau bu, dari skala 1-10, ibu merasa kewalahan gitu, saat tidak ada suami gitu, dari skala berapa bu 1-10 ibuu..?	79		
Narasumber	Kayaknya 3 deh. Eheheh (tertawa) tiga sangat kewalahan ahehehe (tertawa).	80		
Pewawancara	Ooh, 3 ya, skala 3.	81		
Narasumber	Karena kan saya.. ee.. kek gimana, saya kan selama ini selalu bersama kan jadi kan agak.. agak.. terlalu worry.. maksudnya agak... agak takuut, banyak khawatirnya, kek gitu. Sedangkan ZBR suka jalan-jalan, jadi pas kemaren pas, bukan kemaren si, maksudnya pas ditinggal ayahnya tu, itu jalan-jalan bener-bener, kan harus ZBR bawa jalan-jalan, itu jalan-jalan naek motor itu itu tu saya kan kebasan mbak, jadi tuu, yaallahhh.. saya takut, kami ditabrak lah,	82	Partisipan selalu bersama dengan suaminya dalam mengasuh ZBR, jadi ketika tidak ada suaminya maka partisipan banyak merasa khawatir dan takut. <i>“saya kan selama ini selalu bersama kan jadi kan agak.. agak.. terlalu worry.. maksudnya agak... agak takuut, banyak khawatirnya, kek gitu” (LA.3.82)</i>	<i>Parenting stress</i>

	takut inii, takut, pas kalok saya kebas kan saya berenti kan gini-giniin tangan, itu ZBR marah lah, kek gitu gitu sii. Kewalahan.			
--	---	--	--	--

4. Pertemuan Keempat

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Gimana bu kabarnya hari ini?	1		
Narasumber	Alhamdulillah sehat ehehe.	2		
Pewawancara	Kalok dalam mengasuh anak itu kan pasti ya ada kesalnya, maksudnya kayak capek, lelah, gitu. Nah biasanya kalok ibu capek gitu, yang ibu lakukan apa bu? kalok capek.	3		
Narasumber	Kalok capek, capek, kita capek tenaga atau capek secara?	4		
Pewawancara	Ya tenaga ya pikiran, gitu	5		
Narasumber	Yang pasti istirahat dulu. Kayak take a break gitu istilahnya. Maksudnya, istirahat ditinggalkan dulu sebentar, baru nanti kalo udah terasa terisi tapi jangan sampe penuh kan kelamaan, maksudnya terisi aja kek gitu, maksudnya kek tenaga kita ya kita balik lagii ngasuh, ngasuh anak kek gitu lah istilahnya mbak. he'eh.	6	Partisipan mengambil waktu untuk beristirahat sebentar saat merasa capek dalam mengasuh anak. “Yang pasti istirahat dulu. Kayak take a break gitu istilahnya. Maksudnya, istirahat ditinggalkan dulu sebentar, baru nanti kalo udah terasa terisi tapi jangan sampe penuh kan kelamaan, maksudnya terisi aja kek gitu, maksudnya kek tenaga kita ya kita balik lagii ngasuh, ngasuh anak kek gitu lah istilahnya mbak.” (LA.4.6)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Okee.. berarti kalok capek istirahat?	7		
Narasumber	Iya istirahat, jangan dipaksakan kek gitu. Karena nanti.. ya gimana ya, kalok kita capek, nanti ada lagi tuh, ee muncul-muncul, kek marah lah, apa lah,	8	Partisipan mengambil waktu untuk istirahat dan tidak memaksakan saat merasa capek. “Iya istirahat, jangan dipaksakan kek gitu” (LA.4.8a)	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>

	mengumpat lah, kek gitu kek gitu si, he'eh.		Partisipan menyadari bahwa penting untuk istirahat dulu saat capek, karena jika memaksakan akan muncul emosi marah. “Karena nanti.. ya gimana ya, kalok kita capek, nanti ada lagi tuh, ee muncul-muncul, kek marah lah, apa lah, mengumpat lah, kek gitu kek gitu si,” (LA.4.8b)	
Pewawancara	Lalu biasanya kalok ibu ee istirahat gitu ya, udah istirahat gitu biasanya ada kayak perubahan suasana hati atau pikiran gitu nggak bu?	9		
Narasumber	Iyaa ada he'eh. Istirahatnya tu bukan istirahat kayak apa, ya minum aja pun kita udah.. bentuk istirahat si. Maksudnya, udahlah minum dulu aja, atau apalah, kek saya mau ngunyah dulu maksudnya biar kayak ngga usah dipikirin dulu lah itu ZBR atau gimana, nanti ya bisa.. misalnya kek gini, kalok makan nih, makan kan kadang ada anak yang gampang, ada yang susah, jadi ZBR tuh kadang pagi tuh susah tuh makannya. Makannya kadang suka terlambat. Nah itu dia ee.. ee... 4 suapan pertama itu susah banget, jadi saya, yaudahlah kalok nggak mau makan, ee yaudahlah nanti aja kek gitu. itu kan saya juga capek kan, “ayo ayo” saya- dia ke sana kemari. Kek gituu. Terus itu dia, udah dikejar pun tetep aja nolak-nolak, hem hemm, kek gitu kek gitu. Terus yaudahlah nanti aja saya tunggu, saya tungguu dia itu kek gimana gitu, ininya maksudnya dia	10	Bentuk istirahat yang dilakukan partisipan adalah dengan minum air atau makan. “Istirahatnya tu bukan istirahat kayak apa, ya minum aja pun kita udah.. bentuk istirahat si. Maksudnya, udahlah minum dulu aja, atau apalah, kek saya mau ngunyah dulu maksudnya biar kayak ngga usah dipikirin dulu lah itu ZBR atau gimana, nanti ya bisa..” (LA.4.10a) ZBR sulit makan. “jadi ZBR tuh kadang pagi tuh susah tuh makannya. Makannya kadang suka terlambat. Nah itu dia ee.. ee... 4 suapan pertama itu susah banget,” (LA.4.10b) Partisipan tidak memaksakan keinginannya jika ZBR tidak mau disuapin. “Nah itu dia ee.. ee... 4 suapan pertama itu susah banget, jadi saya, yaudahlah kalok nggak mau makan, ee yaudahlah nanti aja kek gitu.” (LA.4.10c)	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Parenting stress</i> c) <i>Emotion focused coping</i> d) <i>Parenting stress</i> e) <i>Emotion focused coping</i>

	ngapain, baru nanti saya kasih makan lagi. Saya suapin. Kek gitu mbak. he'eh.		Partisipan merasa capek karena perilaku ZBR yang sulit untuk makan. <i>“itu kan saya juga capek kan, “ayo ayo” saya- dia ke sana kemari. Kek gituu. Terus itu dia, udah dikejar pun tetep aja nolak-nolak, hem hemm, kek gitu kek gitu.” (LA.4.10d)</i> Partisipan memberi waktu untuk ZBR sampai mau lagi di suapin. <i>“Terus yaudahlah nanti aja saya tunggu, saya tungguu dia itu kek gimana gitu, ininya maksudnya dia ngapain, baru nanti saya kasih makan lagi. Saya suapin” (LA.4.10e)</i>	
Pewawancara	Okee, berarti perubahannya itu kalok misal ibu habis istirahat itu ibu merasa menjadi lebih baik atau lebih buruk?	11		
Narasumber	Iyaa, lebih baik. Lebih.. Apa si namanya kayak.. mau memulai lagi, maksudnya dengan cara yang berbeda, kek gituu.	12	Partisipan merasa lebih baik setelah mengambil waktu untuk istirahat dan mau memulai lagi. <i>“Iyaa, lebih baik. Lebih.. Apa si namanya kayak.. mau memulai lagi, maksudnya dengan cara yang berbeda, kek gituu” (LA.4.12)</i>	Implikasi <i>coping</i>
Pewawancara	Lalu, kalok yang ada di pikiran ibu gitu bu kalok misalnya capek gitu, apa bu?	13		
Narasumber	Kalok pikiran itu misalnya kek gini, ee.. ini kalok ke suami, eh iya ngga ya, ke anak doang ya ini? misalnya kalok.. (ada jeda) kalok apa yaa.. kayak saya tu, kita kan mikir aja capek kadang kan, maksudnya kita tu mikir maksudnya mikirin masa depan gitu loh mbak, kadang kan kita kepikiran-kepikiran, maksudnya kita mikirnya dalem gitu nanti capek sendiri kan, ya berarti ngga usah dipikirin ahehehehi (tertawa), kek	14	Partisipan meyakinkan dirinya untuk tidak terlalu memikirkan masa depan dengan cara percaya pada rencana Tuhan. <i>“maksudnya kita tu mikir maksudnya mikirin masa depan gitu loh mbak, kadang kan kita kepikiran-kepikiran, maksudnya kita mikirnya dalem gitu nanti capek sendiri kan, ya berarti ngga usah dipikirin. yaudahlah ngga usah di iniin, ngga usah terlalu dipikirkan, semua itu kan kita kan karena beragama islam kan tau kan Allah itu yang Maha Sebaik-baiknya Perencanaaaa, kek gitu. Terus sesuai dengan</i>	Implikasi <i>coping</i>

	gitu, maksudnya yaudahlah ngga usah di iniin, ngga usah terlalu dipikirkan, semua itu kan kita kan karena beragama islam kan tau kan Allah itu yang Maha Sebaik-baiknya Perencanaaa, kek gitu. Terus sesuai dengan prasangka hambanya. Jadi kalok semakin kita mikirin hal-hal yang enggak-enggak, ya nanti akan ada aja yang kek pikiran yang lain-lain makin berat kek gitu looh mbak. kek gituu he'eh.		<i>prasangka hambanya. Jadi kalok semakin kita mikirin hal-hal yang enggak-enggak, ya nanti akan ada aja yang kek pikiran yang lain-lain makin berat kek gitu looh mbak” (LA.4.14)</i>	
Pewawancara	Jadi, apakah gini bu, ketika ibu capek kayak timbul pemikiran-pemikiran di masa depan gitu bu?	15		
Narasumber	He'eh. Misalnya kayak mikirin ngasuhlah misalnya kalok itu kan mikirin.. contohnya mikirin masa depan kan capek tapi kalok mikirin ngasuh misalnya kek gini, ee.. saya diem aja tapi mikir ni otaknya, maksudnya mikirin “kek gimana ya ngajarin ZBR nulis, kok temen-temennya udah pada nulis, pada ini, pada ini” kek gitu gitu, itu saya agak.. apa mulainya kek gini dulu ya, apa mulai beli alat ya, apa kek gini, kan itu kan mikir kan. Terus, (ada jeda), terus itu pas saya apa, ee.. kayak.. kayak break down lagi ke bawah kek gitu, “ooh kayaknya dia ini nggak bisa” kek gitu. Jadinya, istirahatnya itu versinya kayak... mengerucutkan gitu loh mbak. mengerucutkan masalahnya lagi, kek gitu. Jadinya biar, ngerti ngga si mbak,	16		

	dapet solusi kek gitu, he'eh, he'eh.. kek gitu.			
Pewawancara	Okee.. kalok misalnya ini bu, kayak ibu udah capek gitu ya bu ya, terus tadi kan kata ibu istirahat, nah kalok yang dipikiran ibu gitu bu kalok misalnya capek gitu apa bu?	17		
Narasumber	Oh saya sendiri?	18		
Pewawancara	Iyaa, njenengan sendiri.	19		
Narasumber	Ooh... kalok saya sendiri, saya istirahat si. He'eh.	20		
Pewawancara	Oke.. lalu juga, ee.. pertemuan pertama kalok ngga salah, ibu bilang kalok, ada perilaku melempar-lempar barang gitu, remot, hapee, nah saat itu yang ibu lakukan apa bu?	21		
Narasumber	Pertama kita kan melarang, kalok secaraaa... apa si, orang tua tu kan langsung nalurinya melaraang, ee.. "jangan lempar-lempar" kek gitu. Tapi ternyata anaknya tuu nggak mau kaan, terus habis itu suruh.. ya awalnya saya marah, tapi, kita marah pun nggak ada hasilnya apa-apa, yaudahlah dibiarkan kek gitu loh mbak. jadi, biar nggak sama-sama capek kita, anak udah capek, kita kenak marahin, kita pun capek, marah tapi anak nggak ngerti, kek gitu. Nah akhirnya saya, ee.. ceritakan ke gurunya, ee.. "ini kek gimana buu, ini ZBR suka melempaar, kek gitu" terus kata gurunya, "cobak ditahaan, diitarok kek, apa, satu ruangan, maksudnya di kamar, kalok dia melempar di kamar" kek gitu si.	22	Partisipan melarang anaknya melakukan perilaku yang tidak diinginkan (melempar barang), namun anak tidak mau mengikuti larangan tersebut dan membuat partisipan merasa marah karena anak tidak mendengarkan, ia kemudian menyadari bahwa marah pun tidak ada hasilnya. <i>"Pertama kita kan melarang, kalok secaraaa... apa si, orang tua tu kan langsung nalurinya melaraang, ee.. "jangan lempar-lempar" kek gitu. Tapi ternyata anaknya tuu nggak mau kaan. ya awalnya saya marah, tapi, kita marah pun nggak ada hasilnya apa-apa," (LA.4.22a)</i> Partisipan membiarkan ZBR setelah menyadari bahwa marah tidak menyelesaikan masalah. <i>"yaudahlah dibiarkan kek gitu loh mbak. jadi, biar nggak sama-sama capek kita, anak udah capek, kita</i>	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>

			<i>kenak marahin, kita pun capek, marah tapi anak nggak ngerti, kek gituu.” (LA.4.22b)</i>	
Pewawancara	Lalu, ketika ibu membuat ruang gitu bu ya, untuk diri sendiri, saat itu, apa bu yang ibu rasakan setelah itu?	23		
Narasumber	(ada jeda) eehmm.. nyaman, maksudnya bukan kayak nyamannya tu.. kayak, kita tu kayak terisi kembali energi kita, maksudnya.. eee... misalnya saya, yaudahlah biarin aja, itu kan saya liatiin aja, kita tu bukan meninggalkan ya, maksudnya lempar-lempar, kita liatin aja, terus kita merasa udah tenaang, udah maksudnya ruang itu lebih tenang, nyamaan kek gitu, baru kita menghadapi lagi ZBR, maksudnya kita larang lagi, kek gitu loh mbak. kita larang lagi, kita capek kita istirahat lagi, gituu. Kek gituu. He’eh...	24	Partisipan merasa nyaman seperti energinya terisi kembali saat mengambil waktu ketika merasa capek. <i>“eehmm.. nyaman, maksudnya bukan kayak nyamannya tu.. kayak, kita tu kayak terisi kembali energi kita” (LA.4.24a)</i> Partisipan memberi waktu dengan cara membiarkan perilaku ZBR namun tetap mengawasinya dan ketika sudah tenang maka partisipan akan menghadapi perilaku ZBR lagi. <i>“misalnya saya, yaudahlah biarin aja, itu kan saya liatiin aja, kita tu bukan meninggalkan ya, maksudnya lempar-lempar, kita liatin aja, terus kita merasa udah tenaang, udah maksudnya ruang itu lebih tenang, nyamaan kek gitu, baru kita menghadapi lagi ZBR, maksudnya kita larang lagi, kek gitu loh mbak. kita larang lagi, kita capek kita istirahat lagi, gituu” (LA.4.24b)</i>	a) Implikasi <i>coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Ibu biasanya kalok mengambil ruang untuk diri sendiri itu biasanya ngapain bu? biasanya istirahat kah? Atau di kamar kah? Atau?	25		
Narasumber	Enggak, saya itu kalok, tergantung mbak kondisinya. Misalnya ada yang saya minum, ada yang, kalok, saya jarang si kalok di kamar, selalu saya liatin aja ZBR itu, misalnya.. dia kan lempar-lempar tu, yaudah saya, kek gini “astaghfirulloh”	26	Partisipan mengambil ruang untuk diri sendiri dengan cara mengambil air minum kemudian meminumnya dan tetap mengawasi ZBR. <i>“Misalnya ada yang saya minum, ada yang, kalok, saya jarang si kalok di kamar, selalu saya liatin aja ZBR itu” (LA.4.26a)</i>	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>

	maen istighfar kan mbak eheheh, kek gitu kita, he'em..		Partisipan beristighfar saat melihat ZBR muncul perilaku melempar-lempar. “dia kan lempar-lempar tu, yaudah saya, kek gini “astaghfirulloh” maen istighfar kan mbak eheheh” (LA.4.26b)	
Pewawancara	Ohh.. jadi ibu setelah melakukan itu ibu merasa nyaman?	27		
Narasumber	Iyaa, merasa kek tenaang,agak, lebih tenaang, agak.. yaaa.. kek gitu mbak. nyaman. Nyaman tu kek beda. Tenang si lebih tepatnya, he'eh.	28	Partisipan merasa tenang ketika mengambil waktu untuk diri sendiri. “Tenang si lebih tepatnya” (LA.4.28)	Implikasi <i>coping</i>
Pewawancara	Lebih tenang.. ketika mengambil jarak itu tadi bu ya?	29		
Narasumber	Iyaa.	30		
Pewawancara	Kalok yang dia melempar-lempar barang itu bu, ada nggak bu, kayak suatu pemikiran bu, di pikiran ibu gitu bu?	31		
Narasumber	Kalok saya tu mikirnya, kalok saya, fisik enggak si mbak. maksudnya kayak saya mukul anak itu saya enggak, kek gitu. Palingan saya, kek verbal doang yang, “janganlah ZBR, merusakkan semua” (nada meninggi). Saya ngomongnya kek gitu. Terus itu saya kadang, kan anak ini semakin dilarang kek kalimat perintah gitu loh mbak. jadinya, jadi kan kalok, jangan adalah, istilah, sampe ada istilahnya itu, jangan itu lakukan, kek gitu. Jadi saya.. udah udah lempar aja lempar, saya malah kek gitu. Nah dia itu kek merasa, oh kok makin disuruh-suruh, itu dia agak berentii, kek gitu. He'eh. Jadi saya kayak, kalok mikirin diri sendiri	32	Partisipan memarahi ZBR saat muncul perilaku melempar-lempar, memarahi dengan menggunakan nada yang meninggi dan melarang. “Palingan saya, kek verbal doang yang, “janganlah ZBR, merusakkan semua” (nada meninggi). Saya ngomongnya kek gitu.” (LA.4.32a) Partisipan memikirkan dampak yang akan terjadi pada ZBR jika ZBR melempar-lempar barang. “Jadi saya kayak, kalok mikirin diri sendiri engga si, mikirin kayak “yaallah nanti kalok minyak jatohlah, kenak makanlah” kek gitu si mbak. lebih memikirkan, efeknya, kek gitu,” (LA.4.32b)	a) <i>Emotion focused coping</i> b) Implikasi <i>coping</i>

	engga si, mikirin kayak “yaallah nanti kalok minyak jatohlah, kenak makananlah” kek gitu si mbak. lebih memikirkan, efeknya, kek gitu, he’eh..			
Pewawancara	Lalu kalok misalnya ibuk habis kayak, “janganlah” kek gitu gitu itu bu, itu biasanya yang ibu rasakan apa bu?	33		
Narasumber	Capek si mbak. kita kan marah-marah itu walaupun cumak verbal juga capek kan. Maksudnya saya, “yaallah kok nggak ngerti-ngertilah ni anak” kek gituu. Makanya saya, akhirnya, kita, apa, tenangkan diri duluuu, baru nanti kita.. misalnya kalok tone suaranya tinggi ya nanti bisa, kalok udah tenang ya, udah kek biasa aja kalem aja, maksudnya udah ZBR terserah ZBRlah, kek gituu aheihhehe (tertawa). kek gituu. Jadi kalok.. istilah... saya tu kan ama suami, kan gini, kalok barang itu bisa rusak, tapi kalok kita nyakitin anak itu nggak bisa diapa-apain kek gituu.	34	Partisipan mengeluh karena ZBR tidak kunjung mengerti apa yang sebaiknya tidak dilakukan. “yaallah kok nggak ngerti-ngertilah ni anak” (LA.4.34a) Partisipan mengambil waktu untuk diri sendiri untuk menenangkan diri saat merasa marah. “Makanya saya, akhirnya, kita, apa, tenangkan diri duluuu, baru nanti kita.. misalnya kalok tone suaranya tinggi ya nanti bisa, kalok udah tenang ya, udah kek biasa aja kalem aja, maksudnya udah ZBR terserah ZBR lah, kek gituu” (LA.4.34b) Partisipan meyakini bahwa menyakiti anak bisa memberikan dampak yang buruk. “saya tu kan ama suami, kan gini, kalok barang itu bisa rusak, tapi kalok kita nyakitin anak itu nggak bisa diapa-apain kek gituu” (LA.4.34c)	a) <i>Parenting stress</i> b) <i>Emotion focused coping</i> c) <i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Ooke.. kalok yang dipikiran ibu misalnya dia marah-marah itu apa bu? Itu ada sesuatu nggak bu, yang dipikiran njenengan? Misalnya kalok dia marah-marah.	35		
Narasumber	Ada si. Kayak.. ee... pikiran... ya saya itu lebih kek ke sedih si “yaallah, anak ini kok marah-marah terus si” maksudnya dia itu pengennya apa, mau gimana, kok	36		

	cepat banget si dia tersulut emosinyaa, gitu, nggak mau sabar, kok belum ngerti sabar menunggu, kek gitu mbak. lebih kek.. ke sedih si. Tapi saya sedihnya, yaallah kenapa ya anak autis ini marah-maraah terus, maksudnya nggak ngerti sabar, nggak ngerti menunggu, kek gitu.			
Pewawancara	Kalok misalnya ee dia susah gitu bu ya, kayak mengikuti belajar, atau sholat, atau di sekolah, atau di rumah ada perilakunya yang berbeda gitu, itu apa yang ibu lakukan gitu bu?	37		
Narasumber	Kek bingung si pertamanya. Kita kan binguung. Dia ni di sekolah mau, di rumah nggak mau, itu. terus, ee.. kek pengen saya kadang pengen menekan tapi saya juga ZBR ni soalnya kalok semakin dipaksa semakin nggak mauu diaa, kek gitu. Terus itu yaa, kan kalok kata pak HD, dipaksa aja duluu, tapi bedaa, maksudnya kan anak itu dipaksa guru mau belum tentu dipaksa orang tuanya mau. Kek gitu loh mbaak. Kek gitu si, he'eh.	38	Partisipan merasa bingung karena ada perbedaan pada ZBR saat di sekolah dan di rumah. <i>"Kek bingung si pertamanya. Kita kan binguung. Dia ni di sekolah mau, di rumah nggak mau, itu"</i> (LA.4.38)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Okee.. jadi maksudnya menekan itu kayak memaksa gitu bu ya?	39		
Narasumber	He'eem. Suami saya, mau sholat nih, diangkaat, kek gitu. Diangkat, dipaksa berdiri, terus itu sujud ya dipaksa sujud, kek gitu mbak. tapi itu sama aja, susah banget ZBR, berdiri nanti dia kabuur lagi, kek gitu. Misalnya kita kan pegang nih,	40		

	dia bisa ngelepasin tangannya, kek gitu. Giniin, terus dia kabuur. Kek gitu mbaak.			
Pewawancara	Okee.. jadi, setelah itu bu mungkin ada lagi yang ibu lakukan?	41		
Narasumber	Kalok.. belajar itu ya? Palingan kek gitu si, agak.. sedikit penekanan, kek gitu si mbak. tapi kalok dia nggak mau yaa, maksudnya, dia marah-marah terus ya, udahlah nggausah berarti dia nggak mau belajar, kek gitu aja, he'eh.	42	Partisipan tidak memaksa jika ZBR tidak mau belajar. “tapi kalok dia nggak mau yaa, maksudnya, dia marah-marah terus ya, udahlah nggausah berarti dia nggak mau belajar,” (LA.4.42)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Berarti kalok misalnya dia udah digituin terus dia nggak mau gitu, ee ibu gimana? Maksudnya yang ibu rasakan apa bu?	43		
Narasumber	Sedih sii.. maksudnya sedihnya tu, kok dia nggak mau belajar si sama ibunya.. kek gitu. terus, kadang saya berpikir, kok saya nggak bisa ngajariin, kek gitu. Kadang, sedihnya kek gitu. Kok bisa nggak-, kok anak ini nggak mau diajarin ibunya, kok saya nggak bisa ngajarin, saya kan juga ngeliat temen saya dia bisa ngajarin anaknya kok saya nggak bisaa, kek gitu si mbak. he'em.	44		
Pewawancara	Oke, jadi lebih ke sedih ya kalok yang belum mau gitu bu ya?	45		
Narasumber	He'eh. He'eh.	46		
Pewawancara	Okee, lalu kalok misalnya ibu timbul pemikiran, kok dia sama aku nggak mau ya, kayak gitu, itu ibu merasa lebih baik atau lebih buruk?	47		
Narasumber	Kalok kek gitu lebih buruk si mbak ngerasanya. Maksudnya kayak, eee.... kayak ngerasa... kek gitu, kek nggak, kek nggak berguna kita nggak boleh juga ya?	48		

	Nggak berguna, maksudnya kek merasa, kek kita belum bisaa.. mengerti. Kek gitu, he'eh.			
Pewawancara	Okee.. lalu, saat muncul perilaku stimming bu, perilaku khas anak autis kata ibu kemaren, itu apa bu yang ibu lakukan? Kalok misalnya muncul gitu bu perilaku dia yang tertawa-tawa atau...	49		
Narasumber	Yaa nggak papa mbak, itu kan dia bagian dari pola pikir dia memang kayak gitu. He'eh. Jadinya kita yang maklum kek gitu. Maksudnya, dia kan otaknya sama otak kita bedaa, gitu. Anak autis itu. jadinya mereka butuh yang.. butuh yang.. melakukan kek gitu, kek gitu, he'eeh.. biar tercukupi juga mereka tu, istilahnya apa yaa.. kek bukan meregulasi si. Intinya harus, harus melakukan itu satu hari itu, harus melakukan itu istilahnya.	50	Partisipan memaklumi jika muncul perilaku stimming pada ZBR. “Yaa nggak papa mbak, itu kan dia bagian dari pola pikir dia memang kayak gitu. He'eh. Jadinya kita yang maklum kek gitu. Maksudnya, dia kan otaknya sama otak kita bedaa, gitu. Anak autis itu” (LA.4.50)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Selain itu bu mungkin ada lagi?	51		
Narasumber	Tapi kalok kadang stimmingnya tu kek me... merusak.. maksudnya kek.. ada hal-hal yaang.. kek merugikan itu ya saya marahiin, kek gitu, saya kasih tau “nggak boleh kayak gitu ZBR” kek gitu. He'eh. Kadang ada stimming yang muter-muteer sampe dia jatuh, terus muter-muter lagi, muter sampek....	52	Bentuk perilaku stimming ZBR yang merugikan. “Kadang ada stimming yang muter-muteer sampe dia jatuh, terus muter-muter lagi” (LA.4.52)	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Ohh, muter? Terus yang ibu lakukan apa bu kalok dia muter-muter?	53		
Narasumber	Pertama saya liatin, ini ni kalok jatuh.. kek gimanaa, kek gitu. Dia masih ngelakuin apa enggak. Ternyata masih ngelakuin, langsung “udah udah nggak	54	Partisipan mengawasi terlebih dahulu dan memikirkan kemungkinan jika ZBR terus melakukan stimming dan jika ZBR masih	<i>Emotion focused coping</i>

	boleh” saya peluk terus jangan jangan, saya alihkan, saya gelitikin, saya cium-cium ketiaknya, kek gitu-gitu loh mbaak. He’eh.		melakukan maka akan dilarang dengan cara dipeluk dan dicium. <i>“Pertama saya liatin, ini ni kalok jatuh.. kek gimanaa, kek gitu. Dia masih ngelakuin apa enggak. Ternyata masih ngelakuin, langsung “udah udah nggak boleh” saya peluk terus jangan jangan, saya alihkan, saya gelitikin, saya cium-cium ketiaknya” (LA.4.54)</i>	
Pewawancara	Laluu.. ini bu, yang ibu bilang bahwa perilakunya itu sering berubah-ubah gitu bu ya?	55		
Narasumber	He’eh.	56		
Pewawancara	Nah kalok sering berubah-ubah gitu apa yang ibu lakukan bu?	57		
Narasumber	Kalok pas awal ya, kalok ZBR muncul perilakunya itu, itu pertama kita binguung. Maksudnya bingung, kita kita belum bisa inii, ini perilaku baru atau saat itu aja nanti ilang sendiri, kek gitu. Maksudnya, kek sekali muncul ajaa. Itu tu belum tau, kek bingung, ini nih. Pertama binguung. Terus itu kalok kayak dia merusak atau mengganggu ya marah lah mbak, he’eh. Itu si yang per-, yang ini. tapi kalok yang berulang, maksudnya 3 hari berturut-turut atau 2 berturut-turut sering intensitasnya ya, oh ini tu berarti perilakunya baru muncul, yaudahlah biarin aja, palingan dua minggu lagi ilang, kek gitu.	58	Partisipan bingung jika muncul perilaku yang berubah-ubah. <i>“Kalok pas awal ya, kalok ZBR muncul perilakunya itu, itu pertama kita binguung. Maksudnya bingung, kita kita belum bisa inii, ini perilaku baru atau saat itu aja nanti ilang sendiri, kek gitu. Maksudnya, kek sekali muncul ajaa. Itu tu belum tau, kek bingung, ini nih. Pertama binguung” (LA.4.58)</i>	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Oh gituu. Terus kalok misalnya setelah ada perilaku merusak itu tadi bu ya, ibu marah gitu, biasanya ibu merasa atau berpikir seperti apa bu?	59		

Narasumber	Kalok marah si, setiap saya marah saya saya capek si mbak. merasa kek tenang gitu enggak. Kayak.. kan ada orang marah kek, haahh udah marah, udah.. plong kek gitu. Kalok saya si enggak si. Kayak, kalok saya marah itu saya.. kek.. kek capeek, terus itu kek, ngapaiin marah, ngga usah marah bisa ngga sii, kek gitu. Lebih kek gitu. Lebih kek, sedih ya jatohnya? Maksudnya, kayak.. menurut saya itu saya ngga usah maraah kek gitu, tapi saya itu ngga bisa jugak, karena itu harus marah kan? Kek gitu loh mbak. he'eh.	60		
Pewawancara	Okey.. menyesal gitu bu?	61		
Narasumber	Iya menyesal lebih tepatnya, he'eh he'eh..	62		
Pewawancara	Okee.. iya iya buu..	63		
Narasumber	Pokoknya kalok setiap saya marah itu, saya minta maaf lah ke ZBR. Kan kan gitu ya. "maaf maafin ibuk ya ZBR, maafin ibuk belum sabaar belum ngerti ZBR, maafin ayah sama ibuk.." gitu gitu. Terus, saya sama suami juga bilang, "ayah cepet ngomong juga minta maaf" kek gituu.	64	Partisipan akan meminta maaf ke ZBR setelah marah kepadanya dan menyesali perbuatannya (marah). "Pokoknya kalok setiap saya marah itu, saya minta maaf lah ke ZBR. Kan kan gitu ya. "maaf maafin ibuk ya ZBR, maafin ibuk belum sabaar belum ngerti ZBR, maafin ayah sama ibuk.." (LA.4.64)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Oh jadi ibuk sama suami minta maaf ketika ada apa gitu bu ya?	65		
Narasumber	He'em he'em.. tapi kadang kalok, apa si, ee.. pas udah tenang itu kita minta maaf juga, misalnya kayak dia mau hape, atau mau apa.. gitu tu, minta maaf juga.. katanyaa, anak itu lebih.. (ngomong apa gitu) kan anak itu lebih mendengar orang	66	Partisipan meminta maaf kepada anak saat partisipan sudah merasa lebih tenang. "kadang kalok, apa si, ee.. pas udah tenang itu kita minta maaf juga, misalnya kayak dia mau hape, atau mau apa.. gitu tu, minta maaf juga.." (LA.4.66)	<i>Emotion focused coping</i>

	tuanya saat makaan, saat berjalan-jalan, sama saat tidur, eh.. bukan tidur, bermain ya itu? pokoknya ada 3 hal kayak gitu. Maksudnya dia dalam keadaan tenang, kek gitu looh.			
Pewawancara	Ohya bu, kalok misalnya ada masalah gitu bu, masalah yang muncul dalam mengasuh anak itu, yang ibu lakukan apa bu?	67		
Narasumber	Itu si nanyak ke gurunya si. Kalok ada masalahnya. He'eh. Kan, saya nggak ngerti kan, kalok gurunya kan, tahun kapan udah ini.. belajar tentang anak autis ini, soalnya kan.. pengasuhan anak normal sama anak autis itu kan beda mbak.. gitu he'eh..	68		
Pewawancara	Jadi ibu langsung cari solusi gitu bu ya?	69		
Narasumber	Iya he'eh..	70		
Pewawancara	Bukan yang menghindari atau apa gitu bu?	71		
Narasumber	Enggak si.. enggak.. he'em.. saya tu kan juga pernah nanyak ke.. ke.. bu IN. "bu IN, kalok saya, apa si, maksa -maksa gini nanti ZBR benci nggak si ke saya, kalok masa depannya, maksudnya kalok dia gede, kayak gitu", "enggak mama ZBR.." maksudnya dipaksa-paksa kayak "jangan-jangan" maksudnya jangan mukuul, jangan ngelempar, kek gitu, maksudnya, terus saya bawa ke ruangan, maksudnya itu kan kek hal yang menyedihkan gitu loh mbak, kalok ke anak normal kan kasihan kan?	72	Partisipan khawatir di masa depan ZBR akan membencinya karena partisipan sering kali memaksa ZBR untuk melakukan sesuatu. "saya tu kan juga pernah nanyak ke.. ke.. bu IN. "bu IN, kalok saya, apa si, maksa -maksa gini nanti ZBR benci nggak si ke saya, kalok masa depannya, maksudnya kalok dia gede, kayak gitu" (LA.4.72)	<i>Parenting stress</i>

Pewawancara	Iyaa...	73		
Narasumber	Nah kata bu IN itu, “kita tu beda pengasuhan kita sama anak normal, kalok anak normal kan harus kek yang lembuuut, harus yang.. pake logikaaa. Kalok kamu kek gini akan seperti inii... kalok anak-anak ini kan nggak ngerti, jadi tu kan mereka kayak.. harus.. harus apa si ya, harus dikasih tau logikanya, harus diatur gitu perilakunya, kan ada terapi perilaku, kek gitu.	74		
Pewawancara	Kalau ini buu, apa ada momen gitu, kayak.. ada waktu-waktu di mana ibu merasa, ee.. perlu menjauh gitu bu, dari masalah yang berkaitan sama putra ibu? ada nggak bu kayak momen kayak gitu bu?	75		
Narasumber	Enggak si mbak. palingan kek kalok lagi sakiit, itu itu yaaa mau nggak mau saya nggak inii, nggak.. nggak.. nggak megang ZBR, palingan Cuma nyuapin selebihnya itu ya ayahnya. Kayak ngajak maiin, ngajak apa-apa, kek gitu.	76	Partisipan tidak mengasuh ZBR sepenuhnya saat sedang sakit. “palingan kek kalok lagi sakiit, itu itu yaaa mau nggak mau saya nggak inii, nggak.. nggak.. nggak megang ZBR, palingan Cuma nyuapin selebihnya itu ya ayahnya. Kayak ngajak maiin, ngajak apa-apa, kek gitu” (LA.4.76)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Lalu, kalok misalnya ibu sakit gitu bu ya, ibu istirahat gitu bu ya, itu ada nggak bu kayak perasaan-perasaan atau pikiran yang ibu pikirkan gitu bu? setelah ibu menjauh gitu bu waktu sakit itu?	77		
Narasumber	Kalok.. ya itu khawatir sii. Khawatir ZBR itu nyariin ibunya apa enggak.. kek gitu, maksudnya mau nggak dia sama ayahnya, kek gitu. Kadang pun kalok kita pkk gitu ya sama si mbak, kayak dia	78	Partisipan merasa khawatir ZBR akan mencarinya saat partisipan tidak ada di sisi ZBR. “Khawatir ZBR itu nyariin ibunya apa enggak.. kek gitu, maksudnya mau nggak dia sama ayahnya, kek gitu.” (LA.4.78)	<i>Parenting stress</i>

	itu bisa nggak nih, selalu nanya aman nggak aman nggak, kek gitu he'eh.			
Pewawancara	Ibu khawatir ke putranya?	79		
Narasumber	Iyaa, he'eh.	80		
Pewawancara	Lalu kalok ini bu, ee.. momen ibu memilih untuk menunda gitu, menunda untuk menyelesaikan masalah gitu ada nggak bu?	81		
Narasumber	Ada sii, ada.	82		
Pewawancara	Itu saat seperti apa bu?	83		
Narasumber	Saat kayak... kek buntu kek gitu. Tapi terus kalok saya belum mau bertanya ke gurunya, itu kan menunda juga kan maksudnya? Saya perlu menyiapkan diri untuk bertanya kan, ee.. perlu.. perlu apa ya.. perlu kaya.. perlu menyiapkan diri lah istilahnya. Terus saya tunda itu, kek gitu. maksudnya, kek gitu gitu si bentuk penundaannya. Saat, saat belum mencari solusi, kek gitu, he'eh.	84	Partisipan menunda untuk mencari solusi ke guru saat merasa perlu untuk menyiapkan diri terlebih dahulu. “terus kalok saya belum mau bertanya ke gurunya, itu kan menunda juga kan maksudnya? Saya perlu menyiapkan diri untuk bertanya kan, ee.. perlu.. perlu apa ya.. perlu kaya.. perlu menyiapkan diri lah istilahnya. Terus saya tunda itu, kek gitu.maksudnya, kek gitu gitu si bentuk penundaannya. Saat, saat belum mencari solusi” (LA.4.84)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Oke.. itu biasanya saat muncul masalah seperti apa bu?	85		
Narasumber	Saat... kayak... misalnya kayak ZBR meludaah, atau main lempar-lempaar kek gitu itu, saya diamkan dulu, terus itu saya hadapi dulu ini ZBR, tapi kalok kek saya udah tenang.. baru saya tanya, ke gurunya, kek gitu.	86	Partisipan menenangkan diri dulu lalu kemudian menghadapi ZBR dan jika sudah merasa siap maka partisipan akan bertanya ke guru. “misalnya kayak ZBR meludaah, atau main lempar-lempaar kek gitu itu, saya diamkan dulu, terus itu saya hadapi dulu ini ZBR, tapi kalok kek saya udah tenang.. baru saya tanya, ke gurunya” (LA.4.86)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Jadi, perilaku yang meludah, melempar, mungkin, apa, mengganggu orang lain?	87		

Narasumber	Iyaa, he'ehh... jadi kayak misalnya.. eee.. tadi kan saya sempet bilang kalok saya ada masalah saya langsung nyarik solusi, nggak langsung nyari solusi juga mbak. kek.. ee... kek kita tu kasih waktu ke diri kita tu untuk bertanya, kek gitu looh. Kan dulu kan pernah saya bilang, cerita itu butuh effort, butuh energi, maksudnya..	88		
Pewawancara	Kek menceritakan lagi?	89		
Narasumber	He'eh.. kek gitu loh mbaak. Maksudnya, jadinya harus saya siapkan diri saya, sebelum tanya, meminta solusi, baru nanti ini.. baru apa.. bentar ya mbak..	90		
Pewawancara	Jadiiii...	91		
Narasumber	Itu bagian menunda kan?	92		
Pewawancara	Iyaa. Jadi sebenarnya ibu lebih ke memberi waktu ibu diri sendiri, kalok misalnya ibu bisa ya ibu lakukan, baru kalok nggak bisa ibu kayak.. menenangkan diri,	93		
Narasumber	He'eh. Menyiapkan diri.	94		
Pewawancara	Menyiapkan diri...	95		
Narasumber	He'em...	96		
Pewawancara	Itu biasanya kalok ibu sudah itu bu, kayak.. menunda gitu ya, bentuk penundaan seperti itu, biasanya yang ibu rasakan setelah melakukan itu ada nggak bu?	97		
Narasumber	Perasaannya yaa.. menunda itu sebenarnya menunggu kan.. maksudnya, jadi ada perasaannya kita, kayak.. istilahnya bukan di- apa ya... (ada jeda) ya berada kek ngawang, kek ngawang,	98	Saat menunda partisipan merasa menunggu dalam ketidakpastian. "Perasaannya yaa.. menunda itu sebenarnya menunggu kan.. maksudnya, jadi ada perasaannya	Implikasi <i>coping</i>

	misalnya kek gimana yaa.. kita tuu.. kan, saya menunda itu mencari solusi, jadi saya menunggu, menunggu ZBR berubah atauu kalok nggak berubah terpaksa saya harus tanya ke gurunya, tapi itu kapaaaan kek gitu, itu itu kek lebih.. perasaan kek mikir si, mikir dan bingung. Kek gitu. He'eh.		<i>kita, kayak.. istilahnya bukan di- apa ya... (ada jeda) ya berada kek ngawang, kek ngawang"</i> (LA.4.98)	
Pewawancara	Ookee.. jadi lebih ibu sebenarnya menunggu dia berubah dulu gitu ya? Baru kalok emang batas waktu tertentu belum berubah, ibu baru bertanya?	99		
Narasumber	Iyaa, tapi bertanya pun saya harus menyiapkan diri-	100	Partisipan menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum bertanya ke guru. "bertanya pun saya harus menyiapkan diri" (LA.4.100)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Itu kalok boleh tau kenapa bu, ibu merasa harus menyiapkan diri ibu dulu itu kenapa bu?	101		
Narasumber	Karena kan itu, apa si.. ee.. harus menceritakan ulang kan yang kejadian-kejadian itu kan, itu kan menimbulkan kek.. apa si.. kek emosi-emosi gitu loh mbak. maksudnya perasaan-perasaan. Muncul lagi perasaan sedih, perasaan, kita maraah, kek gituu. He'eh.	102	Partisipan harus menyiapkan diri dulu sebelum bertanya ke guru karena menceritakan ulang kejadian perilaku ZBR itu bisa memunculkan emosi-emosi yang sebelumnya ada. "harus menceritakan ulang kan yang kejadian-kejadian itu kan, itu kan menimbulkan kek.. apa si.. kek emosi-emosi gitu loh mbak. maksudnya perasaan-perasaan. Muncul lagi perasaan sedih, perasaan, kita maraah, kek gituu" (LA.4.102)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Ookee..	103		
Narasumber	Pokoknya setiap ngomong sama guru selalu nangis saya ahehehehe (tertawa meringis).	104	Partisipan selalu menangis saat bercerita ke guru. "Pokoknya setiap ngomong sama guru selalu nangis saya ahehehehe" (LA.4.104)	<i>Emotion focused coping</i>

Pewawancara	Okee, lalu, pertemuan sebelumnya ibu juga cerita gitu kan kayak perilaku-perilaku yang membuat ibu kesulitan, ada beberapa itu. nah apa yang ibu lakukan biar ibu tetap sabaar, tenaang, gitu kan kata ibu. dan nggak terbawa emosi saat menghadapi itu, apa yang ibu lakukan bu?	105		
Narasumber	Kalok.. kita itu kan.. karena kita sadar ini anak berkebutuhan khusus, jadinya kek gitu si mbak, selaluu menyadarii ini itu, menyadari, memaklumi kalok ini anak punya keterbatasan, kek gitu si mbak. he'eh.	106	Partisipan berusaha tetap sabar dan tenang karena menyadari bahwa ZBR sebagai anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan. "kita sadar ini anak berkebutuhan khusus, jadinya kek gitu si mbak, selaluu menyadarii ini itu, menyadari, memaklumi kalok ini anak punya keterbatasan" (LA.4.106)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Okee.. ibu memaklumi bahwa kayak harus banyak sabarnya kalok sama dia?	107		
Narasumber	Iyaa, he'em. Kayak apa si, oh saya saya tadi mau cerita juga, jadi kayak saya bilang ke suami, ehmm ini ceritanya menyiapkan diri ceritanya tadi, misalnya ZBR ini ada masalah-masalah terus, muncul terus, kita kan nunggu nih. Nah saya pun ama suami kek gitu, kita ngomong ke psikolog nggak nih, aku bilang kek gitu, terus kata suami, nanti lah tengok dulu ZBR gimana ini, maksudnya kalok seharian dua harian dia masih inii, baru kita ngomongg, terus nanti suami juga bilang, nanti emang mau ngomong apaa, kek gitu, itu kan bagian dari menyiapkan diri kan, maksudnya membahas apa, terus.. terus nantik ee.. nantik bisa nggak kalok disuruh ini, bisa	108		

	nggak ngelakuinnya, kek gitu gitu. Selalu kek gitu si. He'eh.			
Pewawancara	Dengan menyadari dan memaklumi itu apa ada perubahan bu? suasana hati ibu atau-	109		
Narasumber	Kan tadi kan kek lebih tenang, sabaar.. kek gitu he'eh..	110	Partisipan merasa lebih tenang dan sabar karena menyadari dan memaklumi keterbatasan ZBR. “ <i>Kan tadi kan kek lebih tenang, sabaar..</i> ” (LA.4.110)	Implikasi <i>coping</i>
Pewawancara	Terus, pertemuan sebelumnya ibu juga cerita kalok, bentar bu.... oh ini bu. apa njenengan dapat dukungan, dari orang terdekat, gitu bu?	111		
Narasumber	Terdekat yaa suami doang mbak ahehehe (tertawa)	112		
Pewawancara	Suami itu ya yang selalu mensupport?	113		
Narasumber	Iyaa he'eh. Kalok kek sahabat gitu enggak si. Kan, Apa ya, karenaaa... (ada jeda) sahabat itu kan, kalok saya si nggak terlalu ini ya sama sahabat, nggak punya si maksudnya kek, kalok dulu ada tapi karena masalahnya berbeda-beda kaan jadinya.. kan sahabat itu kan suka dan duka kan, ternyata dukanya berbedaa, kek gitu, jadinya tu nggak ini si, nggak yang, nggak punya, kek gitu.	114		
Pewawancara	Oke.. biasanya bentuk dukungan suami ke ibu itu seperti apa bu?	115		
Narasumber	Bentuk dukungan itu ya kayak... menyemangati.. kek gitu, ngasih, apa si, menyemangati kita ini bisaa, sabar ajaa nanti pasti ZBR berubaah, kek gitu gitu sii. Ayahnya sering ngomong. He'eh.	116		

Pewawancara	Okee.. apakah itu membuat ibu merasa lebih baik atau-	117		
Narasumber	Iyaa he'eh...	118		
Pewawancara	Lebih baik bu?	119		
Narasumber	Iyaa.	120		
Pewawancara	Lalu, hal bu. hal yang ibu lakukan untuk membuat ibu merasa lebih baik itu apa bu? ketika ibu mungkin sedih, atau marah, atau kecewa. Ibu sendiri ya, yang ibu lakukan.	121		
Narasumber	Kalok saya itu lebih seringnya kayak.. nyekrol.. nyekrol.. nyari anak autis yang lain gitu loh mbak ahihih (tertawa). Kek gitu loh mbak he'eh..	122	Partisipan melihat anak autis yang lain di media sosial sebagai cara untuk membuatnya merasa lebih baik. "Kalok saya itu lebih seringnya kayak.. nyekrol.. nyekrol.. nyari anak autis yang lain gitu loh mbak ahihih" (LA.4.122)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Melihat pengalaman anak lain?	123		
Narasumber	Iyaa, he'eh.. gitu, kek gitu si, maksudnya nyekrol-nyekrol ig, terus apa, kalok nggak ya baca-baca artikel, kek gituu. Kadang ya suka juga nonton kayak ee... kayak drama-drama korea, tapi saya kan nggak suka yang romantis-romantis gitu, yang.. kek gitu gitu loh mbak. yang agak-agak thriller-thriller gitu.	124	Partisipan menscrolling media sosial, membaca artikel dan juga menonton drama korea sebagai cara untuk merasa lebih baik. "maksudnya nyekrol-nyekrol ig, terus apa, kalok nggak ya baca-baca artikel, kek gituu. Kadang ya suka juga nonton kayak ee... kayak drama-drama korea" (LA.4.124)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Ohhh ibu sukanya itu buu?	125		
Narasumber	He'eh..	126		
Pewawancara	Apa ada lagi bu yang ibu lakukan?	127		
Narasumber	Itu kan buat ngecharge diri kan istilahnya?	128		
Pewawancara	Iyaa..	129		
Narasumber	Kek gitu si paling, makaan, kek gituu. Makan, kayak ya makan yang manis-	130	Partisipan makan makanan yang manis untuk merasa lebih baik.	<i>Emotion focused coping</i>

	manis gitu. Saya tu biasanya nonton korea ya pas, pas haid itu loh mbak. kan kalok haid yang emosi kita suka gimana gimana gitu.		“Makan, kayak ya makan yang manis-manis gitu.” (LA.4.130)	
Pewawancara	Oke buu.. ee.. pertemuan sebelumnya ibu pernah cerita kalok ada di masa sedih terus, gitu bu ya?	131		
Narasumber	He'em.	132		
Pewawancara	Terus ada pemikiran, maaf ya bu sebelumnya, untuk itu, meninggal gitu bu ya? Terus ibu juga bilang kalok sekarang itu, ibu merasa baik-baik aja kalok cerita tentang itu, karena sudah terlewat.	133		
Narasumber	Iya benar.	134		
Pewawancara	Nah, itu kan berarti ada perubahan gitu bu ya, dari sedih ke senang itu, nah itu apa bu yang, ee.. ibu lakukan sampe akhirnya ada perubahan itu bu?	135		
Narasumber	Pertama kan saya dulu di sekolah saya melihat yang lebih, lebih bawaah kek gitu, maksudnya, itu si, kayak, bersyukur, harus kita, masih ada yang lebih di bawah kita, kek gitu, maksudnya lebih, lebihnya tu kayak.. kan ZBR masih bisa, maksudnya kontak mata, ada yang sampe engga, kek gitu gitu loh, maksudnya mensyukuri gimana anak kita, ada yang lebih, maksudnya ada yang lebih buruk, kek gimana ya mbak, lebih sopan kek gitu lah mbak, ngerti kan yaa?	136	Partisipan mensyukuri bagaimana kondisi ZBR dengan melihat bahwa ZBR juga memiliki keunggulan sesuai kemampuannya dan juga melihat anak autis lain yang kemampuannya dirasa di bawah ZBR. “Pertama kan saya dulu di sekolah saya melihat yang lebih, lebih bawaah kek gitu, maksudnya, itu si, kayak, bersyukur, harus kita, masih ada yang lebih di bawah kita, kek gitu, maksudnya lebih, lebihnya tu kayak.. kan ZBR masih bisa, maksudnya kontak mata, ada yang sampe engga, kek gitu gitu loh, maksudnya mensyukuri gimana anak kita” (LA.4.136)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Iya iya.. jadi ibu lebih lihat ke anak yang mungkin menurut ibu kemampuannya di bawah dia, gitu?	137		

Narasumber	Iyaa, bener, he'eh he'eh he'eh...	138		
Pewawancara	Okee...	139		
Narasumber	Itu si yang paling, paling apa si namanya... membuat berubah, semenjak sekolah di sini kan saya melihat, ternyata pun yang dewasa ini juga ada yang samaa, yang.. yang.. yang perilakunya nggak baik-baik aja.. gitu. Masih ada yang suka maraah, ada yang nggak ngomong jugaa, itu si.	140	Partisipan menyadari bahwa sejak ZBR sekolah di River Kids partisipan menjadi berubah pandangannya dan lebih memaklumi ZBR. “Itu si yang paling, paling apa si namanya... membuat berubah, semenjak sekolah di sini kan saya melihat, ternyata pun yang dewasa ini juga ada yang samaa, yang.. yang.. yang perilakunya nggak baik-baik aja.. gitu. Masih ada yang suka maraah, ada yang nggak ngomong jugaa” (LA.4.140)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Ookee.. terus, ee.. ibu pernah nggak bu ada kayak di posisi kayak, ketika tau, oh ini memang, flashback ya bu waktu awal-awal itu..	141		
Narasumber	Iya iya..	142		
Pewawancara	Waktu awal-awal itu merasa kayak.. ee... kayak, akhirnya mulai menyadari bahwa ini tanggungjawab ibu, dan ibu mulai menerima itu, itu.. kek penerimaannya gitu bu. nah itu kapan bu? maksudnya.. bagaimana itu bisa terjadi?	143		
Narasumber	Setelaaah.... setelah ZBR udah terapi 3 bulanan atau 4 bulanan kek gitu	144	Partisipan mulai menerima kondisi ZBR. “Setelaaah.... setelah ZBR udah terapi 3 bulanan atau 4 bulanan kek gitu” (LA.4.144)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Terapi di, bukan di sini berarti ya?	145		
Narasumber	He'eh. Pas di jogja, he'eh.	146		
Pewawancara	Ibu merasa sudah harus menerima?	147		
Narasumber	Iya, menerima ternyata anakku ini... apa, kebutuhan khusuuuss, kek gitu. Terus itu kan saya baca nonton-nonton kajian, ini tu bukan dosa. Kan, kita pasti menyalah-menyalahi diri sendiri kan, maksudnya	148	Partisipan menerima kondisi ZBR. “menerima ternyata anakku ini... apa, kebutuhan khusuuuss, kek gitu” (LA.4.148a)	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Emotion focused coping</i>

	“ini dosaku di masa lalu”, “aku dosa apa sampe punya anak kek gini” ternyata itu bukan. Ini tu, anak ini itu anugeraah, anak ini bukan karena dari perbuatan dosa orang tuanya, ya memang Allah ngasihnya kek gini, ngga ada yang buruk di anak inii, kek gitu kek gitu si. Saya langsung berpikirnya kek gitu. Kalok dulu tu kan, berpikirnya, “kok ini kek apa kesalahanku masa lalu” “apa kesalahan sama suami?” maksudnya suami juga punya salah. Terus engga ternyata engga, kek gitu. He’eh.		Partisipan menonton kajian dan mengetahui bahwa memiliki ZBR bukanlah karena dosa, melainkan sebuah anugerah. “Terus itu kan saya baca nonton-nonton kajian, ini tu bukan dosa. Kan, kita pasti menyalah- menyalahi diri sendiri kan, maksudnya “ini dosaku di masa lalu”, “aku dosa apa sampe punya anak kek gini” ternyata itu bukan. Ini tu, anak ini itu anugeraah, anak ini bukan karena dari perbuatan dosa orang tuanya, ya memang Allah ngasihnya kek gini, ngga ada yang buruk di anak inii,” (LA.4.148b)	
Pewawancara	Okee.. itu ada, oh berarti momennya itu waktu ibu lihat kajian itu tadi bu?	149		
Narasumber	Kajiaan, he’eh. Diulang-ulang mbak. bukan sekali doang. Jadinya, kan kita kan sekali kan, masih nangis, maksudnya masih sedih, masih maraah, kek gitu. Jadi, pas kita tenang, kita tonton lagi, kek gitu.	150	Partisipan menonton kajian berulang-ulang hingga sampai di tahap penerimaan. “Kajiaan, he’eh. Diulang-ulang mbak. bukan sekali doang. Jadinya, kan kita kan sekali kan, masih nangis, maksudnya masih sedih, masih maraah, kek gitu. Jadi, pas kita tenang, kita tonton lagi” (LA.4.150)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Ada momen lain nggak bu selain itu? setelah terapi itu tadi, terus juga menonton kajian.	151		
Narasumber	Itu loh mbak, ustad MM tau nggak?	152		
Pewawancara	Ustad siapa bu?	153		
Narasumber	Ustad MM, MM, itu.	154		
Pewawancara	Kenapa buu?	155		
Narasumber	Kek ngerasa ya... e... kalok apa, baca-baca ustad MM itu kayak merasa tenaang, kek gitu. Terus ya karena ini itu semua titipan allah... kek gitu kek gitu. Yaallah, aku mau nangis. Padahal Saya tu	156	Partisipan merasa tenang saat membaca tulisan ustad MM. “kalok apa, baca-baca ustad MM itu kayak merasa tenaang, kek gitu. Terus ya karena ini itu semua titipan allah... kek gitu kek gitu” (LA.4.156)	<i>Implikasi coping</i>

	nangis bukan karena mau mens ya mbak, kan saya kan udah, udah, udah selesai, kek gitu.			
Pewawancara	Nggak apapa buu, nangis...	157		
Narasumber	Saya tuu kalok misalnya berhubungan dengan... (ada jeda) ini tu kan ngasuh anak itu.. (ada jeda) katanya kan anak surga, tapi... ya kek gitu lah.. kek gitu mbak ahehahheh. Nggak bisa ngomong kalok terlalu sedih ahehehe...	158		
Pewawancara	Iya buu...	159		
Narasumber	Saya tu kan, kadang.. kalok ZBR itu kan saya juga nangis kan, sampe saya bilang ke suami, padahal udah selesai mens kok masih nangis terus, kek gitu. Kan saya tu kan kadang kalok mau mens, nangiis terus, tapi ini kan udah selesai kek gitu gitu.	160		
Pewawancara	Okee...	161		
Narasumber	Lebih kayak... (ada jeda) kalok ustad MM ini saya liat dia itu sabaar, kek gitu itu, itu si yang kayak “yaallah, sabar bangeet” kek gitu ahehehe.	162		
Pewawancara	Ibu jadi kayak termotivasi?	163		
Narasumber	Iyaa.. he'em...	164		
Pewawancara	Lalu, ada nggak bu untuk sekarang itu, pemikiran-pemikiran seperti itu bu?	165		
Narasumber	Pemikiran yang meninggal gitu?	166		
Pewawancara	Iyaa, terus yang kayak nggak berguna, gitu itu bu.	167		
Narasumber	Kadang si ada, kalok.. eng.. kalok pas haid itu loh mbak, pas haid itu hormon saya itu agak-agak berantakan, itu tu	168	Partisipan terkadang masih memiliki pemikiran ingin meninggal dan merasa tidak berguna yang hadir saat masa menstruasi.	<i>Parenting stress</i>

	kayak gitu sering tu kalok pas haid, tapi kalok pas udah selesai haid itu enggak si, udah.. udah apa nggak ada pikiran kayak gitu, makanya kalok ayahnya itu, kalok saya agak marah-marah itu, ooh ini mau palang merah istilahnya ayahnya. Dia pun bilang, ZBR jangan deket-deket ama ibu, ibuk lagi suka marah ini, maksudnya yaa kek gitu.		<i>“Kadang si ada, kalok.. eng.. kalok pas haid itu loh mbak, pas haid itu hormon saya itu agak-agak berantakan, itu tu kayak gitu sering tu kalok pas haid, tapi kalok pas udah selesai haid itu enggak si, udah.. udah apa nggak ada pikiran kayak gitu” (LA.4.168)</i>	
Pewawancara	Okee.. jadi suami ibu udah tau gitu bu ya?	169		
Narasumber	He’eh..	170		
Pewawancara	Nah itu kalok misalnya haid itu, gini bu, apakah itu emang waktu haid aja atau waktu haid terus ada perilakunya dia yang membuat ibu kesal bu makanya ibu kayak...	171		
Narasumber	Iyaa, he’eh. Pas, pas waktu haid dia itu berulaah, saya lagi sakit perut, sakit kepala, punggung, semuanya, kek gitu loh mbaak.. jadi kek ada perasaan “ZBR ini laah, yaampun apa nggak butuh ibunya, kek gitu, udahlah ibu, meninggal aja” maksudnya kek gitu gitu looh. Jadinya kayak.. dia ini nggangguin terus, kek.. kek.. kita lagi istirahat kan, maksudnya kita lagi sakiit jangan diganggu terus, jangan banyak ulaah, kek gitu.	172	Partisipan mengeluh karena perilaku ZBR yang mengganggu saat partisipan sedang kesakitan di masa menstruasi hingga muncul perasaan tidak dibutuhkan dan ingin meninggal saja. <i>“pas waktu haid dia itu berulaah, saya lagi sakit perut, sakit kepala, punggung, semuanya, kek gitu loh mbaak.. jadi kek ada perasaan “ZBR ini laah, yaampun apa nggak butuh ibunya, kek gitu, udahlah ibu, meninggal aja” maksudnya kek gitu gitu looh. Jadinya kayak.. dia ini nggangguin terus, kek.. kek.. kita lagi istirahat kan, maksudnya kita lagi sakiit jangan diganggu terus, jangan banyak ulaah, kek gitu” (LA.4.172)</i>	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Okee.. jadi lebih ke waktu haid terus ada perilakunya yang kayak gitu, udah sakit semua, terus dia kayak gitu	173		
Narasumber	Iyaa,, he’eh.. he’eh...	174		

Pewawancara	Lalu, ada nggak bu hal positif yang ibu rasakan selama menjadi ibu adik ZBR?	175		
Narasumber	Ada si mbak. kita kan, belajar lebih sabar si. Kalok... eee... kek gini, kadang saya kalok saya nggak punya ZBR saya mungkin nggak akan kayak gini, nggak akan jadi seperti ini, kek gitu sii. Sampe kata suami saya, ya kita kalok nggak ada ZBR kita nggak akan tinggal di malang, kek gitu. Ya kek gitu gitu si. Jadinya nggak ada yang.. nggak ada yang perlu disesalin kalok punya anak kayak gini. Malah bersyukur, ternyata anak ini banyak bawa berkat juga, bawa banyak keberkahan juga. Kek gitu he'eh.	176	Partisipan belajar lebih sabar dengan adanya ZBR. <i>“belajar lebih sabar si. Kalok... eee... kek gini, kadang saya kalok saya nggak punya ZBR saya mungkin nggak akan kayak gini, nggak akan jadi seperti ini, kek gitu sii.” (LA.4.176a)</i> Partisipan mensyukuri kehadiran ZBR. <i>“Jadinya nggak ada yang.. nggak ada yang perlu disesalin kalok punya anak kayak gini. Malah bersyukur, ternyata anak ini banyak bawa berkat juga, bawa banyak keberkahan juga” (LA.4.176b)</i>	a) <i>Emotion focused coping</i> b) <i>Implikasi coping</i>

5. Pertemuan Kelima

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi Data	Kategorisasi
Pewawancara	Di pertemuan sebelumnya ibu sempat cerita, waktu hamil dulu kan merasa tidak baik-baik saja gitu bu ya?	1		
Narasumber	He'eh...	2		
Pewawancara	Terus juga sempat cerita ke keluarga juga. Nah, kalau boleh tau, hubungan ibu dengan orang tua gimana bu?	3		
Narasumber	ee.. baik mbak, maksudnya, nggak ada yang, kayak, apa si, nggak ada yang, pokoknya semuanya dikomunikasikan, nggak ada yang ditutup-tutupi, kek gitu. Apapun, pokoknya keluh kesahnya kek gitu, dikasih tauu selama masa kehamilan, kek gitu si.	4		

Pewawancara	Okee, kalok sebelum menikah gitu bu? gimana bu, njenengan sama orang tuanya?	5		
Narasumber	Sama si, nggak ada ini, walaupun yaa merantau masih aja kek, nelpon kek gitu si mbak, diceritain apa-apa. Kan sama kan ya kek gitu semuanya.	6		
Pewawancara	Oke.. jadi nggak ada perubahan gitu bu ya?	7		
Narasumber	Iyaa, nggak ada perubahan... palingan ya perubahannya inilah setelah ZBR ini saya dah kayak kecapekan jadinya jarang nelpon, kek gitu he'eh.	8		
Pewawancara	Kalok sama ibunya njenengan bu, gimana?	9		
Narasumber	Kalok sama ibu... yaa bagus-bagus aja si mbak, nggak ada yang, nggak ada hal yang buruk kek gitu maksudnya. Maksudnya nggak ada yang kayak.. kayak.. apa si, kan ada istilahnya, kek gimana yak??? Yaa... kok aku bingung sih mau bahas apa. Ya kek gitu lah mbak, nggak ada yang hal-hal aneh kek gitu.	10		
Pewawancara	Okee... ibu 3 bersaudara ya bu?	11		
Narasumber	Iyaa, anak pertama, perempuan. Perempuan pertamaa..	12		
Pewawancara	Adiknya cowok ya bu?	13		
Narasumber	Iyaa he'eh...	14		
Pewawancara	Okee.. tapi kan ada yang bilang bu, katanya kan ibu itu lebih deket sama anaknya yang cowok gitu bu, naah ibu pernah nggak bu merasa kayak itu relate gitu, atuu..	15		

Narasumber	enggak si mbak, enggak. Karena, sama aja, saya pun, sama ibu saya dekat, sama ayah saya pun dekat, kek gituu.	16		
Pewawancara	Terus pertemuan sebelumnya ibu pernah bilang, ada perbedaan pola asuhnya orang tua sama.. nah itu bu ya, ibu merasa kurang belajar. Nah kalok pola asuh orang tua njenengan gimana bu?	17		
Narasumber	Kalok pola asuhnya.. kalok orang tua saya kek gimana ya, yang pasti orang tua saya nggak ada kek fisik-fisik gitu nggak ada. Tapi kek, verbal gitu mbaak. Jadinya kayak sering, cepet ngejudge kek gituu. Kan memang kalok orang medan itu kan.. agak kasar ya kalok ngomong, maksudnya kayak... apa sii.. misalnya kayak... kayak gimana ya, kalok kek ngumpat-ngumpat, ngumpat binatang enggak tapi kan, “mati aja lah” kek gitu gitu. Kek gitu gitu seriing, kek gituu. Terus itu misalnya, kalok dulu orang tua saya, saya nggak mau makan, rice cookernya disembunyiin, udah, ngga usah makan, biar ajalah, kelaparan situ. Kek gitu gitu loh mbaak.	18	Pola asuh orang tua partisipan tidak melibatkan kekerasan fisik, tetapi lebih cenderung menggunakan komunikasi verbal, yang sering kali cepat menilai atau mengkritik. <i>“Kalok pola asuhnya.. kalok orang tua saya kek gimana ya, yang pasti orang tua saya nggak ada kek fisik-fisik gitu nggak ada. Tapi kek, verbal gitu mbaak. Jadinya kayak sering, cepet ngejudge kek gituu” (LA.5.18a)</i> Partisipan menyadari bahwa gaya bicara orang Medan memang cenderung tegas dan kasar. <i>“Kan memang kalok orang medan itu kan.. agak kasar ya kalok ngomong, maksudnya kayak... apa sii.. misalnya kayak... kayak gimana ya, kalok kek ngumpat-ngumpat, ngumpat binatang enggak tapi kan, “mati aja lah” kek gitu gitu. Kek gitu gitu seriing, kek gituu” (LA.5.18b)</i>	a) Latar belakang partisipan b) Latar belakang partisipan
Pewawancara	Lalu, misal ada konflik dengan orang tua gitu pernah nggak bu?	19		
Narasumber	Pernah si mbak. pasti ada, tapi apa ya, kok saya lupa.. pasti ada si mbak..	20		
Pewawancara	Terus cara ibu menyelesaikannya antara ibu dengan orang tua gitu gimana bu?	21		

Narasumber	Palingan ya kalok saat marah sama marah nggak bisa, tapi kalok udah tenang, baru deh dinasehati, kek gitu.	22	Ketika ada konflik antara partisipan dan orang tua maka akan memberi waktu pada diri sendiri untuk tenang dulu dan setelah itu orang tua akan menasehati partisipan. <i>“Palingan ya kalok saat marah sama marah nggak bisa, tapi kalok udah tenang, baru deh dinasehati” (LA.5.22)</i>	Latar belakang partisipan
Pewawancara	Oke, jadi memberi jeda?	23		
Narasumber	Iyaa, betul. Jangan pas lagi ada masalahnya itu, tapi kalok udah ini kan baru kek ngambil hikmah, kek gitu. Kalok bisa jangan kek gitu kek gitu lagii. Dikasih tau kalok ada kek gitu lagi, nggak boleh, kek gitu si.	24		

C. Partisipan SO.IV

1. Pertemuan Pertama

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Saya ingin tanya-tanya tentang bu LA dan tentang njenengan juga gitu ya pak.	1		
SOIV	He'em..	2		
Pewawancara	Saat hamil gitu pak ya, gimana pak kondisi bu LA saat itu?	3		
SOIV	Ehm.. kondisinya secara badan sehat-sehat aja mbak, cuman, ee.. apa ya.. normal. Apa.. ee.. kayak lemes-lemesnya orang hamil gitu lah kayak biasa. Itu kalok.. ee.. kalok dari saya si karena apa namanya.. emang.. makannya agak susah gitu.	4		
Pewawancara	Okee.. gimana pak?	5		

SOIV	Sering mual. Jadi, apa namanya, mungkin asupannya kurang, jadi masuk rumah sakit.	6		
Pewawancara	Okee.. itu masuk rumah sakitnya berapa kali ya pak?	7		
SOIV	Berapa yaa.. dua kayaknya. Saya agak lupa udah lama hehehehe	8		
Pewawancara	Oke.. biasanya kan kalok hamil itu ada kayak mood yang naek turun gitu, bu LA pernah nggak pak kayak gitu?	9		
SOIV	Cuman waktu akhir-akhir itu.. menurut saya karena istri saya itu kan dia overthinking orangnya. Terus, dia tu karena membaca-baca itu loh mbak, membaca-baca artikel-artikel, jadi kayak dibawa gitu. Naah apalagi tentang artikel tentang baby blues itu. itu, ee... itu kan menurut saya terbawa gitu, terbawa sama bacaan, karena.. eee... ya ibaratnya jaman dulu itu nggak ada baby blues kayak gitu loh mbak. sekarang ini, karena ada itu terus emang istri saya itu overthinkingan jadinya dibawa, jadi pas akhir-akhir itu malah kayak stres sendiri gitu. stresnya itu karena “nanti itu gimana, katanya kalok lahiran seperti ini” “kalok anu seperti ini” kek gitu loh mbak.	10		
Pewawancara	Oke.. kalok keluarganya bu LA atau teman dekatnya bu LA gitu, lingkungannya gitu, gimana pak, waktu bu LA hamil gitu?	11		
SOIV	Oh ya, apa.. nyambung yang tadi dulu mbak. Dulu itu kan sempat pindah-pindah ya mbak ya. Jadi yang pertama itu	12		

	kan, ee.. kebetulan saya lagi dinas, diii.. ee... eh awalnya saya itu kerja di Jakarta. Terus menikah. Terus saya sempet di Jakarta 6 bulan. Terus, ee... balik kee.. jawa tengah. Eh ke jogja ya. Jadi, pindah kek jogja. Nah di situ mungkin kurang nyaman ya sama lingkungan gitu. Dii.. di rumah yang pertama juga karena ee... saya emang belum.. apa si.. secara finansial emang belum ini.. belum cukup gitu, jadinya, ee... ngontrak rumahnya biasa gitu di.. di.. cenderung, cenderung jelek lah mbak rumahnya itu. Terus depannya itu ada orang gila gitu mbak. Sebenarnya dia gilanya itu.. ini si, dia nggak, nggak napa-napa, tapi kan kita kayak takut dia gitu, kadang teriak-teriak kadang keluar gitu, tapi nggak yang mengganggu apa gitu enggak. Cuman ya, ee mungkin perempuan terus dibawa hamil juga, jadi.. bingung ehehe. Terus tetangga-tetangga, apa, di jogja itu kan eee.. apa.. culturenya kurang cocok sama kami kek gitu loh mbak. Nah terus, ee apa ya banyak yang udah tua juga gitu. Itu si. Nah itu mungkin mempengaruhi ini juga, apa, stresnya itu ya.			
Pewawancara	Okeey.. kurang nyamannya gimana ya pak waktu tinggal di jogja itu?	13		
SOIV	Ehhmm.. gimana ya.. kayak, ee.. mereka itu kebanyakan kayak.. eee... nggak enakya gitu loh mbak. kayak.. emm... apa ya.. ya kita mau, mau ngelakuin apa-apa itu harus mikir “ini mereka gimana	14		

	tanggapannya” kek gitu loh mbak, kan mereka ee ibaratnya nggak blak-blakan kek gitu mbak. Nah terus ee abis itu jugak di jogja juga pindah dua kali. Eh, tiga si. Tapi yang, yang ketiga itu berdekatan sama yang kedua. Eee itu jugak, apa namanya, eee.. tapi itu ZBR, ee maaf ya mbak lompat-lompat hehehe. Tapi yang pindah itu juga, ZBR udah lahir si. Tapi kalok masa kehamilan itu ya di satu tempat yang pertama itu.			
Pewawancara	Okey.. iya pak nggak papa santai aja hehehe. Lalu, saat di lingkungan yang kurang nyaman terus ibunya tertekan itu, itu beliau cerita nggak pak kalau.. tentang yang dirasakan ibunya mungkin?	15		
SOIV	Yaa cerita sedikit-sedikit si mbak. Tapi nggak yang terlalu ini. Karena.. ya gimana, baru.. baru nikah.. kayak mungkin, apa namanya, nggak enak gitu mau cerita gitu mungkin ehehe.	16	Saat baru menikah, LA bercerita sedikit-sedikit kepada suami jika ia merasa tertekan dan tidak nyaman. “cerita sedikit-sedikit si mbak. Tapi nggak yang terlalu ini. Karena.. ya gimana, baru.. baru nikah.. kayak mungkin, apa namanya, nggak enak gitu mau cerita gitu mungkin ehehe.” (SO.IV.1.16)	<i>Emotion focused coping</i>
Pewawancara	Lalu, yang bapak lakukan apa pak, saat misalnya bu LA saat itu tidak nyaman gitu pak ya dengan kondisi lingkungan yang seperti itu gitu.	17		
SOIV	Ya mungkin ini si, saya Cuma ngasih kayak, nasihat buat sabar, terus engg.. apa namanya, yaa kasih tau dia tu nggak papaa, nggak yang mengganggu, seperti itu mbak. Cuman ya mungkin memang perempuan, jadi masih mikirin, kek gitu. Itu si. Terus kayak, ya memaang karena	18		

	belum.. apa namanya.. saya belum.. ini bisa buat.. ngasih yang kontrakan yang lebih bagus gitu, jadi yaudah bertahan dulu di situ ehehehe. Baru pas, akhir-akhir, eee di situ satu tahun, baru.. baru.. pindah.			
Pewawancara	Oke pak. Lalu saat overthinking di trimester akhir itu pak, itu yang bapak lakukan apa pak, saat beliau overthinking dengan baca-baca semuanya itu pak?	19		
SOIV	Yaa itu juga, saya juga cuman ngasih nasihat kalau yaa belum tentu semuanya seperti ituu, belum tentu semuanya begituu. Yaa, apa, udah ngga usah dipikirin yang kek gitu gitu, kita serahin ke Allah aja, seperti itu lah mbak.	20		
Pewawancara	Lalu setelah itu apakah bu LA nya masih sempet cerita gitu pak kalau beliau masih overthinking karena itu, gitu, setelah bapak beri nasihat itu?	21		
SOIV	ee.. kalok cerita overthinking sih engga mbak, tapi maksudnya kayak masih diulang-ulang lagi, masih baca lagi, masih diulang lagi cerita, ini nih yang.. ee.. misal cerita si A itu dia mengalami baby blues, begini begini beginiii, kayak gitu itu. nah itu kan membuktikan kalok masih overthinking, nggak yang “oh aku overthinking ni” enggak, tapi ya dengan masih menceritakan itu berarti, ee dia ee.. istri saya masih overthinking, gitu.	22		
Pewawancara	Okee.. gitu ya pak. Lalu, waktu masa kehamilan itu pak, tekanan yang muncul	23		

	itu menurut bapak itu dari mana saja ya pak?			
SOIV	Oohhh.. kalok saya Cuma dua itu mbak, makannya susah sama overthinkingnya itu. kayak.. ee gimana ya.. jadi waktu masuk ke rumah sakit itu juga karena ini ee kekurangan nutrisi, kayak gitu mbak. karena memang masuk dii.. apa namanya, dii... dicariin makanan apa nggak bisa masuk, masuk lagi muntah kek gitu.	24		
Pewawancara	Okee.. jadi saat itu yang bapak lakukan apa pak, waktu beliau kayak susah untuk makan gitu pak?	25		
SOIV	Yaa cuman cari alternatif lain, makanan lain, itu. kadang, karena kalok laki-laki udah jenuh kayak gitu ya udahlah dibiarin aja gitu eheheh. Pernah juga, ya kan kita juga ada masanya kayak.. ee... capek.. gitu kan, masih, apa.. dulu kan di jakarta saya jauh ya mbak ini nyaa.. kantornya itu.. perjalanan hampir 2 jam gitu.. terus.. ee yaudahlah cuman ini ditawarkan, ditawarkan juga nggak mau kayak gitu.. kalok dari ceritanya, semuaaa saudara-saudaranya itu seperti itu mbak, kalok hamil itu terus muntah-muntah, sedangkan saya bingungnya karena saudara saya nggak ada yang seperti itu, keluarga saya nggak ada yang seperti itu, tapi katanya keluarganya seperti itu	26		
Pewawancara	Okee.. baik pak. Lalu saat melahirkan, setelah melahirkan gitu pak, gimana	27		

	kondisi ibu LA setelah melahirkan gitu pak?			
SOIV	Eee... gimana ya.. ee... ya baik-baik aja mbak. nggak, apa namanya, udah mulai berkurang ininya, ee kekhawatirannya. Tapi habis itu muncul lagi di bulan keberapa ya saya lupa hehe. Jadi, ee.. saya nggak tau itu pengaruh apa enggak, tapi sampek, apa namanya, asinya keluarnya sedikiit kayak gitu. Nggak tau itu pengaruh dari stressnya atau emang ada masalah di asinya atau gimana.	28		
Pewawancara	Okee.. itu kenapa pak, saat itu pak? Maksudnya apa ada yang terjadi gitu?	29		
SOIV	Nggak tauu, mungkin masih overthinking dan merasa baby blues itu mbak. tapi kalok menurut saya itu bukan baby blues ya, tapi.. nggak tau. Mungkin pemikiran istri saya itu baby blues. Jadi, di dalam pikirannya sangat tersiksa kayak gitu loh mbak.	30		
Pewawancara	Okee.. baik pak. Kalok lingkungan gitu, setelah melahirkan gitu, itu berarti tinggalnya di mana ya pak?	31		
SOIV	Waktu itu dii.. kan.. lahir itu di jogja. ZBR lahir itu di sleman, jadi masih di jogja. Habis itu saya pindah ke jakarta mbak. ee.. buat dinas. Sekitar 6 bulanan kalok nggak salah. Saya agak lupa. Nah bulan, bulan berapa ZBR nya juga udah lupa si mbak ehehe. Kayaknya umur setahunan kayaknya itu ke jakarta.	32		
Pewawancara	Okee.. itu berarti pindah-pindah gitu ya pak?	33		

SOIV	Iya, tapi awal lahir itu masih di jogja mbak. kalok nggak salah satu setengah tahun apa di jogja. Terus ke jakarta dinas Cuma sebentar 6 bulan kalok nggak salah, terus balik lagi ke jogja. Balik lagi ke jogja itu umur.. 2 tahunan kalok nggak salah.	34		
Pewawancara	Oke pak.. lalu kalok suasana hati atau perasaannya bu LA gitu pak, saat setelah melahirkan gitu, selain overthinking dan tadi itu, apa ada lagi pak, yang mungkin bapak sadari, gitu?	35		
SOIV	Oh yaa pernah waktu itu sebelum, jadi kan sebelum pindah ke jogja itu mbak, kan kami awalnya di jakarta, terus, ee.. sebelum mau pindah saya kan masih ada urusan ee.. apa.. pindahan dari jakarta kan mbak, ada barang-barang, ada.. dan lain-lain. Itu istri saya sebulan apa dua bulan gitu saya titipin kee.. ini.. ke orang tua saya mbak di jawa tengah. Nah itu mungkin kurang nyaman si sama orang tua saya eheheh..	36		
Pewawancara	Okee.. itu yang dititipkan bu LA sama putranya ya pak?	37		
SOIV	Blum, blum lahir itu mbak. masih hamil. Iyaa kan lahirnya di jogja mbak, naah saya di jakarta kan 6 bulan, eee menikah, terus 2 bulan hamil, terus habis itu berarti 4 bulan kehamilan tuh di jakarta mbak. nah itu saya pindah ke jogja tapi istri saya dulu yang, ee... ke jogja tapi saya titipin ke orang tua dulu. Jadi saya masih di jakarta mbak. nah terus habis itu ee..	38		

	sempet.. habis dari jawa tengah ke.. mana.. jogja itu kami ngekos dulu mbak. ngekos berapa minggu gitu saya lupa, jadi ngekos cuman satu kamar itu bukan yang kontrakan rumah ya tapi kosan satu kamar ada kamar mandinya di situ gitu. Dan itupun yang biasa kek gitu. Nah itu mungkin juga kurang nyaman di situ.			
Pewawancara	Okee.. lalu saat misalnya pada saat kehamilan itu ya pak, setelah melahirkan itu juga, pembagian tugas antara bapak dan bu LA itu seperti apa ya pak?	39		
SOIV	Ehmm.. kek gimana yaa, hehehe.... ya saya bantu kerjaan rumah, bersihin rumah, nyucii, kek gitu gitu si mbak. kalok yang tentang anak yaa, ini kan.. apa.. ee.. ya istri saya menyusui.. gitu, teruss mandikan itu kalok nggak salah berdua, saya agak lupa mbak. kalok masih yang bayi ya mbak, yang di bawah satu tahun gitu.	40		
Pewawancara	Lalu saat setelah melahirkan itu pak ya, pasti ada tantangan juga pak, ada kondisi yang menekan, nah yang bapak lakukan saat melihat istri bapak dalam keadaan tertekan gitu, yang bapak lakukan apa ya pak?	41		
SOIV	Jadi, ee.. keadaan tertekan itu nggak nampak mbak, nggak kelihatan, jadi taunya tertekan itu ya saya taunya udah akhir-akhir, udah jauh setelah.. setelah.. itu. kek gitu mbak. taunya ya kayak, ee.. selalu diulang-ulang.. eee itu-itu aja terus. Nah tapi kalok secara wajah yaa	42		

	normal aja, kek gitu. Mungkin kan di dalam hatinya ya mbak ya. Di dalam hatinya, di dalam pikirannya, itu kayak tertekan kek gitu.			
Pewawancara	Okee.. iya iya pak. Jadi bapak taunya dari perilaku yang diulang-ulang itu tadi ya pak?	43		
SOIV	Iya, itu. terutama waktu di jogja itu yang ee di milisi itu.. ini si mbak, lingkungannya, ee.. jadi kan itu memang di kampung gitu ya, mereka tu suka bakar sampah kek gitu mbak. Jadi nyapu mbak sampah. Jadi sampek, Saya tu pernah ngingetin mbah-mbah itu buat.. jangan di ini, jangan dibakar ada bayi. Mungkin bagi di sana biasa kek gitu mbak, ya ini kan Cuma asap daun, mungkin mereka mikirnya seperti itu. tapi kan, ee itu sebenarnya kalok bagi kesehatan juga nggak bagus ya buat bayi itu nggak bagus, buat ibunya juga nggak bagus untuk kesehatan. Terus apa.. terlebih lagi kayak pikiran ibunya kan juga, ee.. makin jelek kek gitu.	44		
Pewawancara	Oke, kalok ini pak, selain tantangan dan membuat tertekan, itu kan pasti ada hal-hal yang membuat bahagia, senang, gitu ya pak. nah yang bapak sadari gitu, waktu hamil maupun masa setelah melahirkan gitu, apa yang membuat ibu LA merasa kayak bahagia, didukung gitu pak?	45		
SOIV	Ya.. paling seneng pertama itu ketika mamanya dateng ehehe.. mamanya dari medan dateng, nah itu keliatan banget	46		

	senengnya, saking senengnya terus eee dari itu juga lahiran ZBR			
--	---	--	--	--

2. Pertemuan Kedua

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Saya izin melanjutkan pertanyaan yang kemarin ya pak ya.	1		
SOIV	Iya.	2		
Pewawancara	Bagaimana pak perkembangan adik ZBR sejak usia dini? Usia 2-6 tahun gitu pak?	3		
SOIV	Eee.. perkembangannya.. eee... ya sesuai ini ya mbak, apa namanya, ee... seiring bertambahnya usia ya semakin ada perkembangan, kayak gitu. Kalau secara.. eee.. apa namanya, eee... emosional itu mungkin yang masih, ee.. apa namanya.. masih ini ya, masih di bawah gitu ya. Karena apa namanya, untuk anak autis ini kan dia belum bisa membedakan mana yang baik, mana yang salah, mana yang seharusnya dilakukan, mana yang enggak, seperti itu. Kalau perkembangan secara fisik semuanya normal, cuma dibanding dengan anak-anak seusianya ya memang tidak bisa disamakan gitu ya.	4		
Pewawancara	Baik pak. Lalu untuk yang dari sisi emosinya tadi, kan menurut bapak tadi masih kurang gitu ya pak. Yang dilakukan istri dan jenengan itu bagaimana pak dalam menghadapi adik ZBR yang seperti itu?	5		
SOIV	Ya yang pertama jelas, kita semua orang tua autis itu harus sabar, seperti itu mbak.	6	Dalam menghadapi ZBR, sebagai orang tua anak autis, mereka harus sabar karena anaknya belum	<i>Emotion focused coping</i>

	Karena kembali lagi kalau ibaratnya kita mau.. mau jengkel juga, ya nggak bisa karena dia sendiri pun nggak tahu kalau itu salah, seperti itu. Yang kedua kalau untuk merubah sifatnya ya kita cuman ajarin aja kalau ini nggak boleh, yang ini boleh, seperti itu mbak.		bisa memahami mana yang salah dan benar. Mereka juga berusaha mengajarkan perbedaan antara perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. <i>“yang pertama jelas, kita semua orang tua autis itu harus sabar, seperti itu mbak. Karena kembali lagi kalau ibaratnya kita mau.. mau jengkel juga, ya nggak bisa karena dia sendiri pun nggak tahu kalau itu salah, seperti itu. Yang kedua kalau untuk merubah sifatnya ya kita cuman ajarin aja kalau ini nggak boleh, yang ini boleh, seperti itu mbak.” (SO.IV.2.6)</i>	
Pewawancara	Oke baik pak. Lalu emosi yang kurang menurut bapak itu yang seperti apa ya pak? Yang bagaimana gitu pak?	7		
SOIV	Eee.. misalnya contohnya seperti kita di lampu merah terus belum bisa sabar atau di antrian, kita kadang ada di toko atau di apa kan ada antrian dan itu belum, ZBR belum bisa seperti itu mbak. Terus untuk aspek sosialnya ya memang anak autis ini lebih ke.. ee... apa si.. kayak seperti nggak mau bergabung gitu ya sama teman-temannya, kek gitu. sama kalau anak-anak yang kecil seumur ini kan harusnya dia sering main ya main. Main sama teman-temannya seperti itu. Tapi ini nggak. Teruus.. apa ya, karena.. karena ZBR juga lebih banyak di rumah jadi ya lebih banyak keseputar seperti itu tadi yang apa kayak yang lampu merah, antrian atau.. eeee... kadang.. apa namanya, seperti main air.. apa.. kek gitu mbak.	8		

Pewawancara	Oke baik pak. Lalu untuk bu LA sendiri gitu pak, apa yang membuat bu LA merasa bahagia saat adik ZBR di usia dini?	9		
SOIV	Tentu yang pertama ya.. apa namanya.. kehadiran ZBR itu ya. Kehadiran ZBR itu bikin bahagia terus melihat perkembangan, setiap perkembangan membuat kita bahagia seperti itu sih mbak.	10		
Pewawancara	Oh iya pak, misalnya bu LA ini merasa bahagia, senang gitu ya pak, karena dik ZBR ini ada progresnya, ada perkembangannya. Nah yang dilakukan bu LA saat beliau merasa bahagia atau senang gitu, gimana pak, apakah ada yang dilakukan gitu?	11		
SOIV	Ya seperti orang umumnya mbak ya, apa.. tersenyum, terus terpancar, apa.. kebahagiaan seperti itu sih. Paling kalau tentang misalkan ZBR ada berhasil apa ya, di peluk ZBR nya, seperti itu. ya seperti umumnya.	12		
Pewawancara	Lalu peran bapak saat melihat atau mengetahui bu LA dalam menghadapi tantangan gitu pak, yang bapak lakukan apa pak?	13		
SOIV	Kita sama-sama ya mbak, saling support ya itu. Jadi ya ada kalanya saya yang sabar, ada kalanya istri saya yang enggak, terus ada kalanya sebaliknya. Jadi ya kalau ada yang ibaratnya lagi capek, lagi marah, yang pasangannya itu mensupport, saling sama-sama.	14		

Pewawancara	Baik pak, bentuk saling supportnya itu seperti apa ya pak?	15		
SOIV	Misalkan yang satu lagi marah gitu, yang satunya nenangin, ngasih tahu “udah sabar ini”, terus diambil alih. Ibaratnya kayak awalnya misalkan sama saya, terus saya lagi marah gitu, terus ibunya lagi ambil alih ZBR. Jadi sekarang ZBR sama ibunya, kayak gitu. Terus kalau misalkan ya capek, misalkan kayak itu ya saling support, saling mungkin kayak mijitin, kek gitu. Ya seperti itulah mbak.	16		
Pewawancara	Lalu untuk kondisi adik ZBR saat ini gitu pak, bagaimana pak?	17		
SOIV	Nah sekarang baik Alhamdulillah, banyak perkembangan, sekarang lagi banyak geraknya. Sekarang.. apa, lagi.. kita lagi masukin ke latihan gimnastik gitu ya, dan dia sangat excited banget. Terus.. eee.. ke orang tua juga makin sayang ZBR, makin bisa menunjukkan sifat-sifat yang baik, termasuk tadi yang kayak gak sabar di Lampu Merah, di antrian, sudah semakin berkurang, semakin membaik gitu Alhamdulillah.	18		
Pewawancara	Berarti ada perubahan ya pak, dari yang sebelumnya belum tahu, jadi sekarang lebih tahu gitu. Apa yang membuat perubahan itu pak?	19		
SOIV	Yang membuat perubahan itu yang pasti ya, seiring berjalannya waktu, terus yang paling utama memang kita sebagai orang beriman ya, meyakini bahwa memang itu dari Allah begitu ya, yang memberikan	20	Suami mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan hanya ikhtiar, dengan berusaha untuk mengajarkan dan memberi tahu kepada ZBR mana yang benar dan salah.	<i>Emotion focused coping</i>

	perubahan, mungkin dari berkat doa-doa kami, doa orang tua, doa keluarga kami, Alhamdulillah Allah memberikan perubahan, karena memang menurut kami, ya memang gak ada daya upaya gitu ya, bagi kami untuk melakukan perubahan ke ZBR, apa yang kami ajarkan mungkin bisa mental semua, apa yang kami ajarkan mungkin bisa masuk, nah itu antara tertolak dan diterimanya ZBR itu ya berkat Allah. Yang kita lakukan ya hanya ikhtiar, kita ajarin, kita kasih tahu mana yang benar, mana yang salah. Kek gitu.		“Yang kita lakukan ya hanya ikhtiar, kita ajarin, kita kasih tahu mana yang benar, mana yang salah.” (SO.IV.2.20)	
Pewawancara	Baik pak, jadi meyakini bahwa ada kekuatan yang lebih besar gitu ya pak, dari kekuatan kita sebagai manusia gitu ya pak?	21		
SOIV	Ya, terutama kayak apa yang kami lakukan mungkin itu sama terus ya mbak, dari awal ZBR ini sampai sekarang yang kita lakukan mungkin selalu sama, terus kenapa kok waktu awal-awal itu gak bisa, sekarang mungkin ada bisanya yang diterima ZBR, itu kan berarti tidak bergantung dari kemampuan kami, tidak bergantung dari apa yang kami lakukan, karena yang kami lakukan sama dari dulu, berarti ada kekuatan lain yang lebih besar, yang bisa membuat yang kami ajarkan itu diterima seperti itu.	22	Suami menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan tidak berubah sejak awal, keberhasilan ZBR dalam menerima pengajaran mereka menunjukkan adanya kekuatan lain yang lebih besar, bukan semata-mata karena usaha mereka. “terutama kayak apa yang kami lakukan mungkin itu sama terus ya mbak, dari awal ZBR ini sampai sekarang yang kita lakukan mungkin selalu sama, terus kenapa kok waktu awal-awal itu gak bisa, sekarang mungkin ada bisanya yang diterima ZBR, itu kan berarti tidak bergantung dari kemampuan kami, tidak bergantung dari apa yang kami lakukan, karena yang kami lakukan sama dari dulu, berarti ada kekuatan lain yang lebih besar, yang bisa membuat yang kami ajarkan itu diterima seperti itu.” (SO.IV.2.22)	<i>Emotion focused coping</i>

Pewawancara	Oke, baik pak. Lalu yang membuat bu LA bahagia saat adik ZBR mulai masuk usia sekolah gitu pak, bagaimana pak?	23		
SOIV	Yaa.. eee.. Melihat perkembangan ZBR di sekolah ini, di River Kids ini, Alhamdulillah, menurut kami cocok gitu ya, jadi perkembangannya lebih bagus lah, lebih pesat lah mbak, dibanding dengan yang udah kami coba di beberapa terapi center kayak gitu.	24		

D. Partisipan SO.AN

	Transkrip Wawancara	Nomor	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Kategorisasi
Pewawancara	Bisa diceritakan gimana Ibu pertama kali mengenal Ibu DN?	1		
Narasumber	Bu DN wali murid dari murid saya AZ	2		
Pewawancara	Bisa diceritakan gimana kebiasaan anak Ibu DN saat di rumah?	3		
Narasumber	AZ anak yg diam dia suka tidur2an kadang juga bermain masak2an	4		
Pewawancara	Bisa diceritakan gimana ekspresi wajah Ibu DN saat berbicara tentang perkembangan anaknya?	5		
Narasumber	Antusias sekali menceritakan kebiasaan di rumah	6		
Pewawancara	Bisa diceritakan gimana gestur tubuh Ibu DN saat berbicara tentang perkembangan anaknya?	7		
Narasumber	Biasa tapi ekspresi antusias sekali	8		
Pewawancara	Bisa diceritakan gimana nada suara Ibu DN saat berbicara tentang perkembangan anaknya?	9		

Narasumber	Pelan dan lembut tp bersemangat	10		
Pewawancara	Bisa diceritakan seperti apa peran dan keterlibatan Ibu sebagai guru dalam perkembangan anak Ibu DN?	11		
Narasumber	Membantu bu DN mengajarkan pembiasaan seperti (cara gosok gigi yg benar, cara cuci tangan yg benar dan cara cebok yg benar dll)	12		
Pewawancara	Bisa diceritakan dukungan seperti apa yang Ibu berikan sebagai guru dalam perkembangan anak Ibu DN?	13		
Narasumber	Selalu memantau perkembangan akademik, prilaku dan pembiasaan	14		
Pewawancara	Bagaimana peran dan keterlibatan sekolah terhadap perkembangan anak Ibu DN?	15		
Narasumber	Selalu memantau perkembangan dirumah dan disekolah	16		
Pewawancara	Bagaimana dukungan yang diberikan oleh sekolah kepada Ibu DN untuk perkembangan anaknya?	17		
Narasumber	Dukungan selalu memantau apapun yg anak lakukan	18		
Pewawancara	Dalam situasi seperti apa Ibu DN meminta saran terkait perkembangan anaknya kepada pihak sekolah?	19		
Narasumber	Apabila anak tiba2 ada perilaku yg merisaukan	20		
Pewawancara	Kebiasaan di rumah yang diceritakan bu DN ttg AZ itu apa saja bu?	21		
Narasumber	Tidur tidak teratur, suka bermain sabun, odol bedak yg berlebih	22	Kebiasaan AZ saat di rumah yaitu tidur tidak teratur, suka bermain barang yang tidak seharusnya dibuat mainan.	<i>Parenting stress</i>

			<i>“Tidur tidak teratur, suka bermain sabun, odol bedak yg berlebih” (SOAN.1.22)</i>	
Pewawancara	Kalau AZ tidur tidak teratur itu responnya gimana ke AZ bu? dan apa yang dilakukan bu DN buu?	23		
Narasumber	Respon biasa hanya bercerita saja, karena kalau tidur kamar harus ditutup kalau tidak AZ keluar kamar dan berantaki dapur	24		
Pewawancara	Lalu apakah bu dina merasa terbebani dengan AZ yang sulit tidur itu buu?	25		
Narasumber	Ya	26		
Pewawancara	Kalau AZ suka bermain sabun, odol, dan bedak yang berlebihan itu responnya bu DN gimana ke AZ bu? dan apa yang dilakukan bu DN buu?	27		
Narasumber	Marah dan diarahkan bermain yg lain seperti slim atau plastisin	28	DN marah saat AZ memainkan benda-benda yang seharusnya tidak dimainkan. <i>“Marah dan diarahkan bermain yg lain seperti slim atau plastisin” (SOAN.1.28)</i>	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	Baik buu, lalu selain marah apakah ada respon yang lain bu? apakah beliau merasa terbebani dengan perilaku AZ yang seperti itu?	29		
Narasumber	Ya	30		
Pewawancara	Perilaku AZ yang merisaukan bu DN ini gimana ya buu? boleh diceritakan	31		
Narasumber	Menghabiskan bahan2 contoh sabun, bedak, minyak kayu putih, minyak goreng, tepung Pokoknya dia sering membuat mainan bahan2 yg ada di rumah kalau tidak dipantau	32	Perilaku AZ yang merisaukan yaitu ketika dia tidak dipantau kemudian dia membuat mainan dan menghabiskan barang-barang yang penting. <i>“Menghabiskan bahan2 contoh sabun, bedak, minyak kayu putih, minyak goreng, tepung. Pokoknya dia</i>	<i>Parenting stress</i>

			<i>sering membuat mainan bahan2 yg ada di rumah kalau tidak dipantau” (SOAN.1.32)</i>	
Pewawancara	Lalu kalau AZ terlanjur membuat mainan barang2 atau bahan2 di rumah itu gimana responnya bu DN buu? gimana yang dilakukan beliau?	33		
Narasumber	Pertama marah setelah itu AZ dikasih tahu dan diarahkan	34	DN marah saat AZ melakukan perilaku yang membuatnya kesulitan, kemudian mengarahkan AZ. <i>“Pertama marah setelah itu AZ dikasih tahu dan diarahkan” (SOAN.1.34)</i>	<i>Parenting stress</i>
Pewawancara	baik buu.. bisa dipahami.. bagaimana perkembangan akademik, perilaku dan pembiasaan AZ buu?	35		
Narasumber	Alhamdulillah untuk perkembangan akademik AZ banyak sekali perkembangan apalagi di konsentrasi dan motorik halus seperti menulis, prilaku AZ juga saat banyakk perkembangan, pembiasaan yg biasanya pipis ngompol sekarang tidak lagi mandiri ke kamar mandi	36		
Pewawancara	Itu bagaimana peran sekolah dan bu AN sendiri dalam meningkatkan perkembangan AZ yang cukup signifikan itu buu?	37		
Narasumber	Penanganan prilaku sama antara dirumah dan sekolah cara menyampekkan ke AZ sama peraga yg dibutuhkan juga sama	38		
Pewawancara	Jadi sekolah memberi tau penanganan AZ ke orang tua juga gitu bu supaya penanganannya sama? dan itu membuat ada perkembangan yang signifikan?	39		

Narasumber	Ya mbak.	40		
Pewawancara	Baik bu AN. terima kasih buu sudah berkenan meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan saya.	41		
Narasumber	Ya mbak sama sama.	42		